

**EFEKTIVITAS PEMBIASAAN MEMBACA SHALAWAT NARIYAH TERHADAP
KARAKTER RELIGIUS SANTRI PONDOK PESANTREN AL-GHOZALIYAH
JOGOROTO JOMBANG**

SKRIPSI

OLEH

M. AKHLIS AKBAR TAMIMI

NIM. 220101110111



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026



**EFEKTIVITAS PEMBIASAAN MEMBACA SHALAWAT NARIYAH TERHADAP
KARAKTER RELIGIUS SANTRI PONDOK PESANTREN AL-GHOZALIYAH
JOGOROTO JOMBANG**

SKRIPSI

**Diajukan kepada
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana**

OLEH

M. AKHLIS AKBAR TAMIMI

NIM. 220101110111



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

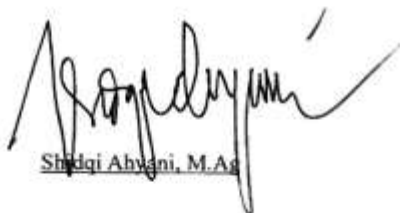
2026

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul **"Efektivitas Pembiasaan Membaca Shalawat Nariyah terhadap Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang"** oleh **M. Akhlis Akbar Tamimi** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian Skripsi.

Pembimbing,

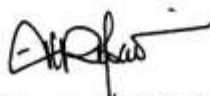


Shiddiqi Ahyan, M.Ag

NIP. 198304252018011001

Mengetahui,

Ketua Program Studi,



Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd. I

NIP. 199005282018012003

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Efektivitas Pembiasaan Membaca Shalawat Nariyah terhadap Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang" oleh M. Akhlis Akbar Tamimi ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan **lulus**.

Dewan Penguji

Tanda Tangan

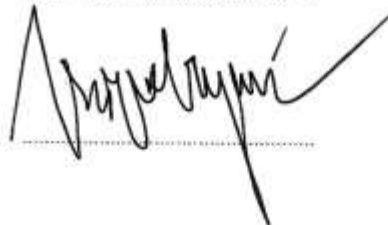
Penguji
Ruma Mubarak, M.PdI
NIP. 198305052016008011007



Ketua
Dr. M. Immamul Muttaqin, M.PdI
NIP. 198510012023211018



Sekretaris
Shidqi Ahyani, M. Ag
NIP. 198304252018011001



Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan


Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A.
NIP. 197308232000031002

LEMBAR KEASLIAN BERKAS

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN BERKAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : M. Akhlis Akbar Tamimi

Nim : 220101110111

Program studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Proposal : Efektivitas Pembiasaan Membaca Shalawat Nariyah Terhadap Karakter
Religius Santri Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang

menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain. Segala pendapat, data, atau temuan orang lain yang digunakan dalam penulisan skripsi ini telah dikutip dan dicantumkan sesuai dengan kode etik penulisan karya ilmiah yang berlaku. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini mengandung plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 02 Juni 2026



M. Akhlis Akbar Tamimi

LEMBAR MOTO

“Hidup Bukan Tentang Dipukul Lalu Kamu Membalas, Tapi Tentang Bagaimana Kamu
Mampu Berdiri Tegak Walaupun Banyak Pukulan Yang Kamu Terima”

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil 'alamin. Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat, nikmat, dan kemudahan yang telah diberikan, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. H. Amirul Mukarrom, S.Ag.,M.Pd.I dan Hj. Lilik Andayani, S.Pd. Terima kasih atas segala doa yang tidak pernah putus, kasih sayang yang tulus, pengorbanan yang begitu besar, serta kerja keras yang tidak pernah lelah demi masa depan penulis. Setiap langkah yang penulis tempuh hingga sampai pada titik ini tidak lepas dari ridha, dukungan, nasihat, dan cinta yang selalu Ayah dan Mamah berikan. Terima kasih karena selalu menjadi tempat pulang terbaik, penguat di saat lemah, dan penyemangat di setiap keadaan. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, kebahagiaan, umur panjang, serta keberkahan dalam setiap langkah Ayah dan Mamah.
2. Kakanda Wilda Aulia Fitriyani, S.Si.,M.Imun. Terima kasih atas segala perhatian, dukungan, semangat, dan motivasi yang selalu kakak berikan kepada penulis. Kehadiran kakak menjadi penyemangat dalam setiap proses perjuangan penulis menyelesaikan Skripsi ini. Nasihat, kebersamaan, dan kasih sayang yang diberikan mengajarkan arti kerja keras, tanggung jawab, dan ketulusan dalam keluarga. Semoga segala kebaikan kakak dibalas dengan kebahagiaan dan keberkahan oleh Allah SWT.
3. Adinda Fillah Aghna Salsabila Terima kasih atas doa, perhatian, semangat, serta keceriaan yang selalu hadir di setiap kebersamaan kita. Kehadiranmu menjadi salah satu alasan bagi penulis untuk terus belajar, berusaha, dan memberikan contoh yang baik. Terima kasih karena selalu memberikan warna dan kebahagiaan dalam keluarga, bahkan melalui hal-hal sederhana yang sering kali

menjadi penghibur di tengah kesibukan dan perjuangan penulis menyelesaikan karya ini. Semoga adikku tercinta selalu diberikan kemudahan dalam meraih cita-cita, menjadi pribadi yang membanggakan, serta selalu berada dalam lindungan dan keberkahan Allah SWT.

4. Luthfi Darmawan, M.Pd., penulis persembahkan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bimbingan, arahan, kesabaran, serta dukungan yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi mentor yang selalu memberikan motivasi, masukan, dan semangat di setiap prosesnya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga segala kebaikan dan ilmu yang diberikan menjadi amal yang bermanfaat dan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT.
5. M. Akhlis Akbar Tamimi. Untuk diriku sendiri, terima kasih karena telah mampu bertahan, berjuang, dan tidak menyerah sampai di titik ini. Terima kasih atas segala usaha, doa, air mata, dan pengorbanan yang telah dilewati selama proses penyusunan skripsi ini. Semua lelah, kecewa, dan ragu akhirnya dapat dilalui dengan penuh keteguhan. Semoga pencapaian ini menjadi pengingat bahwa setiap proses akan membawa hasil bagi mereka yang terus berusaha dan bersabar.
6. Teman-teman Penghuni Yayasan Al-Arqi, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, canda tawa, serta semangat yang selalu diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Kehadiran kalian menjadi bagian penting yang menghadirkan kenyamanan, motivasi, dan banyak kenangan berharga dalam setiap perjalanan yang telah dilalui bersama. Semoga tali persaudaraan dan kebersamaan ini senantiasa terjaga dengan baik.
7. Seluruh Kru Mugiwara, dan para tokoh dalam serial One Piece, terutama Eichiro Oda yang telah melahirkan mahakarya yang sangat istimewa ini. Dari mereka

penulis belajar bahwa perjuanganya panjang akan berakhir dengan senyuman, selama kita tidak berhenti melangkah. Maka, satu kesimpulan kecil: “ *Jangan mati dulu sebelum One Piece tamat!*”, pengingat bahwa hidup layak diperjuangkan karena masih ada mimpi yang belum diwujudkan.

8. Seseorang dengan NIM 230101110196 Terima kasih karena telah menemani proses bertumbuhku, menerima segala kekurangan yang kumiliki, dan tetap berada di sisiku ketika keadaan tidak selalu mudah. Semoga setiap langkah yang kita perjuangkan hari ini menjadi jalan menuju masa depan yang lebih baik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT senantiasa penulis panjatkan atas limpahan nikmat, rahmat, serta hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi teladan dan pembimbing bagi umat manusia. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih terdapat berbagai kekurangan yang dipengaruhi oleh keterbatasan kemampuan dan pengalaman. Beragam hambatan maupun kesulitan juga kerap dihadapi selama penyusunan karya ilmiah ini berlangsung. Oleh karena itu, seiring dengan selesainya skripsi ini, penulis menyampaikan permohonan maaf sekaligus rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, arahan, bimbingan, serta dukungan dalam penyusunan karya ilmiah ini, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Muhammad Walid, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan dukungan serta berbagai fasilitas kepada penulis selama menjalani perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi.
3. Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang senantiasa memberikan arahan, motivasi, dan dukungan akademik kepada penulis selama menempuh masa studi.

4. Shidqi Ahyani, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, serta kesabarannya dalam memberikan bimbingan, arahan, kritik, saran, dan motivasi kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini sehingga skripsi dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Segala ilmu, pengalaman, serta nasihat yang diberikan menjadi Pelajaran yang sangat berharga bagi penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini maupun dalam menjalani proses akademik ke depannya.
5. Drs. Muh Hambali, M.Ag selaku dosen wali, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bimbingan, arahan, perhatian, serta motivasi yang telah diberikan selama penulis menempuh proses perkuliahan. Nasihat dan dukungan yang Bapak berikan menjadi penyemangat bagi penulis untuk terus belajar, berkembang, dan menyelesaikan tugas akhir ini dengan sebaik-baiknya. Semoga segala ilmu, kebaikan, dan ketulusan yang telah diberikan mendapat balasan terbaik dari Allah SWT.
6. Segenap dosen dan civitas akademika Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, wawasan, serta nilai-nilai kehidupan selama penulis menempuh pendidikan di bangku perkuliahan.
7. Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Putra Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang yang telah memberikan izin serta kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di lembaga tersebut, sehingga seluruh rangkaian penelitian dapat terlaksana dengan baik dan lancar.
8. Seluruh Pengurus Yayasan Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang yang telah membantu, memberikan arahan, serta mendukung penulis selama proses penelitian berlangsung.

9. Seluruh Santri Yayasan Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang yang telah bersedia menjadi responden dan berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan penelitian ini sehingga data penelitian dapat diperoleh dengan baik.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB

Transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi ini mengikuti pedoman yang ditetapkan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987, yang secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut

A. Huruf

ا	=	-	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	B	س	=	s	ك	=	k
ت	=	T	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	Ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	J	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	H	ط	=	th	و	=	w
خ	=	Kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	D	ع	=	'	ء	=	'
ذ	=	Dz	غ	=	gh	ئ	=	y
ر	=	R	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	=	a
Vokal (i) panjang	=	I
Vokal (u) panjang	=	u

C. Vokal Diftong

أو	=	aw
أي	=	ay
أو	=	u
إي	=	I

DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL.....	i
LEMBAR LOGO.....	ii
LEMBAR PENGANTAR.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN.....	v
LEMBAR KEASLIAN BERKAS.....	vi
LEMBAR MOTO.....	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	xxi
ABSTRAK.....	xxii
ABSTRACT.....	xxiii
المخلص.....	xxiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Orisinalitas Penelitian.....	10
F. Definisi Istilah.....	17
G. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	20
A. Kajian Teori.....	20
1. Kajian tentang Pembiasaan dalam Pendidikan.....	20

2. Kajian tentang Shalawat Nariyah.....	27
3. Kajian tentang Karakter Religius.....	34
B. Kerangka Berpikir.....	40
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	42
B. Lokasi Penelitian.....	43
C. Kehadiran Peneliti.....	43
D. Subjek Penelitian.....	44
E. Data dan Sumber Data	45
F. Instrumen Penelitian.....	46
G. Teknik Pengumpulan Data	46
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	50
I. Analisis Data	50
J. Prosedur Penelitian.....	53
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	56
A. Deskripsi Objektif Lokasi Penelitian	56
1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang.....	56
2. Profil Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah	59
B. Efektivitas Pembiasaan Membaca Shalawat Nariyah terhadap Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang.....	62
1. Bentuk Pembiasaan Membaca Shalawat Nariyah terhadap Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang.....	62
2. Tahapan Pelaksanaan Pembiasaan Membaca Shalawat Nariyah terhadap Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang.....	72
3. Dampak Pelaksanaan Pembiasaan Membaca Shalawat Nariyah terhadap Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang.....	78
BAB V PEMBAHASAN	92
1. Bentuk Pelaksanaan Pembiasaan Membaca Shalawat Nariyah untuk Meningkatkan Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang.....	92
2. Tahapan Pelaksanaan Pembiasaan Membaca Shalawat Nariyah untuk Meningkatkan Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang.....	102
3. Dampak Pelaksanaan Pembiasaan Membaca Shalawat Nariyah terhadap Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang.....	114
BAB VI PENUTUP	155
A. Kesimpulan	155

B. Saran.....	157
DAFTAR PUSTAKA.....	159
LAMPIRAN.....	164

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian	15
Tabel 4. 1 Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir.....	40
Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah	59
Gambar 5. 1 Skema Bentuk Pembiasaan Membaca Shalawat Nariyah.....	102
Gambar 5. 2 Skema Tahapan Pelaksanaan Pembiasaan Membaca Shalawat Nariyah	114
Gambar 5. 3 Skema Dampak tahapan Pelaksanaan Pembiasaan Membaca Shalawat Nariyah	154

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian (Fakultas)	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 2 Surat Telah Selesai Melaksanakan Penelitian (Lokasi Penelitian)	165
Lampiran 3 Transkrip Wawancara	166
Lampiran 4 Observasi	197
Lampiran 5 Dokumentasi	198
Lampiran 6 Dokumentasi Kegiatan	199
Lampiran 7 Jurnal Bimbingan Skripsi	202
Lampiran 8 Sertifikat Turnitin	203
Lampiran 9 Biodata Diri	204

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Shidqi Ahyani, M.Ag

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : M. Akhlis Akbar Tamimi Malang, 02 Juni 2026
Lamp : 4 (empat) ekslembar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : M. Akhlis Akbar Tamimi

NIM : 220101110111

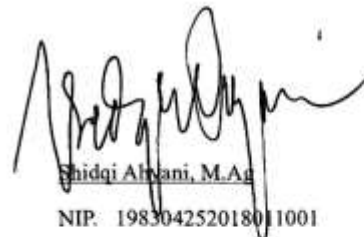
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Efektivitas Pembiasaan Membaca Shalawat Nariyah terhadap Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang

Maka selalu pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wasaalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Shidqi Ahyani, M.Ag
NIP. 198304252018011001

ABSTRAK

Akbar Tamimi, Muhammad Akhlis. 2026. Efektivitas Pembiasaan Membaca Shalawat Nariyah Terhadap Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Shidqi Ahyani, M.Ag.

Kata Kunci : Pembiasaan, Shalawat Nariyah, Karakter Religius

Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius santri. Namun dalam praktiknya, masih ditemukan kesenjangan antara nilai-nilai religius yang diajarkan dengan perilaku keseharian santri, seperti kurangnya kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan keagamaan dan belum optimalnya pemanfaatan waktu untuk penguatan spiritual. Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang merespons persoalan ini melalui pembiasaan membaca Shalawat Nariyah yang dilaksanakan secara rutin dan berkesinambungan, diawali dengan Shalat Hajat dan Istighosah secara berjamaah bersama seluruh komunitas pesantren. Pembiasaan ini tidak hanya dipahami sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai upaya pendidikan karakter yang bermakna spiritual, psikologis, dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis bentuk pelaksanaan pembiasaan membaca Shalawat Nariyah, (2) menganalisis tahapan pelaksanaannya, dan (3) menganalisis dampaknya terhadap karakter religius santri di Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang.

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian lapangan (*field research*). Metode pengumpulan data yang diterapkan meliputi observasi nonpartisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian dipilih melalui teknik *purposive sampling*, terdiri atas pengasuh, ketua pondok, pengurus pondok, dan santri Madrasah Aliyah di lingkup Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Adapun analisis data menggunakan model analisis tematik interaktif dengan tahapan yang mengacu pada Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Bentuk pelaksanaan pembiasaan membaca Shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah dilaksanakan secara berjamaah setiap pekan, diawali dengan Shalat Hajat, Istighosah, dan dilanjutkan dengan pembacaan Shalawat Nariyah yang melibatkan santri, pengasuh, pengurus, serta masyarakat sekitar; (2) Tahapan pelaksanaannya mencakup tiga fase, yaitu pengenalan dan perencanaan kegiatan, pelaksanaan berulang melalui keteladanan pengasuh dan pengurus, serta evaluasi dan pendampingan secara berkelanjutan; (3) Dampak pembiasaan ini terhadap karakter religius santri tampak pada peningkatan kedisiplinan ibadah, penguatan sikap sabar dan syukur, tumbuhnya rasa takwa sebagai benteng moralitas, serta terbentuknya perilaku jujur, amanah, pemaaf, dan peduli terhadap kebersihan lingkungan. Pembiasaan Shalawat Nariyah terbukti menjadi sistem pendidikan karakter yang komprehensif, mengintegrasikan dimensi spiritual dan sosial dalam kehidupan santri sehari-hari. Keterbatasan penelitian ini terletak pada lingkup subjek yang terbatas pada satu pesantren dengan pendekatan kualitatif, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi secara luas. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian pendidikan karakter religius berbasis tradisi amaliah pesantren, sekaligus menjadi rujukan praktis bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan model pembiasaan spiritual yang terstruktur dan kontekstual.

ABSTRACT

Akbar Tamimi, Muhammad Akhlis. 2026. The Effectiveness of the Habit of Reading Shalawat Nariyah on the Religious Character of Students of Al-Ghozaliyah Islamic Boarding School Jogoroto Jombang, Thesis, Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor: Shidqi Ahyani, M.Ag.

Keywords: Habituation, Shalawat Nariyah, Religious Character

Islamic boarding schools as Islamic educational institutions have a strategic role in shaping the religious character of students. However, in practice, there is still a gap between the religious values taught and the daily behavior of students, such as the lack of discipline in participating in religious activities and the lack of optimal use of time for spiritual strengthening. The Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang Islamic Boarding School responds to this problem through the habit of reading Shalawat Nariyah which is carried out regularly and continuously, starting with Hajat and Istighosah prayers in congregation with the entire pesantren community. This habituation is not only understood as a religious ritual, but also as an effort to educate character that has spiritual, psychological, and social meaning. This study aims to: (1) analyze the form of implementation of the habit of reading Shalawat Nariyah, (2) analyze the stages of its implementation, and (3) analyze its impact on the religious character of students at Al-Ghozaliyah Islamic Boarding School Jogoroto Jombang.

This research uses an interpretive paradigm with a qualitative approach and a type of field research. The data collection methods applied included non-participant observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects were selected through *purposive sampling techniques*, consisting of caregivers, heads of boarding schools, boarding school administrators, and students of Madrasah Aliyah within the scope of Al-Ghozaliyah Islamic Boarding School. Checking the validity of the data is carried out through technical triangulation and source triangulation. The data analysis uses an interactive thematic analysis model with stages that refer to Miles, Huberman, and Saldana which include the stages of data collection, data condensation, data presentation, and conclusion drawn.

The results of the study showed: (1) The form of implementation of the habit of reading Shalawat Nariyah at the Al-Ghozaliyah Islamic Boarding School was carried out in congregation every week, starting with Hajat Prayer, Istighosah, and continued with the reading of Shalawat Nariyah involving students, caregivers, administrators, and the surrounding community; (2) The stages of implementation include three phases, namely the introduction and planning of activities, repeated implementation through the example of caregivers and administrators, and evaluation and assistance on an ongoing basis; (3) The impact of this habituation on the religious character of the students can be seen in the improvement of worship discipline, the strengthening of patience and gratitude, the growth of piety as a fortress of morality, and the formation of honest, trustworthy, forgiving, and caring behavior for environmental cleanliness. The habituation of Shalawat Nariyah has proven to be a comprehensive character education system, integrating spiritual and social dimensions in the daily lives of students. The limitation of this study lies in the scope of the subject which is limited to one pesantren with a qualitative approach, so the findings cannot be generalized widely. Theoretically, this research contributes to enriching the study of religious character education based on the tradition of Islamic boarding schools, as well as becoming a practical reference for Islamic educational institutions in developing a structured and contextual model of spiritual habituation.

الملخص

أكبر تميمي، محمد أخليس. 2026. فعالية عادة قراءة شلاوة نرية على الطابع الديني لطلاب مدرسة الغزالية الداخلية الإسلامية جوجوروتو جومبانغ، أطروحات، برنامج دراسة التربية الدينية الإسلامية، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية في مالانغ. المشرف: شقي أهياي، M.Ag.

الكلمات المفتاحية: التعود، شلاوة نرياه، الطابع الديني

تلعب المدارس الداخلية الإسلامية كمؤسسات تعليمية دورا استراتيجيا في تشكيل الطابع الديني للطلاب. ومع ذلك، في التطبيق العملي، لا يزال هناك فجوة بين القيم الدينية التي تدرس وسلوك الطلاب اليومي، مثل نقص الانضباط في المشاركة في الأنشطة الدينية وعدم استخدام الوقت الأمثل لتعزيز الروح. تستجيب مدرسة الغزل الجوجوروتو الإسلامية الداخلية في جومبانغ لهذه المشكلة من خلال عادة قراءة شلاوات نرياح التي تمارس بانتظام وبشكل مستمر، بدءا من صلاة الحجة والإستغوسا بجماعة مع جميع جماعة البيسانترين. يفهم هذا التعود ليس فقط كطقس ديني، بل أيضا كجهد لتعليم شخصية تحمل معان روحية ونفسية واجتماعية. تهدف هذه الدراسة إلى: (1) تحليل شكل تطبيق عادة قراءة شلاوة نرياح، (2) تحليل مراحل تنفيذها، و(3) تحليل تأثيرها على الطابع الديني للطلاب في مدرسة الغزالية الداخلية الإسلامية جوجوروتو جومبانغ.

يستخدم هذا البحث نمودجا تفسيريا مع نهج نوعي ونوعا من البحث الميداني. شملت طرق جمع البيانات المطبقة الملاحظة غير المشاركة، والمقابلات المتعمقة، والتوثيق. تم اختيار موضوعات البحث من خلال تقنيات أخذ عينات هادفة، شملت مقدمي الرعاية، ورؤساء المدارس الداخلية، ومديري المدارس الداخلية، وطلاب الدينية العليا ضمن نطاق مدرسة الغزالية الداخلية الإسلامية. يتم التحقق من صحة البيانات من خلال التثليث التقني وتثليث المصدر. يستخدم تحليل البيانات نمودج تحليل موضوعي تفاعلي مع مراحل تشير إلى مايلز، هويرمان، وسالدانا والتي تشمل مراحل جمع البيانات، وتكثيف البيانات، وعرض البيانات، والاستنتاج.

أظهرت نتائج الدراسة: (1) تم تنفيذ عادة قراءة شلاوة نرية في مدرسة الغزالية الداخلية الإسلامية في جماعة كل أسبوع، بدءا من صلاة الحجة والاستغوسا، واستمر بقراءة شلاوة نريعة بمشاركة الطلاب ومقدمي الرعاية والإداريين والمجتمع المحيط؛ (2) تشمل مراحل التنفيذ ثلاث مراحل، وهي إدخال وتخطيط الأنشطة، والتنفيذ المتكرر من خلال مثال مقدمي الرعاية والإداريين، والتقييم والمساعدة بشكل مستمر؛ (3) يمكن رؤية تأثير هذا التعود على الطابع الديني للطلاب في تحسين انضباط العبادة، وتقوية الصبر والامتنان، ونمو التقوى كحصن للأخلاق، وتشكيل سلوك صادق وجدير بالثقة وغفران ورعاية للنظافة البيئية. لقد ثبت أن اعتياد شلاوات نرية هو نظام شامل لتعليم الشخصية، يدمج الأبعاد الروحية والاجتماعية في الحياة اليومية للطلاب. يكمن نطاق هذه الدراسة في نطاق الموضوع الذي يقتصر على بيسانترين واحد بنهج نوعي، لذا لا يمكن تعميم النتائج على نطاق واسع. نظريا، يساهم هذا البحث في إثراء دراسة تعليم الشخصية الدينية المستند إلى تقاليد المدارس الداخلية الإسلامية، كما يصبح مرجعا عمليا للمؤسسات التعليمية الإسلامية في تطوير نمودج منظم وسياقي للتعود الروحي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membangun karakter, membentuk akhlak terpuji, serta menumbuhkan sikap religius santri melalui sistem pendidikan berasrama yang berjalan secara berkelanjutan. Meskipun demikian, dalam realitas pelaksanaannya pesantren juga dihadapkan pada berbagai persoalan internal yang membutuhkan penanganan serius. Salah satu peristiwa yang mendapat perhatian luas adalah kasus kekerasan seksual di Pondok Pesantren Irsyadul Mubtadi'ien, Kabupaten Magelang, di mana pengasuh pesantren dinyatakan bersalah melakukan tindak kekerasan terhadap santriwati. Kasus tersebut menunjukkan adanya penyalahgunaan relasi kuasa di lingkungan pendidikan yang sejatinya harus menjamin rasa aman dan perlindungan bagi seluruh santri.¹ Di samping itu, praktik perundungan di kalangan santri juga masih ditemukan, salah satunya tercermin dalam kasus di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Hikmah Kotanagaya, Kabupaten Parigi Moutong, yang berakhir dengan wafatnya seorang santri. Kejadian tersebut menegaskan bahwa kurang optimalnya pengawasan serta pembinaan sosial dalam lingkungan pesantren dapat membuka peluang terjadinya tindakan kekerasan yang menimbulkan konsekuensi sangat fatal.²

Permasalahan lain yang masih dijumpai di lingkungan pondok pesantren adalah adanya sebagian santri yang belum sepenuhnya mematuhi tata tertib pondok, seperti

¹ Tri Margono, "Terbukti Lecehkan 4 Santriwati, Pimpinan Pondok Pesantren Diganjar 15 Tahun Penjara," *Dandapala Contributor*, 4 Februari 2025, (<https://dandapala.com/article/detail/terbukti-lecehkan-4-santriwati-pimpinan-pondok-pesantren-diganjar-15-tahun-penjara>), Diakses pada 11 Januari 2026.

² Wahono, "Kasus Dugaan Bullying Santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Hikmah di Parigi Moutong, Korban Meninggal Dunia di Rumah Sakit," *Radarpalu*, 15 Oktober 2025, (<https://radarpalu.jawapos.com/berita-pilihan/2606704720/kasus-dugaan-bullying-santri-pondok-pesantren-salafiyah-al-hikmah-di-parigi-moutong-korban-meninggal-dunia-di-rumah-sakit?utm>), Diakses pada 11 Januari 2026.

kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang telah dijadwalkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa suasana religius yang dibangun di pesantren belum sepenuhnya tertanam secara konsisten dalam perilaku keseharian santri. Fenomena tersebut mencerminkan adanya jarak antara nilai-nilai religius yang diajarkan dengan praktik nyata yang dijalani santri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.³ Selain itu, masih terdapat santri yang belum mampu memanfaatkan waktu luang di lingkungan pesantren secara produktif untuk kegiatan ibadah dan penguatan spiritual. Waktu senggang yang seharusnya dapat digunakan untuk aktivitas keagamaan sering kali diisi dengan kegiatan sosial atau hiburan, seperti bermain bersama teman maupun mengakses permainan daring, sehingga pembiasaan keagamaan yang diterapkan di pesantren belum dijalani secara optimal.⁴

Karakter religius santri merupakan dimensi utama pendidikan di pesantren yang meliputi nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan perilaku moral yang diinternalisasikan melalui praktik ibadah, pembiasaan nilai, dan keteladanan dalam keseharian pesantren sehingga bukan sekadar teori tetapi tergambar nyata dalam sikap taat beribadah, tanggung jawab, disiplin, serta kepedulian sosial. Menurut penelitian terbaru, pendidikan karakter religius di pesantren berhasil ditanamkan melalui kegiatan ritual keagamaan, pembiasaan seperti shalat berjamaah, zikir, dan kajian kitab secara konsisten sehingga membentuk perilaku religius yang melekat pada santri dan memperkuat dimensi moral serta spiritual mereka seperti ibadah, akhlak, dan tanggung jawab yang terintegrasi dalam kurikulum dan aktivitas asrama pesantren secara holistik dan kontekstual dalam menghadapi tantangan modern saat ini, termasuk melalui model

³ Alvian Fajar Subekti dan Hermien Laksmiwati, *Hubungan Antara Karakter Religius Dengan Kepatuhan Santri Dalam Mentaati Aturan di Pondok Pesantren*, 06 (2019).

⁴ Panji Cahyo Nugroho, *JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO* 2024, 2024.

pendidikan yang menekankan habituasi, keteladanan, diskusi, dan refleksi diri sehingga Karakter Religius menjadi landasan karakter utama santri dalam kehidupan.⁵

Karakter religius santri merupakan inti dari sistem pendidikan pesantren yang berorientasi pada pembentukan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia melalui proses internalisasi nilai secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai religius tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi ditanamkan melalui praktik ibadah berjamaah, pembiasaan adab, penguatan etika Islam, serta keteladanan kiai dan ustaz dalam interaksi keseharian di lingkungan pesantren. Penelitian yang dilakukan oleh Sarwadi dan Nur Raihan menunjukkan bahwa penguatan nilai moral Islam (*Islamic moral values*) melalui kultur pesantren yang terstruktur mampu membentuk karakter religius santri secara signifikan, terutama dalam aspek kedisiplinan ibadah, tanggung jawab, serta komitmen terhadap norma agama.⁶ Internalisasi yang dilakukan secara konsisten melalui rutinitas dan pembudayaan nilai tersebut menjadikan Karakter Religius tidak hanya sebagai identitas formal, tetapi sebagai karakter yang melekat dan tercermin dalam perilaku sosial santri baik di lingkungan pesantren maupun di masyarakat luas.

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang memegang peranan penting dalam menumbuhkan karakter religius santri, yaitu sikap yang mencerminkan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kedisiplinan ibadah, etika sosial, dan komitmen spiritual yang konsisten; namun dalam praktiknya masih dijumpai bahwa karakter religius santri belum sepenuhnya terwujud secara konsisten, misalnya terlihat dari rendahnya kesadaran sebagian santri dalam

⁵ Vivi Desfita dkk., "Religiosity as The Main Pillar of Character Education in Islamic Boarding School: A Study in Langkat District," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12 No.4 (2023), <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.8329>.

⁶ Sarwadi dan Nur Raihan, "Reinforcing Islamic Moral Values Throught Contemporary Pesantren Education: a Pathway to Character Devepolment," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14 No.04 (2025), <https://doi.org/10.30868/ei.v14i04.9041>.

menjalankan ibadah sunnah atau kurangnya perilaku akhlak yang sejalan dengan norma Islam, sehingga menunjukkan adanya kesenjangan antara pembelajaran keagamaan teoritis dengan penerapannya sehari-hari di lingkungan pesantren kondisi yang menegaskan pentingnya lingkungan pendidikan pesantren yang religius, keteladanan pengasuh, serta pembiasaan nilai-nilai religius secara sistematis dan berkelanjutan sebagai faktor utama dalam memperkuat karakter religius santri.⁷

Salah satu upaya yang ditempuh pesantren dalam merespons berbagai persoalan tersebut adalah melalui pembiasaan praktik keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dan terencana. Di Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang, pembacaan Shalawat Nariyah menjadi salah satu kegiatan spiritual yang dilakukan secara bersama-sama dan berkelanjutan. Amalan ini tidak hanya dipahami sebagai ritual keagamaan semata, tetapi juga mengandung makna spiritual, psikologis, dan sosial yang diyakini mampu menumbuhkan ketenangan batin, kedisiplinan, rasa kebersamaan, serta mempererat hubungan santri dengan Allah SWT dan Rasulullah SAW. Pandangan tersebut sejalan dengan kajian tentang pembiasaan keagamaan yang menegaskan bahwa praktik ibadah yang dilakukan secara konsisten, seperti dzikir, tilawah, dan doa bersama, berperan penting dalam menguatkan Karakter Religius peserta didik dalam konteks pendidikan Islam. Berbagai penelitian kualitatif di lingkungan pesantren juga menunjukkan bahwa metode pembiasaan ibadah efektif dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari santri melalui proses pengamatan, wawancara, dan analisis dokumentasi yang disesuaikan dengan karakteristik pesantren.⁸

⁷ Panorangi Harahap dan Zulkipli Nasution, *Peran Kegiatan Tahfizh Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Miftahul Husna*, 11 No. 1 (2026), <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.41780>.

⁸ Desi Ramandani Putri dan Maskanatul Fiqiyah, "Development of Child's Islamic Religious Aspects Through The Method of Training Education," *TATHO: International Journal of Islamic Thought and Sciences*, 6 Februari 2025, 70–86, <https://doi.org/10.70512/tatho.v2i1.62>.

Dalam pelaksanaannya di Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah, pembiasaan Shalawat Nariyah dijalankan secara terencana dan melibatkan kebersamaan seluruh komunitas pesantren. Kegiatan ini diawali dengan Shalat Hajat, Istighosah, kemudian Pembacaan Shalawat Nariyah yang diikuti oleh santri, pengasuh pondok, serta masyarakat sekitar sebagai bentuk persiapan spiritual sebelum pembacaan shalawat secara berjamaah. Rangkaian ibadah pendahuluan tersebut berfungsi menumbuhkan kesadaran beragama, membersihkan batin, serta memperkuat niat santri, sehingga praktik shalawat tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga menghadirkan pengalaman spiritual dan keteladanan dalam kehidupan pesantren. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya menggali pemaknaan subjektif, pola interaksi sosial, serta proses internalisasi nilai-nilai keagamaan yang tumbuh dari rangkaian ibadah tersebut, dengan menekankan bagaimana praktik keagamaan dijalani dan dimaknai oleh santri dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar pada intensitas pelaksanaannya.⁹ Pembiasaan Shalawat Nariyah dimaknai sebagai ikhtiar pesantren dalam menghadirkan atmosfer religius melalui kegiatan spiritual yang dilaksanakan secara rutin dan penuh kebersamaan. Melalui praktik ini, santri tidak hanya diarahkan untuk menjalankan ibadah, tetapi juga dibimbing dalam menumbuhkan kedisiplinan, kepekaan spiritual, serta sikap religius yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Kajian akademik tentang pembiasaan pembacaan Shalawat Nariyah di lingkungan pondok pesantren menjadi penting, karena praktik ini tidak sekadar dipahami sebagai ritual keagamaan, melainkan juga sebagai proses pendidikan yang berperan dalam membentuk karakter religius dan keseimbangan emosional santri.

⁹ Safaruddin Yahya dkk., *INTERNALISASI KARAKTER RELIGIUS MELALUI METODE PEMBIASAAN DI PONDOK PESANTREN MODERN AL-SYAIKH ABDUL WAHID KOTA BAUBAU*, 4 (2024).

¹⁰ Hasan Basri dkk., *Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta*, t.t.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara terencana dan berkesinambungan, termasuk pembacaan Shalawat Nariyah, berkontribusi positif terhadap kemampuan individu dalam mengelola emosi serta meningkatkan kesejahteraan psikologis. Melalui pembiasaan tersebut, santri dinilai lebih siap menghadapi dinamika dan tekanan perkembangan pada masa remaja, sekaligus mengalami peningkatan dalam kemampuan memahami, menerima, dan mengelola emosi secara lebih sehat dan adaptif. Temuan penelitian lain juga mengungkapkan bahwa pembiasaan Shalawat Nariyah berperan penting dalam memperkuat karakter religius peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai spiritual, seperti ketaatan kepada Allah, kesabaran, dan sikap tawakal. Nilai-nilai ini menjadi landasan utama dalam membentuk perilaku religius yang berkelanjutan dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Selain memiliki nilai penting secara empiris, kajian mengenai Shalawat Nariyah juga relevan ditinjau dari sisi normatif dan teologis, mengingat amalan ini berakar kuat dalam tradisi keislaman Ahlussunnah wal Jamaah yang menjadi pijakan utama pesantren di Indonesia. Berbagai kajian mengungkapkan bahwa praktik Shalawat Nariyah memuat nilai-nilai Aswaja, seperti kecintaan kepada Rasulullah SAW, tawassul, sikap rendah hati, serta penguatan spiritual secara kolektif, yang berperan dalam menumbuhkan Karakter Religius dan membentuk akhlak santri.¹² Di samping sebagai bentuk ibadah personal, tradisi pembacaan Shalawat Nariyah secara bersama-sama juga memiliki makna sosial yang kuat, karena mampu menumbuhkan rasa kebersamaan, mempererat solidaritas, serta meningkatkan kesadaran religius secara

¹¹ Ahmad Nadif Sanafiri dan Rizkiyah Hasanah, "Sholawat Nariyah Assembly in Building Social Trust: A Perspective on Frazier Moore's Approach to Educational Institutions," *AFKARINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.33650/afkarina.v8i1.9289>.

¹² Azzah Nur Laili dkk., *PENGAMALAN NILAI- NILAI AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH DALAM MAJELIS SHALAWAT NARIYAH AKBAR*, 2, no. 6 (2025).

kolektif di tengah masyarakat.¹³ Oleh karena itu, penelitian mengenai Shalawat Nariyah menjadi penting bukan hanya untuk melihat pengaruhnya terhadap perilaku religius santri, tetapi juga untuk menegaskan bahwa amaliah pesantren memiliki kedudukan yang kuat sebagai sarana pendidikan spiritual yang bermakna dan berkesinambungan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji praktik Shalawat Nariyah dalam berbagai konteks dan pendekatan, meskipun dengan titik tekan yang berbeda dari penelitian ini. Salah satunya adalah studi yang dilakukan oleh Maulana dan Anggraeni yang menelaah pembinaan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan Shalawat Nariyah di tingkat sekolah menengah atas, dan menunjukkan bahwa praktik tersebut berperan dalam menumbuhkan karakter religius siswa melalui pembiasaan pembacaan shalawat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.¹⁴ Penelitian lain mengkaji pemanfaatan Shalawat Nariyah dalam kerangka psikoterapi Islami, dengan menempatkan amalan ini sebagai sarana membantu remaja dalam mengelola dan menstabilkan emosi pada konteks kesehatan mental.¹⁵ Selain itu, kajian literatur secara sistematis mengungkapkan bahwa tradisi pengamalan Shalawat Nariyah memiliki kontribusi terhadap perubahan perilaku sosial masyarakat ke arah yang lebih positif, khususnya melalui pembiasaan pembacaan shalawat dalam kehidupan bersama.¹⁶ Ketiga penelitian tersebut memberikan sumbangan yang berarti dalam memahami beragam peran dan dampak Shalawat Nariyah, namun belum secara khusus mengkaji

¹³ Khairul Anwar dan Moh Nihwan, *Elemen Keberagamaan Pada Tradisi Kompolan Shalawat Nariyah Dalam Membangun Solidaritas Sosial Masyarakat*, t.t.

¹⁴ M.Kharis Maulana dan Dewi Anggraeni, "Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalawat Nariyah," *Mozaic: Islam Nusantara* 11, no. 1 (2025): 57–66, <https://doi.org/10.47776/mozaic.v1i1.1677>.

¹⁵ Zuliyani Aqimul Hidayah dan Rinova Cahyandari, "Peran Psikoterapi Islami Menggunakan Shalawat Nariyah terhadap Regulasi Emosi pada Remaja," *JIPSI* 6, no. 1 (2024): 51–61, <https://doi.org/10.37278/jipsi.v6i1.854>.

¹⁶ Ismail Ismail dkk., "Systematic Literature Review, The Impact of the Sholawat Nariyah Tradition in Indonesia on Changes on Community Social Behavior," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 13, no. 2 (2023): 221–36, <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v13i2.1836>.

keterkaitan antara rangkaian Shalat hajat, Shalat taubat, dan pembacaan Shalawat Nariyah secara berjamaah dengan proses pembentukan Karakter Religius santri di lingkungan pesantren sebagai sebuah pengalaman spiritual yang utuh dan menyeluruh.

Kebaruan skripsi ini terletak pada fokus kajian di lingkungan pesantren yang spesifik serta penggunaan pendekatan kualitatif yang menelusuri secara mendalam pengalaman religius santri dalam mengikuti pembiasaan Shalawat Nariyah yang diawali dengan pelaksanaan Shalat Hajat dan Shalat Taubat secara berjamaah. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menempatkan Shalawat Nariyah dalam konteks pembinaan karakter di pendidikan umum atau sebagai sarana pengelolaan emosi, penelitian ini mengkaji proses bagaimana nilai-nilai religius dihayati dan diinternalisasi oleh santri melalui pemaknaan ritual, kedisiplinan beribadah, serta interaksi sosial keagamaan dalam praktik pembiasaan tersebut di Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang. Dengan demikian, penelitian ini memperluas perspektif kajian Shalawat Nariyah dari sekadar aktivitas bacaan atau manfaat psikologisnya menjadi sebuah model pembinaan Karakter Religius santri berbasis pengalaman ritual yang terstruktur dan kontekstual, yang belum banyak diungkap secara menyeluruh dalam penelitian terdahulu.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Bentuk Pelaksanaan Pembiasaan Membaca Shalawat Nariyah untuk Meningkatkan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang?
2. Bagaimana Tahapan Pelaksanaan Membaca Shalawat Nariyah untuk Meningkatkan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang?

3. Bagaimana Dampak Pembiasaan Membaca Shalawat Nariyah terhadap Karakter Religius untuk Meningkatkan Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Menganalisis Bentuk Pelaksanaan Pembiasaan Membaca Shalawat Nariyah untuk Meningkatkan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang
2. Untuk Menganalisis Tahapan Pelaksanaan Pembiasaan Membaca Shalawat Nariyah untuk Meningkatkan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang
3. Untuk Menganalisis Dampak Pembiasaan Membaca Shalawat Nariyah untuk Meningkatkan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberi kontribusi pada kajian pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa pembiasaan amaliah keagamaan di pesantren berperan penting dalam pembentukan kesadaran spiritual dan internalisasi nilai religius santri. Temuan ini memperkaya pemahaman tentang tradisi keagamaan sebagai proses pendidikan yang hidup dan kontekstual, serta dapat menjadi rujukan bagi kajian lanjutan tentang pendidikan karakter religius berbasis praktik spiritual keseharian.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam di universitas serta menjadi referensi akademik bagi dosen dan

mahasiswa. Temuan penelitian ini juga diharapkan mendorong lahirnya kajian kontekstual yang menghubungkan teori, realitas sosial, dan tradisi keagamaan pesantren.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi bagi lembaga dalam memperkuat pengelolaan kegiatan keagamaan yang telah menjadi tradisi, guna dimanfaatkan untuk mengembangkan pembiasaan Shalawat Nariyah beserta rangkaian ibadah pendukung agar lebih bermakna dan berkontribusi pada pembentukan Karakter Religius, kedisiplinan, serta ketenangan batin santri.
- c. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan awal dan bahan pembanding bagi kajian pembinaan Karakter Religius santri di pesantren, guna dapat dikembangkan melalui pendekatan dan konteks yang berbeda untuk memperkaya pemahaman serta kontribusi keilmuan dalam pendidikan Islam.

E. Orisinalitas Penelitian

Dalam proses penelusuran literatur, peneliti menelaah berbagai kajian yang relevan dengan topik penelitian guna mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Langkah ini dilakukan sebagai upaya menjaga orisinalitas karya serta menghindari adanya unsur plagiarisme. Berdasarkan hasil penelusuran dan telaah literatur yang telah dilakukan, berikut disajikan uraian mengenai penelitian terdahulu yang berkaitan perbedaan dan persamaan dengan fokus kajian penelitian ini:

1. Artikel oleh Ahmad Nadif Sanafiri dan Riskiyah Hasanah tahun 2023 yang berjudul *“Sholawat Nariyah Assembly in Building Social Trust: A Perspective on*

Frazier Moore's Approach to Educational Institutions”¹⁷. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus untuk melihat dampak Majelis Sholawat Nariyah terhadap persepsi masyarakat dan citra Pondok Pesantren Nurul Fatta. Secara umum, kedua kajian sama-sama memandang pembiasaan Shalawat Nariyah sebagai tradisi pesantren yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai, yang dikaji melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan keduanya menunjukkan bahwa pelaksanaan Shalawat Nariyah yang dilakukan secara konsisten dan terstruktur memberikan dampak positif, baik dalam penguatan Karakter Religius, internalisasi nilai-nilai keislaman, maupun terciptanya relasi yang lebih harmonis. Perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana satu kajian menitikberatkan pembinaan Karakter Religius santri dari aspek internal pesantren, sedangkan kajian lainnya menyoroti dimensi eksternal kelembagaan dengan menempatkan Majelis Sholawat Nariyah sebagai strategi penguatan citra dan kepercayaan sosial pesantren di mata masyarakat.

2. Artikel oleh M. Kharis Maulana dan Dewi Anggraeni tahun 2025 yang berjudul “Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalawat Nariyah”¹⁸. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami fenomena secara alamiah melalui pengamatan yang mendalam dan sistematis. Secara garis besar, kedua penelitian sama-sama mengkaji pembiasaan Shalawat Nariyah sebagai tradisi keagamaan pesantren yang tidak hanya dipraktikkan sebagai ritual, tetapi juga dimaknai sebagai media penanaman nilai. Dengan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, keduanya

¹⁷ Sanafiri dan Hasanah, “Sholawat Nariyah Assembly in Building Social Trust.”

¹⁸ M.Kharis Maulana dan Dewi Anggraeni, “Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalawat Nariyah,” *Mozaic: Islam Nusantara* 11, no. 1 (2025): 57–66, <https://doi.org/10.47776/mozaic.v11i1.1677>.

menunjukkan bahwa pelaksanaan Shalawat Nariyah secara rutin dan terstruktur berdampak positif terhadap penguatan nilai-nilai keislaman, pembentukan sikap religius, serta terciptanya hubungan yang lebih harmonis. Perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana penelitian ini menekankan pembinaan Karakter Religius santri dari aspek internal pesantren melalui penghayatan nilai spiritual, kedisiplinan ibadah, dan pengalaman keagamaan berjamaah, sedangkan penelitian sebelumnya lebih menyoroti aspek eksternal kelembagaan dengan memaknai Majelis Shalawat Nariyah sebagai sarana penguatan citra dan kepercayaan sosial pesantren di mata masyarakat.

3. Artikel oleh Khairul Anwar dan Moh. Nihwan tahun 2023 dengan judul “Elemen Keberagamaan Pada Tradisi Kompolan Shalawat Nariyah Dalam Membangun Solidaritas Sosial Masyarakat”¹⁹. Penelitian ini memiliki keselarasan dengan penelitian terdahulu dalam hal penggunaan pendekatan kualitatif untuk menggali makna spiritual dan penguatan Karakter Religius melalui tradisi Shalawat Nariyah. Kedua kajian ini meyakini bahwa amalan yang dilakukan secara kolektif dan konsisten tidak hanya menjadi jembatan spiritualitas personal, tetapi juga instrumen sosial yang efektif dalam mempererat kohesivitas serta memicu transformasi perilaku positif. Letak perbedaan mendasar penelitian ini dengan kajian sebelumnya terletak pada subjek dan arsitektur ritualnya. Jika penelitian terdahulu menyasar masyarakat desa melalui tradisi *kompolan* yang dibarengi musyawarah dan analisis sosiologis-ekonomi, penelitian ini justru masuk ke ruang lingkup pesantren dengan subjek para santri. Selain itu, kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi ritual yang lebih komprehensif, yakni memadukan Shalat

¹⁹ Anwar dan Nihwan, *Elemen Keberagamaan Pada Tradisi Kompolan Shalawat Nariyah Dalam Membangun Solidaritas Sosial Masyarakat*.

Hajat dan Shalat Taubat sebagai pembuka amalan shalawat. Fokus utamanya pun lebih spesifik pada ranah pendidikan Islam, yaitu mengamati bagaimana metode pembiasaan ini membentuk kedisiplinan, kematangan emosi, dan karakter religius santri dalam lingkungan asrama.

4. Artikel oleh Zuliyani Aqimul Hidayah dan Rinova Cahyandari tahun 2024 dengan judul “Peran Psikoterapi Islami Menggunakan Shalawat Nariyah terhadap Regulasi Emosi pada Remaja”²⁰. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menghasilkan terjadinya perbaikan kemampuan regulasi emosi pada dua responden remaja tersebut. Melantunkan dan menghayati shalawat Nariyah dapat meningkatkan kemampuan menerima emosi, strategi mengelola emosi, melibatkan diri dalam perilaku bertujuan, dan kemampuan untuk mengontrol respon emosi. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah kedua studi ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengungkap bagaimana praktik spiritual yang mampu menjadi penenang batin sekaligus media kendali diri bagi individu yang berada dalam masa transisi. Namun, perbedaan mendasar terletak pada konteks penerapannya, jika penelitian terdahulu berfokus pada efektivitas psikoterapi Islami dalam meregulasi emosi secara personal, penelitian ini lebih menekankan pada sistem pembiasaan kolektif di bawah naungan manajemen pendidikan pesantren. Kebaruan penelitian ini juga terletak pada rangkaian ritualnya yang lebih komprehensif, yakni dengan mengintegrasikan Shalat Hajat dan Shalat Taubat berjamaah sebagai satu kesatuan paket ibadah sebelum pembacaan shalawat, guna membentuk kedisiplinan dan karakter religius santri secara menyeluruh.

²⁰ Hidayah dan Cahyandari, “Peran Psikoterapi Islami Menggunakan Shalawat Nariyah terhadap Regulasi Emosi pada Remaja.”

5. Artikel oleh Ismail, Muhammad Hilmi Musyafa, dan Faizah Choslan tahun 2023 dengan judul “*Systematic Literature Review, The Impact of The Sholawat Nariyah Tradition in Indonesia on Changes in Community Social Behavior*”²¹. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif dan menunjukkan bahwa pembacaan serta penghayatan Shalawat Nariyah mampu meningkatkan regulasi emosi remaja, seperti kemampuan menerima emosi, mengelola respons emosional, serta mengarahkan perilaku secara lebih terkontrol dan bertujuan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif serta kesamaan objek kajian berupa praktik spiritual Shalawat Nariyah yang berfungsi sebagai media ketenangan batin dan pengendalian diri. Namun, perbedaannya terletak pada fokus dan konteks penerapan, di mana penelitian terdahulu menitikberatkan pada aspek psikologis individual dalam kerangka psikoterapi Islami, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada efektivitas pembiasaan kolektif dalam sistem pendidikan pesantren untuk membentuk karakter religius santri. Adapun kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi rangkaian ibadah yang lebih komprehensif, yakni pelaksanaan Shalat Hajat dan Shalat Taubat berjamaah sebelum pembacaan Shalawat Nariyah, sebagai strategi terstruktur dalam menanamkan kedisiplinan, konsistensi ibadah, dan pembentukan karakter religius secara menyeluruh di lingkungan pesantren.

²¹ Ismail dkk., “Systematic Literature Review, The Impact of The Sholawat Nariyah Tradition in Indonesia on Changes in Community Social Behavior.”

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

NO	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun Terbit	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Ahmad Nadif Sanafiri dan Riskiyah Hasanah, <i>Sholawat Nariyah Assembly in Building Social Trust: A Perspective on Frazier Moore's Approach to Educational Institutions</i> , AFKARINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2023	Sama-sama menempatkan pembiasaan Shalawat Nariyah sebagai tradisi pesantren yang berperan dalam penanaman nilai keislaman. Melalui pendekatan kualitatif, keduanya menunjukkan bahwa pelaksanaannya yang rutin dan terarah berdampak positif terhadap penguatan Karakter Religius, internalisasi nilai, serta keharmonisan relasi.	Perbedaannya terletak pada fokus pembahasan, yakni satu kajian menekankan pembinaan Karakter Religius santri dalam lingkup internal pesantren, sedangkan kajian lainnya melihat Majelis Sholawat Nariyah sebagai upaya penguatan citra dan kepercayaan sosial pesantren di masyarakat.	Orisinalitas penelitian ini terletak pada pemaknaan Majelis Sholawat Nariyah tidak hanya sebagai praktik pembinaan religius internal, tetapi juga sebagai strategi pembentukan citra dan penguatan kepercayaan masyarakat terhadap Pondok Pesantren.
2.	M. Kharis Maulana dan Dewi Anggraeni, <i>Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalawat Nariyah</i> , Mozaic Islam Nusantara, 2025	Keduanya menunjukkan bahwa pelaksanaan Shalawat Nariyah secara rutin dan terstruktur berdampak positif terhadap penguatan nilai-nilai keislaman, pembentukan sikap religius, serta terciptanya hubungan yang lebih harmonis	Perbedaannya terletak pada fokus kajian, yakni penelitian ini menitikberatkan pembinaan Karakter Religius santri secara internal, sedangkan penelitian sebelumnya lebih menekankan peran Majelis Shalawat Nariyah dalam penguatan citra dan kepercayaan sosial pesantren di masyarakat.	Orisinalitas penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap internalisasi nilai spiritual santri melalui pembiasaan Shalawat Nariyah dalam kehidupan pesantren. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang menekankan penguatan citra pesantren di ranah sosial, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang peran

				tradisi shalawat dalam pembinaan Karakter Religius santri secara internal.
3.	Khairul Anwar dan Moh. Nihwan, Elemen Keberagamaan Pada Tradisi Kompolan Shalawat Nariyah Dalam Membangun Solidaritas Sosial Masyarakat, Jurnal Studi Pesantren, 2023	Kedua kajian sama-sama memandang amalan yang dilakukan secara rutin dan kolektif sebagai sarana penguatan spiritual sekaligus pengikat sosial yang mendorong terbentuknya perilaku positif.	Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus santri dan integrasi ritual shalawat dengan Shalat Hajat dan Taubat, serta penekanannya pada pembentukan kedisiplinan dan karakter religius dalam pendidikan pesantren.	Orisinalitas penelitian ini terletak pada integrasi Shalat Hajat dan Taubat dalam pembiasaan Shalawat Nariyah di pesantren, yang diposisikan sebagai sarana pedagogis pembentukan kedisiplinan dan karakter religius santri.
4.	Zuliyani Aqimul Hidayah dan Rinova Cahyandari, Peran Psikoterapi Islami Menggunakan Shalawat Nariyah terhadap Regulasi Emosi pada Remaja, Jurnal Ilmiah Psiklogi, 2024	Persamaan kedua penelitian terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif untuk memahami praktik spiritual sebagai sarana ketenangan batin dan pengendalian diri dalam masa transisi.	Perbedaan utama terletak pada konteks penerapan, yakni penelitian terdahulu menitikberatkan regulasi emosi secara personal melalui psikoterapi Islami, sedangkan penelitian ini menekankan pembiasaan kolektif dalam sistem pendidikan pesantren.	Orisinalitas penelitian ini terletak pada pergeseran dari pendekatan psikoterapi individual menuju pembiasaan spiritual kolektif dalam manajemen pendidikan pesantren. Penelitian ini menempatkan praktik spiritual sebagai sistem terlembaga yang membentuk kendali diri melalui aturan dan kultur institusional.
5.	Ismail, Muhammad Hilmi Musyafa, dan Faizah Choslan, <i>Systematic</i>	Penggunaan pendekatan kualitatif serta kesamaan objek kajian berupa praktik spiritual	Fokus dan konteks penerapan, di mana penelitian terdahulu menitikberatkan pada aspek psikologis	Integrasi rangkaian ibadah yang lebih komprehensif, yakni pelaksanaan Shalat Hajat dan

	<i>Literature Review, The Impact of The Sholawat Nariyah Tradition in Indonesia on Changes in Community Social Behavior</i> ; Jurnal Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, 2023	Shalawat Nariyah yang berfungsi sebagai media ketenangan batin dan pengendalian diri	individual dalam kerangka psikoterapi Islami, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada efektivitas pembiasaan kolektif dalam sistem pendidikan pesantren untuk membentuk karakter religius santri.	Shalat Taubat berjamaah sebelum pembacaan Shalawat Nariyah, sebagai strategi terstruktur dalam menanamkan kedisiplinan, konsistensi ibadah, dan pembentukan karakter religius secara menyeluruh di lingkungan pesantren.
--	--	--	--	--

F. Definisi Istilah

1. Pembiasaan Membaca Shalawat Nariyah

Proses penerapan dan pelaksanaan amalan pembacaan Shalawat Nariyah yang dilakukan secara rutin, terstruktur, dan berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun kolektif, dengan tujuan menanamkan nilai-nilai religius, memperkuat spiritualitas, serta membentuk sikap dan karakter keislaman.

2. Karakter Religius

Karakter religius adalah sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan kepatuhan terhadap ajaran agama yang dianutnya, yang diwujudkan dalam bentuk keimanan, ketakwaan, serta pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Karakter ini ditunjukkan melalui kebiasaan berdoa, menjalankan perintah agama, menjauhi larangan agama, serta memiliki akhlak yang baik seperti jujur, disiplin, toleransi, dan tanggung jawab..

G. Sistematika Penulisan

Struktur penulisan skripsi dibagi menjadi tiga komponen pokok, yakni bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

BAB I Pendahuluan memuat uraian awal yang menjadi dasar dan arah penelitian. Pada bab ini dibahas latar belakang penelitian yang menjelaskan alasan akademik dan empiris pemilihan topik penelitian, perumusan masalah yang menjadi fokus kajian, tujuan penelitian yang ingin dicapai, serta manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis. Selain itu, bab ini juga menguraikan keaslian atau orisinalitas penelitian, definisi istilah-istilah kunci yang digunakan untuk menghindari kesalahpahaman makna, serta penjelasan mengenai sistematika penulisan sebagai gambaran umum struktur skripsi.

BAB II Kajian Teoritis berisi landasan teori dan kajian pustaka yang relevan dengan fokus penelitian. Bab ini menguraikan konsep dan teori yang berkaitan dengan implementasi, pembiasaan Shalawat Nariyah, dan Karakter Religius santri, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Kajian teoretis ini berfungsi sebagai pijakan konseptual dalam memahami dan menganalisis data penelitian.

BAB III Metodologi Penelitian menjelaskan secara rinci pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan. Dalam bab ini diuraikan peran peneliti, lokasi dan waktu penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, serta prosedur analisis data. Pemaparan metodologi ini dimaksudkan untuk menunjukkan kejelasan proses penelitian serta menjamin keabsahan dan keterpercayaan data yang diperoleh.

BAB IV Penyajian dan Analisis Data menyajikan hasil temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan. Data disajikan secara deskriptif dan dianalisis sesuai dengan

fokus dan tujuan penelitian, sehingga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi pembiasaan Shalawat Nariyah dan dampaknya terhadap Karakter Religius santri di Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang.

BAB V Pembahasan menguraikan penafsiran dan pendalaman terhadap hasil analisis data. Pada bab ini, temuan penelitian dibahas dengan mengaitkannya pada teori-teori dan penelitian terdahulu yang relevan, sehingga mampu menjawab rumusan masalah serta memperkuat argumentasi ilmiah dari hasil penelitian.

BAB VI Penutup merupakan bagian akhir skripsi yang memuat simpulan dari keseluruhan hasil penelitian. Selain itu, bab ini juga menyajikan rekomendasi atau saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait sebagai bahan pertimbangan dan tindak lanjut berdasarkan temuan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kajian tentang Pembiasaan dalam Pendidikan

a. Pengertian Pembiasaan

Dalam kajian pendidikan dan psikologi, *pembiasaan* dipahami sebagai proses di mana perilaku yang dilakukan secara berulang dalam konteks yang konsisten akhirnya menjadi respons yang otomatis dan stabil dalam individu. Hal ini sejalan dengan teori *habit formation* yang menunjukkan bahwa perilaku yang diulangi secara konsisten cenderung menguat dan menjadi kebiasaan yang otomatis dilakukan tanpa usaha sadar yang besar, membantu pembentukan perilaku jangka panjang yang stabil dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian pendidikan karakter terkini juga mengimplikasikan bahwa pembiasaan merupakan strategi penting dalam pendidikan untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama melalui rutinitas harian yang terstruktur dan berulang.²²

Dalam ranah pendidikan karakter kontemporer, pembiasaan dipahami sebagai strategi pembelajaran yang terencana dan konsisten untuk menanamkan perilaku positif melalui kegiatan harian yang berulang sehingga perilaku tersebut menjadi bagian dari identitas siswa yang stabil dan otomatis. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa praktik pembiasaan yang dilakukan secara sistematis di sekolah dasar seperti kegiatan upacara bendera, rutinitas doa, budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam), serta kebiasaan menjaga kebersihan dan

²² Meyla Fazza Putri Azzahra dkk., “Pembiasaan Positif dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9 No. 2 (2025), <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.31515>.

etika dapat secara signifikan memperkuat nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan rasa hormat dalam diri peserta didik. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembiasaan bukan hanya pengulangan tindakan, tetapi merupakan proses pendidikan karakter yang terstruktur dan mempengaruhi perilaku sosial siswa secara holistik ketika diterapkan dalam lingkungan sekolah yang mendukung.²³

Dalam konteks pendidikan pesantren, pembiasaan didefinisikan sebagai proses pendidikan karakter religius yang dilaksanakan melalui rutinitas ibadah, disiplin hidup, dan kegiatan harian berbasis nilai-nilai Islam yang diulang secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan santri yang melekat kuat dalam perilaku dan identitas mereka. Studi di lingkungan pesantren menunjukkan bahwa melalui praktik harian seperti *shalat berjamaah*, *tadarus Al-Qur'an*, pengaturan waktu yang disiplin, serta keteladanan kyai dan asatidz, santri secara bertahap menginternalisasi nilai-nilai religius dan moral sehingga perilaku tersebut bukan hanya diwajibkan, tetapi menjadi kebiasaan hidup yang otomatis.²⁴

b. Tujuan dan Fungsi Metode Pembiasaan

Secara konseptual, pembiasaan dipahami sebagai proses pedagogis yang memanfaatkan pengulangan perilaku secara sadar dan terencana untuk membentuk kebiasaan yang relatif menetap dalam diri individu. Dalam kajian pendidikan kontemporer, pembiasaan tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas

²³ Widia Ningsih dkk., *Peran Praktik-Praktik Pembiasaan dan Kebiasaan Positif di Sekolah Pada Pembentukan Karakter Siswa*, 5, no. 3 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/elementary.v5i3.6234>.

²⁴ Muhammad Fathin Abdul Ghoffar dan Joko Subando, "Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Melalui Metode Pembiasaan," *INOVASI: Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan* 4 No.1 (2025), <https://ejournal.lpipb.com/index.php/inovasi>.

yang dilakukan berulang, tetapi sebagai mekanisme internalisasi nilai yang berlangsung secara bertahap hingga perilaku tersebut menjadi bagian dari karakter dan respons otomatis peserta didik. Melalui pembiasaan, perilaku positif yang awalnya bersifat instruktif dan eksternal perlahan berkembang menjadi kesadaran internal yang stabil, sehingga pembiasaan berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan nilai dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

Dalam perspektif pendidikan, konsep pembiasaan dipahami sebagai strategi pedagogis yang menekankan pengulangan perilaku positif secara terencana dan konsisten dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari agar nilai yang diajarkan terinternalisasi menjadi kebiasaan yang menetap. Pembiasaan tidak hanya dimaknai sebagai rutinitas teknis, tetapi sebagai proses pendidikan yang membentuk kesadaran dan sikap peserta didik melalui pengalaman langsung yang dilakukan secara berulang. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembiasaan dalam lingkungan sekolah, seperti disiplin waktu, kepatuhan terhadap aturan, dan pembiasaan sikap tanggung jawab, mampu membentuk karakter peserta didik secara signifikan karena perilaku yang terus diulang akan lebih mudah melekat dan berkembang menjadi bagian dari kepribadian. Dengan demikian, pembiasaan berperan penting sebagai jembatan antara penanaman nilai dan perilaku nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

²⁵ Cindy Anggraeni dkk., “Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab di RA Daarul Falaah Tasikmalaya,” *JURNAL PAUD AGAPEDIA* 5, no. 1 (2021): 100–109, <https://doi.org/10.17509/jpa.v5i1.39692>.

²⁶ Filia Nurkholisah dan Tri Wardati Khusniyah, “Efektivitas Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan Siswa Sd Negeri Tungkulrejo Kecamatan Padas, Kabupaten Ngawi,” *JRPD: Jurnal Riset Pendidikan Dasar* 5 No. 1 (2022), <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/jrpd.v5i1.7236>.

Dalam lingkungan pesantren, konsep pembiasaan diterapkan secara lebih intensif karena seluruh aktivitas pendidikan berlangsung dalam sistem kehidupan berasrama selama dua puluh empat jam. Pembiasaan tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran, tetapi menjadi bagian dari manajemen pendidikan pesantren yang mengatur ritme kehidupan santri melalui rutinitas ibadah, disiplin waktu, kepatuhan terhadap aturan asrama, serta pengawasan dan keteladanan pengasuh. Penelitian menunjukkan bahwa melalui pembiasaan yang terintegrasi antara kegiatan ibadah, pembelajaran, dan kehidupan sehari-hari, pesantren mampu membentuk karakter religius santri secara konsisten karena nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi dialami dan dipraktikkan secara berulang dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pembiasaan di pesantren berperan sebagai mekanisme pendidikan karakter yang efektif, karena berlangsung secara berkelanjutan dalam lingkungan yang mendukung internalisasi nilai secara mendalam.²⁷

c. Bentuk-bentuk pembiasaan dalam Pendidikan Islam

Dalam praktik pendidikan pesantren, pembiasaan muncul dalam berbagai bentuk aktivitas harian yang dijalani bersama oleh santri, yang tidak hanya sekadar ritual formal tetapi menjadi bagian dari struktur kehidupan pesantren yang membentuk karakter sejak dini. Pembiasaan ini tampak dalam rutinitas seperti shalat berjamaah lima waktu, tadarus Al-Qur'an dan wirid rutin, disiplin waktu kegiatan belajar dan istirahat, serta adab sosial dalam interaksi keseharian yang diajarkan secara langsung melalui contoh nyatanya. Penelitian di Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam menunjukkan bahwa nilai-nilai

²⁷Moh Komarodin dan Ainur Rofiq, "Islamic Boarding School Management in Forming the Religious Character of Students," *Chalim Journal of Teaching and Learning* 3, no. 1 (2023): 11–19, <https://doi.org/10.31538/cjotl.v3i1.428>.

moral religius seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan *tawadhu* (rendah hati) tumbuh secara signifikan melalui rutinitas pesantren yang dilakukan secara berulang dan konsisten, sehingga pembiasaan tidak hanya membentuk perilaku santri tetapi juga internalisasi nilai moral yang kuat dalam kehidupan mereka. Rutinitas harian tersebut menjadikan pembiasaan sebagai sarana efektif pembentukan karakter dan moral santri yang menyeluruh.²⁸

Selain pembiasaan dalam ibadah dan adab keseharian, pesantren juga mengembangkan pembiasaan nilai moderat dan toleran sebagai bagian dari karakter santri yang harmonis dalam kehidupan sosial. Penelitian yang dilakukan di *Ihyaul Ulum DDI Baruga Majene Islamic Boarding School* menunjukkan bahwa pembiasaan nilai-nilai moderasi beragama seperti keterbukaan, toleransi antar sesama, dan saling menghormati perbedaan ditanamkan melalui rutinitas harian yang melibatkan interaksi sosial, kajian keagamaan, serta praktik toleransi dalam kegiatan pesantren. Proses pembiasaan ini tidak hanya menanamkan disiplin ibadah, tetapi juga menumbuhkan sikap sosial dan kematangan emosional, sehingga santri mampu memahami dan mengimplementasikan nilai moderat dalam kehidupan nyata di luar pesantren. Dengan demikian, bentuk-bentuk pembiasaan di pesantren mencakup tidak hanya disiplin ritual tetapi juga pembiasaan nilai sosial keagamaan yang mendukung kehidupan pluralistik.²⁹

²⁸Defri Ardani dan Faisal Kamal, *NILAI-NILAI MORAL DALAM HABITUASI SANTRI DI PONDOK PESANTREN BAITUL ABIDIN DARUSSALAM, WONOSOBO, JAWA TENGAH*, 2, no. 6 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.62017/merdeka.v2i6.5149>.

²⁹ Syarifuddin Idris dkk., "Habituation of Moderate Religious Values at the Ihyaul Ulum DDI Baruga Majene Islamic Boarding School," *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 8, no. 1 (2025): 18–25, <https://doi.org/10.32923/0yvr6k84>.

d. Tahapan Pelaksanaan Pembiasaan

Di pesantren, proses pembiasaan (*habituation*) menjadi *pendekatan utama* dalam menginternalisasi nilai-nilai religius, moral, dan kedisiplinan santri melalui rutinitas harian yang dirancang secara sistematis. Secara umum, tahapan pembiasaan di pesantren dapat dibedakan menjadi tiga fase utama yang saling berkaitan: pengenalan aturan, teladan dan praktik berulang, serta evaluasi dan pendampingan. Masing-masing fase ini berperan dalam membantu santri beradaptasi dari perilaku awal mereka menuju pola perilaku religius dan moral yang konsisten dan otomatis dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian di Pondok Pesantren Tahfidz Alqur'an Al Fatah Pekalongan yang menunjukkan bagaimana karakter Al Shuffah dibiasakan melalui kegiatan religius dan sosial secara terus-menerus. Tahapan-tahapannya yakni sebagai berikut³⁰:

- 1) *Tahap pertama* adalah pengenalan aturan pesantren, di mana santri diperkenalkan pada peraturan, jadwal harian, dan norma nilai yang berlaku di lingkungan pondok seperti kewajiban salat berjamaah, sikap sopan santun, dan tanggung jawab kebersihan. Tahap ini berfungsi sebagai fondasi awal pembentukan disiplin santri, karena melalui pengenalan aturan pesantren santri belajar memahami batasan perilaku, ritme kehidupan harian, serta nilai-nilai dasar yang harus ditaati, sehingga memudahkan proses adaptasi dan internalisasi budaya pesantren sejak awal.

³⁰ Moh Nasir, "Implementasi Penanaman Karakter Al Shuffah Melalui Metode Pembiasaan Santri di Pondok Pesantren Tahfidz Alqur'an Al Fatah Pekalongan," *Unisan Jurnal* 3 No.5 (2024), <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>.

- 2) *Tahap kedua*, yakni teladan dan praktik berulang, santri melakukan kegiatan rutin seperti salat lima waktu, aktivitas bersama, dan kebiasaan disiplin waktu di bawah pengawasan asatidz dan pengurus pesantren. Kegiatan ini tidak hanya dipraktikkan tetapi juga dimodelkan melalui contoh nyata dari kyai dan senior sehingga perilaku baik tidak hanya dipahami tetapi juga *ditiru dan dilakukan berulang*, yang sebelumnya dijelaskan sebagai inti dari pembiasaan karakter pesantren. Tahap ini menekankan pembelajaran melalui keteladanan dan pengulangan, di mana santri tidak hanya diarahkan untuk melakukan rutinitas, tetapi juga melihat langsung contoh nyata dari kyai dan senior, sehingga nilai kedisiplinan, kebersamaan, dan ketaatan tertanam secara alami melalui praktik yang terus-menerus.
- 3) *Tahap ketiga* yang tak kalah penting adalah evaluasi dan pendampingan, yakni proses monitoring oleh pengasuh untuk memastikan konsistensi perilaku serta memberikan bimbingan, motivasi, dan umpan balik kepada santri bila diperlukan.

Dalam penelitian tersebut, pembiasaan dilakukan melalui berbagai aktivitas yang mengutamakan nilai solidaritas, kebersamaan, dan kesederhanaan, menunjukkan bahwa pembiasaan yang efektif melibatkan pengulangan sikap-sikap positif yang dipantau secara berkesinambungan oleh pengurus pesantren. Ketiga tahapan ini menciptakan *lingkungan habituasi yang kuat* dan membantu pembentukan karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab santri dalam kehidupan pesantren.

2. Kajian tentang Shalawat Nariyah

a. Pengertian Shalawat

Secara linguistik, shalawat adalah ungkapan doa dan penghormatan kepada Rasulullah yang dilantunkan dengan harapan mendapatkan keberkahan dan kedekatan spiritual kepada Allah SWT. Dalam perspektif syariat Islam, anjuran bershalawat memiliki landasan yang kuat baik dalam Al-Qur'an maupun hadis Nabi. Allah SWT secara tegas memerintahkan kaum mukmin untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya :

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.” (Q.S Al-Ahzab 33:56).³¹

Ayat tersebut menunjukkan bahwa shalawat merupakan amalan yang memiliki kedudukan istimewa karena tidak hanya diperintahkan kepada manusia, tetapi juga dilakukan oleh Allah SWT dan para malaikat-Nya. Oleh karena itu, membaca shalawat merupakan bentuk ketaatan kepada perintah Allah sekaligus manifestasi cinta dan penghormatan kepada Rasulullah SAW.

Selain itu, keutamaan shalawat juga dijelaskan dalam berbagai hadis.

Rasulullah SAW bersabda:

³¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

عَشْرَ صَلَوَاتٍ

Artinya:

"Barang siapa bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali." (HR Muslim, Ahmad, Abu Dawud, Turmudzi, Nasai, Ibnu Hiban, Thabrani).³²

Hadis tersebut menunjukkan bahwa membaca shalawat tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga menjadi sarana memperoleh rahmat, ampunan, dan keberkahan dari Allah SWT.

b. Pengertian dan Sejarah Shalawat Nariyah

Shalawat Nariyah merupakan salah satu bentuk shalawat kepada Nabi Muhammad SAW yang dikenal dengan nama lain *Tafrijiyah Taziyah Al-Maghribiyah*, karya seorang ulama dari Maroko, Syekh Ahmad At-Tazi al-Maghribi, dan diamalkan secara luas dalam tradisi Islam Nusantara karena diyakini mengandung doa dan pujian kepada Nabi yang dapat mendekatkan pembacanya kepada Allah SWT. Kajian akademik menyebutkan bahwa praktik pembacaan Shalawat Nariyah tidak hanya dilihat sebagai rutinitas ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembentukan Karakter Religius dan karakter keagamaan, seperti dalam pembiasaan shalawat di lingkungan pendidikan yang

³² Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Sahih Muslim* (Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, t.t.).

berkontribusi pada penguatan karakter religius siswa melalui pendekatan kebiasaan berzikir bersama.³³

Penelitian lain melalui *systematic literature review* menunjukkan bahwa tradisi Shalawat Nariyah memiliki dampak sosial yang signifikan, di mana pembacaan shalawat ini dapat mempengaruhi perubahan perilaku sosial masyarakat serta memperkuat ikatan kolektif dalam komunitas yang melaksanakannya. Selain aspek sosial, studi juga menyoroti peran Shalawat Nariyah dalam konteks kesehatan mental, seperti perbaikan regulasi emosi pada remaja melalui pendekatan psikoterapi Islami dengan melantunkan shalawat tersebut, sehingga praktik ini dipahami tidak hanya secara ritual tetapi juga secara psikososial dalam kehidupan umat Muslim.³⁴

c. Praktik Pembacaan Shalawat di Pesantren

Shalawat Nariyah, yang juga dikenal dengan sebutan *Shalawat Tafrijiyah* atau *Taziyah*, memiliki bentuk bacaan yang relatif baku dalam redaksi teksnya, namun menampilkan keragaman dalam praktik pengamalannya. Secara tekstual, Shalawat Nariyah berisi pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang disertai doa agar Allah SWT memberikan kelapangan, menghilangkan kesulitan, dan mengabulkan hajat. Dalam berbagai sumber keislaman dan tradisi Nahdlatul Ulama, bentuk shalawat ini dibaca sebagai wirid atau doa kolektif dalam majelis dzikir dan pengajian, baik di masyarakat maupun di lingkungan pesantren. Praktik tersebut menegaskan bahwa Shalawat Nariyah tidak hanya dipahami sebagai bacaan ritual, tetapi juga sebagai media spiritual yang

³³ M.Kharis Maulana dan Dewi Anggraeni, "Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalawat Nariyah," *Mozaic: Islam Nusantara* 11, no. 1 (2025): 57–66, <https://doi.org/10.47776/mozaic.v11i1.1677>.

³⁴ Ismail dkk., "Systematic Literature Review, The Impact of the Sholawat Nariyah Tradition in Indonesia on Changes in *Community Social Behavior*."

menghubungkan dimensi ibadah personal dan sosial, berikut adalah bacaan shalawat nariyah:

اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي تَنَحَّلُ بِهِ الْعُقْدُ
وَتَنْفَرِجُ بِهِ الْكُرْبُ، وَتُقْضَى بِهِ الْحَوَائِجُ، وَتُنَالُ بِهِ الرِّغَائِبُ وَحُسْنُ الْخَوَاتِمِ، وَيُسْتَسْقَى
الْغَمَامُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ، فِي كُلِّ لَمَحَةٍ وَنَفْسٍ بَعْدَ كُلِّ مَعْلُومٍ
لَكَ

Artinya:

"Ya Allah, limpahkanlah rahmat dan keselamatan yang sempurna kepada junjungan kami Nabi Muhammad yang dengan perantarnya dapat melepas segala kerepotan atau ikatan, menghilangkan segala kesusahan, mendatangkan segala hajat, tercapainya husnul khatimah, dan terpenuhi segala keinginan, diturunkan hujan dari awan berkat wajahnya yang mulia dan juga kepada keluarganya dan sahabatnya dalam setiap kedipan mata dan tarikan napas, sebanyak pengetahuan yang Engkau miliki."³⁵

Dari segi bentuk praktik, Shalawat Nariyah tidak hanya dibaca dengan jumlah kecil seperti 11 atau 100 kali sebagai bagian dari wirid sehari-hari, tetapi juga dikenal dalam bentuk pembacaan secara kolektif sebanyak 4444 kali dalam satu majelis ketika ada hajat besar atau kondisi khusus, tradisi ini dipercaya oleh sebagian masyarakat sebagai ikhtiar rohani yang dapat memperkuat doa dan solidaritas jamaah. Selain itu, bahkan terdapat skema pembacaan Shalawat

³⁵ M. Rizqy Fauzi, *Shalawat Nariyah; Arab dan Terjemahan Lengkap dengan Keutamaannya*, 24 Juni 2022, <https://jabar.nu.or.id/ubudiyah/shalawat-nariyah-arab-dan-terjemahan-lengkap-dengan-keutamaannya-lHxse>, (Diakses 22 Januari 2026).

Nariyah hingga 1 miliar kali yang pernah diorganisir dalam peringatan tertentu oleh komunitas Nahdlatul Ulama, menunjukkan variasi bentuk pembacaan shalawat ini dalam praktik sosial keagamaan di Indonesia.³⁶

d. Keutamaan dan Hikmah Membaca Shalawat Nariyah

Secara umum, shalawat terbagi menjadi dua kategori. Pertama, shalawat ma'tsurat, yaitu shalawat yang redaksinya berasal langsung dari Nabi Muhammad SAW, termasuk tata cara, waktu pelaksanaan, dan keutamaannya. Kedua, shalawat ghairu ma'tsurat, yakni shalawat yang disusun oleh para sahabat, tabi'in, maupun ulama setelah masa Nabi. Contohnya antara lain Shalawat Nariyah, Munjiyat, Thibbil Qulub, dan al-Fatih. Dalam sejarahnya, banyak ulama besar yang dikenal karena keluasan ilmu dan ketakwaannya turut menyusun serta menghimpun bacaan shalawat dalam karya-karya mereka. Beberapa di antaranya adalah Syekh Ismail bin Ishaq dalam *Fadhilus Shalati 'alan Nabi*, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam *Jalaul Afham*, Al-Hafidz As-Sakhawi dalam *Al-Qaulul Badi'*, Syekh Ahmad al-Jazuli dalam *Dalailul Khairat*, serta Syekh Yusuf an-Nabhani dalam *Afdhalus Shalawat* dan *Sa'adatud Daraini*.

Shalawat Nariyah sendiri dikenal pula dengan sebutan Shalawat Tafrijiyyah, yang bermakna doa untuk memohon kelapangan dan terlepas dari kesulitan. Ada juga yang menyebutnya sebagai Shalawat Taziyah, yang dinisbatkan kepada Syekh Abdul Wahab at-Tazy, sebagaimana dicatat oleh KH. Abdul Aziz Masyhuri dalam bukunya *Aneka Macam Redaksi Shalawat*

³⁶ Muhammad Syakif NF, *Rutin Baca Shalawat Nariyah Terus, Rezeki Tidak Akan Putus*, 13 Agustus 2024, <https://nu.or.id/nasional/rutin-baca-shalawat-nariyah-terus-rezeki-tidak-akan-putus-UPa7N>, (Diakses 22 Januari 2026).

Muhammad dan Khasiatnya. Sebagian ulama berpendapat bahwa penyusunnya adalah Syekh Ibrahim at-Tazy al-Maghriby, seorang sufi dari Taza, Maroko. Dalam kitab *Khazinatul Asrar*, Syekh Muhammad Haqqi an-Nazili menggolongkan Shalawat Nariyah sebagai shalawat yang termasuk mujarrobat, yakni amalan yang telah banyak dipraktikkan dan diyakini membawa keberkahan.

Beberapa ulama juga menjelaskan keutamaan amalan ini. Syekh ad-Daynury menyebutkan bahwa membaca Shalawat Nariyah sebanyak sebelas kali setelah shalat fardhu secara istiqamah diyakini dapat melapangkan rezeki dan mengangkat martabat seseorang di tengah masyarakat. Hal serupa disampaikan oleh Syekh Muhammad at-Tunisy, yang menyatakan bahwa bacaan sebelas kali setiap hari menjadi sebab turunnya rezeki dari arah yang tidak terduga. Adapun Syekh al-Qurthubi, sebagaimana juga dinukil dari Ibnu Hajar al-Asqalani, menyebutkan bahwa apabila dibaca sebanyak 4.444 kali dalam satu majelis, maka dengan izin Allah hajat besar akan dikabulkan dan kesulitan berat dapat dihindarkan.

Dalam pengamalannya, sebelum membaca Shalawat Nariyah dianjurkan untuk menghadiahkan surah al-Fatihah kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, para wali dan ulama, serta kepada penyusunnya. Amalan ini sebaiknya dilakukan secara dawam (berkesinambungan) dengan menjaga adab, seperti dalam keadaan suci dari hadas dan najis, serta tidak diselingi percakapan yang tidak perlu. Dengan menjaga etika dan konsistensi, diharapkan shalawat

ini menjadi wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah SAW.³⁷

e. Persepsi Shalawat Nariyah

Menurut Bimo Walgito persepsi adalah individu mengamati dunia luarnya dengan menggunakan alat indranya atau proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui reseptornya.³⁸

Dari kutipan diatas, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses penyampaian informasi yang relevan yang tertangkap oleh panca indra dari lingkungan yang kemudian mengorganisasikannya dalam pikirannya, menafsirkan, mengalami, dan mengolah segala sesuatu yang terjadi dilingkungan tersebut. Bagaimanapun segala sesuatu tersebut mempengaruhi persepsi, karena persepsi dapat dikatakan sebagai kejadian pertama dalam rangkaian proses menuju perubahan stimulus menjadi tindakan atau sebagai sensasi yang berarti atau bermakna.

Dalam konteks penelitian “Efektivitas Pembiasaan Membaca Shalawat Nariyah terhadap Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang”, persepsi santri menjadi aspek awal yang sangat menentukan, karena melalui pancaindra mereka menangkap pengalaman pembiasaan tersebut baik dari lantunan shalawat, suasana religius, maupun keterlibatan langsung dalam kegiatan yang kemudian diolah, dipahami, dan diberi makna dalam pikirannya dari proses ini terbentuklah persepsi yang

³⁷ Yusuf Suharto, *Sejumlah Faedah dari Membaca Shalawat Nariyah*, 2020, <https://jatim.nu.or.id/keislaman/berikut-sejumlah-faedah-dari-membaca-shalawat-nariyah>, (Diakses 27 Januari 2026).

³⁸ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (ANDI, 2001).

selanjutnya memengaruhi sikap dan perilaku mereka, sehingga ketika santri memandang pembiasaan membaca Shalawat Nariyah sebagai sesuatu yang bernilai positif dan mendekatkan diri kepada Allah, maka hal itu akan mendorong tumbuhnya karakter religius dalam diri mereka, sehingga dapat dipahami bahwa efektivitas pembiasaan tersebut tidak hanya bergantung pada intensitas pelaksanaannya, tetapi juga pada bagaimana santri memersepsikan dan memaknai pengalaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kajian tentang Karakter Religius

a. Pengertian Karakter

Karakter secara umum dipahami sebagai sifat dan perilaku yang mencerminkan nilai moral dan etika yang dimiliki seseorang. Dalam literatur pendidikan, karakter bukan sekadar watak bawaan, tetapi merupakan hasil proses sosial dan pembelajaran yang terus dikembangkan melalui pengalaman dan kebiasaan yang dijalani individu dalam kehidupan sehari-hari. Karakter mencerminkan bagaimana seseorang berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan orang lain secara konsisten dalam berbagai situasi, sehingga dapat dibedakan antara individu yang satu dengan yang lain dalam hal orientasi moral dan perilaku personalnya.³⁹

Dalam perspektif pendidikan, karakter erat kaitannya dengan pendidikan nilai yang berfokus pada pengembangan kualitas pribadi peserta didik agar mampu menunjukkan perilaku terpuji dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter menurut beberapa ahli mencakup tiga aspek utama, yakni

³⁹ Christopher Ifeanyi Ezekwe, "INTERNATIONAL JOURNAL OF RESEARCH AND INNOVATION IN SOCIAL SCIENCE (IJRISS)," *SSRN Electronic Journal*, advance online publication, 2025, <https://doi.org/10.2139/ssrn.5065151>.

moral knowing (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (perilaku moral) yang semuanya harus terpadu dalam pengalaman pendidikan formal dan informal. Pendekatan ini menegaskan bahwa karakter bukan hanya sekadar pengetahuan tentang nilai kebaikan, tetapi juga keterampilan dan niat moral yang diwujudkan dalam tindakan nyata dalam hidup peserta didik.⁴⁰

Lebih lanjut, karakter juga dipahami sebagai sekumpulan kebiasaan positif dan prinsip etis yang menjadi identitas dan ciri khas individu dalam kehidupan sosialnya. Dalam konteks pendidikan sekolah, karakter dibentuk melalui interaksi berbagai komponen seperti kurikulum, pembelajaran, teladan dari pendidik, serta dukungan lingkungan keluarga dan komunitas, sehingga peserta didik berkembang tidak hanya secara akademik tetapi juga secara emosional dan moral. Upaya pengembangan karakter pada dasarnya bertujuan untuk menghasilkan pribadi yang memiliki kejujuran, tanggung jawab, empati, dan disiplin dalam menghadapi tantangan kehidupan.⁴¹

b. Pengertian Karakter Religius

Karakter religius secara konseptual merujuk pada sikap dan perilaku individu yang terikat dan diwujudkan melalui keyakinan serta komitmen terhadap nilai-nilai agama, yang tercermin dalam tindakan sehari-hari sesuai ajaran agama yang dianut. Penelitian menunjukkan bahwa karakter religius mencakup ketaatan dalam beribadah, komitmen terhadap ajaran agama, serta

⁴⁰ Ideh dan Abung, *Karakter Bangsa & Pendidikan Formal*, Berita, 2022, <https://disdik.solselkab.go.id/read/102/karakter-bangsa-dan-pendidikan-formal>, (Diakses 11 Februari 2026).

⁴¹ Tiara Ramadhani dkk., "The Role of Character Education in Forming Ethical and Responsible Students," *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)* 5, no. 2 (2024): 110–24, <https://doi.org/10.37567/ijgie.v5i2.3064>.

penerapan nilai moral dalam setiap aspek kehidupan yang tidak hanya bersifat individual tetapi juga sosial, sehingga meningkatkan kualitas hubungan interpersonal dan ekspresi keagamaan dalam komunikasi dan perilaku sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa karakter religius bukan sekadar pemahaman teoretis terhadap ajaran agama, tetapi merupakan integrasi nilai spiritual dalam kehidupan nyata individu maupun masyarakat.⁴²

Dalam kajian pendidikan, karakter religius dipahami sebagai hasil internalisasi nilai-nilai agama yang menuntun personal untuk berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai norma keagamaan yang diyakini, yang membawa dampak positif bagi proses pembelajaran dan interaksi antar peserta didik. Nilai religius ini mencakup aspek spiritual yang terwujud melalui kebiasaan beribadah, keteladanan dalam perilaku moral, serta sikap saling menghormati antarpeserta didik, sehingga pendidikan karakter religius menuntut pendekatan pembiasaan berkelanjutan dan keteladanan dari pendidik maupun lingkungan pendidikan.⁴³

Selanjutnya, karakter religius juga dipandang sebagai landasan moral yang kuat dalam membentuk pribadi peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial, sehingga berpengaruh pada kemampuan individu untuk menginternalisasi nilai agama dalam berbagai situasi kehidupan. Dalam konteks ini, pembentukan karakter religius menjadi bagian penting dari pendidikan formal dan informal yang terus dilakukan melalui integrasi nilai keagamaan dalam kurikulum, aktivitas

⁴² Neng Rina Rahmawati dkk., "Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 4 (2021): 535–50, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5673>.

⁴³ Muchamad Rifki dkk., *PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK BERBASIS KETELADANAN GURU DALAM PEMBELAJARAN PAI*, t.t.

keagamaan rutin, serta lingkungan sekolah yang mendukung pengembangan spiritual peserta didik.⁴⁴

c. Dimensi dan Indikator Karakter Religius Santri

Dimensi dan indikator karakter religius santri umumnya mencakup beberapa aspek yang menggambarkan perilaku keagamaan spiritual dan etika moral yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari santri, seperti ketaatan dalam pelaksanaan ibadah (shalat, puasa, dzikir, dan doa), komitmen terhadap ajaran agama, sikap toleransi dan sikap sosial yang berlandaskan nilai Islam, serta kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata dalam interaksi sosial dan kegiatan keagamaan di lingkungan pesantren, penelitian tentang pengembangan karakter religius menunjukkan bahwa nilai religius tidak hanya sekadar keyakinan batin tetapi juga perilaku yang konsisten mencerminkan iman, ketaatan terhadap ritual keagamaan, moralitas interpersonal, dan internalisasi nilai ukhuwah Islamiyah yang terintegrasi dalam semua aktivitas pesantren seperti kegiatan ibadah, pembiasaan religi, dan hubungan sosial antarsantri. Berikut adalah Dimensi dan Indikator Karakter Religius⁴⁵:

- 1) Dimensi Keyakinan, adapun dimensi keyakinan memiliki beberapa indikator yakni:
 - a) Percaya Kepada Tuhan dalam Ajaran Agama.
 - b) Percaya Kepada Kitab Suci.
 - c) Percaya akan takdir Tuhan.

⁴⁴ Mohammad Mudzkir, "Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan," *Ambarsa : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023): 10–26, <https://doi.org/10.59106/abs.v3i1.106>.

⁴⁵ Arofah Laelatul dkk., *Skala Karakter Religius Sebagai Alat Ukur Karakter Religius Bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan*, 6 (2021), <https://doi.org/https://doi.org/10.29407/pn.v6i1.14992>.

- 2) Dimensi Praktek Agama, adapun dimensi praktek agama memiliki beberapa indikator yakni:
 - a) Menjalankan ibadah sesuai ajaran agama.
 - b) Melakukan kegiatan keagamaan seperti mendengarkan ceramah agama, kegiatan amal, bersedekah dan berperan dalam kegiatan keagamaan.
- 3) Dimensi Penghayatan, adapun dimensi penghayatan memiliki indikator yakni:
 - a) Sabar dalam menghadapi cobaan.
 - b) Perasaan selalu bersyukur kepada Tuhan.
 - c) Menganggap kegagalan yang dialami sebagai musibah yang ada hikmahnya (*tawakkal*).
 - d) Takut ketika melanggar aturan dan merasakan tentang kehadiran Tuhan.
- 4) Dimensi Konsekuensi dan Pengalaman, dimensi konsekuensi dan pengalaman mempunyai 4 indikator yakni:
 - a) Perilaku suka menolong.
 - b) Berlaku jujur dan pemaaf.
 - c) Menjaga amanat.
 - d) Menjaga kebersihan lingkungan

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan karakter religius peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan; faktor internal mencakup motivasi pribadi, kesadaran spiritual, serta disiplin diri dalam praktik ibadah yang konsisten, sedangkan faktor eksternal meliputi peran keluarga terutama pola

asuh orang tua dan pembiasaan nilai agama di rumah yang dapat memperkuat keterlibatan anak dalam kegiatan keagamaan sejak dini melalui contoh dan kebiasaan yang konsisten, sehingga memberikan dasar kuat bagi pembentukan karakter religius.⁴⁶

Faktor lingkungan pendidikan juga memiliki peran signifikan dalam pembentukan karakter religius santri, di mana kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), keteladanan guru serta pembiasaan ibadah di sekolah menjadi determinan penting yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai religius; lingkungan belajar yang mendukung dan didukung oleh guru sebagai teladan mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam praktik keagamaan serta integrasi nilai moral agama dalam kehidupan nyata sehingga karakter religius terinternalisasi secara efektif.⁴⁷

Selain itu, pendekatan pembiasaan keagamaan dan struktur pembelajaran yang sistematis di sekolah atau pesantren juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius, di mana program-program rutin seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan religius lain secara signifikan membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi dasar karakter religius; demikian pula dukungan lingkungan sosial seperti teman sebaya yang memiliki nilai-nilai religius serupa turut memperkuat proses pembentukan karakter religius ini.⁴⁸

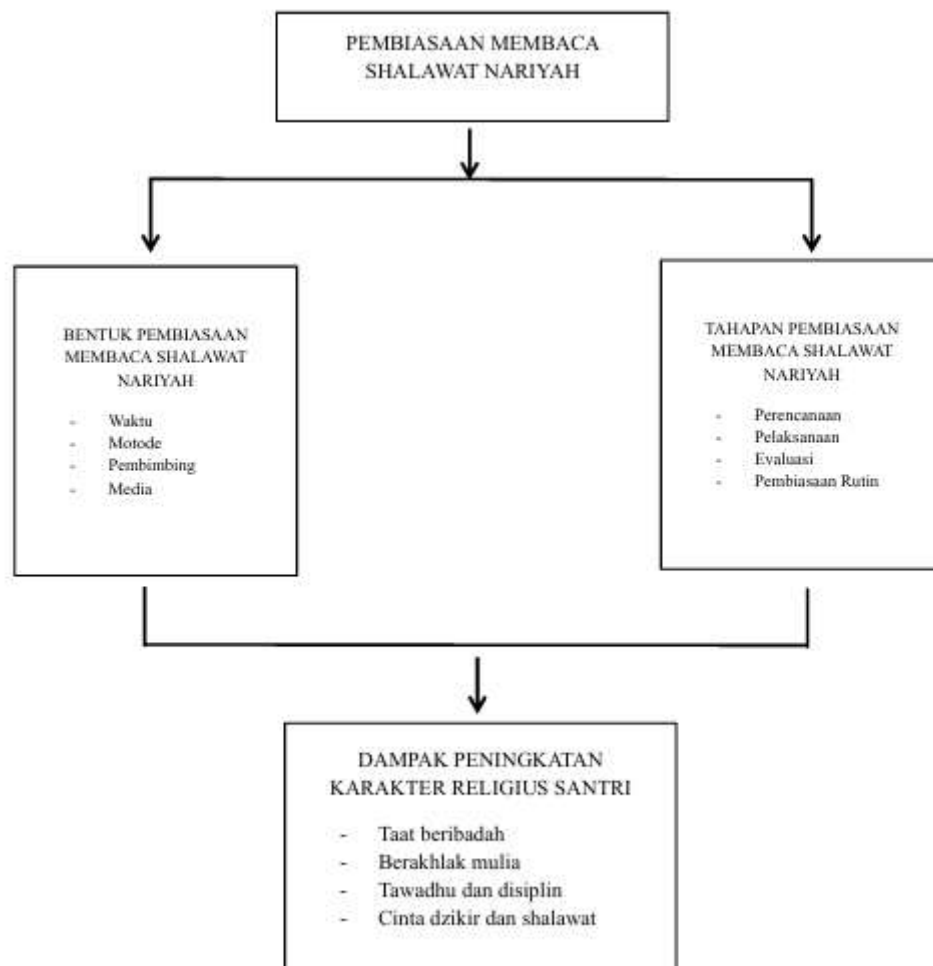
⁴⁶ Vani Kurniasari dkk., *Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Karakter Religius Anak (Studi Kasus Keluarga Muslim)*, 8, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.47776/mosaic.v8i1.281>.

⁴⁷ Ningsih dkk., *Peran Praktik-Praktik Pembiasaan dan Kebiasaan Positif di Sekolah Pada Pembentukan Karakter Siswa*.

⁴⁸ Musta'in Shodiq dan Kuswanto Kuswanto, "Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Keteladanan Dan Pembiasaan," *Arsy* 8, no. 2 (2024): 134–46, <https://doi.org/10.32492/arsy.v8i2.8205>.

B. Kerangka Berpikir

Berdasarkan hasil kajian dari landasan teori, maka dapat dirumuskan kerangka berpikir penelitian ini sebagaimana tergambar dalam hubungan antar variable berikut.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Adapun penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) untuk menelaah lebih dalam penerapan “Efektivitas Pembiasaan Membaca Shalawat Nariyah Terhadap Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada makna, proses, dan pengalaman nyata guru serta peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai religius sebagai bagian dari pembentukan disiplin di lingkungan madrasah. Secara umum, penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap penting oleh individu atau kelompok dalam menghadapi suatu fenomena sosial.⁴⁹ Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai penerapan pembiasaan budaya religius di lingkungan pondok pesantren. Jenis penelitian lapangan (*field research*) dipilih karena data diperoleh secara langsung dari kyai dan santri pondok pesantren sebagai tempat pembiasaan budaya religius dilaksanakan. Melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai program pembiasaan Shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang. Penelitian kualitatif dilakukan dalam setting alami (*natural setting*), sehingga peneliti dapat

⁴⁹ John W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 2018.

berinteraksi langsung dengan partisipan di lingkungan mereka. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai “Efektivitas Pembiasaan Membaca Shalawat Nariyah terhadap Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang”.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Dusun Sidowaras, Desa Sumbermulyo, Kecamatan Jogoroto, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Berdasarkan pertimbangan peneliti lokasi ini dipilih karena menerapkan Program Pembiasaan Shalawat Nariyah, dan kegiatan pembiasaan lainnya seperti, manakiban, dan diba'an. Kegiatan disini menunjukkan penerapan nilai-nilai religius secara nyata di lingkungan pesantren, sehingga relevan untuk dikaji dalam penelitian mengenai upaya peningkatan nilai religius santri melalui pembiasaan budaya religius.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang berfungsi untuk mengumpulkan, memahami, dan menafsirkan data di lapangan. Sugiyono menjelaskan bahwa “peneliti kualitatif harus berbekal teori yang luas sehingga mampu menjadi human instrument yang baik.” Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan penelitian sangat bergantung pada kepekaan, kemampuan analitis, dan keterlibatan peneliti dalam memahami fenomena secara mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti hadir untuk mengamati dan menggali informasi mengenai efektivitas pembiasaan membaca shalawat nariyah terhadap karakter religius santri di Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang, melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti menempatkan diri sebagai pengamat partisipatif yang tetap menjaga objektivitas, serta akan berada di lapangan hingga data mencapai titik jenuh dengan estimasi waktu pelaksanaan Maret hingga Mei 2026.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merujuk pada individu atau kelompok yang menjadi sumber informasi guna memperoleh data yang sesuai dengan fokus kajian. Dalam penelitian ini, peneliti akan menerapkan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. *Purposive sampling* merupakan metode penentuan sampel yang didasarkan pada pertimbangan tertentu.⁵⁰ Dengan kata lain, teknik ini dilakukan dengan memilih elemen dari populasi target yang memiliki karakteristik sesuai dengan tujuan atau permasalahan penelitian. Peneliti melakukan identifikasi awal agar subjek yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian mengenai Efektivitas Pembiasaan Membaca Shalawat Nariyah Terhadap Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang. Adapun subjek penelitian meliputi:

1. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah
2. Ketua Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah
3. Pengurus Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah
4. 4 Santri Madrasah Aliyah dilingkup Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah

Jumlah subjek penelitian disesuaikan dengan kebutuhan hingga tercapai titik jenuh (*data saturation*), yaitu saat informasi yang diperoleh sudah memadai dan tidak lagi menghasilkan temuan baru. Pendekatan ini memastikan data yang terkumpul representatif dan mampu Menggambarkan Efektivitas Pembiasaan Membaca Shalawat Nariyah Terhadap Karakter Religius Santri secara utuh.

⁵⁰ Sugiyono, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*, 2023.

E. Data dan Sumber Data

1. Data

Data merupakan komponen penting dalam penelitian karena menjadi dasar bagi proses analisis dan penarikan kesimpulan. Menurut Saleh, data adalah informasi atau keterangan yang dapat digunakan sebagai rujukan untuk memahami suatu fenomena, baik yang diperoleh melalui pengalaman langsung maupun dari dokumen tertulis.⁵¹ Data penelitian ini mencakup informasi mengenai Implementasi pembiasaan Membaca Shalawat Nariyah terhadap Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang, diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama atau narasumber penelitian. Data ini mencakup informasi verbal yang disampaikan melalui wawancara serta informasi nonverbal yang diperoleh dari hasil pengamatan terhadap perilaku dan gestur narasumber.⁵² Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui kegiatan wawancara dan observasi terhadap pengasuh, pengurus, ketua dan santri di Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang untuk menggali secara mendalam pelaksanaan Pembiasaan Membaca Shalawat Nariyah Terhadap Karakter Religius Santri.

⁵¹ Sirajuddin Saleh dkk., *ANALISIS DATA KUALITATIF*, 2017.

⁵² Aully Grashinta dkk., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Deli Serdang), 2023, 18.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumentasi, seperti surat-menyerurat, tabel, catatan, notulensi, foto, video, atau artefak, yang memiliki relevansi dengan topik penelitian.⁵³ Data sekunder penelitian ini diperoleh dari penelitian-penelitian lain yang setema dengan penelitian ini yang memuat informasi terkait implementasi pembiasaan membaca shalawat nariyah.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Miles dan Huberman, instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, karena peneliti berperan aktif dalam mengamati, memahami, dan menafsirkan makna dari fenomena yang diteliti.⁵⁴ Instrumen bukan berupa alat ukur yang kaku, melainkan panduan fleksibel yang membantu peneliti menggali data secara mendalam sesuai dengan konteks penelitian yang berlangsung di lapangan. Penelitian ini menggunakan tiga instrumen utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menggali data tentang pembiasaan membaca shalawat nariyah terhadap religius santri pondok pesantren.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) agar perilaku dan fenomena yang diamati berlangsung secara wajar dan tidak terpengaruh intervensi peneliti. Sumber data utama berasal dari sumber primer, yakni individu atau kelompok yang mengalami langsung fenomena yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

⁵³ Grashinta dkk., *Metode Penelitian Kualitatif*.

⁵⁴ Matthew B. Miles dkk., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edition 3 (Sage, 2014).

1. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk menggali data secara mendalam mengenai efektivitas pembiasaan membaca Shalawat Nariyah terhadap pembentukan Karakter Religius santri di Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang. Mengacu pada pandangan Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, wawancara dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna, perspektif, serta logika tindakan para subjek, bukan sekadar mengukur variabel secara kuantitatif.⁵⁵ Adapun informan yang diwawancarai dan data yang ingin diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang

Guna mengetahui latar belakang diterapkannya pembiasaan Shalawat Nariyah, harapan spiritual dan tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan, serta pandangan beliau terkait perubahan dan perkembangan karakter religius santri setelah kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin.

2. Ketua Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang

Wawancara terhadap ketua pondok yakni bertujuan memperoleh informasi mengenai kebijakan pelaksanaan, mekanisme teknis kegiatan, serta bentuk evaluasi kelembagaan terhadap efektivitas program pembiasaan Shalawat Nariyah.

3. Pengurus Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang

Pengurus Pondok Pesantren diwawancarai untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan berlangsung secara langsung di lapangan, melihat tingkat kedisiplinan santri, memahami berbagai kendala yang muncul

⁵⁵ Miles dkk., *Qualitative Data Analysis*.

selama proses berlangsung, serta menggambarkan bentuk pengawasan dan pembinaan yang diberikan dalam pelaksanaan pembiasaan tersebut.

4. Santri Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang

Untuk memperoleh data tentang pengalaman langsung santri dalam mengikuti pembiasaan Shalawat Nariyah, pemahaman mereka terhadap makna shalawat, serta dampaknya terhadap sikap religius seperti kedisiplinan ibadah, ketenangan batin, ketaatan, dan perilaku sehari-hari.

Dengan demikian, wawancara dalam penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan data berupa: (1) landasan konseptual dan tujuan program, (2) mekanisme pelaksanaan dan evaluasi, serta (3) dampak pembiasaan terhadap pembentukan karakter religius santri secara nyata dalam kehidupan pesantren.

2. Observasi

Observasi dalam penelitian kualitatif tidak hanya bertujuan untuk mencatat aktivitas yang tampak, tetapi juga untuk memahami makna di balik setiap tindakan dalam konteks alaminya. Menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, observasi memungkinkan peneliti menangkap pola interaksi, strategi yang diterapkan, serta respons spontan yang muncul di lingkungan penelitian.⁵⁶ Dalam penelitian ini digunakan observasi nonpartisipan agar peneliti dapat mengamati secara langsung pelaksanaan pembiasaan Shalawat Nariyah terhadap karakter religius santri tanpa mengganggu jalannya kegiatan.

Fenomena yang diamati pada kegiatan ini adalah seluruh rangkaian pelaksanaan pembiasaan, yang dimulai dari tahap persiapan mulai dari kesiapan santri, ketepatan waktu hadir, kerapian, dan suasana awal kegiatan, kemudian

⁵⁶ Miles dkk., *Qualitative Data Analysis*.

pelaksanaan ibadah berupa dua rakaat shalat hajat dan dua rakaat shalat taubat yang dilakukan secara berjamaah, serta dilanjutkan dengan pembacaan Shalawat Nariyah secara bersama-sama hingga selesai. Selain itu, observasi juga difokuskan pada aspek kedisiplinan, kekhusyukan, keterlibatan aktif santri, kepatuhan terhadap tata tertib, interaksi antar santri dan pembimbing, serta sikap religius yang tampak selama kegiatan berlangsung. Seluruh aktivitas tersebut didokumentasikan secara sistematis dan kontekstual melalui pedoman observasi untuk melihat kontribusinya terhadap pembentukan karakter religius, khususnya karakter disiplin santri.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai sumber data pelengkap untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi. Menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, dokumen berperan sebagai bahan konfirmasi (*triangulation*) yang memungkinkan peneliti membandingkan antara praktik yang diamati dengan jejak administratif maupun visual yang ditinggalkan.⁵⁷ Melalui dokumentasi, peneliti dapat menelusuri kesesuaian antara perencanaan, pelaksanaan, dan hasil kegiatan tanpa bergantung pada pernyataan lisan semata. Dalam penelitian ini objek yang akan didokumentasikan berupa foto dan/atau rekaman visual rangkaian pelaksanaan kegiatan, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan dua rakaat shalat hajat dan dua rakaat shalat taubat secara berjamaah, hingga pembacaan Shalawat Nariyah bersama-sama. Selain itu, dokumentasi juga mencakup situasi kedisiplinan santri, keterlibatan dalam kegiatan, interaksi antara pembimbing dan santri, serta suasana religius selama kegiatan berlangsung. Seluruh dokumen dan objek visual tersebut dianalisis untuk melihat konsistensi antara perencanaan, pelaksanaan, dan

⁵⁷ Miles dkk., *Qualitative Data Analysis*.

dampaknya terhadap pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memastikan kredibilitas data dalam penelitian ini, peneliti akan menerapkan metode triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai metode dan sumber data untuk memastikan keakuratan dan kredibilitas data.⁵⁸ Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan melalui dua cara. Triangulasi teknik dilakukan dengan memvalidasi dan mencocokkan data baik dari observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi agar data yang diperoleh saling melengkapi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari Pengasuh, Ketua, Pengurus Dan Santri di pondok pesantren Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang. Pendekatan ini diharapkan menjadi temuan mengenai Efektivitas Pembiasaan Membaca Shalawat Nariyah Terhadap Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang lebih valid, kuat, dan dapat dipercaya.

I. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap penting dalam penelitian kualitatif karena berfungsi untuk menafsirkan makna dari data yang terkumpul agar dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik. Analisis tematik Adalah proses bagi peneliti untuk mengidentifikasi, menganalisis, melaporkan data dalam bentuk tema atau pola berbentuk kesimpulan dan interpretasi. Analisis tematik ditetapkan sebagai ilmu dasar analisis penelitian kualitatif.⁵⁹ Sedangkan analisis data adalah proses sistematis mengelola dan menyusun informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menemukan pola, menyeleksi data

⁵⁸ Sugiyono, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*, 2023.

⁵⁹ Najmah dkk., *Analisis Tematik Pada Penelitian Kualitatif* (Penerbit Salemba Medika, 2023).

penting, dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan model analisis data interaktif dari Miles, Huberman dan Saldana yang meliputi beberapa tahapan.

1. *Data Collection*

Pengumpulan data (*data collection*) dalam penelitian kualitatif merupakan tahap penting untuk memperoleh informasi yang kaya dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti, sehingga peneliti dapat memahami konteks dan makna dari perilaku atau peristiwa yang diamati. Setelah data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti melakukan kondensasi data, yaitu menyaring, menyederhanakan, dan mengubah data mentah menjadi informasi yang lebih fokus dan bermakna. Data yang tidak relevan dengan Efektivitas Pembiasaan Membaca Shalawat Nariyah Terhadap Karakter Religius Santri disisihkan, sementara informasi yang menunjukkan praktik nyata Efektivitas Pembiasaan Membaca Shalawat Nariyah dalam menanamkan budaya religius untuk meningkatkan karakter religius santri dipertahankan untuk dianalisis lebih lanjut.

2. *Data Reduction*

Setelah pengumpulan data, peneliti melakukan reduksi data, yaitu proses merangkum, menyederhanakan, dan memfokuskan informasi agar lebih jelas dan terarah. Data yang dikumpulkan kemudian difokuskan pada informasi yang relevan dengan pelaksanaan pembiasaan Shalawat Nariyah seperti bentuk kegiatan, waktu pelaksanaan, peran pengasuh dan santri, serta respon santri terhadap pembiasaan tersebut serta kaitannya dengan indikator karakter religius santri, meliputi aspek keyakinan, praktik ibadah, sikap keagamaan, dan perilaku sehari-hari. Melalui reduksi data ini, peneliti menyingkirkan informasi yang

tidak berkaitan langsung dengan tujuan penelitian, sehingga data yang tersisa menjadi lebih terarah, bermakna, dan memudahkan penarikan kesimpulan mengenai pengaruh pembiasaan membaca Shalawat Nariyah terhadap peningkatan religius santri di Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah.

3. *Data Display*

Dalam penelitian ini data *display* berfungsi sebagai sarana untuk memperjelas hasil analisis mengenai proses dan dampak pembiasaan membaca Shalawat Nariyah terhadap karakter religius santri. Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif tematik dan tabel ringkasan yang memuat keterkaitan antara bentuk pembiasaan Shalawat Nariyah dengan perubahan sikap dan perilaku keagamaan santri, seperti peningkatan kedisiplinan ibadah, ketenangan spiritual, serta kepatuhan terhadap aturan pesantren. Penyajian data yang sistematis ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan temuan antar informan, mengidentifikasi pola yang berulang, serta memahami hubungan sebab-akibat secara lebih mendalam. Dengan demikian, data *display* tidak hanya berfungsi sebagai alat penyajian informasi, tetapi juga sebagai langkah analitis yang membantu peneliti dalam menafsirkan makna Efektivitas Pembiasaan Membaca Shalawat Nariyah dalam membentuk Karakter Religius Santri secara kontekstual di lingkungan Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah.⁶⁰

4. *Conclusion Drawing/Verivication*

Tahap *conclusion drawing/verification* merupakan proses penarikan dan pengujian kesimpulan yang dilakukan sejak awal pengumpulan data dan terus berlanjut hingga akhir penelitian. Dalam penelitian ini Kesimpulan awal yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi perihal efektivitas

⁶⁰ Sugiyono, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*.

Pembiasaan Membaca Shalawat Nariyah terhadap Karakter Religius santri Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang bersifat sementara dan terus diverifikasi melalui triangulasi sumber serta teknik. Proses ini bertujuan memperoleh temuan yang kredibel mengenai bagaimana Efektivitas Pembiasaan Membaca Shalawat Nariyah terhadap Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah.

J. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan serangkaian tahapan yang harus ditempuh oleh peneliti dalam melaksanakan suatu penelitian. Setiap tahap memiliki peran penting dalam mencapai tujuan penelitian, mulai dari kegiatan awal hingga tahap akhir. Secara umum, prosedur penelitian meliputi tiga bagian utama, yaitu tahap pra penelitian, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap pelaporan data. Dengan demikian, secara garis besar terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui peneliti dalam pelaksanaan penelitiannya. Adapun penjelasan dari masing-masing tahapan adalah sebagai berikut:

1. Tahap pra Penelitian

Tahap ini merupakan langkah awal sebelum penelitian dilaksanakan. Peneliti mengajukan permohonan izin kepada pihak Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang untuk melakukan penelitian. Selain itu, peneliti menyiapkan seluruh perangkat penelitian, seperti penyusunan instrumen wawancara, panduan observasi, dan *checklist* dokumentasi yang disesuaikan dengan indikator efektivitas pembiasaan shalawat nariyah terhadap Karakter Religius santri pondok pesantren al-ghozaliyah. Koordinasi dengan pihak pondok pesantren terkait juga dilakukan untuk memudahkan pelaksanaan penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahap ini merupakan inti dari penelitian, di mana peneliti melakukan pengumpulan data sesuai dengan fokus penelitian tentang “*Efektivitas Pembiasaan Membaca Shalawat Nariyah terhadap Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang*”. Pada tahap ini, peneliti berkoordinasi dengan pengasuh pondok pesantren dan ketua pondok untuk memperoleh izin serta akses terhadap kegiatan pembiasaan Shalawat Nariyah yang dilaksanakan di lingkungan pesantren. Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pengasuh pondok, ketua pondok, dan santri guna menggali pemahaman, pengalaman, serta pandangan mereka terkait pelaksanaan dan dampak pembiasaan Shalawat Nariyah terhadap Karakter Religius santri. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap pelaksanaan pembiasaan Shalawat Nariyah dan perilaku religius santri dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, serta studi dokumentasi terhadap arsip, jadwal kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya. Seluruh data yang diperoleh kemudian dicatat, diklasifikasikan, dan dipersiapkan untuk dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Tahap Pelaporan Data

Tahap ini merupakan bagian akhir dari penelitian. Pada tahap ini, peneliti menganalisis seluruh data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi untuk memahami secara mendalam Efektivitas Pembiasaan Membaca Shalawat Nariyah serta pengaruhnya terhadap Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang. Proses analisis dilakukan dengan menelaah temuan lapangan yang

berkaitan dengan bentuk pelaksanaan, konsistensi pembiasaan, serta perubahan sikap dan perilaku religius santri sebagai dampak dari pembiasaan tersebut. Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis, logis, dan rinci dalam bentuk laporan penelitian (skripsi) sebagai bentuk pertanggungjawaban ilmiah sekaligus dokumentasi akademik atas seluruh rangkaian penelitian yang telah dilaksanakan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objektif Lokasi Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang

Sebelum masuk ke dalam analisis yang lebih mendalam, diperlukan pemahaman mengenai latar belakang historis yang mendasari berdirinya objek penelitian ini. Sejarah singkat mengenai pembentukan dan transformasinya dipaparkan sebagai berikut:

Yayasan Pendidikan Islam Al-Ghozaliyah didirikan di Dusun Sidowaras, Desa Sumbermulyo, Kecamatan Jogoroto, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur. Desa sebagai satuan wilayah administratif memiliki kedudukan penting dalam penyelenggaraan kehidupan masyarakat. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah tertentu dan memiliki kewenangan untuk mengatur serta mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat yang berlaku. Berdirinya Yayasan Pendidikan Islam Al-Ghozaliyah berawal dari inisiatif KH. Sholihin Hamzah yang terlebih dahulu mendirikan Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah dengan dukungan dari berbagai pihak. Pada masa awal berdirinya, jumlah santri yang menempuh pendidikan di pondok tersebut masih relatif sedikit karena masyarakat sekitar belum banyak mengenal keberadaan pesantren tersebut. Meskipun demikian, KH. Sholihin Hamzah tetap berkomitmen untuk mengembangkan pendidikan,

khususnya bagi masyarakat menengah ke bawah di Desa Sumbermulyo.⁶¹

Latar belakang pendirian lembaga pendidikan ini juga tidak terlepas dari kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat yang sebagian besar memiliki tingkat pendapatan yang relatif rendah. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya perhatian masyarakat terhadap pentingnya pendidikan. Akibatnya, tingkat pendidikan masyarakat Desa Sumbermulyo pada waktu itu masih tergolong rendah. Melihat kondisi tersebut, para tokoh dan kader masyarakat Desa Sumbermulyo memiliki semangat untuk melanjutkan cita-cita KH. Sholihin Hamzah dengan mendirikan Yayasan Pendidikan Islam Al-Ghozaliyah yang menaungi berbagai unit pendidikan. Pendirian yayasan ini dilaksanakan berdasarkan kesepakatan bersama antara tokoh masyarakat dan warga setempat yang menginginkan adanya lembaga pendidikan Islam di Desa Sumbermulyo, khususnya di Dusun Sidowaras. Selain itu, KH. Sholihin Hamzah juga memberikan dukungan berupa tanah yang sebelumnya merupakan lahan bekas pembuatan batu bata. Dengan adanya dukungan materiil tersebut serta kerja sama dari berbagai pihak, proses pendirian Yayasan Pendidikan Islam Al-Ghozaliyah dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan rencana yang telah disepakati.⁶²

Penamaan setiap unit pendidikan di lingkungan yayasan menggunakan akhiran “Al-Ghozaliyah” yang diambil dari nama yayasan itu sendiri. Nama Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah yang diberikan oleh KH. Sholihin Hamzah terinspirasi dari nama seorang ulama besar Islam, yaitu Imam Ghazali. Beliau dikenal sebagai pengarang kitab *Ihya' Ulumuddin* yang membahas berbagai aspek ilmu keagamaan dan tasawuf. Selain itu, Imam Ghazali juga menulis kitab

⁶¹ Admin Laduni.ID, “Pesantren Al-Ghozaliyah Jombang,” Artikel, *Laduni.ID*, 16 Desember 2022, <https://www.laduni.id/post/read/46045/pesantren-al-ghozaliyah-jombang>.

⁶² Laduni.ID, “Pesantren Al-Ghozaliyah Jombang.”

Bidayatul Hidayah yang memuat pembahasan mengenai fiqih dan tuntunan dalam menjalani kehidupan religius. Berdasarkan pemikiran dan karya-karya Imam Ghazali tersebut, KH. Sholihin Hamzah menjadikannya sebagai inspirasi dalam memberikan nama Al-Ghozaliyah. Harapannya, para peserta didik yang menempuh pendidikan di lembaga tersebut dapat meneladani serta menyerap nilai-nilai keilmuan dan spiritualitas yang diajarkan oleh Imam Ghazali. Oleh karena itu, pendidikan agama menjadi salah satu aspek utama yang dikembangkan di setiap unit pendidikan di bawah naungan yayasan.⁶³

Seiring dengan perkembangan waktu, Yayasan Pendidikan Islam Al-Ghozaliyah terus berkembang dengan mendirikan beberapa unit pendidikan. Di antaranya adalah Madrasah Diniyah Al-Ghozaliyah yang didirikan pada tahun 1980, Raudlatul Athfal Muslimat Al-Ghozaliyah yang berdiri berdasarkan Surat Keputusan Pendirian pada tahun 1985, serta Kelompok Bermain Al-Ghozaliyah yang didirikan pada tahun 2015. Selain itu, terdapat pula Madrasah Ibtidaiyah Al-Ghozaliyah yang berdiri pada tahun 1984 dengan Piagam Pendirian/Operasional Madrasah Nomor MIS/17.0075/2016, Madrasah Tsanawiyah Al-Ghozaliyah yang mulai berdiri pada tahun 1989 dengan Piagam Pendirian/Operasional Madrasah Nomor MTsS/17.0035/2016, serta Madrasah Aliyah Al-Ghozaliyah yang berdiri pada tahun 1991 berdasarkan Piagam Pendirian/Operasional Madrasah Nomor MAS/17.0040/2016.⁶⁴

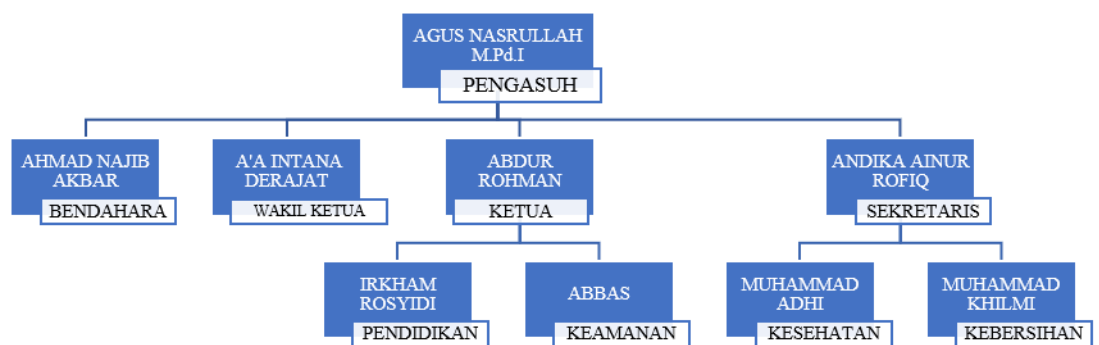
⁶³ Laduni.ID, "Pesantren Al-Ghozaliyah Jombang."

⁶⁴ Laduni.ID, "Pesantren Al-Ghozaliyah Jombang."

2. Profil Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah

a. Struktur Organisasi

Adapun struktur organisasi yang ada di Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang yakni sebagai berikut.⁶⁵



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah

b. Visi, Misi, dan Tujuan

Visi, misi, dan tujuan merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah. Ketiganya menjadi dasar dalam menentukan arah kebijakan serta pelaksanaan program pendidikan. Visi menggambarkan cita-cita yang ingin dicapai, misi sebagai langkah strategis untuk mewujudkannya, dan tujuan sebagai hasil yang diharapkan. Dengan adanya perumusan visi, misi, dan tujuan yang jelas, diharapkan seluruh kegiatan pendidikan dapat terlaksana secara terarah dan

⁶⁵ Hasil Dokumentasi terhadap Struktur Organisasi Pondok Pesantren, Senin, 20 April 2026

sistematis. Berikut adalah Visi, Misi dan Tujuan dari Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah:

Visi : “Terciptanya Potensi Santri Yang Berkualitas, Kompetitif di Bidang Agama Islam dan Berakhlakul Karimah, Serta Bisa Mandiri di Masyarakat”.⁶⁶

Misi :

- 1) Mewujudkan Lembaga Pesantren yang Islami dan Berkualitas.
- 2) Mengembangkan Kurikulum Pesantren yang Representatif.
- 3) Mendayagunakan SDM yang berkompetensi dan proporsional.
- 4) Mewujudkan generasi terampil yang berilmu dan dapat berkompetensi dalam menghadapi tantangan zaman.⁶⁷

Tujuan :

- 1) Memiliki Santri yang meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya.
- 2) Memiliki Santri yang berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Memiliki Santri yang berprestasi dalam menguasai ilmu pengetahuan Islam yang berdasar kitab-kitab *salafiyah* dan modern.
- 4) Memiliki Santri yang mampu menjadi masyarakat mandiri.⁶⁸

c. Kurikulum

Kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah terdiri atas dua bentuk, yaitu Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Al-Ghozaliyah. Kurikulum Merdeka digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan pendidikan

⁶⁶ Laduni.ID, “Pesantren Al-Ghozaliyah Jombang.”, (Diakses 17 Maret 2026).

⁶⁷ Laduni.ID, “Pesantren Al-Ghozaliyah Jombang.”, (Diakses 17 Maret 2026).

⁶⁸ Laduni.ID, “Pesantren Al-Ghozaliyah Jombang.”, (Diakses 17 Maret 2026).

formal yang menyesuaikan dengan kebijakan pemerintah, dengan menekankan pada pengembangan kompetensi, kreativitas, serta kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui kurikulum ini, santri diberikan ruang untuk mengembangkan potensi sesuai minat dan bakatnya, sehingga pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Sementara itu, Kurikulum Al-Ghozaliyah merupakan kurikulum khas pesantren yang dirancang untuk memperkuat pendidikan keagamaan dan pembentukan karakter santri. Kurikulum ini memuat pembelajaran kitab kuning, pembiasaan ibadah, kegiatan keagamaan, serta penanaman nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Perpaduan antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Al-Ghozaliyah menjadi upaya pondok pesantren dalam menciptakan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan umum dan pendalaman ilmu agama, sehingga santri diharapkan mampu memiliki kompetensi akademik sekaligus karakter religius yang kuat.⁶⁹

d. Jumlah Asatidz dan Santri

Berdasarkan hasil dokumentasi oleh peneliti, jumlah Asatidz dan Santri dijabarkan sebagai berikut.⁷⁰

a) Asatidz : 11

b) Santri : 61

e. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor pendukung dalam menunjang keberlangsungan kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah. Ketersediaan fasilitas yang memadai dapat membantu proses

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Bendahara Yayasan atau Guru Madrasah pada hari Rabu, 21 Maret 2026

⁷⁰ Hasil Dokumentasi pada hari Senin, 20 April 2026

pembelajaran serta aktivitas santri agar berjalan secara optimal. Adapun sarana dan prasarana yang tersedia di lembaga ini adalah sebagai berikut.⁷¹

Tabel 4. 1 Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah

No	Nama Fasilitas	Jumlah	Kondisi
1.	Masjid	1	Baik
2.	Gedung Asrama Putra	1	Baik
3.	Kantor dan Aula	1	Baik
4.	Rumah Pengasuh	1	Baik
5.	Lapangan	1	Baik
6.	Ruang Kelas	9	Baik

B. Efektivitas Pembiasaan Membaca Shalawat Nariyah terhadap Karakter Religius

Santri Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang

Pembahasan mengenai efektivitas pembiasaan pembacaan Shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang tidak dapat dilepaskan dari bagaimana bentuk pembiasaan itu sendiri dijalankan dalam kehidupan santri sehari-hari. Bentuk pembiasaan ini mencakup ketentuan jumlah bacaan, skema pelaksanaan, serta waktu pelaksanaan yang telah ditetapkan dan dijaga secara konsisten oleh pengasuh, pengurus, dan seluruh santri. Oleh karena itu, pada bagian ini akan diuraikan secara lebih rinci mengenai aspek-aspek tersebut sebagai dasar untuk memahami bagaimana pembiasaan ini berkontribusi dalam membentuk karakter religius santri.

1. Bentuk Pembiasaan Membaca Shalawat Nariyah terhadap Karakter Religius Santri

Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang

a. Jumlah Pembacaan

Penentuan dan perumusan jumlah pembacaan merupakan langkah awal dalam tahap perencanaan program di Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jogoroto

⁷¹ Hasil Observasi pada hari Senin 20 April 2026

Jombang. Tujuan tersebut dirumuskan agar kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan tidak hanya menjadi rutinitas saja, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai religius yang dapat membentuk karakter. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang, sebagai berikut:

Untuk ketentuan jumlah pembacaan itu berjumlah 4444 kali secara keseluruhan dan sebagai media penghitungannya itu menggunakan klisih atau biji asam jawa, nah untuk konsistensinya sendiri itu seperti yang sampean ketahui kalau disini mau itu waktu liburan atau tidak pelaksanaan nariyahan ini tetap dilakukan karena kata mbah kyai kegiatan ini itu tidak boleh putus mau bagaimana pun masalahnya maksudnya mau itu ada santri atau tidak kegiatan ini memang kan awalnya apa yaa, merupakan awalnya itu hajatnya mbah kyai untuk apa ya kalau bahasa nya itu dulu disekitar pondok ini orangnya abangan jadi mbah kyai ini ingin merubah kebiasaan orang” disini itu untuk meluruskan atau memperbaiki orang-orang abangan itu. **(AN FP 1.1.1).**⁷²

Penjelasan tersebut juga sejalan dengan pengamatan peneliti pada saat mengikuti kegiatan, dimana media penghitungan pembacaan menggunakan biji asam jawa atau klisih yang jika dihitug secara keseluruhan berjumlah 4.444.⁷³ Sejalan dengan hal tersebut, Beliau menyampaikan bahwa: Kenapa kok berjumlah 4444 itu bahwasanya kalau dari mbah hamid lasem itu rahasia tidak boleh ditunjukkan, kalau ditunjukkan berarti bukan rahasia namanya. **(AN FP 1.1.2).**⁷⁴

Sejalan dengan itu Ketua Pondok juga menegaskan terkait dengan jumlah pembacaan sebagai berikut:

Masalah keharusan jumlah 4444 itu tidak mesti karena memangkan jamaahnya kadang banyak kadang tidak, karena pada saat libur itu banyak santri yang pulang jadi seadanya saja. Kalau santri aktif pada masa masuk seperti ini maka bacanya 4444 kali dulu masalah ketentuan 4444 itu adalah ijazah dari pendiri, ijazah dari guru”nya, dulu pendiri membangun sebuah masjid awalnya masjid itu terbuat dari bambu lalu kyai saya mempunyai hajat untuk memperbesar masjid diganti menjadi

⁷² Wawancara dengan Pengasuh Pondok, Rabu 22 April 2026, 20.06-20.30 WIB

⁷³ Hasil Observasi pada saat pelaksanaan Pembacaan Shalawat Nariyah pada hari Ahad, 19 April 2026 21.30-22.00 WIB

⁷⁴ Wawancara dengan Pengasuh Pondok, Rabu 22 April 2026, 20.06-20.30 WIB

tembok otomatis biaya yang dibutuhkan banyak untuk beli semen, bata dan lain-lain. **(AR. FP 1.1.1).**⁷⁵

Beliau juga menambahkan terkait landasan yang memengaruhi jumlah pembacaan pada kegiatan shalawat nariyah sebagai pembiasaan di Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah:

Masalah itu memang pendiri pondok sudah menetapkan jumlah tersebut untuk dibaca setiap minggunya, katakanlah itu sebuah adat, sebuah ijazah, ijazah kan kalau 4444 yaudah segitu gaboleh dirubah, Awalnya dulu pernah ada pertanyaan, kok bisa sebanyak itu, ternyata semakin banyak sholawat maka semakin banyak rezekinya, dan jumlah tersebut memang sudah ketentuannya segitu. **(AR FP 1.1.2).**⁷⁶

Tidak hanya itu, pandangan serupa juga disampaikan oleh pengurus pondok yang menjelaskan bahwa penetapan jumlah pembacaan tersebut memiliki dasar sanad keilmuan yang bersumber dari para guru dan syaikh. Dengan demikian, pelaksanaan pembacaan Shalawat Nariyah tidak terlepas dari tradisi keilmuan yang telah diwariskan secara turun-temurun, sebagai berikut:

Untuk ketentuan mengikuti tradisi sanad ijazah sholawat nariyah dari para guru-guru / syaikh yang bersambung pada mushonnif (pengarang) sholawat, berdasarkan ijazah dari para guru ada yang dibaca 11 kali, 41, 100, 313, 1000, 4444 kali. Untuk jumlah yang ditentukan dalam kegiatan ini yaitu 4444 kali. Untuk pelaksanaannya di laksanakan setiap dua minggu sekali pada hari minggu malam senin. Adapun anggotanya meliputi kyai, santri dan sebagian masyarakat sekitar **(AN FP 1.1.1).**⁷⁷

Untuk memperkuat penjelasan tersebut, informan juga mengemukakan landasan penetapan jumlah pembacaan sebagai berikut:

Yang menjadi landasan penetapan jumlah bacaan sholawat nariyah mengikuti penetapan yang di tetapkan oleh muassis pondok pesantren Al-Ghozaliyah yaitu hadratussyaiikh KH Sholihin Hamzah al-mursyid. Sebagian dalam kaidah ushul fiqh juga di sebutkan *al-ajru bi qodri ta'ab* **(AN FP 1.1.2).**⁷⁸

⁷⁵ Wawancara dengan Ketua Pondok, Ahad 19 April 2026, 23.40 – 00.15 WIB

⁷⁶ Wawancara dengan Ketua Pondok, Ahad 19 April 2026, 23.40 – 00.15 WIB

⁷⁷ Wawancara dengan Pengurus Pondok AN, Rabu 8 April 2026, 21.15 WIB

⁷⁸ Wawancara dengan Pengurus Pondok AN, Rabu 8 April 2026, 21.15 WIB

Pengurus lainnya yang juga menjadi informan menjelaskan terkait jumlah pembacaan Shalawat Nariyah sebagai berikut:

Ketentuan jumlah pembacaan sholawat nariyah itu tidak tentu karena setiap pelaksanaan pasti setiap orang berbeda-beda, karena pada saat kegiatan (pada saat pembacaan istighosah) ada orang yang membagikan biji asam tersebut jadi kita tidak tahu jumlah yang di berikan oleh pembagi. **(MA FP 1.1.1).**⁷⁹

Kemudian dijelaskan juga yang menjadi landasan dari jumlah pembacaan Shalawat Nariyah yakni:

Landasan penetapan jumlah pembacaan sholawat nariyah berjumlah 4444 karena angka tersebut adalah puncak ke Istiqomahan melambangkan bahwa untuk mendapatkan hajat yang besar dan di butuhkan kesungguhan dan ketekunan dalam melaksanakan nya, , karna jumlah 4444 itu perna di jelaskan oleh beliau (Gus Nasrulloh) pada saat mengkaji kitab fadhoilu yauma Jumat, beliau menjelaskan bahwa pembacaan sholawat nariyah berjumlah 4444 itu berfaidah membawa banyak Rizki, dan pernyataan itu seakan akan sudah terasa di masa sekarang ini. **(MA FP 1.1.2).**⁸⁰

Dari jawaban diatas dapat dipahami bahwa Penetapan jumlah pembacaan Shalawat Nariyah sebanyak 4.444 kali berlandaskan pada kajian Kitab *Fadhoilu Yauma Jumat*. Angka ini secara filosofis melambangkan puncak keistiqomahan dan ketekunan dalam meraih hajat besar, serta dipercaya memiliki fadhilah untuk mendatangkan kelancaran rezeki yang manfaatnya telah dirasakan nyata oleh jamaah. Penetapan angka 4.444 bukan merupakan pilihan acak, melainkan bentuk ketaatan terhadap sanad keilmuan dan ijazah dari para guru, syaikh, serta pendiri pondok (*Muassis*). Hal ini dianggap sebagai "adat" atau tradisi yang harus dijaga keaslian jumlahnya agar berkahnya tetap tersambung.

⁷⁹ Wawancara dengan Pengurus Pondok MA, Rabu 8 April 2026, 20.15 WIB

⁸⁰ Wawancara dengan Pengurus Pondok MA, Rabu 8 April 2026, 20.15 WIB

b. Skema Pelaksanaan

Terkait skema pelaksanaan pembiasaan Shalawat Nariyah, peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui tahapan kegiatan serta pembagian peran dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh gambaran bahwa kegiatan ini dilaksanakan secara terstruktur dan melibatkan berbagai pihak di lingkungan pondok pesantren, Pengasuh Pondok menjelaskan terkait Skema Pelaksanaan sebagai berikut:

Adapun skema pelaksanaannya ya itu tadi dilakukan 2 minggu sekali karena memang dari dulu sebelum kegiatan ini ditetapkan dipondok itu dikampung dilaksankannya 2 minggu sekali nah kalau sekarang dipondok itu biasanya kalau waktunya nariyahan itu diawali dengan pengkondisian seluruh santri, seperti obrak-obrak oleh pengurus kemudian berkumpul dimasjid, setelah itu kegiatan diawali dengan melaksanakan 2 rakaat shalat hajat kemudian dilanjutkan pembacaan istighosah baru dilakukan pembacaan shalawat nariyah. Untuk pembagian peran, saya sebagai pengasuh berfungsi sebagai pemimpin atau imam dari kegiatan nariyahan ini, untuk ketuanya itu apa namanya memastikan kegiatan ini diikuti oleh seluruh santri makanya kenapa setiap kegiatan nariyahan ini untuk ketuanya saya khususkan ada dibagian belakang karena untuk mengawasi anak-anak, kemudian untuk pengurus selain tadi mengobrak para santri pada kegiatan ini juga pengurus itu juga memastikan bahwa setiap anak kamarnya itu mengikuti kegiatan dengan tertib dan baik, karena yang memang ngerti anak kamarnya ya pengurus itu sendiri, kalau untuk santrinya ya sebagai jamaah saja. (AN FP 1.2).⁸¹

Hal ini dikuatkan oleh pendapat dari Ketua Pondok terkait Skema Pelaksanaan Pembiasaan Shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah:

Kalau masalah awalnya mungkin dulu pernah dirapatkan sehingga menjadi pembiasaan seperti sekarang. Kalau yang di pondok secara berjamaah bertempat di Masjid Baitus Sholikhin karena merupakan kegiatan wajib pondok, masalah pembagian tugas pengasuh disini sebagai pemimpin acara/kegiatan kalau saya pribadi sebagai ketua bertanggung jawab untuk memastikan semua santri mengikuti kegiatan dengan cara satu pengurus, disini kan kamar ada 6 setiap satu kamar itu ada satu pengurus, nah setiap pengurus yang ada dikamar itu memastikan untuk saya juga memastikan untuk keseluruhan dari santri ini mengikuti kegiatan nariyahan. (AR FP 1.2).⁸²

⁸¹ Wawancara dengan Pengasuh Pondok, Rabu 22 April 2026, 20.06-20.30 WIB

⁸² Wawancara dengan Ketua Pondok, Ahad 19 April 2026, 23.40 – 00.15 WIB

Dari pihak Pengurus Pondok juga memaparkan terkait Skema Pelaksanaan Pembiasaan yang ada di Pondok:

Skema pelaksanaan kegiatan pertama-tama pengurus menyuruh santri berkumpul di masjid dalam keadaan suci kemudian di lanjutkan sholat hajat berjamaah dan di lanjut membaca istighosah dan dilanjut membaca sholawat nariyah secara individu di bagi sesuai dengan jumlah orang yang hadir hingga mencapai jumlah yang telah di tetapkan (4444 kali). **(AN FP 1.2).**⁸³

Kemudian Pengurus lain juga menyampaikan terkait skema pelaksanaan pada saat pembiasaan Shalawat Nariyah: “Skema pelaksanaan pembiasaan sholawat nariyah diawali dengan melaksanakan sholat hajat, lalu di lanjutkan dengan pembacaan istighosah, dan setelah itu pembacaan sholawat nariyah yang bertempat di Masjid Pondok. **(MA FP 1.2).**⁸⁴ Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa skema pelaksanaan pembiasaan Shalawat Nariyah dilakukan melalui rangkaian ibadah yang terstruktur dan sistematis di masjid pondok. Hal ini juga diperkuat dengan hasil Observasi peneliti yang mengamati terkait Skema pelaksanaan dari Pembiasaan Membaca Shalawat Nariyah, yang dilaksanakan setelah Pembiasaan Shalawat Burdah kemudian para pengurus mengobrak-obrak para santri untuk Bersuci kemudian diarahkan menuju masjid untuk menunggu pengasuh memulai kegiatan Pembiasaan Shalawat Nariyah yang prosesnya diawali dengan salat hajat dan pembacaan istighosah, kemudian ditutup dengan pembacaan Shalawat Nariyah sebagai inti kegiatan.⁸⁵ Urutan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan ini merupakan satu kesatuan paket ibadah yang utuh guna menjaga kekhidmatan dan kedalaman spiritual jamaah.

⁸³ Wawancara dengan Pengurus Pondok AN, Rabu 8 April 2026, 21.15 WIB

⁸⁴ Wawancara dengan Pengurus Pondok MA, Rabu 8 April 2026, 20.15 WIB

⁸⁵ Hasil Observasi Skema Pelaksanaan Shalawat Nariyah pada hari Ahad, 19 April 2026, 20.30-22.00 WIB

Dapat dipahami bahwa skema pelaksanaan pembiasaan Shalawat Nariyah merupakan integrasi antara tata cara ibadah yang sistematis dengan pembagian peran manajerial yang jelas. Kegiatan yang dilaksanakan dua minggu sekali di masjid ini diawali dengan pengkondisian santri, salat hajat, dan istighosah, sebelum masuk ke inti pembacaan selawat. Keberhasilan prosesi ini didukung oleh sinergi peran antara Pengasuh sebagai pemimpin spiritual serta Ketua dan pengurus pondok sebagai penanggung jawab kedisiplinan jemaah. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi satu kesatuan paket ibadah yang terorganisir demi menjaga kekhidmatan dan ketertiban seluruh santri.

c. Waktu Pelaksanaan

Penjelasan informan tidak hanya berhenti pada teknis pelaksanaan, tetapi juga menyentuh aspek periodisitas atau waktu kegiatan. Dalam hal ini, informan menguraikan latar belakang pemilihan waktu pelaksanaan serta bagaimana respons yang muncul terkait efektivitas jadwal tersebut dalam menjaga keteraturan kegiatan di pondok.

Kenapa dilaksanakan 2 minggu sekali karena memang awalnya belum menetap dipondok dan pelaksanaannya sudah 2 minggu sekali, memang oleh mbah kyai mungkin agar tidak bertabrakan dengan kegiatan pondok lainnya, seperti diba'an itu tadi, sehingga kegiatannya kalau dikampung itu karena dulu kegiatan yang dikampung itu anak-anak pondok juga ikut kegiatannya, jadi dulu itu giliran dari satu kampung ke kampung lainnya dan setelah menetap waktu yang 2 minggu sekali itu dijadikan patokan pada saat di pondok. (AN FP 1.3.1).⁸⁶

Untuk sejauh ini pelaksanaan sholawat nariyah tidak ada masalah, responnya juga baik saja sepengetahuan kami bisa berjalan dengan lancar, mungkin yang agak berat itu pada santri barunya karena belum begitu terbiasa, kalau untuk santri yang lama yang mengikuti kegiatan nariyahan itu responnya bagus untuk sebagai kegiatan yang rutin dilakukan dipondok. (AN FP 1.3.2).⁸⁷

⁸⁶ Wawancara dengan Pengasuh Pondok, Rabu 22 April 2026, 20.06-20.30 WIB

⁸⁷ Wawancara dengan Pengasuh Pondok, Rabu 22 April 2026, 20.06-20.30 WIB

Selain aspek sejarah yang direncanakan oleh pengasuh, Ketua Pondok juga mengonfirmasi bahwa waktu pelaksanaan tersebut telah menjadi bagian dari tata tertib yang mengakar. Beliau menyatakan : “Saya kurang tau mungkin itu sudah menjadi kebiasaan sejak dulu sejak saya baru kesini sudah menjadi adat kebiasaan”. (AR FP 1.3.1).⁸⁸ Hal ini kemudian melahirkan respon positif berupa kepatuhan dari para santri, seperti yang dijelaskan oleh Ketua Pondok: “Karena memang itu adalah waktu yang sudah pakem dari dulu maka kita wajib untuk mengikutinya”. (AR FP 1.3.2).⁸⁹

Mengenai ketepatan jam pelaksanaan, pengurus pondok pesantren memberikan penjelasan teknis bahwa kegiatan ini dilakukan pada malam hari untuk mengakomodasi seluruh elemen pesantren:

Penentuan waktu pelaksanaan pembiasaan Shalawat Nariyah yaitu dilaksanakan sekitar jam 21.00 sampai 22.00 setelah kegiatan rutin pondok selesai mengingat pelaksanaan pembiasaan Shalawat Nariyah ini tidak melibatkan santri saja namun juga melibatkan para pengurus, pengasuh dan kyai. (AN FP 1.3.1).⁹⁰

Terkait efektivitas dan keberlangsungan jadwal tersebut, informan juga memberikan respons mengenai konsistensi kegiatan:

Alhamdulillah untuk sejauh ini pelaksanaan berjalan lancar dan konsisten meskipun ada penurunan jumlah anggota yang mengikuti seperti ketika para santri pulang liburan kegiatan ini tetap berjalan meskipun hanya beberapa orang saja (kyai, pengurus, dan beberapa masyarakat sekitar) ini sejalan dengan prinsip dalam dunia pesantren yaitu istiqomah. (AN FP 1.3.2).⁹¹

Selain itu, pengurus lain juga mengungkapkan pandangannya terkait penentuan waktu pelaksanaan kegiatan, sebagai berikut

Waktu pelaksanaan sholawat nariyah, di laksanakan setelah pembacaan sholawat Burdah, yang di laksanakan setelah sholat isya, waktu tersebut di pilih karena sangat cocok untuk berjalan nya pembiasaan sholawat

⁸⁸ Wawancara dengan Ketua Pondok, Ahad 19 April 2026, 23.40 – 00.15 WIB

⁸⁹ Wawancara dengan Ketua Pondok, Ahad 19 April 2026, 23.40 – 00.15 WIB

⁹⁰ Wawancara dengan Pengurus Pondok AN, Rabu 8 April 2026, 21.15 WIB

⁹¹ Wawancara dengan Pengurus Pondok AN, Rabu 8 April 2026, 21.15 WIB

nariyah, Penentuan waktu Shalawat Nariyah di Al Ghozaliyah tidak dilakukan secara acak. Kami biasanya menempatkan pembiasaan ini pada waktu yang sudah ditentukan. Secara teknis, pelaksanaan utamanya diletakkan pada setelah sholat isya. **(MA FP 1.3.1).**⁹²

Untuk memperkuat penjelasan tersebut, Pengurus Pondok menjelaskan kembali terkait konsistensi dari keberlangsungan kegiatan Shalawat Nariyah, sebagai berikut:

Jika bicara soal konsistensi, alhamdulillah, kegiatan ini sudah menjadi “napas” harian kami. Shalawat Nariyah dilaksanakan secara rutin setiap 2 minggu sekali, pada hari minggu Ba'da isya. Ketepatan waktunya mencapai angka yang sangat baik, Artinya, kecuali ada agenda besar yang bersifat mendesak atau uzur syar'i, jadwal ini hampir tidak pernah bergeser. Kami memandang waktu ini bukan sekadar rutinitas, melainkan keramatnya pondok. Respons beliau sangat positif; beliau sering menekankan bahwa Shalawat Nariyah adalah kunci pembuka pintu-pintu kesulitan bagi santri. Kehadiran beliau secara fisik menjadi motivasi terbesar yang menjaga muwah kegiatan ini tetap sakral dan terjadwal. Pengurus sangat sigap dalam mengondisikan santri yang mungkin masih berada di kamar atau area lain. **(MA FP 1.3.2).**⁹³

Selaras dengan penjelasan pengurus mengenai ketetapan jadwal tersebut, para santri selaku pelaksana utama di lapangan juga memberikan gambaran yang lebih mendetail mengenai urutan serta teknis pelaksanaan kegiatan. Salah satu Santri menjelaskan bahwa kegiatan ini dimulai dengan rangkaian ibadah sunnah sebelum memasuki inti pembacaan shalawat:

Jadi kegiatan tersebut dilaksanakan pada hari Ahad malam Senin pukul 9 malam diawali dengan sholat hajat berjamaah lalu dilanjutkan istighosah bersama lalu sholawat nariyah itu. Untuk jumlah pembacaannya 4444 yang pembacaannya dilakukan secara berjamaah, jadi ada klisih atau biji asam jawa itu sebanyak 4444 itu dibagikan kepada jamaah. **(AB FP 1).**⁹⁴

Senada dengan hal tersebut, Santri lain turut mengonfirmasi tata cara serta pembagian jadwal yang dilakukan secara bergantian dengan kegiatan keagamaan lainnya untuk menjaga ritme kegiatan di pondok pesantren:

⁹² Wawancara dengan Pengurus Pondok MA, Rabu 8 April 2026, 20.15 WIB

⁹³ Wawancara dengan Pengurus Pondok MA, Rabu 8 April 2026, 20.15 WIB

⁹⁴ Wawancara dengan Santri AB, Senin 20 April, 23.55 – 00.35 WIB

Sebelum melakukan sholawat nariyah itu diawali dengan melaksanakan sholat hajat kemudian setelah itu pembacaan istighosah dan kemudian membaca sholawat nariyah kalau hitungannya menggunakan biji asam, itu sudah dari dulu dari zaman pendiri masih ada, kalau dipondok kegiatan sholawat nariyah itu dilakukan selama 2 minggu sekali dan dilakukan pada jam 9-10, itu bergantian dengan acara sholawat diba'. **(IR FP 1)**.⁹⁵

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa manajemen waktu dan pelestarian tradisi dalam pelaksanaan Shalawat Nariyah. Kegiatan ini dijadwalkan secara sistematis setiap dua minggu sekali bergantian dengan Shalawat Diba' untuk menjaga ritme pondok, dengan tetap mempertahankan prosedur ibadah serta penggunaan biji asam sebagai media hitung tradisional warisan pendiri. Dapat disimpulkan bahwa waktu pelaksanaan pembiasaan Shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Al Ghozaliyah telah ditentukan secara terstruktur dan konsisten, yaitu setiap dua minggu sekali pada malam hari setelah sholat Isya. Penentuan waktu tersebut dilakukan agar tidak bertabrakan dengan kegiatan pondok lainnya serta telah menjadi tradisi yang diwariskan sejak dahulu. Konsistensi jadwal pelaksanaan menunjukkan adanya nilai istiqomah dan kedisiplinan dalam menjaga keberlangsungan kegiatan keagamaan di lingkungan pesantren.

⁹⁵ Wawancara dengan Santri IR, Senin 20 April, 22.55 – 23.55 WIB

2. Tahapan Pelaksanaan Pembiasaan Membaca Shalawat Nariyah terhadap Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang

Tahap awal dalam pelaksanaan pembiasaan membaca Shalawat Nariyah adalah pengenalan pembiasaan. Pada tahap ini, pihak pondok pesantren memberikan pemahaman kepada santri terkait tujuan dan manfaat kegiatan tersebut, sebagai berikut:

a. Pengenalan Pembiasaan

Berkaitan dengan tahap pengenalan pembiasaan, pengasuh menjelaskan perannya dalam memberikan pemahaman kepada santri mengenai kegiatan Shalawat Nariyah, sebagai berikut:

Saya sebagai pengasuh, berperan sebagai pemberi arah dan landasan. Artinya, yang menjelaskan makna, tujuan, serta keutamaan Shalawat Nariyah, sehingga santri tidak hanya membaca, tetapi juga memahami nilai spiritual di dalamnya. Biasanya ini disampaikan melalui, momen khusus seperti awal masuk pesantren. Kemudian ketua berperan sebagai perpanjangan tangan pengasuh. Mereka membantu mengondisikan teman-temannya, memberi contoh dalam pelaksanaan, serta memastikan kegiatan berjalan dengan tertib dan konsisten. Sementara itu, pengurus memiliki perannya yaitu selain ngobrak-ngobrak juga untuk mengawasi kehadiran santri, serta membimbing santri baru agar bisa mengikuti dengan baik, baik dari segi bacaan maupun adabnya. Adapun respon awal santri itu beragam. Untuk santri lama, umumnya sudah terbiasa sehingga mereka cenderung langsung mengikuti dengan baik. Sedangkan santri baru, di awal ada yang masih merasa asing, kurang lancar dalam membaca, atau belum memahami maknanya. Namun, dengan pendekatan yang bertahap, pembiasaan yang konsisten, serta keteladanan dari pengasuh dan pengurus, mereka biasanya mulai menerima, terbiasa, bahkan akhirnya merasakan manfaatnya. Dalam proses itu, terlihat bahwa pembiasaan Shalawat Nariyah ini tidak hanya menjadi rutinitas ibadah, tetapi juga menjadi sarana pembinaan karakter religius, seperti kedisiplinan, kekhusyukan, kebersamaan, dan rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. (AN FP 2.1.1).⁹⁶

Guna mendukung peran strategis tersebut, pengasuh juga telah menetapkan skema jadwal dan mekanisme pengondisian santri sebagai berikut:

Kalau dipondok seperti yang sampean ketahui adalah dilaksanakan 2 minggu sekali setiap malam senin, karena bergantian dengan pembiasaan lainnya yakni diba'an, pengawasannya melalui pengurusnya

⁹⁶ Wawancara dengan Pengasuh Pondok, Rabu 22 April 2026, 20.06-20.30 WIB

seperti ngabseni anak kamarnya agar ikut kegiatan dengan tertib agar kegiatan berjalan dengan tertib dan baik. (AN FP 2.1.2).⁹⁷

Guna merealisasikan arahan dari pengasuh tersebut, diperlukan koordinasi teknis di tingkat pengurus. Hal ini ditegaskan oleh Ketua Pondok mengenai langkah awal dalam mendisiplinkan santri melalui instruksi yang jelas sejak dini:

Tentunya ada brifieng terlebih dahulu contohnya pada saat penerimaan santri baru/ pada saat tahun ajaran baru, kami selaku pengurus menunjukkan jadwal kegiatan, dan kami memberikan peraturan, wajib bagi seluruh santri apalagi santri baru untuk menghafal sholawat nariyah. (AR FP 2.1).⁹⁸

Untuk melengkapi penjelasan tersebut, santri juga menyampaikan respon mereka terhadap kegiatan pembiasaan yang baru mereka kenal, sebagai berikut:

Yaa aneh saja, ini hal baru dalam hidup, sesuatu yang belum pernah dilakukan pasti merasa beda atau aneh tapi setelah mengikuti beberapa kali yaa, sudah biasa. Jadi intinya untuk mengikuti kegiatan ini sangatlah penting didalam keseharian saya. (AB FP 2.1).⁹⁹

Di sisi lain, santri lain juga menceritakan pengalaman dan perubahan yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan tersebut, sebagai berikut:

Kalau pengalaman saya dari awal kali saya mondok kesini saya kaget, kok ada amalan seperti ini yang dari kecil tidak pernah saya temui dan disini baru saya temui, pertama kali ya gak ikut mas karena ngantuk. Kalau saya rasakan sehabis melakukan sholawat nariyah dari tahun 2016 sampai sekarang yakan di dalam sholawat nariyah itu kan ada sholat hajat yang mungkin bisa diijabahi oleh allah dan yang saya rasakan dari dalam hati ketika mengikuti kegiatan ini hati terasa tenang ayem. (IR FP 2.1).¹⁰⁰

Pengalaman santri dalam mengikuti pembiasaan Shalawat Nariyah menunjukkan adanya proses adaptasi yang dinamis, berawal dari rasa asing hingga mencapai tahap ketenangan batin. Pada fase awal, santri sempat merasakan keterkejutan budaya (*culture shock*) karena menghadapi amalan yang belum pernah

⁹⁷ Wawancara dengan Pengasuh Pondok, Rabu 22 April 2026, 20.06-20.30 WIB

⁹⁸ Wawancara dengan Ketua Pondok, Ahad 19 April 2026, 23.40 – 00.15 WIB

⁹⁹ Wawancara dengan Santri AB, Senin 20 April, 23.55 – 00.35 WIB

¹⁰⁰ Wawancara dengan Santri IR, Senin 20 April, 22.55 – 23.55 WIB

ditemui sebelumnya di lingkungan asal, yang bahkan memicu keengganan untuk berpartisipasi akibat rasa kantuk.

Pengalaman santri dalam mengikuti pembiasaan Shalawat Nariyah menunjukkan adanya proses adaptasi yang dinamis, berawal dari rasa asing hingga mencapai tahap ketenangan batin. Pada fase awal, santri sempat merasakan keterkejutan budaya (*culture shock*) karena menghadapi amalan yang belum pernah ditemui sebelumnya di lingkungan asal, yang bahkan memicu keengganan untuk berpartisipasi akibat rasa kantuk.

b. Praktik Berulang

Pembiasaan membaca Shalawat Nariyah dilaksanakan secara rutin sebagai upaya membentuk kebiasaan yang melekat pada diri santri. Berkaitan dengan hal tersebut, pengurus pondok menjelaskan sebagai berikut: “Untuk praktik pembacaan atau kegiatan diawali dengan sholat hajat dua rokaat, kemudian di lanjut dengan membaca istighosah dan kemudian membaca sholawat nariyah dan diakhiri dengan do'a”. (AN FP 2.2.1).¹⁰¹

Selain menjelaskan tahapan pelaksanaannya, pengurus juga mengungkapkan bahwa kegiatan tersebut telah menjadi kebiasaan yang dilakukan secara otomatis oleh santri dalam kesehariannya, sebagaimana berikut:

Untuk bentuk pengulangan saya kira tidak ada yang istimewa semuanya seperti biasa mungkin kegiatan ini sudah menjadi adat/ kebiasaan dan hal ini biasanya sudah secara reflek para santri mengikuti dengan sendirinya tanpa harus ada tekanan khusus. (AN FP 2.2.2).¹⁰²

Hal tersebut juga disampaikan oleh pengurus lainnya yang memberikan penjelasan mengenai pelaksanaan serta bentuk pengulangan kegiatan Shalawat Nariyah di pondok pesantren, sebagai berikut: “Praktik dalam pelaksanaan

¹⁰¹ Wawancara dengan Pengurus Pondok AN, Rabu 8 April 2026, 21.15 WIB

¹⁰² Wawancara dengan Pengurus Pondok AN, Rabu 8 April 2026, 21.15 WIB

pembacaan sholawat nariyah di laksanakan dalam 2 Minggu sekali dilaksanakan setelah pembacaan shalawat Burdah dengan konsisten biarpun keadaan pondok tetap libur”. (MA FP 2.2.1).¹⁰³

Tidak hanya itu, pengurus juga memaparkan bentuk pembiasaan yang dilakukan secara berulang dalam kegiatan Shalawat Nariyah, sebagai berikut:

Bentuk pengulangan atau pembiasaan pembacaan sholawat nariyah di lakukan pada saat sekolah, di setiap hari Kamis sebelum melaksanakan KBM, di setiap akan melaksanakan pembacaan sholawat nariyah, pihak pondok mengadakan kegiatan sholawat Burdah, dengan terlaksananya kegiatan ini akan membentuk konsistensi dalam melaksanakan pembacaan sholawat nariyah. (MA FP 2.2.2).¹⁰⁴

Konsistensi pembiasaan Shalawat Nariyah dilakukan secara menyeluruh baik di pondok maupun di sekolah sebelum KBM. Di lingkungan pondok, kesinambungan kegiatan dijaga melalui rangkaian amalan yang teratur, seperti pelaksanaan Shalawat Burdah yang dijadwalkan mendahului Shalawat Nariyah. Sinergi pengulangan di kedua tempat ini memastikan nilai spiritual dan kedisiplinan santri terbentuk secara konsisten dan utuh.

Secara keseluruhan ini menunjukkan bahwa pembiasaan Shalawat Nariyah telah menjadi sistem yang terintegrasi secara menyeluruh di lingkungan pondok dan sekolah melalui rangkaian amalan yang konsisten. Dengan tahapan yang dimulai dari sholat hajat, istighosah, hingga pelaksanaan rutin pasca kegiatan Shalawat Burdah, aktivitas ini telah bertransformasi dari sekadar rutinitas menjadi perilaku otomatis atau refleks bagi santri tanpa memerlukan tekanan khusus. Sinergi pelaksanaan yang terjadwal baik setiap dua minggu sekali di pondok maupun setiap Kamis sebelum KBM di sekolah menegaskan bahwa pengulangan yang

¹⁰³ Wawancara dengan Pengurus Pondok MA, Rabu 8 April 2026, 20.15 WIB

¹⁰⁴ Wawancara dengan Pengurus Pondok MA, Rabu 8 April 2026, 20.15 WIB

berkesinambungan merupakan kunci utama dalam membentuk karakter disiplin dan spiritualitas santri yang kokoh dan menetap.

c. Evaluasi

Pada tahap evaluasi, pembiasaan membaca Shalawat Nariyah tidak hanya dilaksanakan secara rutin, tetapi juga dilakukan penilaian terhadap pelaksanaannya guna memperbaiki kekurangan yang ada. Berkaitan dengan hal tersebut, pengasuh menjelaskan sebagai berikut:

Nah evaluasinya dilakukan pada hari jumat pagi setelah melaksanakan tahlilan di maqom, mencakup santri yang ngantukan atau tidur pada saat kegiatan nariyahan berlangsung, atau mungkin datangnya agak mbeler, dan mencari solusi bagaimana anak-anak agar bisa tertib lagi dan bisa mengikuti kegiatan sesuai yang diinginkan oleh pengasuh dan pengurus. (AN FP 2.3.1).¹⁰⁵

Selain menjelaskan proses evaluasi yang dilakukan, pengasuh juga mengungkapkan dampak dari kegiatan evaluasi tersebut terhadap kedisiplinan santri dalam mengikuti pembiasaan Shalawat Nariyah, sebagai berikut:

Ya tadi itu setelah diadakan evaluasi, kegiatan pembiasaan akhirnya bisa berjalan lebih tertib lebih baik untuk anak-anak mulai dari pelaksanaannya karena anak-anak mendapatkan teguran dari pengurus sehingga apa ya mungkin karena mendapat teguran dari pengurus al hasil anak-anak mendapatkan semangatnya kembali untuk mengikuti kegiatan secara tertib dan baik. (AN FP 2.3.2).¹⁰⁶

Keterangan tersebut juga didukung oleh penjelasan ketua pondok terkait langkah-langkah yang diambil setelah evaluasi dilakukan, sebagai berikut:

Disetiap evaluasi alhamdulillah sudah ada tindak lanjutnya misal pada saat evaluasi khususnya membahas shalawat nariyah itu salah satu point evaluasinya pada saat kegiatan banyak anak-anak yang tidur terus datang acaranya itu telat sehingga tindak lanjutnya saya itu pada saat kegiatan saya berada dibelakang sendiri agar bisa berkordinasi dengan teman-teman pebgurus buat nggugahi anak-anak yang pada saat kegiatan itu tidur, dan enaknya kalau dibelakang itu saya juga ngerti mana anak yang emang udah siap dari awal, mana anak yang datangnya telat dan itu bisa saya kasih teguran dan kalau terus-terus an biasanya

¹⁰⁵ Wawancara dengan Pengasuh Pondok, Rabu 22 April 2026, 20.06-20.30 WIB

¹⁰⁶ Wawancara dengan Pengasuh Pondok, Rabu 22 April 2026, 20.06-20.30 WIB

saya kasih hukuman kaya mimpin tahlil pas hari jum'at terus kaya sholat jamaah 5 waktu itu harus di shaf yang paling depan dan lain-lain. (**AR FP 2.3**).¹⁰⁷

Dari penjelasan oleh ketua pondok diatas dapat diketahui bahwa evaluasi terhadap kegiatan Pembiasaan Membaca Shalawat Nariyah diwujudkan melalui langkah konkret dan pengawasan langsung oleh ketua pondok untuk mengatasi kendala kedisiplinan, seperti santri yang tertidur atau datang terlambat. Hal tersebut juga sejalan dengan pengamatan peneliti yang melihat langsung bahwa terkait skema pengawasan di mana Ketua Pondok mengambil posisi di barisan paling belakang jamaah guna memantau santri yang datang terlambat atau yang mengantuk saat kegiatan berlangsung.¹⁰⁸ Tindak lanjut yang diambil meliputi koordinasi intensif antar pengurus di lapangan serta pemberian sanksi edukatif yang bersifat religius, guna memastikan seluruh santri mengikuti kegiatan dengan kesiapan penuh dan menjaga konsistensi ketertiban di lingkungan pesantren.

Sehingga dari keseluruhan dapat disimpulkan pada tahap evaluasi pembiasaan Membaca Shalawat Nariyah merupakan mekanisme kontrol yang efektif untuk menjaga kualitas dan kedisiplinan santri melalui penilaian rutin setiap Jumat pagi. Dengan mengidentifikasi kendala seperti santri yang tidur atau terlambat, pengurus melakukan tindak lanjut nyata berupa pengawasan langsung serta pemberian sanksi edukatif-religius. Sinergi ini terbukti mampu memperbaiki ketertiban dan membangkitkan kembali semangat spiritual santri, sehingga pembiasaan tetap berjalan sesuai dengan target nilai yang diharapkan.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ketua Pondok, Ahad 19 April 2026, 23.40 – 00.15 WIB

¹⁰⁸ Hasil Observasi terkait Pengawasan Ketua Pondok pada Pembiasaan Pembacaan Shalawat Nariyah pada hari Ahad, 19 April 2026, 21.00-22.00 WIB

3. Dampak Pelaksanaan Pembiasaan Membaca Shalawat Nariyah terhadap Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang

Pelaksanaan pembiasaan membaca Shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang memberikan dampak terhadap pembentukan karakter religius santri dalam kehidupan sehari-hari. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya kesadaran spiritual, kedisiplinan ibadah, serta keyakinan santri kepada Allah SWT. Adapun salah satu bentuk karakter religius yang berkembang melalui pembiasaan tersebut adalah percaya kepada Tuhan.

a. Percaya Kepada Tuhan

Sikap percaya kepada Tuhan tercermin dari keyakinan santri terhadap keesaan Allah SWT serta kesadaran untuk melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dalam hal ini, santri memahami bahwa keimanan dan ketauhidan merupakan dasar utama dalam kehidupan beragama. Sebagaimana yang disampaikan oleh Salah Satu Santri berikut:

Ya tentunya berkeyakinan atau bertaukhid itu adalah dasar dari agama islam bahkan taukhid adalah ilmu pertama yang harus dipelajari oleh umat islam, karena tidak mungkin kita beribadah tanpa tau siapa yang menyuruh ibadah atau tanpa tau siapa yang dituju untuk beribadah. Karena intinya kita hanya perlu mengikuti aturan-aturan yang sudah diberikan dengan menyelami ilmu-ilmu yang membahas tentang aturan-aturan tersebut. **(AB FP 3.1).**¹⁰⁹

Pendapat tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Santri lainnya yang menjelaskan bahwa keyakinan kepada Allah diwujudkan melalui ketaatan dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya, sebagai berikut: “Kalau menurut saya itu kita sebagai umat islam harus meyakini kalau allah itu maha esa perilaku meyakini bahwa allah maha esa itu kita harus melakukan apa yang diperintah oleh

¹⁰⁹ Wawancara dengan Santri AB, Senin 20 April, 23.55 – 00.35 WIB

allah menjauhi apa yang dilarang oleh Allah”. **(IR FP 3.1)**.¹¹⁰ Hal ini menjelaskan bahwa keyakinan terhadap keesaan Allah SWT (*tauhid*) harus diwujudkan melalui tindakan nyata, yakni ketaatan mutlak dalam menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya sebagai bentuk manifestasi iman seorang Muslim.

b. Percaya Terhadap Kitab Suci

Kepercayaan terhadap kitab suci terlihat dari pemahaman santri bahwa Al-Qur'an merupakan sumber petunjuk dan pedoman dalam menjalani kehidupan. Santri meyakini bahwa setiap ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dapat menjadi arah dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Santri sebagai berikut: “Ya seperti buku panduan, tanpa kitab suci kita tidak bisa mengetahui arah”. **(AB FP 3.2)**.¹¹¹

Selain itu, Santri lain juga menjelaskan bahwa Al-Qur'an memiliki peran penting sebagai pedoman hidup karena memuat ajaran mengenai hubungan manusia dengan Allah dan sesama manusia. Pernyataan tersebut disampaikan sebagai berikut:

Kalau menurut saya Al-Qur'an itu kitab yang suci didalam al-qur'an itu dijelaskan Sejarah-sejarah yang tidak ada dijelaskan oleh kitab lain, Al-Qur'an harus dijadikan pedoman untuk sampai kepada akhirat karena diajarkan *habluminallah* dan *habluminannas*, yaa saya sangat mengamalkan apa saja yang ada didalam al-qur'an sebagai pedoman dalam hidup saya secara sedikit demi sedikit. **(IR FP 3.2)**.¹¹²

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci sekaligus kompas kehidupan yang komprehensif, karena memuat sejarah autentik serta ajaran fundamental mengenai hubungan dengan Sang Pencipta (*habluminallah*) dan hubungan antarmanusia (*habluminannas*). Bagi santri, Al-Qur'an bukan sekadar teks yang diyakini, melainkan pedoman praktis yang

¹¹⁰ Wawancara dengan Santri IR, Senin 20 April, 22.55 – 23.55 WIB

¹¹¹ Wawancara dengan Santri AB, Senin 20 April, 23.55 – 00.35 WIB

¹¹² Wawancara dengan Santri IR, Senin 20 April, 22.55 – 23.55 WIB

diupayakan untuk diamalkan secara konsisten dan bertahap dalam keseharian demi mencapai keselamatan di akhirat.

c. Percaya Takdir Tuhan

Percaya terhadap takdir Tuhan terlihat dari cara santri memahami bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidup sudah menjadi ketetapan Allah SWT. Santri juga diajarkan bahwa manusia hanya bisa berusaha, berdoa, dan berharap, sedangkan hasil akhirnya tetap bergantung pada kehendak Allah. Seperti yang dijelaskan oleh Pengasuh Pondok berikut:

Fadhilah dari kegiatan pembacaan sholawat nariyah diantaranya kan hajat yang besar, kalau kita punya hajat itukan pasti ada hubungannya dengan qadha' dan qadarnya allah, ketika kita sudah punya hajat yang besar kita dorong dengan shalawat nariyah bersama-sama agar keinginan-keinginan kita atau hajat-hajat kita itu bisa dikabulkan, namanya kita itu hanya sebagai pemohon, dan kita juga memberi pemahaman ke anak-anak yang namanya memohon itu tidak wajib dikabulkan, karena apapun keinginan kita itu pasti ada kaitannya dengan qadha' dan qadar allah, karena misal kita punya keinginan dan itu tidak hasil bukan berarti allah itu sayang kepada hambanya tapi justru kadang-kadang keinginan kita itu mungkin kita mikirnya itu baik buat kita tapi menurut allah tidak baik karena pilihan allah itu adalah pilihan terbaik untuk hambanya dan kita harus bisa menyadari itu. (AN FP 3.3).¹¹³

Dari penjelasan tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa pembacaan Shalawat Nariyah secara berjamaah merupakan wasilah atau sarana spiritual untuk mendorong terkabulnya hajat besar, namun tetap berlandaskan pada ketauhidan yang kuat terhadap qadha' dan qadar Allah. Santri diajarkan untuk memahami hakikat pemohon yang tidak memiliki kewajiban untuk dikabulkan, melainkan harus berserah diri pada ketetapan Allah. Kesadaran ini menanamkan prasangka baik (*husnuzan*) bahwa kegagalan sebuah keinginan bukanlah tanda ketidakpedulian

¹¹³ Wawancara dengan Pengasuh Pondok, Rabu 22 April 2026, 20.06-20.30 WIB

Tuhan, melainkan bentuk perlindungan-Nya karena pilihan Allah senantiasa merupakan yang terbaik bagi hamba-Nya.

d. Menjalankan Ibadah Sesuai Ajaran Agama

Pembiasaan membaca Shalawat Nariyah secara tidak langsung ikut membentuk kebiasaan santri dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Melalui kegiatan tersebut, santri dibiasakan untuk mengikuti aturan dan tata tertib yang ada di pesantren sehingga perlahan tumbuh sikap disiplin dalam beribadah. Akan tetapi, kesadaran setiap santri dalam menjalankan ibadah tentu berbeda-beda, terutama pada santri yang usianya masih kecil. Hal ini diungkapkan oleh Pengurus berikut: “Karena yang mengikuti kegiatan ini seluruh santri mungkin sebagian santri yang kecil belum begitu sungguh-sungguh dalam beribadah, mungkin karena faktor usia juga”. (AN FP 3.4).¹¹⁴

Di sisi lain, kegiatan ini juga melatih santri untuk lebih siap dan tertib sebelum melaksanakan ibadah. Kebiasaan hadir lebih awal, menjaga wudu, serta berpakaian rapi menjadi bagian dari pembentukan sikap hormat dan taat dalam beribadah. Hal tersebut juga sejalan dengan pengamatan peneliti yang melihat secara langsung pada saat akan memulai kegiatan seperti shalat ashar berjamaah, pengurus mengobrak-obrak para santri 10 menit sebelum adzan berkumandang.¹¹⁵ Hal ini sesuai dengan penyampaian oleh Pengurus lainnya sebagai berikut:

Santri dilatih untuk hadir sebelum azan berkumandang. Hal ini menciptakan pola hidup yang teratur dan menghargai waktu. Terlihat dari usaha santri menjaga kesucian (wudu) dan berpakaian rapi sesuai etika santri (sarung, baju koko, dan peci) sebagai bentuk penghormatan kepada Sang Pencipta. (MA FP 3.4).¹¹⁶

¹¹⁴ Wawancara dengan Pengurus Pondok AN, Rabu 8 April 2026, 21.15 WIB

¹¹⁵ Hasil Observasi pada Saat Pelaksanaan Shalat Ashar berjamaah pada hari, Selasa 21 April 2026, 14.40 WIB

¹¹⁶ Wawancara dengan Pengurus Pondok MA, Rabu 8 April 2026, 20.15 WIB

Internalisasi nilai kedisiplinan dan penghormatan dalam ibadah melalui pembiasaan praktis. Meskipun terdapat tantangan berupa perbedaan tingkat kesadaran santri yang dipengaruhi faktor usia (seperti santri kecil yang belum sepenuhnya sungguh-sungguh), kegiatan ini efektif melatih pola hidup teratur. Kesiapan lahiriah seperti hadir sebelum azan, menjaga kesucian wudu, dan berpakaian rapi bukan sekadar aturan formal, melainkan sarana melatih santri untuk menghargai waktu dan menunjukkan etika penghormatan yang mendalam kepada Sang Pencipta.

Secara keseluruhan pembiasaan membaca Shalawat Nariyah berfungsi sebagai instrumen strategis untuk mentransformasi aturan formal menjadi kesadaran spiritual dan kedisiplinan ibadah. Meskipun terdapat tantangan dalam menyeragamkan kesungguhan santri lintas usia, praktik rutin seperti hadir sebelum azan dan menjaga etika berpakaian berhasil membangun karakter santri yang menghargai waktu serta memiliki rasa hormat yang tinggi dalam menghadap Sang Pencipta. Keselarasan antara disiplin lahiriah dan kesiapan batin ini pada akhirnya membentuk identitas santri yang tertib dan taat dalam menjalankan ajaran agama secara konsisten.

e. Sabar dalam Menghadapi Cobaan

Pembiasaan membaca Shalawat Nariyah turut membentuk sikap sabar pada diri santri dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Melalui kegiatan tersebut, santri belajar untuk lebih tenang, menerima ketentuan Allah SWT, serta meyakini bahwa setiap cobaan pasti memiliki hikmah di baliknya. Pemahaman tentang kesabaran ini juga dipandang sebagai bagian penting dalam ajaran agama yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Santri berikut:

Ya bisa ditinjau dari keilmuan tasawuf atau tauhid, jadi sabar itu ilmu hati, ilmu hati itu ya ilmu tasawuf itu, kalau tauhid ya langsung saja kita simpulkan bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah takdir tuhan dengan itu saja mungkin sudah bisa menyadarkan hati kita, bahwa semua ada hikmahnya dan sabar itu juga perintah. **(AB FP 3.5).**¹¹⁷

Disisi lain pemahaman mengenai pentingnya sikap sabar juga diperkuat oleh pengalaman Santri lain yang memandang bahwa setiap manusia memiliki cobaan masing-masing sesuai kemampuan yang diberikan oleh Allah SWT. Menurutny, cobaan harus dijalani dengan ikhtiar, doa, dan keyakinan bahwa di balik kesulitan terdapat kenikmatan dan hikmah yang akan diperoleh. Pernyataan tersebut diungkapkan sebagai berikut:

Kalau saya liat semua orang pasti ada cobaan sendiri-sendiri mas allah tidak akan mencoba hambanya kecuali allah mengerti seberapa Tangguh seorang hambanya, yaa karena itu dijalankan saja mas diiringi juga dengan banyak berdoa karena kan sesungguhnya setelah cobaan pasti ada kenikmatan, apabila kita sudah menempati apa yang kita coba terhadap cobaan kan akan terasa nikmat. Sama seperti saya kalau mau menghafal qur'an itu kan banyak cobaan nya mas tetapi karena saya berpegang teguh pada itu tadi setiap cobaan pasti ada kenikmatan jadinya yaa saya jalanin aja mas. **(IR FP 3.5).**¹¹⁸

Sikap sabar merupakan buah dari keyakinan tauhid bahwa setiap cobaan telah terukur sesuai dengan kapasitas kemampuan hamba-Nya (*la yukallifullahu nafsan illa wus'aha*). Cobaan tidak dipandang sebagai beban semata, melainkan sebuah proses yang harus dilalui dengan ikhtiar batin berupa doa dan keteguhan hati. Dengan memegang prinsip bahwa kesulitan adalah pintu menuju kenikmatan dan hikmah sebagaimana perjuangan dalam menghafal Al-Qur'an santri mampu menjalani setiap dinamika hidup dengan optimisme dan ketenangan spiritual.

¹¹⁷ Wawancara dengan Santri AB, Senin 20 April, 23.55 – 00.35 WIB

¹¹⁸ Wawancara dengan Santri IR, Senin 20 April, 22.55 – 23.55 WIB

Shalawat Nariyah menjadi sarana internalisasi sikap sabar yang memadukan aspek tasawuf dan tauhid ke dalam mentalitas santri. Kesabaran dipahami bukan sekadar kepasifan, melainkan sebuah disiplin hati untuk menerima takdir Allah sembari meyakini bahwa setiap cobaan telah terukur sesuai kapasitas hamba-Nya. Dengan memegang prinsip bahwa setiap kesulitan selalu beriringan dengan hikmah dan kenikmatan seperti keteguhan dalam menghafal Al-Qur'an santri mampu menghadapi dinamika kehidupan melalui sinergi antara doa, ikhtiar, dan ketenangan spiritual yang kokoh.

f. Bersyukur Kepada Tuhan

Rasa syukur merupakan fondasi spiritual yang mendalam dalam kehidupan seorang beriman, di mana setiap nikmat yang diterima diakui sebagai anugerah murni dari Sang Pencipta. Syukur bukan sekadar ucapan lisan, melainkan sebuah kesadaran hati yang bertransformasi menjadi tindakan nyata dan sikap hidup yang positif. Dengan menanamkan rasa syukur, seseorang mampu melihat setiap aspek kehidupannya baik suka maupun duka sebagai bagian dari skenario terbaik Tuhan yang mengandung hikmah luar biasa. Perspektif inilah yang kemudian mendasari bagaimana seorang individu seharusnya merespons pemberian tersebut, sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu santri berikut:

Jadi untuk mewujudkan rasa syukur, termasuk wujud dari rasa syukur itu sendiri adalah menggunakan apa yang telah diberi tuhan ini untuk beribadah entah itu Kesehatan atau harta dan lain-lain yang telah diberi. Karena bersyukur itu memang harus ada disetiap individu karena bisa dijadikan bahan evaluasi terhadap individu masing-masing, karena Syukur itu bisa di wujudkan dalam hal apa saja karena ketika kita tidak bersyukur karena kita selalu memandang segala cobaan adalah pemberian dari Allah SWT. **(AB FP 3.6).**¹¹⁹

¹¹⁹ Wawancara dengan Santri AB, Senin 20 April, 23.55 – 00.35 WIB

Dalam sebuah perjalanan spiritual, kesadaran untuk bersyukur sering kali bermula dari pemaknaan internal terhadap nikmat yang ada, namun kedalamannya akan semakin teruji ketika seseorang dihadapkan pada dinamika kehidupan yang fluktuatif. Jika sebelumnya ditekankan bahwa syukur adalah instrumen evaluasi diri dan pengabdian melalui aset yang dimiliki, maka dimensi syukur tersebut meluas menjadi sebuah pengakuan rendah hati atas intervensi Tuhan dalam setiap pencapaian. Syukur menjadi jembatan yang menghubungkan antara usaha manusiawi dengan takdir ilahi, terutama saat seseorang berhasil melewati fase-fase kritis dalam hidupnya. Hal ini selaras dengan pandangan yang menekankan pentingnya pengakuan atas pertolongan Allah sebagai inti dari rasa syukur, sebagaimana diuraikan oleh santri lain sebagai berikut:

Kita kan sudah melalui cobaan yang sangat amat berat dan akhirnya kita sudah sampai ketitik yang kita harapkan maka kita harusnya wajib bersyukur, soalnya itu bukan dari usaha kita melainkan bentuk pertolongan allah swt mas, kita kan harus Kembali kepada allah, seperti mengucapkan allhamdulillah yang mana sebagai salah satu ucapan bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh allah kepada kita mas ya. Sudah disebutkan dalam alqur'an yang Dimana disitu dijelaskan bahwa barangsiapa hambaku yang mau bersyukur maka akan ditambahkan nikmatnya dan apabila hambaku itu kufur tidak mau bersyukur maka sungguh adzabku sangat pedih. **(IR FP 3.6).**¹²⁰

Rasa syukur merupakan manifestasi kesadaran hati yang diwujudkan melalui pengabdian diri menggunakan segala nikmat baik kesehatan maupun harta untuk beribadah, serta pengakuan rendah hati bahwa setiap pencapaian adalah bentuk pertolongan Allah, bukan semata-mata hasil usaha manusia. Secara keseluruhan, rangkaian pembiasaan Shalawat Nariyah ini berfungsi sebagai sistem pendidikan karakter yang komprehensif, di mana praktik spiritual rutin bertransformasi menjadi fondasi akidah yang kokoh, kedisiplinan ibadah yang tertib, keteguhan sikap sabar

¹²⁰ Wawancara dengan Santri IR, Senin 20 April, 22.55 – 23.55 WIB

dalam menghadapi ujian, hingga tumbuhnya rasa syukur yang mendalam atas segala ketetapan-Nya, yang secara kolektif membentuk integritas spiritual dan mentalitas santri yang tangguh dalam menjalani kehidupan.

g. Takut ketika Melanggar Aturan Tuhan

Selain rasa syukur, dimensi spiritualitas juga dibentuk oleh rasa takut yang positif terhadap batasan Tuhan. Rasa takut ini bukan berarti menjauh, melainkan sebuah kewaspadaan hati yang bertransformasi menjadi konsep takwa sebagai benteng moralitas dan kunci perbaikan perilaku manusia. Hal ini ditegaskan oleh Santri berikut:

Ya takut itukan banyak, secara Bahasa arab itu ada khouf ada haibah tapi beda secara pemaknaan mungkin disini yang berkaitan dengan tuhan itu taqwa jadi taqwa adalah pondasi utama, Ketika orang tidak bertaqwa maka dia akan sesat mungkin jalan pikirannya, tingkah lakunya karena kan sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an Wahai orang yang beriman bertaqwa lah kepada allah dan berkatalah yang benar maka allah akan membaguskan perilakumu dan mengampuni dosamu itukan berdasar dari taqwa, perintah taqwa kalau taqwa maka perilakumu akan baik dan dosamu akan diampuni. **(AB FP 3.7).**¹²¹

Kemudian salah satu santri lain, mengemukakan bahwa kesadaran akan takwa tersebut kemudian terwujud dalam bentuk kewaspadaan praktis saat menghadapi godaan dosa. Rasa takut melanggar aturan Tuhan berkaitan erat dengan upaya menjaga kemurnian batin agar hafalan dan keberkahan ilmu tidak hilang, sebagaimana disampaikan oleh sebagai berikut:

Kalau saya mas ingin berbuat dosa mas itu, saya itu mas ya mikir mas kalau orang qur'an itu mas ya kalau mau melakukan maksiat itu bahaya besar mas karena apa itu mempengaruhi kualitas dalam mengafal qur'an mas soalnya sudah disebutkan dalam kitab *ta'lim muta'alim* itu sudah dibilang kalau kita itu jangan sampai berbuat maksiat mas. **(IR FP 3.7).**¹²²

¹²¹ Wawancara dengan Santri AB, Senin 20 April, 23.55 – 00.35 WIB

¹²² Wawancara dengan Santri IR, Senin 20 April, 22.55 – 23.55 WIB

Takwa berfungsi sebagai alarm moral dan spiritual yang memicu kewaspadaan praktis dalam menjaga kesucian batin dari perilaku maksiat. Bagi santri, rasa takut melanggar batasan Tuhan berkaitan langsung dengan tanggung jawab menjaga kemurnian hafalan Al-Qur'an dan keberkahan ilmu, karena dosa diyakini sebagai penghambat intelektual serta spiritual yang dapat merusak kualitas hubungan hamba dengan Sang Pencipta.

Secara holistik, rangkaian pembiasaan spiritual di pesantren ini merupakan proses internalisasi nilai yang mengintegrasikan kedisiplinan lahiriah dengan kematangan batiniah santri. Melalui penguatan tauhid, pengamalan Al-Qur'an, dan pembacaan Shalawat Nariyah, terbentuk karakter santri yang tidak hanya tertib dalam aturan ibadah dan sabar menghadapi ujian hidup, tetapi juga memiliki kesadaran syukur yang mendalam atas pertolongan Allah serta rasa takwa yang kuat sebagai benteng moralitas. Sinergi antara pengawasan pengurus, sanksi edukatif, dan kesadaran pribadi akan pentingnya menjaga kesucian batin demi keberkahan ilmu ini pada akhirnya melahirkan pribadi yang tangguh, berintegritas, dan senantiasa berorientasi pada kemuliaan di dunia maupun akhirat.

h. Jujur dan Pemaaf

Sikap jujur dan pemaaf menjadi pilar utama dalam menjaga keharmonisan hidup di lingkungan pesantren. Dalam komunitas yang sangat heterogen, kemampuan untuk saling memaklumi kesalahan dan menjunjung tinggi integritas moral adalah kunci terciptanya kedamaian sosial. Pentingnya sikap pemaaf dalam menjaga kerukunan antarsantri diungkapkan oleh pengurus berikut:

Untuk sikap jujur dan pemaaf dalam interaksi sehari-hari santri alhamdulillah baik, bagaimana tidak, di pesantren ini santri berasal dari latar belakang yang berbeda-beda dan karakter yang berbeda-beda,

tetapi mereka mampu hidup bersama 1×24 jam jika tidak ada sikap pemaaf mungkin tidak akan bisa. **(AN FP 3.8).**¹²³

Melengkapi aspek pemaaf tersebut, kejujuran juga tumbuh sebagai kesadaran spiritual yang mendalam. Bagi para santri, berkata jujur bukan sekadar menaati aturan formal, melainkan bentuk pengabdian kepada Tuhan yang senantiasa mengawasi. Kedisiplinan batin dalam menjunjung kejujuran ini dijelaskan lebih lanjut oleh pengurus lainnya:

Kejujuran santri tercermin saat mereka mengakui pelanggaran aturan (seperti terlambat atau keluar tanpa izin) meskipun tanpa ada saksi mata. Bagi mereka, berbohong bukan hanya melanggar kode etik pesantren, tetapi juga bentuk pengingkaran terhadap kehadiran Tuhan. Kejujuran menjadi "identitas batin" yang melampaui rasa takut pada sanksi manusia. **(MA FP 3.8).**¹²⁴

Kejujuran telah bertransformasi dari sekadar kepatuhan terhadap aturan pesantren menjadi sebuah kesadaran spiritual (identitas batin). Santri menjunjung tinggi integritas bukan karena takut pada sanksi fisik, melainkan karena kesadaran akan kehadiran Tuhan (*muraqabah*), sehingga mengakui kesalahan menjadi bentuk tanggung jawab moral yang lebih tinggi daripada sekadar menaati kode etik formal.

Melalui internalisasi nilai tauhid, kedisiplinan ibadah, serta keteguhan dalam sabar dan syukur, santri diarahkan untuk memiliki kendali diri yang kuat melalui rasa takwa sebagai benteng dari kemaksiatan. Puncaknya, kualitas hubungan batiniah tersebut termanifestasi dalam interaksi sosial melalui sikap pemaaf yang menjaga harmoni di tengah keberagaman, serta kejujuran yang menjadi identitas batin santri, sehingga tercipta pribadi yang tidak hanya taat secara religius tetapi juga memiliki integritas moral dan sosial yang tinggi.

¹²³ Wawancara dengan Pengurus Pondok AN, Rabu 8 April 2026, 21.15 WIB

¹²⁴ Wawancara dengan Pengurus Pondok MA, Rabu 8 April 2026, 20.15 WIB

i. Menjaga Amanat

Nilai spiritualitas santri juga tercermin dalam kemampuan mereka menjaga amanah sebagai wujud integritas diri. Sikap ini dipandang bukan sekadar tanggung jawab administratif, melainkan bagian dari proses pembentukan karakter menuju kesempurnaan akhlak (*insan kamil*). Pentingnya penanaman nilai amanah di lingkungan pesantren ditegaskan oleh pengurus berikut:

Sikap amanah merupakan karakter yang tidak bisa muncul secara tiba-tiba maka santri di sini juga di tanamkan sikap amanah dan juga para santri di bentuk karakternya untuk menjadi insan kamil. Insyaallah semua santri memiliki sikap ini. **(AN FP 3.9)**.¹²⁵

Implementasi amanah tersebut kemudian mewujudkan dalam kedisiplinan santri saat menjalankan tugas harian tanpa perlu pengawasan ketat. Kesadaran bahwa setiap tanggung jawab adalah bentuk ibadah membuat mereka tetap konsisten menjalankan tugas karena dorongan iman, sebagaimana dijelaskan oleh pengurus lain lebih lanjut:

Seorang santri yang diberi amanat menjaga kebersihan asrama atau mengelola keuangan organisasi santri akan tetap jujur dan disiplin meskipun tidak ada pengurus yang mengawasi. Ini menceFPinkan bahwa mereka tidak lagi bekerja karena takut pada sanksi manusia, melainkan karena rasa takut dan cinta kepada Allah. **(MA FP 3.9)**.¹²⁶

Sikap amanah telah terinternalisasi dalam diri santri sebagai bentuk pengabdian batiniah yang melampaui kepatuhan administratif. Kedisiplinan dalam menjalankan tugas tanpa pengawasan ketat menunjukkan bahwa tanggung jawab harian telah bertransfoasi menjadi manifestasi iman, di mana setiap tindakan didasari oleh rasa takut dan cinta kepada Allah SWT, sehingga integritas tetap terjaga meski tanpa pantauan manusia.

¹²⁵ Wawancara dengan Pengurus Pondok AN, Rabu 8 April 2026, 21.15 WIB

¹²⁶ Wawancara dengan Pengurus Pondok MA, Rabu 8 April 2026, 20.15 WIB

j. Menjaga Kebersihan Lingkungan

Kepedulian terhadap lingkungan merupakan manifestasi nyata dari tanggung jawab kolektif yang berakar pada nilai-nilai keagamaan. Di pesantren, menjaga kebersihan bukan sekadar rutinitas fisik, melainkan cerminan dari kepedulian masyarakatnya terhadap kenyamanan bersama. Bagaimana sistem piket dan tradisi kerja bakti membentuk kedisiplinan ini dijelaskan oleh santri berikut:

Bisa kita ketahui kebersihannya lewat lingkungannya kalau lingkungan itu bersih berarti Masyarakat itu peduli dengan lingkungan la itulah yang menjadi rasa tanggung jawab, jadi kalau disini itu mungkin setiap kamar temen-temen itu diberi piket lalu kalau yang bersama itu ada ro'an atau kerja bakti pada hari juma'at untuk membersihkan lingkungan pondok juga masjid pondok. **(AB FP 3.10).**¹²⁷

Selaras dengan sistem tersebut, partisipasi aktif setiap individu menjadi kunci keberhasilan dalam menjaga kelestarian lingkungan pesantren. Melalui pembagian tugas yang terstruktur, setiap santri belajar untuk berkontribusi secara nyata dalam menjaga kebersihan fasilitas bersama, mulai dari halaman hingga tempat ibadah, sebagaimana diungkapkan santri lain sebagai berikut:

Kalau saya sendiri yaa biasanya dengan membantu menjaga kebersihan mulai dari membuang sampah pada tempatnya terus menyapu halaman dan lain-lain apalagai kalau disini setiap jumat itu kan ada yang namanya ro'an untuk menjaga kebersihan lingkungan pondok pesantren yaab saya ikut ro'an tersebut karena memang untuk pembagiannya sudah diatur sama cak-cak pondok maksudnya kamar ini bagian berishin sampah, kamar ini bagian bersihin masjid, kamar ini ngepel dan lain-lain mas. **(IR FP 3.10).**¹²⁸

Kepedulian lingkungan di pesantren dibangun melalui sinergi antara kesadaran individu dan sistem kolektif yang terstruktur. Melalui tradisi *ro'an* (kerja bakti) dan pembagian piket harian, santri belajar mengemban tanggung jawab nyata dalam menjaga fasilitas bersama. Praktik membuang sampah pada tempatnya serta

¹²⁷ Wawancara dengan Santri AB, Senin 20 April, 23.55 – 00.35 WIB

¹²⁸ Wawancara dengan Santri IR, Senin 20 April, 22.55 – 23.55 WIB

keterlibatan aktif dalam tugas spesifik menunjukkan bahwa kebersihan lingkungan bukan sekadar rutinitas fisik, melainkan manifestasi dari rasa memiliki dan tanggung jawab sosial yang terorganisir dengan baik.

BAB V

PEMBAHASAN

1. Bentuk Pelaksanaan Pembiasaan Membaca Shalawat Nariyah untuk Meningkatkan Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang

a. Jumlah Pembacaan

Kegiatan Shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang menetapkan jumlah pembacaan sebanyak 4.444 kali dalam setiap pelaksanaannya. Angka ini bukan merupakan pilihan yang lahir secara acak, melainkan sebuah ijazah yang diwariskan langsung oleh pendiri pondok, Hadratussyaikh KH. Sholihin Hamzah Al-Mursyid, yang sanadnya bersambung kepada para guru dan syaikh hingga pengarang shalawat itu sendiri. Karena bersifat ijazah, angka 4.444 dipandang sebagai ketentuan yang tidak boleh diubah yang dianggap sebagai adat yang harus dijaga keutuhannya agar keberkahan kegiatan tetap tersambung dari generasi ke generasi.

Secara filosofis, angka 4.444 melambangkan puncak keistiqomahan dan kesungguhan seorang hamba dalam meraih hajat besar. Berdasarkan kajian Kitab *Fadhoilu Yauma Jumat*, pembacaan dalam jumlah tersebut diyakini membawa fadhilah berupa kelancaran rezeki, dan manfaat ini diklaim telah dirasakan secara nyata oleh para jamaah. Dalam pelaksanaannya, jumlah tersebut dibagi secara merata kepada seluruh jamaah yang hadir menggunakan klisih (biji asam jawa) sebagai alat hitung tradisional yang merupakan sebuah cara yang telah diwariskan sejak masa pendiri pondok dan hingga kini tetap dipertahankan sebagai bagian dari keaslian tradisi.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini memiliki persamaan sekaligus perbedaan yang menarik untuk dicermati. Penelitian M. Kharis Maulana dan Dewi Anggraeni sama-sama menempatkan pembiasaan Shalawat Nariyah sebagai tradisi keagamaan yang dipraktikkan bukan sekadar sebagai ritual, melainkan sebagai media penanaman nilai yang berdampak positif pada penguatan sikap religius.¹²⁹ Namun perbedaannya, penelitian Maulana dan Anggraeni tidak secara khusus menyoroti aspek jumlah pembacaan sebagai elemen yang memiliki makna pedagogis tersendiri, sementara temuan di Al-Ghozaliyah justru menunjukkan bahwa angka 4.444 yang bersifat ijtihad memiliki peran sentral dalam membangun kesadaran spiritual dan kepatuhan santri. Begitu pula jika dibandingkan dengan penelitian Khairul Anwar dan Moh. Nihwan yang mengkaji tradisi kompulan Shalawat Nariyah di masyarakat desa, keduanya sama-sama menerapkan pembagian amalan secara kolektif, namun di Al-Ghozaliyah praktik ini diwujudkan melalui klisih sebagai alat hitung yang diwariskan secara turun-temurun sebuah kekhasan yang tidak ditemukan dalam penelitian Anwar dan Nihwan sehingga dimensi keaslian tradisi dan keberlanjutan warisan pendiri pondok menjadi nilai tambah yang membedakannya secara signifikan.¹³⁰

Adapun keterkaitan temuan ini sejalan dengan Ahmad Nadif Sanafiri dan Riskiyah Hasanah menunjukkan bahwa pelaksanaan Shalawat Nariyah yang dilakukan secara konsisten dan terstruktur memberikan dampak positif dalam penguatan religiusitas dan internalisasi nilai-nilai keislaman sebuah temuan yang sangat relevan dengan praktik di Al-Ghozaliyah, di mana konsistensi jumlah 4.444

¹²⁹ M.Kharis Maulana dan Dewi Anggraeni, "Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalawat Nariyah," *Mozaic: Islam Nusantara* 11, no. 1 (2025): 57–66, <https://doi.org/10.47776/mozaic.v11i1.1677>.

¹³⁰ Anwar dan Nihwan, *Elemen Keberagamaan Pada Tradisi Kompulan Shalawat Nariyah Dalam Membangun Solidaritas Sosial Masyarakat*.

yang tidak boleh berubah menjadi jaminan atas terjaganya keberkahan dan kesinambungan tradisi dari generasi ke generasi.¹³¹ Di sisi lain, Zuliyani Aqimul Hidayah dan Rinova Cahyandari mengemukakan bahwa melantunkan dan menghayati Shalawat Nariyah mampu meningkatkan kemampuan menerima dan mengelola emosi pada diri individu, yang menunjukkan bahwa intensitas pengulangan dalam jumlah yang besar sebagaimana yang terjadi dalam 4.444 kali pembacaan di Al-Ghozaliyah bukan hanya membentuk kedisiplinan lahiriah, tetapi juga memberikan dampak mendalam pada kematangan batin santri yang secara langsung menopang pembentukan karakter religius mereka.¹³² Teori Regulasi Emosi dari James Gross turut memperkuat temuan ini. Gross menjelaskan bahwa pengulangan praktik spiritual secara intensif mampu mengaktifkan mekanisme (*cognitive reappraisal*) yaitu kemampuan individu untuk mengevaluasi dan mengelola respons emosionalnya secara lebih matang melalui fokus dan penghayatan yang mendalam. Atas dasar tersebut, angka keseriusan 4.444 kali dalam pembacaan shalawat tidak lagi dipandang sebagai ritual kuantitatif belaka, melainkan sebuah stimulus terstruktur yang secara bertahap melatih kecerdasan emosional serta kematangan batin para santri.¹³³

b. Skema Pelaksanaan

Pelaksanaan Shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah berlangsung melalui rangkaian prosesi yang terstruktur dan sistematis. Kegiatan diawali dengan pengkondisian santri oleh pengurus, dilanjutkan dengan bersuci, kemudian berkumpul di Masjid Pondok. Setelah jamaah siap, prosesi dilanjutkan

¹³¹ Sanafiri dan Hasanah, "Sholawat Nariyah Assembly in Building Social Trust."

¹³² Hidayah dan Cahyandari, "Peran Psikoterapi Islami Menggunakan Shalawat Nariyah terhadap Regulasi Emosi pada Remaja."

¹³³ James J. Gross, *Handbook of Emotion Regulation, Second Edition*, (New York), t.t.

dengan shalat hajat berjamaah, pembacaan istighosah, dan diakhiri dengan pembacaan Shalawat Nariyah sebagai inti dari keseluruhan kegiatan. Urutan ini bukan sekadar teknis, melainkan satu kesatuan paket ibadah yang dirancang untuk membangun kekhidmatan dan kedalaman spiritual jamaah sebelum memasuki puncak pembacaan shalawat.

Keberhasilan prosesi ini ditopang oleh pembagian peran yang jelas di antara seluruh elemen pondok. Pengasuh berkedudukan sebagai pemimpin atau imam yang memandu jalannya kegiatan secara spiritual. Ketua pondok bertanggung jawab memastikan seluruh santri hadir dengan menempatkan diri di bagian belakang masjid untuk mengawasi. Sementara itu, pengurus bertugas menggerakkan santri dari kamar masing-masing dan memastikan setiap anggota kamar binaan mereka mengikuti kegiatan dengan tertib. Dengan sinergi peran yang terorganisir inilah, kegiatan Shalawat Nariyah dapat berjalan secara konsisten dan penuh kedisiplinan.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan yang patut digarisbawahi. Penelitian Khairul Anwar dan Moh. Nihwan juga menemukan bahwa pelaksanaan Shalawat Nariyah secara kolektif dengan elemen-elemen keberagamaan yang terstruktur mampu menjadi instrumen efektif dalam mempererat kohesivitas komunitas, di mana persamaannya terletak pada pengakuan bahwa prosesi yang tertata menghasilkan dampak sosial-spiritual yang lebih kuat dibanding praktik yang dilakukan secara individual dan tidak berstruktur.¹³⁴ Namun perbedaannya, tradisi kompolan dalam penelitian tersebut berlangsung di lingkungan masyarakat desa tanpa integrasi ibadah pendahuluan

¹³⁴ Anwar dan Nihwan, *Elemen Keberagamaan Pada Tradisi Kompolan Shalawat Nariyah Dalam Membangun Solidaritas Sosial Masyarakat*.

seperti shalat hajat dan istighosah, sementara di Al-Ghozaliyah rangkaian tersebut justru menjadi pembuka wajib yang diyakini membangun kedalaman penghayatan sebelum memasuki inti amalan. Hal senada juga tampak jika dibandingkan dengan penelitian Ahmad Nadif Sanafiri dan Riskiyah Hasanah yang mengkaji Majelis Shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Nurul Fatta keduanya sama-sama menjalankan prosesi secara terstruktur dalam lingkungan pesantren, namun temuan di Al-Ghozaliyah memperlihatkan keunikan tersendiri berupa sistem pengawasan berlapis yang melibatkan seluruh hierarki pondok, sebuah mekanisme yang menjamin tidak ada santri yang absen dari proses pembinaan.¹³⁵

Keterkaitan temuan ini semakin memperjelas relevansinya dalam konteks pendidikan pesantren. Penelitian M. Kharis Maulana dan Dewi Anggraeni menekankan bahwa pembiasaan Shalawat Nariyah yang dijalankan melalui pengamatan mendalam dan sistematis terbukti membentuk sikap religius, kedisiplinan ibadah, dan pengalaman keagamaan berjamaah pada diri santri dan temuan di Al-Ghozaliyah memperlihatkan bagaimana hal itu diwujudkan secara konkret melalui skema prosesi yang tidak memberikan ruang bagi ketidakhadiran maupun ketidaktertiban.¹³⁶ Lebih jauh, penelitian Ismail, dkk melalui *Systematic Literature Review*-nya menemukan bahwa tradisi Shalawat Nariyah di Indonesia secara konsisten berkorelasi dengan perubahan perilaku sosial yang positif dalam komunitas pelakunya, sebuah temuan yang semakin mengukuhkan bahwa skema pelaksanaan yang terstruktur di Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah bukan hanya berdampak pada dimensi spiritual individual, tetapi juga membentuk pola perilaku

¹³⁵ Sanafiri dan Hasanah, “*Sholawat Nariyah Assembly in Building Social Trust*.”

¹³⁶ M.Kharis Maulana dan Anggraeni, “Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalawat Nariyah.”

kolektif yang lebih tertib, bertanggung jawab, dan penuh kesadaran dalam kehidupan keseharian santri.¹³⁷

Pola tersebut tidak terbentuk secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari proses pembiasaan yang dijalankan secara konsisten dan sistematis melalui rangkaian prosesi yang telah dirancang sedemikian rupa. Hal ini sejalan dengan teori pembentukan kebiasaan yang dikemukakan oleh Arief dkk. (2022), yang menegaskan bahwa repetisi dalam konteks yang stabil dengan isyarat yang jelas akan mengotomatisasi perilaku disiplin, terutama melalui ritme ibadah, sehingga kepatuhan yang semula bersifat eksternal lambat laun berubah menjadi kebajikan yang disadari dan diinternalisasi oleh setiap individu, bukan sekadar respons terhadap perintah. Dalam konteks Al-Ghozaliyah, prosesi Shalawat Nariyah yang tidak memberikan ruang sedikit pun bagi ketidakhadiran maupun ketidaktertiban mulai dari pengurus yang menggerakkan santri dari kamar masing-masing, hingga ketua pondok yang berdiri di belakang masjid untuk memastikan seluruh jamaah hadir merupakan bentuk konkret dari "isyarat yang jelas" dan "konteks yang stabil" sebagaimana dimaksud oleh teori tersebut. Repetisi prosesi inilah yang secara bertahap mengubah kepatuhan santri dari sesuatu yang dipaksakan dari luar menjadi sebuah kesadaran yang tumbuh dari dalam, di mana santri tidak lagi hadir karena diawasi, melainkan karena telah menghayati sendiri makna dan nilai spiritual dari kegiatan yang mereka ikuti. Dengan demikian, skema pelaksanaan Shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah tidak semata-mata berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi sekaligus menjadi instrumen pembentukan

¹³⁷ Ismail Ismail dkk., "Systematic Literature Review, The Impact of The Sholawat Nariyah Tradition in Indonesia on Changes in Community Social Behavior," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 13, no. 2 (2023): 221–36, <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v13i2.1836>.

karakter yang bekerja secara bertahap, konsisten, dan menyeluruh pada dimensi spiritual, perilaku, maupun kehidupan sosial komunitas santri.

Dinamika internalisasi nilai dan konsistensi pelaksanaan Shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah ini juga dapat dibedah secara komprehensif melalui perspektif Teori Praktik Sosial (*Social Practice Theory*) yang dikembangkan oleh Elizabeth Shove, Mika Pantzar, dan Matt Watson. Teori ini menjelaskan bahwa sebuah perilaku kelompok dapat bertahan secara berkelanjutan dan menjadi sebuah "praktik yang mapan" jika terdapat integrasi yang kuat antara tiga elemen utama, yaitu: *materials* (objek, sarana fisik, dan ruang), *competences* (keterampilan, pemahaman prosedural, dan teknik), serta *meanings* (makna, signifikasi sosial, dan nilai spiritual).¹³⁸ Dalam konteks di Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah, elemen *materials* diwujudkan dalam bentuk fasilitas fisik seperti masjid pondok, alat bersuci, serta ruang kamar santri yang menjadi lokus pergerakan. Elemen *competences* terefleksi dari struktur prosesi yang sistematis mulai dari Shalat hajat, Istighosah, hingga teknik pembacaan Shalawat Nariyah yang dipahami dan dijalankan secara terampil oleh santri melalui bimbingan pengasuh. Sementara itu, elemen *meanings* termanifestasikan dalam bentuk ikatan spiritual, pemaknaan mendalam atas keberkahan shalawat, serta kesadaran kolektif akan pentingnya kedisiplinan. Ketika hierarki pengurus secara konsisten menggerakkan santri dan mengawasi jalannya prosesi, mereka sebenarnya sedang mengikat ketiga elemen tersebut menjadi satu kesatuan praktik sosial yang utuh. Keterikatan yang stabil antara sarana fisik, pemahaman prosedural yang terstruktur, dan pemaknaan spiritual inilah yang membuat sebuah

¹³⁸ Elizabeth Shove dkk., *The Dynamics of Social Practice: Everyday Life and How It Changes* (SAGE Publications, 2012), Hal 22-25.

tradisi keagamaan tidak lagi dipandang sebagai beban instruksional, melainkan menjelma menjadi sebuah rutinitas sosial-spiritual yang melekat erat dan hidup dalam ekosistem pesantren.

c. Waktu Pelaksanaan

Kegiatan Shalawat Nariyah dijadwalkan secara konsisten setiap dua minggu sekali, yakni pada malam Senin (Ahad malam) setelah shalat Isya, sekitar pukul 21.00 – 22.00 WIB. Penetapan jadwal dua mingguan ini mengikuti tradisi yang sudah berlangsung jauh sebelum kegiatan ini resmi masuk ke dalam program pondok, di mana sebelumnya kegiatan serupa telah dijalankan di lingkungan masyarakat kampung sekitar dengan ritme yang sama. Pemilihan waktu malam hari juga mempertimbangkan agar tidak berbenturan dengan kegiatan pondok lainnya, sehingga dijadwalkan bergantian dengan pembacaan Shalawat Diba'.

Konsistensi jadwal pelaksanaan ini mencerminkan nilai istiqomah yang menjadi ruh kehidupan pesantren. Kegiatan tetap dilangsungkan meskipun jumlah peserta berkurang drastis pada masa liburan, dengan peserta minimal dari kalangan pengasuh, pengurus, dan sebagian warga masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa keberlangsungan kegiatan tidak semata bergantung pada banyaknya jamaah, melainkan pada komitmen untuk tidak memutus tradisi yang telah diwariskan. Ketepatan waktu dan keajegan jadwal menjadikan Shalawat Nariyah bukan sekadar program rutin, tetapi bagian dari identitas dan "napas" spiritual Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, terdapat titik temu sekaligus kekhasan yang membedakan temuan di Al-Ghozaliyah. Penelitian M. Kharis Maulana dan Dewi Anggraeni menegaskan bahwa pelaksanaan Shalawat Nariyah secara rutin merupakan faktor penentu dalam efektivitas pembiasaan untuk

membentuk karakter religius santri dan di Al-Ghozaliyah, kerutinan itu tidak berhenti pada tataran jadwal semata, melainkan terinternalisasi sebagai nilai istiqomah yang dijaga meski dalam kondisi jumlah jamaah yang sangat terbatas.¹³⁹ Sementara itu, penelitian Khairul Anwar dan Moh. Nihwan menunjukkan bahwa tradisi Shalawat Nariyah di masyarakat desa juga dijalankan dengan ritme yang ajeg sebagai bagian dari siklus kehidupan komunitas, namun perbedaannya terletak pada konteks pelaksanaannya jika dalam penelitian tersebut kontinuitas kegiatan bergantung pada kesepakatan sosial warga, maka di Al-Ghozaliyah keberlangsungannya dijamin oleh komitmen kelembagaan pondok yang menempatkan tradisi di atas dinamika kehadiran, sehingga jauh lebih terjaga kesinambungannya.¹⁴⁰

Keterkaitan temuan ini semakin mempertegas bahwa konsistensi waktu pelaksanaan bukan variabel yang berdiri sendiri, melainkan cerminan dari nilai-nilai yang lebih dalam. Ahmad Nadif Sanafiri dan Riskiyah Hasanah menemukan bahwa pelaksanaan Shalawat Nariyah yang konsisten dan terstruktur di lingkungan pesantren memberikan dampak positif terhadap penguatan religiusitas sekaligus memperkuat kepercayaan sosial komunitas terhadap lembaga pesantren dan di Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah, komitmen untuk tidak memutus tradisi bahkan di saat liburan justru menjadi pernyataan paling kuat tentang integritas kelembagaan pondok dalam menjaga warisan pendirinya.¹⁴¹ Adapun Zuliyani Aqimul Hidayah dan Rinova Cahyandari yang menemukan bahwa penghayatan Shalawat Nariyah secara rutin mampu meningkatkan kemampuan regulasi emosi

¹³⁹ M.Kharis Maulana dan Anggraeni, "Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalawat Nariyah."

¹⁴⁰ Anwar dan Nihwan, *Elemen Keberagamaan Pada Tradisi Kompolan Shalawat Nariyah Dalam Membangun Solidaritas Sosial Masyarakat*.

¹⁴¹ Sanafiri dan Hasanah, "Sholawat Nariyah Assembly in Building Social Trust."

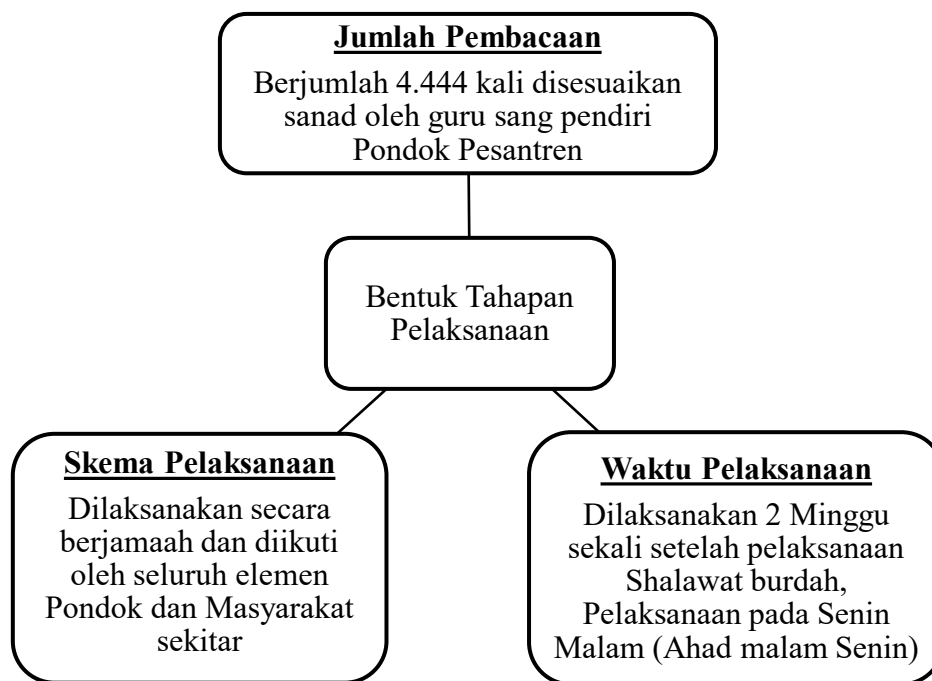
pada individu semakin memperkuat relevansi temuan ini bahwa konsistensi waktu pelaksanaan di Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah bukan hanya membentuk kedisiplinan jadwal, tetapi secara perlahan dan berkelanjutan membangun kematangan emosi dan keteguhan karakter religius santri yang tidak mudah goyah oleh perubahan situasi di sekitarnya.¹⁴²

Konsistensi penentuan waktu pelaksanaan Shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah yang dijadwalkan secara ajeg setiap dua minggu sekali pada malam Senin terbukti bukan sekadar masalah teknis manajemen waktu, melainkan sebuah bentuk rekayasa ekosistem yang krusial bagi pembentukan struktur moral batiniah santri. Ketika sebuah rutinitas keagamaan dikunci pada ruang waktu yang stabil dan terus berjalan melintasi berbagai dinamika acak seperti fluktuasi jumlah jamaah di masa liburan lembaga pondok sebenarnya sedang membangun sebuah jangkar psikologis bagi kesadaran santri. Fenomena bertahannya nilai *istiqomah* kelembagaan ini sangat diperkuat oleh Konsep Habitiasi Terstruktur Berbasis *Temporal Horizon* (Cakrawala Waktu) yang dipaparkan dalam studi sosiologi pendidikan pesantren oleh Anam. Teori tersebut menegaskan bahwa internalisasi karakter keagamaan (khususnya sifat *istiqomah* dan regulasi emosi) melalui program pembiasaan tidak dipandang sebagai kebiasaan mekanis semata, melainkan sebagai "cakrawala waktu" yang terstruktur, yang secara perlahan membentuk cara berada (*way of being*) para santri.¹⁴³ Melalui komitmen kelembagaan yang ajeg melintasi masa liburan ini, ketepatan waktu tidak lagi dihayati oleh santri sebagai beban aturan formal eksternal, melainkan

¹⁴² Hidayah dan Cahyandari, "Peran Psikoterapi Islami Menggunakan Shalawat Nariyah terhadap Regulasi Emosi pada Remaja."

¹⁴³ Rifqi Khairul Anam dkk., "Pembelajaran Karakter Melalui Kebiasaan Harian Di Pondok Pesantren Al Mashduqiah," *As-Sulthan: Journal of Education* 7, no. 1 (2025): 82–85, <https://doi.org/10.59841/asje.v7i1.564>.

bertransformasi secara perlahan menjadi bagian alami dari identitas, "napas" spiritual, sekaligus melatih kematangan afektif mereka agar memiliki keteguhan karakter religius yang tidak mudah goyah oleh perubahan situasi di sekitarnya.



Gambar 5. 1 Skema Bentuk Pembiasaan Membaca Shalawat Nariyah

2. Tahapan Pelaksanaan Pembiasaan Membaca Shalawat Nariyah untuk Meningkatkan Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang

a. Pengenalan Pembiasaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap pengenalan pembiasaan membaca Shalawat Nariyah dilakukan melalui peran pengasuh, ketua pondok, dan pengurus pesantren dalam memberikan pemahaman kepada santri mengenai makna, tujuan, serta tata pelaksanaan kegiatan. Pengasuh berperan memberikan

landasan spiritual agar santri tidak hanya mengikuti kegiatan sebagai rutinitas, tetapi juga memahami nilai religius yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, ketua pondok dan pengurus membantu mengondisikan pelaksanaan kegiatan, mengawasi kehadiran santri, serta membimbing santri baru dalam bacaan dan adab pelaksanaan. Kegiatan pembiasaan tersebut dilaksanakan dua minggu sekali pada malam Senin secara bergantian dengan pembiasaan religius lainnya. Selain itu, pengarahan mengenai jadwal kegiatan dan aturan pondok juga diberikan sejak awal tahun ajaran sebagai upaya membangun kedisiplinan dan membiasakan santri mengikuti kegiatan religius secara tertib.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa respon awal santri terhadap pembiasaan membaca Shalawat Nariyah cenderung beragam. Sebagian santri baru mengaku merasa asing karena belum pernah menemukan amalan tersebut sebelumnya sehingga membutuhkan proses penyesuaian dalam mengikuti kegiatan secara rutin. Namun, melalui pembiasaan yang dilakukan secara bertahap dan konsisten, santri mulai terbiasa mengikuti kegiatan dan merasakan manfaat spiritual dari pelaksanaan Shalawat Nariyah. Perubahan tersebut terlihat dari munculnya rasa tenang, nyaman, dan lebih dekat dengan aktivitas ibadah setelah mengikuti kegiatan secara rutin. Kondisi ini menunjukkan bahwa tahap pengenalan pembiasaan tidak hanya berfungsi sebagai proses adaptasi santri terhadap budaya religius pesantren, tetapi juga menjadi sarana awal dalam membentuk kesadaran dan pengalaman spiritual santri.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini memiliki persamaan sekaligus perbedaan yang menarik. Penelitian M. Kharis Maulana dan Dewi Anggraeni sama-sama menemukan bahwa proses pengenalan pembiasaan Shalawat Nariyah kepada santri memerlukan pendampingan yang sistematis agar

santri tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga terlibat secara spiritual dalam setiap pelaksanaannya sebuah simpulan yang sangat selaras dengan peran pengasuh di Al-Ghozaliyah yang secara sadar membangun landasan pemahaman sebelum santri benar-benar terjun dalam rutinitas kegiatan.¹⁴⁴ Namun perbedaannya, penelitian Maulana dan Anggraeni lebih menitikberatkan pada aspek pembinaan yang sudah berjalan, sementara temuan di Al-Ghozaliyah secara lebih spesifik menyoroti dinamika respon awal santri yang beragam sebagai bagian penting dari proses pengenalan itu sendiri. Begitu pula jika dibandingkan dengan penelitian Ahmad Nadif Sanafiri dan Riskiyah Hasanah yang menemukan bahwa pembiasaan Shalawat Nariyah di lingkungan pesantren memberi dampak positif terhadap internalisasi nilai keislaman, keduanya sama-sama mengakui pentingnya fase awal pengenalan sebagai pijakan bagi proses internalisasi yang lebih dalam, meskipun penelitian Sanafiri dan Hasanah lebih berfokus pada dampak sosial kelembagaan dibanding dinamika penyesuaian individual santri yang menjadi kekhasan temuan di Al-Ghozaliyah.¹⁴⁵

Temuan ini selaras dengan Khairul Anwar dan Moh. Nihwan yang menegaskan bahwa amalan kolektif yang diperkenalkan secara konsisten dalam sebuah komunitas akan bertransformasi menjadi bagian dari identitas dan kesadaran bersama para anggotanya dan di Al-Ghozaliyah, proses pengenalan yang melibatkan seluruh hierarki pondok sejak awal tahun ajaran menunjukkan kesadaran kelembagaan yang tinggi bahwa pembentukan identitas religius santri harus dimulai dari titik paling awal, yakni pemahaman dan penerimaan yang tulus

¹⁴⁴ M.Kharis Maulana dan Anggraeni, "Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalawat Nariyah."

¹⁴⁵ Sanafiri dan Hasanah, "*Sholawat Nariyah Assembly in Building Social Trust.*"

terhadap tradisi yang diwariskan.¹⁴⁶ Disisi lain Zuliyani Aqimul Hidayah dan Rinova Cahyandari yang menjelaskan bahwa penghayatan Shalawat Nariyah mampu meningkatkan kemampuan regulasi emosi pada individu turut memperkuat relevansi temuan ini bahwa perubahan yang dirasakan santri berupa rasa tenang dan nyaman setelah mengikuti kegiatan secara rutin bukan sekadar efek psikologis sesaat, melainkan merupakan indikasi awal dari proses regulasi emosi dan pembentukan karakter religius yang sedang berlangsung secara bertahap melalui konsistensi pembiasaan.¹⁴⁷

Dinamika tahap pengenalan pembiasaan membaca Shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah yang melibatkan peran sinergis pengasuh, ketua pondok, dan pengurus dalam menjembatani keragaman respons awal santri baru terbukti merupakan fase krusial dalam pembentukan skema spiritualitas santri. Keberhasilan mengatasi rasa asing pada santri baru hingga bertransformasi menjadi perasaan tenang dan nyaman menunjukkan bahwa pengenalan kultural tidak boleh dibiarkan berjalan secara mekanis tanpa arah. Fenomena adaptasi psikologis-spiritual ini sangat diperkuat oleh Teori Konstruksi *Religious Habitus* di Pesantren yang dipaparkan dalam studi sosiologi pendidikan Islam. Teori tersebut menegaskan bahwa pembentukan karakter religius santri tidak dapat dipisahkan dari upaya institusi dalam merekayasa lingkungan keagamaan melalui pembiasaan yang ajeg. Ketika individu dihadapkan pada tradisi baru, struktur eksternal pesantren (berupa bimbingan adab dari pengasuh serta pengawasan pengurus) akan diserap oleh kognisi santri dan lambat laun mengendap menjadi disposisi batin atau

¹⁴⁶ Anwar dan Nihwan, *Elemen Keberagamaan Pada Tradisi Kompolan Shalawat Nariyah Dalam Membangun Solidaritas Sosial Masyarakat*.

¹⁴⁷ Hidayah dan Cahyandari, "Peran Psikoterapi Islami Menggunakan Shalawat Nariyah terhadap Regulasi Emosi pada Remaja."

struktur internal kedisiplinan yang baru.¹⁴⁸ Melalui dukungan pengasuh yang menanamkan makna filosofis serta pengawasan adaptif dari pengurus sejak awal tahun ajaran, proses pengenalan di Al-Ghozaliyah berhasil melampaui batas formalitas organisasi, melainkan sukses mengonstruksi pengalaman batin dan kesadaran spiritual santri secara bertahap dan berkelanjutan.

b. Praktik Berulang

Praktik berulang dalam pembiasaan membaca Shalawat Nariyah dilakukan melalui pelaksanaan kegiatan secara rutin dan berkesinambungan di lingkungan pesantren. Pengulangan kegiatan yang dilakukan terus-menerus menjadikan santri semakin terbiasa mengikuti rangkaian ibadah tanpa harus selalu diarahkan oleh pengurus maupun pengasuh pesantren. Selain membentuk kebiasaan ibadah, praktik berulang juga membantu santri menyesuaikan pola kehidupan sehari-hari dengan aktivitas religius yang telah menjadi bagian dari rutinitas pesantren.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pembiasaan membaca Shalawat Nariyah telah berkembang menjadi kebiasaan yang dilakukan santri secara otomatis tanpa memerlukan tekanan khusus dari pengurus pesantren. Santri mulai terbiasa mengikuti kegiatan secara refleks karena aktivitas tersebut telah menjadi bagian dari rutinitas keseharian mereka. Konsistensi pelaksanaan kegiatan, baik di lingkungan pondok maupun sekolah, membantu membentuk keteraturan, kedisiplinan, dan keterikatan santri terhadap aktivitas religius. Selain itu, pelaksanaan kegiatan yang diawali dengan pembacaan Shalawat Burdah turut memperkuat kesinambungan pembiasaan spiritual yang diterapkan pesantren. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengulangan kegiatan secara terus-menerus

¹⁴⁸ Amal Taufiq dkk., "Construction of Religious Habitus in Indonesian Islamic Boarding Schools," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 10, no. 2 (2024): 187–201, <https://doi.org/10.18784/smart.v10i2.2458>.

berperan penting dalam membentuk karakter disiplin dan spiritualitas santri secara bertahap dan berkelanjutan.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini memiliki persamaan sekaligus perbedaan yang layak untuk direnungkan. Penelitian M. Kharis Maulana dan Dewi Anggraeni sama-sama menemukan bahwa pengulangan pembiasaan Shalawat Nariyah yang dilakukan secara rutin dan terstruktur berdampak positif terhadap pembentukan kedisiplinan ibadah dan penguatan karakter religius santri, di mana kebiasaan yang awalnya membutuhkan dorongan eksternal lambat laun bertransformasi menjadi kesadaran internal yang menggerakkan santri untuk hadir dan terlibat secara sukarela.¹⁴⁹ Namun yang membedakannya, penelitian Maulana dan Anggraeni tidak secara eksplisit mengangkat mekanisme otomatisasi kebiasaan sebagai tahapan tersendiri yang patut diperhatikan, sementara temuan di Al-Ghozaliyah justru memperlihatkan dengan gamblang bagaimana titik perpindahan dari kepatuhan menuju kesadaran itu terjadi secara nyata dan terukur dalam kehidupan santri. Begitu pula jika disandingkan dengan penelitian Khairul Anwar dan Moh. Nihwan yang menemukan bahwa tradisi Shalawat Nariyah yang dilaksanakan berulang dalam komunitas mampu membentuk solidaritas dan identitas kolektif, keduanya sama-sama mengakui kekuatan pengulangan sebagai pembentuk karakter, namun di Al-Ghozaliyah dimensi tersebut menjadi jauh lebih kaya karena pengulangan tidak hanya terjadi dalam satu konteks ritual, melainkan meresap ke seluruh ruang kehidupan santri sehingga dampaknya pun terasa lebih menyeluruh dan mendalam.¹⁵⁰

¹⁴⁹ M.Kharis Maulana dan Anggraeni, "Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalawat Nariyah."

¹⁵⁰ Anwar dan Nihwan, *Elemen Keberagamaan Pada Tradisi Kompolan Shalawat Nariyah Dalam Membangun Solidaritas Sosial Masyarakat*.

Keterkaitan pada temuan ini semakin mempertegas bahwa praktik berulang bukan sekadar metode teknis, melainkan jalan spiritual yang bekerja secara halus namun berdampak besar. Penelitian Ismail, Muhammad Hilmi Musyafa, dan Faizah Choslan melalui *systematic literature review*-nya menemukan bahwa tradisi Shalawat Nariyah yang dilaksanakan secara konsisten di Indonesia secara luas berkorelasi dengan perubahan perilaku sosial yang positif dalam komunitas pelakunya sebuah temuan yang semakin menegaskan bahwa otomatisasi kebiasaan yang terjadi pada santri di Al-Ghozaliyah bukan fenomena yang terisolasi, melainkan bagian dari pola yang lebih besar di mana pengulangan amalan religius secara bertahap membentuk watak, cara pandang, dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵¹ Lebih dari itu, penelitian Zuliyani Aqimul Hidayah dan Rinova Cahyandari yang menjelaskan bahwa penghayatan Shalawat Nariyah secara rutin mampu meningkatkan kemampuan regulasi emosi dan mengarahkan perilaku secara lebih terkontrol turut memperkaya pemahaman atas temuan ini bahwa kedisiplinan dan keterikatan santri terhadap aktivitas religius yang tumbuh melalui praktik berulang di Al-Ghozaliyah bukan sekadar cerminan kepatuhan prosedural, melainkan tanda dari kematangan emosi dan spiritualitas yang sedang berkembang secara organik, perlahan tapi pasti, dari dalam diri setiap santri yang setia menjalani pembiasaan tersebut.¹⁵²

Temuan penelitian mengenai pembiasaan membaca Shalawat Nariyah di Pesantren Al-Ghozaliyah ini secara teoretis sejalan dengan Teori Internalisasi Motivasi (*Self-Determination Theory*) yang digagas oleh Edward L. Deci dan Richard M. Ryan. Teori ini menjelaskan bahwa motivasi manusia bergerak secara

¹⁵¹ Ismail dkk., "Systematic Literature Review, The Impact of The Sholawat Nariyah Tradition in Indonesia on Changes in Community Social Behavior."

¹⁵² Hidayah dan Cahyandari, "Peran Psikoterapi Islami Menggunakan Shalawat Nariyah terhadap Regulasi Emosi pada Remaja."

dinamis dalam sebuah kontinum, bertransformasi dari motivasi ekstrinsik (*external regulation*) menuju motivasi intrinsik yang mandiri (*autonomous motivation*). Pada tahap awal, keterlibatan santri dalam pembacaan shalawat dikategorikan sebagai bentuk kepatuhan prosedural akibat adanya kontrol struktural dari pengurus pesantren. Namun, melalui praktik berulang yang dilakukan secara rutin, terstruktur, dan berkesinambungan lintas ruang, terjadi proses *identifikasi* dan *integrasi* di dalam diri santri. Nilai-nilai spiritual dari amalan tersebut yang semula dipaksakan dari luar, perlahan diserap dan dianggap penting oleh santri secara personal. Akibatnya, mekanisme kontrol eksternal tidak lagi dibutuhkan karena perilaku tersebut telah mengalami otomatisasi psikologis. Santri kini melakukan ibadah bukan lagi karena takut pada sanksi atau tekanan, melainkan karena aktivitas tersebut telah berintegrasi penuh ke dalam sistem nilai personal dan rutinitas keseharian mereka, yang pada gilirannya memicu kematangan regulasi emosi serta kedisiplinan yang tumbuh secara organik dari dalam diri.

Temuan penelitian mengenai pembiasaan membaca Shalawat Nariyah di Pesantren Al-Ghozaliyah ini secara teoretis sangat relevan dengan Teori Psikologi Kebiasaan (*Habit Psychology*) yang dikembangkan oleh Wendy Wood. Wood menjelaskan bahwa kebiasaan (*habit*) adalah perilaku yang dipicu secara otomatis oleh konteks lingkungan sebagai hasil dari proses asosiasi yang dipelajari melalui pengulangan yang konsisten.¹⁵³ Dalam konteks Al-Ghozaliyah, lingkungan pesantren dan sekolah bertindak sebagai konteks spasial yang stabil (*stable context cues*). Ketika santri melakukan pengulangan amalan Shalawat Burdah dan Shalawat Nariyah secara terus-menerus dalam konteks lingkungan yang sama,

¹⁵³ Wendy Wood dan Dennis Rünger, "Psychology of Habit," *Annual Review of Psychology* 67, no. 1 (2016): 289–314, <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-122414-033417>.

kendali perilaku secara bertahap bergeser dari yang awalnya membutuhkan kesadaran penuh dan dorongan eksternal (*intentional control*) dari pengurus, menjadi tindakan yang digerakkan secara otomatis oleh lingkungan (*context-automated behavior*). Otomatisasi refleks ini menjelaskan mengapa santri dapat terlibat secara sukarela tanpa memerlukan tekanan khusus; pikiran kognitif mereka tidak lagi mengevaluasi perintah, melainkan langsung merespons rutinitas tersebut sebagai bagian dari struktur keseharian mereka. Lebih lanjut, konsistensi lintas ruang ini tidak hanya membentuk kedisiplinan prosedural, melainkan meresap secara mendalam hingga membantu regulasi emosi dan pembentukan karakter spiritual santri secara organik.

c. Evaluasi

Tahap evaluasi dalam pembiasaan membaca Shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah berfungsi sebagai instrumen kendali mutu yang dilakukan secara berkala setiap Jumat pagi. Fokus utama dari evaluasi ini adalah mengidentifikasi kendala teknis dan perilaku santri di lapangan, seperti masalah kantuk saat kegiatan berlangsung maupun ketidakdisiplinan waktu kehadiran. Proses ini tidak hanya berhenti pada tahap penilaian, tetapi dilanjutkan dengan langkah pengawasan yang strategis, di mana ketua pondok mengambil posisi di barisan belakang untuk memantau dinamika santri secara langsung. Melalui skema koordinasi yang intensif antar pengurus, hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi dengan pendekatan yang lebih terukur, sehingga standar pelaksanaan kegiatan tetap terjaga sesuai dengan arahan pengasuh.

Keberhasilan evaluasi ini juga terlihat dari adanya tindak lanjut berupa pemberian sanksi edukatif yang bernuansa religius, seperti tugas memimpin tahlil atau kewajiban menempati barisan terdepan saat shalat berjamaah bagi mereka

yang melanggar. Pendekatan tersebut terbukti efektif dalam memulihkan semangat spiritual serta meningkatkan ketertiban santri tanpa menghilangkan esensi pendidikan pesantren. Sinergi antara pengawasan ketat dan sanksi yang mendidik ini menciptakan dampak positif pada kedisiplinan kolektif, sehingga program pembiasaan tidak hanya menjadi rutinitas formal, melainkan sarana yang kuat untuk menanamkan nilai-nilai tanggung jawab dan kesadaran batin dalam diri setiap santri.

Temuan ini menarik untuk disandingkan dengan beberapa penelitian terdahulu yang memperlihatkan kekhasan tersendiri. Penelitian M. Kharis Maulana dan Dewi Anggraeni sama-sama menekankan pentingnya pengawasan dan keteraturan dalam pembiasaan Shalawat Nariyah sebagai faktor penentu keberhasilan pembentukan karakter religius santri, namun penelitian tersebut tidak secara spesifik mengulas mekanisme evaluasi berkala sebagai bagian yang berdiri sendiri dalam sistem pembiasaan sementara di Al-Ghozaliyah, evaluasi setiap Jumat pagi justru menjadi roda penggerak yang memastikan seluruh komponen pembiasaan tetap berjalan pada rel yang benar.¹⁵⁴ Di sisi lain, penelitian Ahmad Nadif Sanafiri dan Riskiyah Hasanah yang menemukan bahwa pelaksanaan Shalawat Nariyah yang konsisten dan terstruktur di lingkungan pesantren berdampak positif terhadap penguatan religiusitas dan kepercayaan sosial komunitas turut menjadi pembanding yang relevan keduanya sama-sama mengakui bahwa konsistensi tidak lahir dengan sendirinya, melainkan harus dijaga melalui sistem kontrol yang terencana, namun di Al-Ghozaliyah sistem kontrol

¹⁵⁴ M.Kharis Maulana dan Anggraeni, "Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalawat Nariyah."

tersebut hadir dalam wujud yang lebih konkret dan terukur melalui mekanisme evaluasi dan sanksi edukatif yang berpadu secara harmonis.¹⁵⁵

Korelasi antara studi ini dengan pemikiran Khairul Anwar dan Moh. Nihwan menegaskan bahwa tradisi Shalawat Nariyah dapat lestari jika komunitas memiliki mekanisme internal untuk menjaga kekompakan dan kedisiplinan. Bukti riil terlihat di Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah. Melalui perpaduan pengawasan dan sanksi yang bersifat mendidik, komunitas ini berhasil membangun disiplin bersama. Menariknya, kepatuhan ini tidak didasari oleh rasa takut, melainkan oleh kesadaran bahwa setiap anggota bertanggung jawab penuh atas kualitas amalan kelompoknya.¹⁵⁶ Disisi lain Zuliyani Aqimul Hidayah dan Rinova Cahyandari yang menemukan bahwa penghayatan Shalawat Nariyah secara rutin mampu meningkatkan kemampuan regulasi emosi dan mengarahkan perilaku secara lebih terkontrol memberikan dimensi tambahan yang memperkaya temuan ini bahwa sanksi edukatif berbasis religius yang diterapkan di Al-Ghozaliyah bukan sekadar alat penertiban, melainkan sebuah intervensi spiritual yang secara tidak langsung melatih santri untuk mengelola diri, membangun tanggung jawab batin, dan pada akhirnya menjadikan kedisiplinan bukan sebagai beban, melainkan sebagai bagian alami dari karakter religius yang sedang mereka bentuk hari demi hari.¹⁵⁷

Temuan penelitian mengenai mekanisme evaluasi berkala dan tindak lanjut penegakan hukum di Pesantren Al-Ghozaliyah ini secara teoretis beririsan kuat dengan Teori Kedisiplinan Restoratif (*Restorative Discipline Theory*) yang dikaji oleh Julio-Raul Cantera-Rios dkk. Pendekatan disiplin restoratif menegaskan

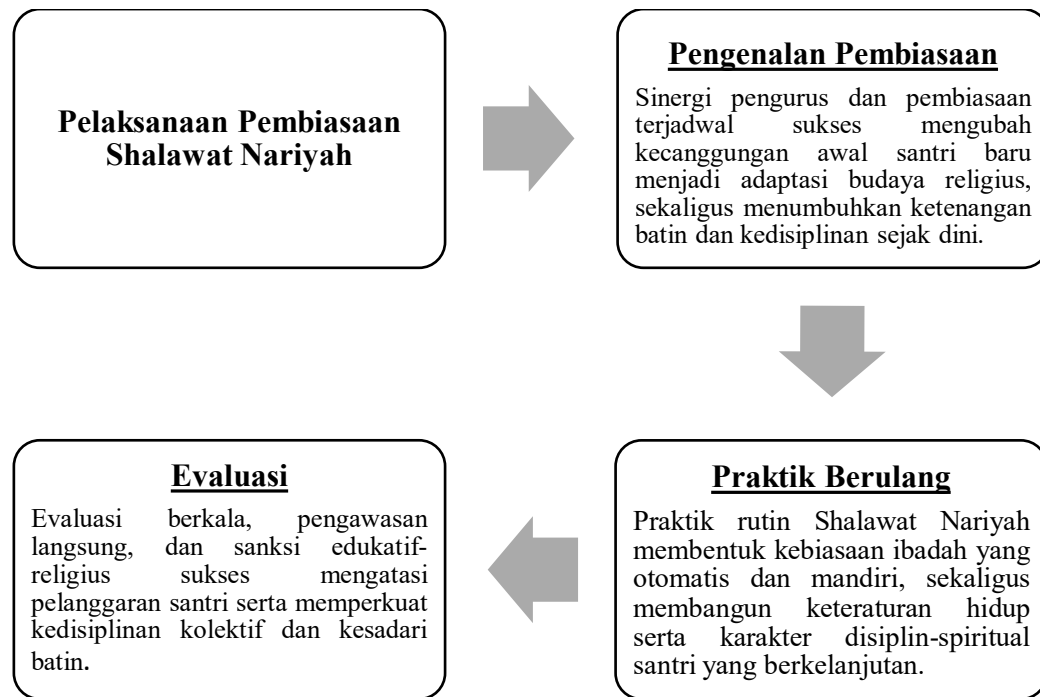
¹⁵⁵ Sanafiri dan Hasanah, “*Sholawat Nariyah Assembly in Building Social Trust*.”

¹⁵⁶ Anwar dan Nihwan, *Elemen Keberagamaan Pada Tradisi Kompolan Shalawat Nariyah Dalam Membangun Solidaritas Sosial Masyarakat*.

¹⁵⁷ Hidayah dan Cahyandari, “Peran Psikoterapi Islami Menggunakan Shalawat Nariyah terhadap Regulasi Emosi pada Remaja.”

sebuah paradigma pendidikan yang berfokus pada perbaikan hubungan yang renggang, penumbuhan rasa tanggung jawab, serta pemulihan dampak negatif akibat pelanggaran (*damage restoration*), alih-alih sekadar menerapkan hukuman punitif tradisional yang bersifat mengucilkan (*punishment*).¹⁵⁸ Di Pesantren Al-Ghozaliyah, manifestasi konkret dari teori ini terlihat pada sanksi edukatif yang bernuansa religius, seperti tugas memimpin tahlil atau kewajiban menempati barisan terdepan saat shalat berjamaah. Sanksi ini tidak bertujuan untuk memberikan pelabelan negatif (*labeling*) atau mempermalukan santri, melainkan bertindak sebagai strategi pedagogis inklusif yang menempatkan santri kembali ke dalam lingkaran komunitasnya secara positif. Evaluasi rutin setiap Jumat pagi yang disertai pengawasan melekat dari pengurus berfungsi sebagai instrumen kendali mutu untuk mengoreksi pelanggaran perilaku, seperti kantuk atau ketidakdisiplinan waktu, secara terukur. Proses ini berhasil memindahkan fokus dari sekadar menunjuk siapa yang bersalah (*pointing out the guilty*) menuju pemenuhan kewajiban moral santri. Melalui perpaduan pengawasan strategis dan intervensi spiritual restoratif ini, ketertiban kolektif di pesantren tidak dibangun di atas rasa takut akan hukuman, melainkan tumbuh sebagai sarana refleksi batin yang memperkuat emosional, *self-regulation*, dan kedisiplinan organik santri demi menjaga kualitas amalan religius di lingkungan mereka.

¹⁵⁸ Julio-Raul Cantera-Rios dkk., "School Restorative Justice, Restorative Discipline Rather than Punishment: A Systematic Review," *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* 13, no. 3 (2024): 1775, <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i3.25485>.



Gambar 5. 2 Skema Tahapan Pelaksanaan Pembiasaan Membaca Shalawat Nariyah

3. Dampak Pelaksanaan Pembiasaan Membaca Shalawat Nariyah terhadap Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang

a. Percaya Kepada Tuhan

Sikap percaya kepada Tuhan pada diri santri diwujudkan melalui keyakinan yang mendalam terhadap konsep tauhid sebagai fondasi utama dalam beragama. Pemahaman ini menekankan bahwa mengenal Allah SWT adalah langkah awal yang mutlak diperlukan sebelum seorang hamba menjalankan ritual ibadah, karena ketauhidan memberikan arah dan tujuan yang jelas terhadap setiap amal perbuatan. Para santri meyakini bahwa mempelajari ilmu tauhid merupakan kewajiban dasar guna memahami aturan-aturan agama secara menyeluruh, sehingga segala bentuk pengabdian yang dilakukan memiliki landasan keimanan yang kokoh dan tidak sekadar menjadi rutinitas tanpa makna.

Lebih lanjut, manifestasi dari kepercayaan tersebut tidak hanya berhenti pada tataran keyakinan batin, melainkan diimplementasikan melalui ketaatan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dari komitmen santri untuk senantiasa menjalankan segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala bentuk larangan-Nya sebagai bukti nyata dari pengakuan atas keesaan-Nya. Dengan demikian, iman dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh antara membenaran dalam hati dan perwujudan perilaku yang selaras dengan syariat, yang pada akhirnya membentuk karakter religius yang konsisten di lingkungan pesantren.

Temuan mengenai sikap percaya kepada Tuhan yang diwujudkan melalui keyakinan tauhid dan ketaatan praktis pada diri santri ini sejalan dengan hasil penelitian M. Kharis Maulana dan Dewi Anggraeni yang menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan yang dilakukan secara rutin dan terstruktur di lingkungan pesantren terbukti mampu memperkuat nilai-nilai keislaman, membentuk sikap religius, serta mendorong kedisiplinan ibadah dan penghayatan nilai spiritual secara mendalam, sehingga iman tidak lagi berhenti sebagai pengakuan batin semata, melainkan benar-benar terimplementasi dalam perilaku keseharian yang konsisten.¹⁵⁹ Hal tersebut juga diperkuat oleh temuan Ahmad Nadif Sanafiri dan Rizkiyah Hasanah yang menegaskan bahwa pembiasaan tradisi keagamaan yang dilaksanakan secara konsisten di pesantren memberikan dampak positif terhadap penguatan religiusitas sekaligus internalisasi nilai-nilai keislaman santri.¹⁶⁰ Meski demikian, penelitian ini hadir dengan penekanan yang berbeda, yakni menempatkan tauhid sebagai fondasi kognitif-teologis yang mutlak dipahami sebelum seorang santri menjalankan ibadah, sementara kedua penelitian terdahulu

¹⁵⁹ M.Kharis Maulana dan Anggraeni, "Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalawat Nariyah."

¹⁶⁰ Sanafiri dan Hasanah, "*Sholawat Nariyah Assembly in Building Social Trust*."

lebih menitikberatkan pembiasaan ritual sebagai sarana pembentukan karakter. Dengan demikian, penelitian ini memperlengkapi dan memperdalam temuan sebelumnya dengan menjelaskan bahwa keyakinan tauhid dan ketaatan praktis bukanlah dua hal yang terpisah, melainkan satu kesatuan yang saling menopang dalam membentuk karakter religius santri yang kokoh dan bermakna di lingkungan pesantren.

Temuan mengenai sikap percaya kepada Tuhan yang diwujudkan melalui keyakinan tauhid dan ketaatan praktis pada diri santri ini sejalan dengan hasil pemikiran M. Kharis Maulana dan Dewi Anggraeni yang menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan secara rutin dan terstruktur di lingkungan pesantren terbukti mampu memperkuat nilai-nilai keislaman sekaligus membentuk sikap religius yang tercermin dalam kedisiplinan ibadah dan penghayatan nilai spiritual, sehingga keimanan tidak berhenti pada tataran pengakuan batin semata, melainkan benar-benar terwujud dalam perilaku keseharian yang konsisten.¹⁶¹ Temuan ini semakin diperkuat oleh Ahmad Nadif Sanafiri dan Rizkiyah Hasanah yang menegaskan bahwa tradisi keagamaan yang dilaksanakan secara konsisten di pesantren mampu menginternalisasi nilai-nilai keislaman secara lebih mendalam, karena keyakinan yang tertanam kuat dalam diri santri pada akhirnya akan mendorong terbentuknya relasi yang harmonis antara iman dan amal perbuatan sehari-hari.¹⁶² Hal ini juga selaras dengan apa yang dikemukakan Khairul Anwar dan Moh. Nihwan, bahwa amalan keagamaan yang dijalankan secara kolektif dan berkesinambungan tidak hanya memperkuat spiritualitas personal, tetapi sekaligus menjadi penggerak transformasi perilaku positif yang berdampak luas

¹⁶¹ M.Kharis Maulana dan Anggraeni, "Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalawat Nariyah."

¹⁶² Sanafiri dan Hasanah, "*Sholawat Nariyah Assembly in Building Social Trust.*"

dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁶³ Dari keseluruhan temuan tersebut, penelitian ini hadir dengan penekanan yang lebih mendasar, yakni bahwa tauhid bukan sekadar bagian dari rangkaian ibadah, melainkan merupakan fondasi kognitif-teologis yang harus terlebih dahulu mengakar kuat dalam diri santri, sebab tanpa landasan ketauhidan yang kokoh, seluruh amal perbuatan berisiko menjadi rutinitas yang kehilangan arah dan makna, dan dengan demikian, keyakinan tauhid dan ketaatan praktis sesungguhnya merupakan satu kesatuan yang saling menopang dalam membentuk karakter religius santri yang utuh dan berkelanjutan di lingkungan pesantren.

Temuan penelitian mengenai sikap percaya kepada Tuhan yang menempatkan tauhid sebagai fondasi kognitif-teologis sebelum pelaksanaan ibadah praktis ini secara teoretis sejalan dengan Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*) yang digagas oleh Icek Ajzen. Teori ini menyatakan bahwa perilaku nyata manusia (*behavior*) tidak lahir secara instan atau tanpa makna, melainkan dibentuk secara terencana oleh sistem keyakinan utama (*behavioral beliefs*) yang dianut individu mengenai konsekuensi dari tindakan tersebut, yang kemudian melahirkan sikap positif terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*).¹⁶⁴ Dalam konteks kehidupan santri di Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah, ilmu tauhid bertindak sebagai struktur kognitif utama yang membangun keyakinan dasar (*behavioral beliefs*) mereka terhadap keesaan Allah SWT. Pemahaman tauhid yang mendalam ini memberikan arah, tujuan, dan evaluasi subjektif yang kuat bahwa mengenal Allah SWT adalah sebuah kemutlakan sebelum memulai ritual ibadah. Akibatnya, niat (*intention*) untuk menjalankan ketaatan praktis terbentuk

¹⁶³ Anwar dan Nihwan, *Elemen Keberagamaan Pada Tradisi Kompolan Shalawat Nariyah Dalam Membangun Solidaritas Sosial Masyarakat*.

¹⁶⁴ Icek Ajzen, "The Theory of Planned Behavior," *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 50, no. 2 (1991): 179–211, [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T).

atas landasan kesadaran teologis yang matang, bukan sekadar respons mekanis terhadap aturan institusi. Transformasi dari keyakinan batin menjadi ketaatan praktis dalam kehidupan sehari-hari seperti menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya merupakan manifestasi nyata dari keselarasan antara sikap mental (*attitude*) dan perilaku (*behavior*) yang dipostulatkan dalam teori Ajzen. Dengan demikian, integrasi antara tauhid dan amal perbuatan ini membuktikan bahwa penguatan aspek kognitif-keagamaan merupakan prasyarat mutlak bagi lahirnya karakter religius yang konsisten, bermakna, dan berkelanjutan di lingkungan pesantren.

b. Percaya kepada Al-Qur'an

Pemahaman santri terhadap kitab suci menempatkan Al-Qur'an sebagai orientasi sentral atau kompas dalam menavigasi seluruh aspek kehidupan. Para santri meyakini bahwa tanpa petunjuk yang termuat dalam kitab suci, manusia akan kehilangan arah dalam menentukan tindakan dan keputusan moral. Al-Qur'an dipandang bukan sekadar teks keagamaan, melainkan sebuah panduan praktis yang berisi instruksi mendalam untuk membimbing individu agar tetap berada pada jalur yang benar di tengah dinamika dunia.

Lebih mendalam, Al-Qur'an dihayati sebagai sumber ilmu yang komprehensif karena memuat sejarah otentik serta aturan fundamental mengenai keseimbangan hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta maupun hubungan sosial antar sesama. Kesadaran ini mendorong para santri untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut secara konsisten dan bertahap dalam perilaku sehari-hari. Upaya menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup utama ini didasari atas keyakinan bahwa kepatuhan terhadap ajarannya merupakan kunci mutlak untuk meraih keselamatan dan kebahagiaan di akhirat kelak.

Pemahaman santri terhadap Al-Qur'an sebagai orientasi sentral dalam kehidupan ini sejalan dengan temuan M. Kharis Maulana dan Dewi Anggraeni yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai keislaman di lingkungan pesantren tidak dapat dilepaskan dari penghayatan terhadap sumber-sumber ajaran Islam yang otentik, di mana pembiasaan keagamaan yang dilakukan secara terstruktur justru bertumpu pada kesadaran santri bahwa setiap amal dan perilaku harus memiliki pijakan normatif yang jelas, sebagaimana Al-Qur'an hadir sebagai kompas yang memberikan arah dan tujuan pada setiap tindakan moral.¹⁶⁵ Hal ini juga selaras dengan apa yang ditemukan Ahmad Nadif Sanafiri dan Rizkiyah Hasanah, bahwa tradisi keagamaan yang konsisten di pesantren pada hakikatnya merupakan upaya untuk mengejawantahkan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam ke dalam kehidupan nyata, sehingga hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta maupun hubungan sosial antarsesama dapat terjalin secara harmonis dan bermakna.¹⁶⁶ Lebih jauh, Khairul Anwar dan Moh. Nihwan memperkuat temuan ini dengan menegaskan bahwa amalan keagamaan kolektif yang dijalankan secara berkesinambungan sesungguhnya bersumber dari kesadaran mendalam akan pentingnya petunjuk ilahi sebagai landasan perilaku, yang pada gilirannya mendorong transformasi sikap dan karakter secara menyeluruh.¹⁶⁷ Berbeda dari ketiga penelitian terdahulu yang lebih menyoroti dimensi pembiasaan dan dampak sosialnya, penelitian ini menempatkan Al-Qur'an secara lebih eksplisit sebagai sumber ilmu yang komprehensif sekaligus panduan praktis yang tidak hanya mengatur hubungan vertikal dengan Allah SWT, tetapi juga hubungan horizontal

¹⁶⁵ M.Kharis Maulana dan Anggraeni, "Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalawat Nariyah."

¹⁶⁶ Sanafiri dan Hasanah, "Sholawat Nariyah Assembly in Building Social Trust."

¹⁶⁷ Anwar dan Nihwan, *Elemen Keberagamaan Pada Tradisi Kompolan Shalawat Nariyah Dalam Membangun Solidaritas Sosial Masyarakat*.

antarsesama manusia, sehingga kepatuhan terhadap ajarannya dipandang bukan sekadar kewajiban ritual, melainkan kunci mutlak untuk meraih keselamatan dan kebahagiaan yang hakiki di akhirat kelak.

Temuan mengenai pemahaman santri terhadap Al-Qur'an sebagai orientasi sentral dalam kehidupan ini pada dasarnya berbicara tentang bagaimana sebuah keyakinan yang mendalam terhadap kitab suci mampu menjelma menjadi kompas yang mengarahkan seluruh sikap dan perilaku, dan hal ini sejalan dengan apa yang ditemukan M. Kharis Maulana dan Dewi Anggraeni bahwa internalisasi nilai-nilai keislaman di pesantren tidak terjadi begitu saja, melainkan tumbuh dari kesadaran para santri bahwa setiap amal dan keputusan moral harus berpijak pada landasan normatif yang kokoh, sehingga pembiasaan keagamaan yang terstruktur sesungguhnya adalah cara pesantren menghidupkan ajaran kitab suci dalam kehidupan nyata.¹⁶⁸ Kesadaran yang sama juga tercermin dalam temuan Ahmad Nadif Sanafiri dan Rizkiyah Hasanah yang menunjukkan bahwa tradisi keagamaan yang dijalankan secara konsisten di lingkungan pesantren bukan sekadar rutinitas, melainkan upaya sungguh-sungguh untuk mengejawantahkan nilai-nilai ilahi ke dalam relasi sehari-hari, baik dalam hubungan vertikal seorang hamba kepada Sang Pencipta maupun dalam hubungan horizontal antarsesama manusia yang dijaga agar tetap harmonis dan bermakna.¹⁶⁹ Senafas dengan itu, Khairul Anwar dan Moh. Nihwan menambahkan bahwa amalan kolektif yang dijalankan secara berkesinambungan justru menjadi bukti nyata betapa petunjuk ilahi tidak hanya menyentuh ranah spiritualitas personal, tetapi juga menggerakkan transformasi

¹⁶⁸ M.Kharis Maulana dan Anggraeni, "Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalawat Nariyah."

¹⁶⁹ Sanafiri dan Hasanah, "Sholawat Nariyah Assembly in Building Social Trust."

karakter dan perilaku sosial secara menyeluruh.¹⁷⁰ Dari sinilah penelitian ini menegaskan satu hal yang lebih mendasar, bahwa Al-Qur'an tidak cukup hadir sebagai teks yang dibaca atau ritual yang diulang, melainkan harus benar-benar dihayati sebagai sumber ilmu yang komprehensif dan panduan hidup yang mengakar dalam keseharian, karena hanya dengan cara itulah seorang santri dapat melangkah dengan arah yang jelas, menjalani hidup yang selaras dengan kehendak-Nya, dan pada akhirnya meraih keselamatan serta kebahagiaan yang hakiki di akhirat kelak.

Temuan penelitian mengenai pemahaman santri yang menempatkan Al-Qur'an sebagai orientasi sentral atau kompas dalam menavigasi seluruh aspek kehidupan ini secara teoretis sejalan dengan Teori Orientasi Keagamaan (*Religious Orientation Theory*) yang dikembangkan oleh Gordon W. Allport. Allport menyatakan bahwa orientasi keagamaan individu dapat dibedakan menjadi dua kutub, yaitu ekstrinsik dan intrinsik. Dalam konteks kehidupan santri di Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah, penghayatan terhadap Al-Qur'an sebagai sumber ilmu yang komprehensif dan panduan praktis merupakan manifestasi konkret dari orientasi keagamaan intrinsik (*intrinsic religious orientation*).¹⁷¹ Pada orientasi ini, agama beserta kitab sucinya tidak dijadikan sebagai alat atau instrumen demi motif keduniawian (ekstrinsik), melainkan dijadikan sebagai tujuan akhir dan ruang hidup itu sendiri di mana individu menyelaraskan seluruh motif, keputusan moral, dan tindakan harian mereka dengan ajaran tersebut. Al-Qur'an bertindak sebagai kompas internal yang membentuk skema kognitif para santri dalam memandang

¹⁷⁰ Anwar dan Nihwan, *Elemen Keberagamaan Pada Tradisi Kompolan Shalawat Nariyah Dalam Membangun Solidaritas Sosial Masyarakat*.

¹⁷¹ Gordon W. Allport dan J. Michael Ross, "Personal Religious Orientation and Prejudice.," *Journal of Personality and Social Psychology* 5, no. 4 (1967): 432–43, <https://doi.org/10.1037/h0021212>.

dunia, memelihara hubungan vertikal dengan Sang Pencipta, sekaligus mengelola hubungan horizontal antarsesama manusia. Kepatuhan yang konsisten dan bertahap ini didorong oleh motivasi internal yang matang demi meraih keselamatan di akhirat, bukan sekadar respons mekanis terhadap rutinitas formal. Dengan demikian, integrasi antara pemahaman teks suci dan ketaatan perilaku ini membuktikan bahwa keberadaan Al-Qur'an sebagai orientasi sentral berhasil mentransformasi cara pandang dan karakter santri secara menyeluruh dan bermakna.

c. Percaya takdir Tuhan

Kepercayaan terhadap takdir di lingkungan pesantren diinternalisasi melalui pemahaman mendalam bahwa setiap peristiwa dalam hidup merupakan manifestasi dari ketetapan Allah SWT. Praktik pembacaan Shalawat Nariyah secara kolektif diposisikan sebagai sarana spiritual atau *wasilah* untuk memohon terkabulnya hajat-hajat besar, namun tetap dalam koridor kesadaran bahwa manusia sebatas pemohon. Santri diajarkan untuk menyeimbangkan antara ikhtiar batin melalui doa dengan kesiapan mental dalam menerima hasil akhir, sehingga mereka memahami bahwa peran manusia adalah berusaha, sementara otoritas pengabulan sepenuhnya berada pada kehendak Tuhan.

Lebih lanjut, pemahaman mengenai hakikat *qadha'* dan *qadar* ini bertujuan untuk membentuk mentalitas santri agar senantiasa memiliki prasangka baik terhadap segala ketetapan-Nya. Kesadaran bahwa tidak setiap permohonan harus dikabulkan menjadi pelajaran penting tentang ketundukan seorang hamba, di mana kegagalan dalam meraih keinginan tidak dipandang sebagai bentuk ketidakpedulian Tuhan. Sebaliknya, hal tersebut dimaknai sebagai perlindungan Allah karena pilihan-Nya diyakini sebagai skenario terbaik bagi masa depan

hamba-Nya. Pola pikir ini pada akhirnya melahirkan sikap tawakal dan ketenangan batin dalam menghadapi dinamika kehidupan.

Temuan mengenai kepercayaan terhadap takdir yang diinternalisasi melalui pemahaman qadha' dan qadar ini sejalan dengan apa yang ditemukan M. Kharis Maulana dan Dewi Anggraeni bahwa pembiasaan keagamaan yang dilakukan secara rutin dan terstruktur di pesantren tidak hanya membentuk kedisiplinan ibadah di permukaan, tetapi juga secara perlahan mematangkan dimensi batin santri dari dalam, yakni kemampuan untuk menyeimbangkan antara kesungguhan dalam berikhtiar dan kelapangan hati dalam menerima apapun hasil yang Tuhan tetapkan.¹⁷² Meski demikian, terdapat perbedaan penekanan yang cukup mendasar, di mana penelitian Maulana dan Anggraeni lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter religius melalui pembiasaan ritual yang kolektif, sedangkan penelitian ini justru masuk lebih dalam ke ranah pembentukan mentalitas batin santri secara individual, yakni bagaimana keyakinan terhadap takdir mampu melahirkan prasangka baik kepada Allah sehingga kegagalan dalam meraih keinginan tidak dimaknai sebagai ketidakpedulian Tuhan, melainkan sebagai bentuk perlindungan dan kasih sayang-Nya. Senada dengan itu, Zuliyani Aqimul Hidayah dan Rinova Cahyandari menemukan bahwa praktik spiritual Shalawat Nariyah terbukti mampu meningkatkan regulasi emosi santri, namun penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek psikologis individual dalam kerangka psikoterapi Islami, sementara penelitian ini lebih menekankan bagaimana penghayatan qadha' dan qadar secara kolektif di pesantren membentuk sikap

¹⁷² M.Kharis Maulana dan Anggraeni, "Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalawat Nariyah."

tawakal yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga menjadi karakter yang mengakar dalam keseharian santri sebagai sebuah komunitas.¹⁷³

Temuan ini kemudian semakin memperkuat dan memperdalam apa yang telah dirintis oleh Khairul Anwar dan Moh. Nihwan yang telah menunjukkan bahwa amalan keagamaan kolektif yang dijalankan secara berkesinambungan mampu membangun ketenangan batin yang bersumber dari keyakinan bahwa setiap peristiwa adalah bagian dari skenario terbaik Sang Pencipta, maka penelitian ini hadir untuk menjelaskan mekanisme batin yang bekerja di balik ketenangan tersebut.¹⁷⁴ Hal ini juga sejalan dengan temuan Zuliyani Aqimul Hidayah dan Rinova Cahyandari yang membuktikan bahwa praktik spiritual Shalawat Nariyah secara nyata mampu meningkatkan kemampuan santri dalam menerima kenyataan, mengelola gejolak emosi, dan mengarahkan perilaku secara lebih terkontrol, yang sesungguhnya merupakan cerminan langsung dari sikap tawakal seorang hamba yang telah berhasil menginternalisasi keyakinan bahwa otoritas pengabulan doa sepenuhnya berada di tangan Allah SWT.¹⁷⁵ Dari kedua temuan tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa tawakal dan ketenangan jiwa itu tidak datang dengan sendirinya, melainkan lahir dari proses internalisasi qadha' dan qadar yang dihayati bukan sekadar sebagai doktrin teologis, tetapi sebagai cara pandang hidup yang aktif dan mengakar dalam keseharian, sehingga santri yang telah menginternalisasi pemahaman ini tidak akan mudah goyah ketika menghadapi kegagalan, karena dalam benaknya telah tertanam keyakinan yang kuat bahwa apapun yang Allah tetapkan, termasuk yang terasa menyakitkan sekalipun, sejatinya adalah wujud

¹⁷³ Hidayah dan Cahyandari, "Peran Psikoterapi Islami Menggunakan Shalawat Nariyah terhadap Regulasi Emosi pada Remaja."

¹⁷⁴ Anwar dan Nihwan, *Elemen Keberagamaan Pada Tradisi Kompolan Shalawat Nariyah Dalam Membangun Solidaritas Sosial Masyarakat*.

¹⁷⁵ Hidayah dan Cahyandari, "Peran Psikoterapi Islami Menggunakan Shalawat Nariyah terhadap Regulasi Emosi pada Remaja."

kasih sayang-Nya yang menuntun setiap hamba menuju kebaikan dan keselamatan yang jauh lebih besar dari sekadar apa yang diminta.

Temuan penelitian mengenai internalisasi qadha' dan qadar sebagai cara pandang hidup yang aktif guna melahirkan sikap tawakal dan ketenangan batin ini secara teoretis sejalan dengan Teori Koping Keagamaan (*Religious Coping Theory*) yang digagas oleh Kenneth I. Pargament. Pargament menyatakan bahwa koping keagamaan merupakan proses di mana individu menggunakan keyakinan dan praktik keagamaan untuk memahami, mengelola, dan beradaptasi terhadap beban emosional serta dinamika kehidupan. Dalam konteks santri di Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah, pemahaman mendalam terhadap takdir dan pembacaan Shalawat Nariyah sebagai wasilah hajat merupakan manifestasi dari strategi koping keagamaan positif (*positive religious coping*). Strategi ini dicirikan oleh adanya keyakinan bahwa Tuhan adalah penolong, pencarian makna atas penderitaan, serta kepasrahan yang aktif (*religious surrender* atau tawakal). Santri tidak memandang kegagalan sebagai bentuk ketidakpedulian Tuhan atau hukuman negatif (*negative religious reappraisal*), melainkan memaknainya secara positif sebagai bentuk perlindungan dan bagian dari skenario terbaik Allah SWT.¹⁷⁶ Pola pikir teologis ini bertindak sebagai alat regulasi emosi yang kuat, sehingga kesungguhan dalam berikhtiar tidak berujung pada keputusan, melainkan membuahkan penerimaan kenyataan yang stabil dan ketenangan jiwa yang mengakar. Dengan demikian, proses internalisasi qadha' dan qadar di pesantren terbukti mampu mentransformasi doktrin teologis menjadi strategi psikologis-spiritual yang efektif dalam menjaga kesehatan mental dan ketahanan emosional santri secara berkelanjutan.

¹⁷⁶ Kris Bosworth dan Erik Earthman, "From Theory to Practice: School Leaders' Perspectives on Resiliency," *Journal of Clinical Psychology* 58, no. 3 (2002): 299–306, <https://doi.org/10.1002/jclp.10021>.

d. Menjalankan Ibadah sesuai Ajaran Agama

Pembiasaan membaca Shalawat Nariyah di lingkungan pesantren berperan sebagai instrumen strategis dalam mentransformasi regulasi formal menjadi kesadaran spiritual dan kedisiplinan ibadah yang mendalam. Melalui rutinitas ini, santri secara bertahap dibentuk untuk memiliki pola hidup yang teratur melalui serangkaian aturan dan tata tertib pesantren. Meskipun terdapat tantangan berupa variasi tingkat keseriusan santri yang dipengaruhi oleh faktor usia khususnya pada santri usia muda yang masih memerlukan bimbingan ekstra kegiatan ini tetap efektif dalam menanamkan fondasi kedisiplinan sejak dini.

Praktik ini juga melatih kesiapan lahiriah santri, seperti pembiasaan hadir di masjid sepuluh menit sebelum azan berkumandang, menjaga kesucian wudu, serta mengenakan atribut busana santri yang rapi. Kebiasaan tersebut bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan formal, melainkan bentuk internalisasi etika penghormatan terhadap waktu dan pengagungan kepada Sang Pencipta. Keselarasan antara disiplin lahiriah yang terpantau secara konsisten dan kesiapan batin dalam menjalankan ibadah pada akhirnya berhasil membangun identitas santri yang tertib, taat, dan memiliki rasa hormat yang tinggi dalam menjalankan ajaran agama secara konsisten.

Temuan mengenai pembiasaan membaca Shalawat Nariyah sebagai instrumen strategis dalam membangun kedisiplinan ibadah ini sejalan dengan apa yang ditemukan M. Kharis Maulana dan Dewi Anggraeni bahwa pembiasaan keagamaan yang dilakukan secara rutin dan terstruktur di pesantren terbukti efektif dalam membentuk kedisiplinan, kematangan emosi, dan karakter religius santri, namun terdapat perbedaan penekanan yang cukup mendasar di mana penelitian Maulana dan Anggraeni lebih menitikberatkan pada penghayatan nilai spiritual

sebagai inti dari pembiasaan tersebut, sementara penelitian ini justru mengungkap bagaimana regulasi formal berupa aturan dan tata tertib pesantren secara bertahap bertransformasi menjadi kesadaran spiritual yang tulus dan kedisiplinan ibadah yang mengakar dari dalam diri santri.¹⁷⁷ Perbedaan yang juga cukup signifikan tampak ketika dibandingkan dengan temuan Ahmad Nadif Sanafiri dan Rizkiyah Hasanah yang lebih menyoroti dimensi eksternal kelembagaan dengan menempatkan Majelis Shalawat Nariyah sebagai sarana penguatan citra dan kepercayaan sosial pesantren di mata masyarakat, sedangkan penelitian ini justru bergerak ke arah yang berlawanan, yakni menelusuri dampak ke dalam, bagaimana pembiasaan ini secara konkret membentuk kesiapan lahiriah santri mulai dari kebiasaan hadir di masjid sebelum azan, menjaga kesucian wudu, hingga mengenakan busana yang rapi sebagai wujud nyata dari internalisasi etika penghormatan terhadap waktu dan pengagungan kepada Sang Pencipta.¹⁷⁸

Adapun kesamaan mendasar yang dapat ditarik dari seluruh penelitian tersebut terletak pada keyakinan bersama bahwa pembiasaan Shalawat Nariyah yang dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan, terlepas dari variasi tingkat keseriusan santri yang dipengaruhi faktor usia, tetap efektif sebagai fondasi pembentukan identitas santri yang tertib, taat, dan memiliki rasa hormat yang tinggi dalam menjalankan ajaran agama secara menyeluruh dan berkelanjutan. M. Kharis Maulana dan Dewi Anggraeni telah membuktikan bahwa pembiasaan keagamaan yang terstruktur di pesantren mampu membentuk kedisiplinan dan kematangan emosi santri, maka penelitian ini hadir untuk menjelaskan bagaimana proses transformasi itu sesungguhnya bekerja dari dalam, yakni melalui mekanisme yang

¹⁷⁷ M.Kharis Maulana dan Anggraeni, "Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalawat Nariyah."

¹⁷⁸ Sanafiri dan Hasanah, "*Sholawat Nariyah Assembly in Building Social Trust.*"

mengubah kepatuhan formal terhadap aturan pesantren secara perlahan menjadi kesadaran spiritual yang tulus dan kedisiplinan ibadah yang tidak lagi bergantung pada pengawasan dari luar, melainkan tumbuh sebagai dorongan batin yang mengakar kuat dalam diri setiap santri.¹⁷⁹ Hal ini juga berkaitan erat dengan temuan Khairul Anwar dan Moh. Nihwan yang menunjukkan bahwa amalan keagamaan kolektif yang dijalankan secara berkesinambungan tidak hanya mempererat kohesivitas sosial antarsantri, tetapi juga secara organik membangun ketenangan batin dan transformasi perilaku positif yang bersumber dari penghayatan spiritual yang mendalam, sehingga apa yang pada mulanya tampak sebagai serangkaian kewajiban formal seperti hadir di masjid sebelum azan, menjaga kesucian wudu, dan mengenakan busana yang rapi, pada akhirnya menjelma menjadi ekspresi tulus dari rasa hormat dan pengagungan kepada Sang Pencipta yang telah menyatu dalam keseharian santri.¹⁸⁰ Dari kedua temuan tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa keselarasan antara disiplin lahiriah yang terpantau secara konsisten dan kesiapan batin dalam menjalankan ibadah bukanlah sesuatu yang dapat dicapai dalam waktu singkat, melainkan merupakan hasil dari proses pembiasaan yang panjang, sabar, dan berkesinambungan, yang pada akhirnya berhasil membangun identitas santri yang tertib, taat, dan memiliki rasa hormat yang tinggi dalam menjalankan seluruh ajaran agama secara konsisten dan penuh kesadaran.

Temuan penelitian mengenai transformasi regulasi formal menjadi kesadaran spiritual dan disiplin ibadah yang mandiri pada diri santri ini secara teoretis sejalan dengan Teori Habitus (*Theory of Habitus*) yang dikembangkan oleh Pierre

¹⁷⁹ M.Kharis Maulana dan Anggraeni, "Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalawat Nariyah."

¹⁸⁰ Anwar dan Nihwan, *Elemen Keberagamaan Pada Tradisi Kompolan Shalawat Nariyah Dalam Membangun Solidaritas Sosial Masyarakat*.

Bourdieu. Bourdieu menjelaskan bahwa *habitus* adalah struktur mental atau kognitif yang digunakan individu untuk menghadapi kehidupan sosial, yang diperoleh melalui internalisasi struktur objektif lingkungan sosial secara berulang-ulang melalui pengalaman tubuh. Dalam konteks Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah, aturan formal, tata tertib, serta rutinitas harian membaca Shalawat Nariyah bertindak sebagai struktur objektif institusi (*field*). Melalui praktik berulang lintas ruang dan waktu seperti kewajiban fisik hadir di masjid sepuluh menit sebelum azan, menjaga kesucian wudu, dan mengenakan busana rapi, struktur luar tersebut secara bertahap mengalami proses inkarnasi ke dalam tubuh santri (*embodiment*). Meskipun terdapat variasi keseriusan berdasarkan faktor usia pada masa awal, pengulangan yang masif dan sabar ini berhasil mengubah tindakan yang semula bersifat kepatuhan prosedural-paksaan menjadi kedisiplinan organik yang refleksi. Perilaku tersebut tidak lagi bergantung pada pengawasan eksternal dari pengurus atau pengasuh, melainkan telah menjelma menjadi *habitus* baru, yaitu kompas internal yang membentuk identitas santri yang tertib, taat, dan penuh rasa hormat kepada Sang Pencipta.¹⁸¹ Dengan demikian, integrasi disiplin lahiriah dan kesiapan batin ini membuktikan bahwa pembiasaan pesantren yang terstruktur merupakan instrumen strategis yang berhasil menanamkan nilai-nilai religius ke dalam struktur terdalam psikis dan karakter individu secara berkelanjutan.

e. Sabar dalam Menghadapi Cobaan

Pembiasaan membaca Shalawat Nariyah di lingkungan pesantren berperan sebagai media penguatan mentalitas santri, khususnya dalam membentuk sikap sabar menghadapi dinamika kehidupan. Melalui rutinitas ini, santri diajarkan untuk

¹⁸¹ Pierre Bourdieu dan Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice*, Nachdr., Cambridge Studies in Social and Cultural Anthropology 16 (Cambridge Univ. Press, 2010).

memiliki stabilitas emosi dan ketenangan batin dalam menerima setiap ketetapan Allah SWT. Dalam pandangan santri, sabar tidak hanya dipahami sebagai konsep moral semata, melainkan merupakan perpaduan antara disiplin hati (tasawuf) dan keyakinan mutlak pada takdir (tauhid). Kesadaran bahwa segala peristiwa merupakan bagian dari skenario Tuhan membantu santri untuk tetap jernih dalam berpikir dan bertindak, serta meyakini adanya hikmah di balik setiap situasi yang terjadi.

Lebih lanjut, sikap sabar tersebut diinternalisasi melalui pemahaman bahwa ujian hidup senantiasa terukur dan sebanding dengan kapasitas kemampuan seorang hamba. Santri memandang bahwa setiap tantangan merupakan fase transisi yang harus dilalui dengan perpaduan antara doa yang berkelanjutan dan ikhtiar nyata. Keyakinan bahwa kesulitan merupakan pintu menuju kenikmatan sebagaimana perjuangan dalam menghafal Al-Qur'an menjadi pendorong semangat bagi santri untuk tidak mudah menyerah. Dengan demikian, pembiasaan ini berhasil mentransformasi nilai kesabaran menjadi sebuah karakter yang tangguh, di mana santri mampu menghadapi berbagai problematika dengan optimisme spiritual dan kepercayaan penuh pada pertolongan Allah.

Temuan mengenai pembiasaan Shalawat Nariyah sebagai media penguatan mentalitas sabar dalam diri santri ini sejalan dengan apa yang ditemukan Zuliyani Aqimul Hidayah dan Rinova Cahyandar bahwa praktik spiritual Shalawat Nariyah terbukti mampu meningkatkan kemampuan regulasi emosi santri, termasuk kemampuan menerima kenyataan, mengelola gejala batin, dan mengarahkan perilaku secara lebih terkontrol, namun terdapat perbedaan penekanan yang cukup mendasar di mana penelitian Hidayah dan Cahyandari lebih menitikberatkan pada aspek psikologis individual dalam kerangka psikoterapi Islami, sementara

penelitian ini justru mengungkap dimensi yang lebih kaya, yakni bahwa kesabaran dalam pandangan santri bukan sekadar kemampuan mengelola emosi secara psikologis, melainkan merupakan perpaduan yang utuh antara disiplin hati dalam tradisi tasawuf dan keyakinan mutlak pada takdir dalam kerangka tauhid, sehingga sabar menjelma menjadi sebuah karakter spiritual yang jauh lebih dalam dan mengakar.¹⁸² Perbedaan yang juga cukup signifikan tampak ketika dibandingkan dengan temuan Khairul Anwar dan Moh. Nihwan yang lebih menyoroti dimensi sosial dari amalan kolektif Shalawat Nariyah sebagai instrumen pembangun solidaritas dan kohesivitas masyarakat, sedangkan penelitian ini bergerak ke arah yang lebih personal dan batin, yakni bagaimana pembiasaan ini secara konkret membentuk mentalitas tangguh santri yang mampu memandang setiap ujian sebagai fase transisi yang harus dilalui dengan perpaduan doa yang berkelanjutan dan ikhtiar nyata, serta meyakini bahwa kesulitan sekeras apapun, termasuk perjuangan dalam menghafal Al-Qur'an, sesungguhnya adalah pintu yang mengantar menuju kenikmatan dan kemudahan yang dijanjikan Allah SWT.¹⁸³ Adapun kesamaan mendasar yang dapat ditarik dari seluruh penelitian tersebut terletak pada keyakinan bersama bahwa pembiasaan Shalawat Nariyah yang dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan terbukti efektif dalam mentransformasi nilai-nilai spiritual menjadi karakter yang nyata, di mana santri pada akhirnya mampu menghadapi berbagai problematika kehidupan dengan optimisme spiritual dan kepercayaan penuh pada pertolongan Allah SWT.

¹⁸² Hidayah dan Cahyandari, "Peran Psikoterapi Islami Menggunakan Shalawat Nariyah terhadap Regulasi Emosi pada Remaja."

¹⁸³ Anwar dan Nihwan, *Elemen Keberagamaan Pada Tradisi Kompolan Shalawat Nariyah Dalam Membangun Solidaritas Sosial Masyarakat*.

Temuan ini kemudian semakin memperkuat dan memperdalam apa yang telah dirintis oleh penelitian-penelitian sebelumnya, karena jika Zuliyani Aqimul Hidayah dan Rinova Cahyandari telah membuktikan bahwa praktik spiritual Shalawat Nariyah mampu meningkatkan kemampuan regulasi emosi dan pengendalian diri santri, maka penelitian ini hadir untuk menjelaskan lapisan yang lebih dalam dari proses tersebut, yakni bahwa kemampuan mengelola emosi yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya sesungguhnya tidak berdiri sendiri, melainkan bertumpu pada fondasi kesabaran yang telah diinternalisasi secara utuh sebagai perpaduan antara disiplin hati dalam tradisi tasawuf dan keyakinan mutlak pada takdir dalam kerangka tauhid, sehingga santri tidak hanya mampu mengelola gejolak batin secara psikologis, tetapi juga mampu memaknai setiap ujian sebagai bagian dari skenario Tuhan yang penuh hikmah dan kasih sayang.¹⁸⁴ Hal ini juga berkaitan erat dengan temuan Khairul Anwar dan Moh. Nihwan yang menunjukkan bahwa amalan keagamaan kolektif yang dijalankan secara berkesinambungan mampu memicu transformasi perilaku positif yang bersumber dari penghayatan spiritual yang mendalam, di mana penelitian ini memperlengkapi temuan tersebut dengan mengungkap bahwa transformasi perilaku yang dimaksud pada hakikatnya adalah proses panjang pembentukan mentalitas tangguh, yakni ketika seorang santri telah sampai pada titik di mana ia mampu memandang setiap tantangan bukan sebagai beban yang melumpuhkan, melainkan sebagai fase transisi yang harus dilalui dengan perpaduan doa yang berkelanjutan dan ikhtiar nyata, karena dalam benaknya telah tertanam keyakinan kuat bahwa kesulitan sekeras apapun, termasuk perjuangan panjang dalam menghafal Al-Qur'an sekalipun, sejatinya

¹⁸⁴ Hidayah dan Cahyandari, "Peran Psikoterapi Islami Menggunakan Shalawat Nariyah terhadap Regulasi Emosi pada Remaja."

adalah pintu yang dengan penuh kasih sayang telah Allah siapkan untuk mengantar setiap hamba-Nya menuju kenikmatan, kemudahan, dan pertolongan-Nya yang tidak pernah terlambat datang.¹⁸⁵

Temuan penelitian mengenai pembiasaan membaca Shalawat Nariyah sebagai media penguatan mentalitas sabar dan pembentuk karakter tangguh pada diri santri ini secara teoretis sejalan dengan Teori Pertumbuhan Pascatrauma (*Post-Traumatic Growth Theory*) yang digagas oleh Richard G. Tedeschi dan Lawrence G. Calhoun. Teori ini menyatakan bahwa krisis, kesulitan, atau tantangan hidup yang menekan tidak hanya berfungsi sebagai beban psikologis, melainkan dapat menjadi katalisator bagi lahirnya perubahan positif yang mendalam dan peningkatan kualitas diri melampaui kondisi sebelumnya (*adversarial growth*).¹⁸⁶ Dalam konteks kehidupan di Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah, proses menghafal Al-Qur'an serta problematika harian bertindak sebagai tantangan eksistensial yang mengguncang skema kognitif santri. Namun, melalui pembiasaan spiritual yang konsisten, santri dibimbing untuk melakukan restrukturisasi kognitif yang memadukan disiplin hati (tasawuf) dan keyakinan mutlak pada takdir (tauhid). Pola penghayatan ini memicu pertumbuhan pascatrauma pada dimensi perubahan spiritual (*spiritual change*) dan kekuatan personal (*personal strength*). Tantangan tidak lagi dipandang sebagai hambatan yang melumpuhkan, melainkan diartikan sebagai fase transisi konstruktif yang disiapkan oleh Allah SWT untuk mengantar mereka menuju kemudahan. Dengan demikian, optimisme spiritual dan sikap tawakal yang terbentuk membuktikan bahwa pembiasaan amalan keagamaan di

¹⁸⁵ Anwar dan Nihwan, *Elemen Keberagamaan Pada Tradisi Kompolan Shalawat Nariyah Dalam Membangun Solidaritas Sosial Masyarakat*.

¹⁸⁶ Richard G. Tedeschi dan Lawrence G. Calhoun, "TARGET ARTICLE: 'Posttraumatic Growth: Conceptual Foundations and Empirical Evidence,'" *Psychological Inquiry* 15, no. 1 (2004): 1–18, https://doi.org/10.1207/s15327965pli1501_01.

pesantren secara efektif mampu mentransformasi kesulitan menjadi sebuah proses pertumbuhan karakter yang tangguh, matang, dan bermakna.

f. Bersyukur kepada Tuhan

Rasa syukur dalam kehidupan santri dimanifestasikan sebagai kesadaran spiritual mendalam yang mengonversi setiap nikmat menjadi sarana pengabdian kepada Sang Pencipta. Syukur dipahami bukan sebatas pengakuan lisan, melainkan sebuah komitmen hati untuk menggunakan segala anugerah, seperti kesehatan dan harta, sebagai instrumen beribadah. Perspektif ini menempatkan syukur sebagai alat evaluasi diri yang sangat efektif, di mana setiap situasi kehidupan, baik berupa kemudahan maupun tantangan, dipandang sebagai bagian dari skenario terbaik Tuhan yang harus direspons dengan sikap positif dan penuh kerelaan.

Oleh karena itu, kedalaman syukur seorang santri diuji melalui pengakuan rendah hati bahwa setiap pencapaian dan keberhasilan melewati fase sulit merupakan intervensi langsung dari pertolongan Allah SWT, bukan sekadar hasil jerih payah pribadi. Kesadaran ini menumbuhkan ketergantungan spiritual yang kuat kepada Tuhan, sesuai dengan prinsip bahwa mensyukuri nikmat akan mendatangkan keberkahan yang lebih luas, sementara mengabaikannya akan membawa kerugian batin. Secara menyeluruh, pembiasaan Shalawat Nariyah ini berhasil mengintegrasikan nilai-nilai akidah, kedisiplinan, kesabaran, hingga rasa syukur ke dalam satu sistem pendidikan karakter yang kokoh, sehingga mampu membentuk santri yang memiliki ketangguhan mental serta integritas spiritual dalam menghadapi segala dinamika kehidupan.

Temuan mengenai rasa syukur yang dimanifestasikan sebagai kesadaran spiritual mendalam dalam diri santri ini sejalan dengan apa yang ditemukan M. Kharis Maulana dan Dewi Anggraeni bahwa pembiasaan keagamaan yang

dilakukan secara rutin dan terstruktur di pesantren terbukti mampu menginternalisasi nilai-nilai keislaman secara mendalam, namun terdapat perbedaan penekanan yang cukup mendasar di mana penelitian Maulana dan Anggraeni lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter religius melalui kedisiplinan ibadah dan penghayatan nilai spiritual secara umum, sementara penelitian ini justru mengungkap dimensi yang lebih spesifik, yakni bagaimana syukur dalam pandangan santri bukan sekadar ungkapan lisan atau sikap pasif, melainkan sebuah komitmen hati yang aktif untuk mengonversi setiap nikmat, baik berupa kesehatan maupun harta, menjadi sarana pengabdian yang nyata kepada Sang Pencipta.¹⁸⁷ Perbedaan yang juga cukup signifikan tampak ketika dibandingkan dengan temuan Ismail,dkk yang melalui pendekatan *systematic literature review* menunjukkan bahwa tradisi Shalawat Nariyah secara luas mampu mengubah perilaku sosial masyarakat, sedangkan penelitian ini bergerak ke arah yang lebih personal dan batin, yakni bagaimana pembiasaan ini secara konkret menumbuhkan ketergantungan spiritual yang kuat kepada Tuhan dalam diri santri, di mana setiap pencapaian dan keberhasilan melewati fase sulit tidak lagi dipandang sebagai hasil jerih payah pribadi semata, melainkan diakui dengan rendah hati sebagai intervensi langsung dari pertolongan Allah SWT yang senantiasa hadir dalam setiap langkah perjalanan hidup.¹⁸⁸ Adapun kesamaan mendasar yang dapat ditarik dari seluruh penelitian tersebut terletak pada keyakinan bersama bahwa pembiasaan Shalawat Nariyah yang dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan terbukti efektif dalam mengintegrasikan nilai-

¹⁸⁷ M.Kharis Maulana dan Anggraeni, "Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalawat Nariyah."

¹⁸⁸ Ismail dkk., "Systematic Literature Review, The Impact of the Sholawat Nariyah Tradition in Indonesia on Changes in Community Social Behavior."

nilai akidah, kedisiplinan, kesabaran, hingga rasa syukur ke dalam satu sistem pendidikan karakter yang kokoh, sehingga mampu membentuk santri yang memiliki ketangguhan mental serta integritas spiritual dalam menghadapi segala dinamika kehidupan.

Temuan ini kemudian semakin memperkuat dan memperdalam apa yang telah dirintis oleh penelitian-penelitian sebelumnya, karena jika M. Kharis Maulana dan Dewi Anggraeni telah membuktikan bahwa pembiasaan keagamaan yang terstruktur di pesantren mampu menginternalisasi nilai-nilai keislaman secara mendalam dan membentuk karakter religius yang konsisten, maka penelitian ini hadir untuk mengungkap lapisan yang lebih personal dari proses tersebut, yakni bahwa internalisasi nilai yang dimaksud pada hakikatnya bermuara pada tumbuhnya kesadaran syukur yang autentik dalam diri santri, sebuah kesadaran yang tidak hanya berhenti pada pengakuan lisan, melainkan menjelma menjadi komitmen hati yang aktif untuk menjadikan setiap nikmat sebagai sarana pengabdian kepada Sang Pencipta dan setiap tantangan sebagai bagian dari skenario terbaik Tuhan yang harus direspons dengan sikap positif dan penuh kerelaan.¹⁸⁹ Hal ini juga berkaitan erat dengan temuan Ismail,dkk yang menunjukkan bahwa tradisi Shalawat Nariyah secara luas mampu mengubah perilaku sosial masyarakat ke arah yang lebih positif, di mana penelitian ini memperlengkapi temuan tersebut dengan mengungkap bahwa perubahan perilaku sosial yang tampak dari luar itu sesungguhnya bermula dari transformasi batin yang jauh lebih dalam, yakni ketika seorang santri telah sampai pada titik di mana ia mampu mengakui dengan rendah hati bahwa setiap pencapaian dan keberhasilan

¹⁸⁹ M.Kharis Maulana dan Anggraeni, “Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalawat Nariyah.”

yang diraihnya, sekecil apapun itu, bukanlah semata-mata buah dari jerih payah pribadinya, melainkan merupakan intervensi langsung dari pertolongan Allah SWT yang senantiasa hadir dan bekerja dalam setiap langkah perjalanan hidupnya, sehingga dari kesadaran inilah tumbuh ketergantungan spiritual yang kuat kepada Tuhan yang pada akhirnya mengintegrasikan seluruh nilai akidah, kedisiplinan, kesabaran, dan syukur menjadi satu sistem pendidikan karakter yang kokoh, membentuk santri yang tidak hanya tangguh secara mental, tetapi juga utuh secara spiritual dalam menghadapi segala dinamika kehidupan.¹⁹⁰

Temuan penelitian mengenai manifestasi rasa syukur sebagai kesadaran spiritual aktif yang mampu mengintegrasikan nilai akidah, kesabaran, dan ketangguhan mental pada diri santri ini secara teoretis sejalan dengan Teori Perluasan dan Pembangunan Emosi Positif (*Broaden-and-Build Theory of Positive Emotions*) yang digagas oleh Barbara L. Fredrickson. Fredrickson mempostulatkan bahwa emosi positif yang spesifik terutama rasa syukur (*gratitude*) memiliki fungsi adaptif untuk memperluas (*broaden*) kesadaran kognitif sesaat dan perhatian individu, yang pada gilirannya secara akumulatif membangun (*build*) sumber daya personal yang bertahan lama, baik secara psikologis, sosial, maupun spiritual.¹⁹¹ Dalam konteks kehidupan di Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah, pembiasaan membaca Shalawat Nariyah menstimulasi rasa syukur yang autentik. Rasa syukur ini bertindak sebagai mesin perluasan kognitif, di mana santri tidak lagi memandang lingkungan secara sempit, melainkan mampu mengonversi setiap nikmat menjadi sarana pengabdian serta memaknai tantangan hidup sebagai

¹⁹⁰ Ismail dkk., "Systematic Literature Review, The Impact of The Sholawat Nariyah Tradition in Indonesia on Changes in Community Social Behavior."

¹⁹¹ Barbara L. Fredrickson, "The Role of Positive Emotions in Positive Psychology: The Broaden-and-Build Theory of Positive Emotions.," *American Psychologist* 56, no. 3 (2001): 218–26, <https://doi.org/10.1037/0003-066X.56.3.218>.

skenario terbaik Tuhan. Lebih jauh, pengakuan rendah hati bahwa keberhasilan mereka merupakan intervensi langsung dari pertolongan Allah SWT bukan klaim ego atas jerih payah pribadi menunjukkan terjadinya transendensi diri yang memperkuat ketergantungan spiritual kepada Tuhan. Proses emosional-spiritual yang berulang ini secara bertahap membangun (*build*) sebuah sistem pendidikan karakter yang kokoh dari dalam. Dengan demikian, perluasan cara pandang dan pembangunan ketangguhan mental ini membuktikan bahwa rasa syukur yang diinternalisasi di pesantren bukan sekadar luapan emosi pasif, melainkan sebuah kekuatan transformatif yang membentuk integritas spiritual santri dalam menghadapi segala dinamika kehidupan.

g. Takut ketika Melanggar Aturan Tuhan

Dimensi spiritualitas santri juga diperkuat melalui tumbuhnya rasa takut yang positif terhadap batasan-batasan Tuhan, yang secara terminologi dipahami sebagai konsep takwa. Rasa takut ini bukan merupakan manifestasi dari menjauhnya seorang hamba, melainkan sebuah kewaspadaan hati yang menjadi benteng moralitas dan kunci utama dalam perbaikan perilaku. Dengan landasan takwa yang kokoh, seorang santri akan memiliki kejernihan dalam berpikir dan bertindak sesuai dengan tuntunan agama. Kesadaran untuk senantiasa bertakwa ini diyakini sebagai prasyarat bagi datangnya ampunan serta perbaikan kualitas akhlak secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam implementasi praktisnya, takwa berfungsi sebagai alarm moral yang memicu kewaspadaan santri saat berhadapan dengan godaan kemaksiatan. Bagi santri, menjaga kesucian batin dari perilaku dosa berkaitan erat dengan tanggung jawab menjaga kemurnian hafalan Al-Qur'an dan keberkahan ilmu yang sedang dituntut. Secara holistik, rangkaian pembiasaan spiritual di pesantren berhasil

mengintegrasikan kedisiplinan lahiriah dengan kematangan batiniah. Sinergi antara penguatan tauhid, kesabaran, rasa syukur, serta rasa takut yang mendalam terhadap pelanggaran syariat pada akhirnya melahirkan pribadi yang tangguh, berintegritas, dan senantiasa menjaga keselarasan hubungan dengan Sang Pencipta demi kemuliaan dunia maupun akhirat.

Temuan mengenai dimensi takwa sebagai benteng moralitas dan alarm moral dalam diri santri ini sejalan dengan apa yang ditemukan M. Kharis Maulana dan Dewi Anggraeni bahwa pembiasaan keagamaan yang dilakukan secara rutin dan terstruktur di pesantren terbukti mampu membentuk sikap religius yang tidak hanya tercermin dalam kedisiplinan ibadah, tetapi juga dalam kejernihan berpikir dan bertindak sesuai tuntunan agama, namun terdapat perbedaan penekanan yang cukup mendasar di mana penelitian Maulana dan Anggraeni lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter religius melalui penghayatan nilai spiritual secara umum, sementara penelitian ini justru mengungkap dimensi yang lebih spesifik, yakni bagaimana takwa dalam pandangan santri bukan sekadar rasa takut yang pasif dan menjauhkan seorang hamba dari Tuhannya, melainkan sebuah kewaspadaan hati yang aktif dan konstruktif, berfungsi sebagai benteng moralitas yang menjaga santri dari godaan kemaksiatan sekaligus sebagai prasyarat bagi datangnya ampunan dan perbaikan akhlak yang berkelanjutan.¹⁹² Perbedaan yang juga cukup signifikan tampak ketika dibandingkan dengan temuan Khairul Anwar dan Moh. Nihwan yang lebih menyoroti dimensi sosial dari amalan keagamaan kolektif sebagai instrumen pembangun solidaritas dan kohesivitas masyarakat, sedangkan penelitian ini bergerak ke arah yang lebih personal dan batin, yakni

¹⁹² M.Kharis Maulana dan Anggraeni, "Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalawat Nariyah."

bagaimana pembiasaan spiritual di pesantren secara konkret melahirkan kesadaran takwa yang berkaitan erat dengan tanggung jawab menjaga kemurnian hafalan Al-Qur'an dan keberkahan ilmu, sehingga menjaga kesucian batin dari perilaku dosa bukan lagi sekadar kewajiban moral, melainkan menjadi bagian integral dari identitas seorang santri yang sedang menuntut ilmu.¹⁹³ Adapun kesamaan mendasar yang dapat ditarik dari seluruh penelitian tersebut terletak pada keyakinan bersama bahwa rangkaian pembiasaan spiritual di pesantren yang dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan terbukti efektif dalam mengintegrasikan kedisiplinan lahiriah dengan kematangan batiniah, sehingga sinergi antara penguatan tauhid, kesabaran, rasa syukur, serta takwa pada akhirnya mampu melahirkan pribadi yang tangguh, berintegritas, dan senantiasa menjaga keselarasan hubungan dengan Sang Pencipta demi kemuliaan dunia maupun akhirat.

Temuan ini kemudian semakin memperkuat dan memperdalam apa yang telah dirintis oleh penelitian-penelitian sebelumnya, karena jika M. Kharis Maulana dan Dewi Anggraeni telah membuktikan bahwa pembiasaan keagamaan yang terstruktur di pesantren mampu membentuk sikap religius yang tercermin dalam kejernihan berpikir dan bertindak sesuai tuntunan agama, maka penelitian ini hadir untuk mengungkap mekanisme batin yang bekerja di balik kejernihan tersebut, yakni bahwa takwa sesungguhnya berfungsi sebagai alarm moral yang tidak hanya memperingatkan santri ketika berhadapan dengan godaan kemaksiatan, tetapi juga secara aktif mendorong mereka untuk senantiasa menjaga kesucian batin sebagai prasyarat bagi terjaganya kemurnian hafalan Al-Qur'an dan

¹⁹³ Anwar dan Nihwan, *Elemen Keberagamaan Pada Tradisi Kompolan Shalawat Nariyah Dalam Membangun Solidaritas Sosial Masyarakat*.

keberkahan ilmu yang sedang dituntut, sehingga takwa menjelma bukan sekadar konsep teologis yang dipelajari di ruang kelas, melainkan kekuatan hidup yang mengalir dalam setiap keputusan dan tindakan keseharian santri.¹⁹⁴ Hal ini juga berkaitan erat dengan temuan Khairul Anwar dan Moh. Nihwan yang menunjukkan bahwa amalan keagamaan kolektif yang dijalankan secara berkesinambungan mampu memicu transformasi perilaku positif yang bersumber dari penghayatan spiritual yang mendalam, di mana penelitian ini memperlengkapi temuan tersebut dengan mengungkap bahwa transformasi perilaku yang tampak dari luar itu sesungguhnya bermula dari tumbuhnya rasa takut yang positif terhadap batasan-batasan Tuhan dalam diri santri, sebuah kewaspadaan hati yang menjadi benteng moralitas yang kokoh dan tidak mudah goyah meskipun godaan datang silih berganti, karena dalam benaknya telah tertanam keyakinan mendalam bahwa menjaga keselarasan hubungan dengan Sang Pencipta bukan hanya tentang meraih kemuliaan di dunia, melainkan juga tentang mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya untuk kehidupan akhirat yang jauh lebih kekal dan abadi, sehingga dari sinilah sinergi antara penguatan tauhid, kesabaran, rasa syukur, dan takwa berhasil diintegrasikan menjadi satu sistem pendidikan karakter yang kokoh, melahirkan pribadi yang tidak hanya tangguh secara mental, tetapi juga utuh dan berintegritas secara spiritual dalam menghadapi seluruh dinamika kehidupan.¹⁹⁵

Temuan penelitian mengenai dimensi takwa yang berfungsi sebagai benteng moralitas dan alarm moral aktif dalam menolak godaan kemaksiatan pada diri santri ini secara teoretis sejalan dengan Teori Kendali Diri (*Theory of Self-Control*) yang dikembangkan oleh Roy F. Baumeister. Baumeister menjelaskan bahwa

¹⁹⁴ M.Kharis Maulana dan Anggraeni, "Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalawat Nariyah."

¹⁹⁵ Anwar dan Nihwan, *Elemen Keberagamaan Pada Tradisi Kompolan Shalawat Nariyah Dalam Membangun Solidaritas Sosial Masyarakat*.

kendali diri merupakan kapasitas manusia untuk meredam, mengubah, atau mengesampingkan dorongan-dorongan impulsif yang bertentangan dengan standar moral, aturan sosial, dan tujuan jangka panjang individu (*self-regulation*).¹⁹⁶ Dalam konteks kehidupan di pondok pesantren, konsep takwa yang diinternalisasi melalui pembiasaan spiritual bertindak sebagai jangkar dari kapasitas kendali diri tersebut. Rasa takut yang positif terhadap batasan-batasan Tuhan menstimulasi kewaspadaan batin yang bekerja seperti alarm moral (*moral monitoring*). Alarm ini secara aktif mendeteksi godaan dosa dan menggerakkan santri untuk menjaga kesucian batin mereka. Penolakan terhadap perilaku dosa ini tidak didasari oleh keterpaksaan, melainkan didorong oleh kesadaran atas tanggung jawab yang lebih besar, yakni menjaga kemurnian hafalan Al-Qur'an dan keberkahan ilmu yang sedang dituntut. Proses integratif antara regulasi kognitif dan kepatuhan spiritual ini memvalidasi pandangan Baumeister bahwa keberadaan standar moral yang jelas (*clear standards*) dan pemantauan diri yang konsisten (*monitoring*) merupakan pilar utama keberhasilan kendali diri. Dengan demikian, takwa yang mengakar di pesantren terbukti mampu mentransformasi doktrin teologis menjadi sebuah instrumen kendali diri yang kokoh, berintegritas, serta melahirkan pribadi santri yang tangguh dalam mengelola keselarasan perilaku lahiriah dan batiniah mereka.

h. Jujur dan Pemaaf

Sikap pemaaf dan kejujuran di lingkungan pesantren merupakan pilar fundamental yang menjamin terciptanya keharmonisan sosial di tengah keragaman latar belakang santri. Kemampuan untuk saling memaklumi kesalahan orang lain

¹⁹⁶ Roy F. Baumeister dkk., "Ego Depletion: Is the Active Self a Limited Resource?," *Journal of Personality and Social Psychology* 74, no. 5 (1998): 1252–65, <https://doi.org/10.1037/0022-3514.74.5.1252>.

dipandang sebagai kunci utama yang memungkinkan para santri untuk hidup berdampingan secara damai dalam interaksi yang intens selama dua puluh empat jam penuh. Tanpa adanya kelapangan hati untuk memaafkan, dinamika kehidupan komunal yang sangat heterogen tersebut akan rentan terhadap konflik. Oleh karena itu, sikap pemaaf bukan sekadar etika sosial, melainkan mekanisme penting untuk menjaga stabilitas dan kedamaian di dalam komunitas pesantren.

Sejalan dengan hal tersebut, kejujuran telah bertransformasi dari sekadar kepatuhan terhadap aturan formal menjadi sebuah identitas batin yang berakar pada kesadaran spiritual. Para santri menjunjung tinggi integritas bukan karena kekhawatiran terhadap sanksi dari pengurus, melainkan karena keyakinan akan kehadiran Tuhan yang senantiasa mengawasi setiap perbuatan. Kesadaran akan nilai *muraqabah* ini mendorong santri untuk berani mengakui kesalahan sebagai bentuk tanggung jawab moral yang melampaui aturan organisasi. Secara holistik, sinergi antara nilai tauhid, kesabaran, rasa syukur, serta takwa pada akhirnya melahirkan pribadi santri yang memiliki integritas moral tinggi dan kematangan sosial dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Temuan mengenai sikap pemaaf dan kejujuran sebagai pilar fundamental keharmonisan sosial di lingkungan pesantren ini sejalan dengan apa yang ditemukan Ahmad Nadif Sanafiri dan Rizkiyah Hasanah bahwa pembiasaan tradisi keagamaan yang konsisten di pesantren terbukti mampu menciptakan relasi yang lebih harmonis antarsantri, namun terdapat perbedaan penekanan yang cukup mendasar di mana penelitian Sanafiri dan Hasanah lebih menitikberatkan pada dimensi eksternal kelembagaan dengan menempatkan tradisi keagamaan sebagai sarana penguatan citra dan kepercayaan sosial pesantren di mata masyarakat luar, sementara penelitian ini justru bergerak ke arah yang lebih internal dan personal,

yakni mengungkap bagaimana sikap pemaaf dalam pandangan santri bukan sekadar etika sosial yang bersifat formal, melainkan mekanisme batin yang vital untuk menjaga stabilitas dan kedamaian di dalam komunitas yang heterogen dan hidup berdampingan secara intens selama dua puluh empat jam penuh.¹⁹⁷ Perbedaan yang juga cukup signifikan tampak ketika dibandingkan dengan temuan Khairul Anwar dan Moh. Nihwan yang lebih menyoroti dimensi solidaritas sosial dari amalan keagamaan kolektif sebagai instrumen pembangun kohesivitas masyarakat, sedangkan penelitian ini bergerak lebih jauh dengan mengungkap bahwa kejujuran di lingkungan pesantren telah mengalami transformasi yang jauh lebih mendalam, yakni dari sekadar kepatuhan terhadap aturan formal menjadi identitas batin yang berakar pada kesadaran spiritual muraqabah, di mana santri menjunjung tinggi integritas bukan karena kekhawatiran terhadap sanksi pengurus, melainkan karena keyakinan mendalam akan kehadiran Tuhan yang senantiasa mengawasi setiap perbuatan sehingga mendorong mereka untuk berani mengakui kesalahan sebagai bentuk tanggung jawab moral yang melampaui aturan organisasi manapun.¹⁹⁸ Adapun kesamaan mendasar yang dapat ditarik dari seluruh penelitian tersebut terletak pada keyakinan bersama bahwa sinergi antara nilai tauhid, kesabaran, rasa syukur, takwa, sikap pemaaf, dan kejujuran yang dibangun melalui pembiasaan spiritual yang konsisten dan berkesinambungan pada akhirnya mampu melahirkan pribadi santri yang memiliki integritas moral tinggi dan kematangan sosial dalam menjalani kehidupan bermasyarakat secara harmonis dan bermartabat.

Studi ini memperluas cakupan temuan Ahmad Nadif Sanafiri dan Rizkiyah Hasanah. Ketika riset terdahulu menunjukkan bahwa pembiasaan tradisi

¹⁹⁷ Sanafiri dan Hasanah, “*Sholawat Nariyah Assembly in Building Social Trust*.”

¹⁹⁸ Anwar dan Nihwan, *Elemen Keberagamaan Pada Tradisi Kompolan Shalawat Nariyah Dalam Membangun Solidaritas Sosial Masyarakat*.

keagamaan memperkuat harmoni dan kepercayaan sosial, penelitian ini berhasil mengidentifikasi elemen intinya: kelapangan hati untuk saling memaafkan. Keharmonisan lahir bukan karena paksaan struktur sosial, melainkan karena kesadaran spiritual santri bahwa memaafkan merupakan doktrin agama. Kesadaran inilah yang menjadi katalis penting bagi lestarnya kedamaian dalam kehidupan komunal yang padat dan heterogen sepanjang hari.¹⁹⁹ Hal ini juga berkaitan erat dengan temuan Khairul Anwar dan Moh. Nihwan yang menunjukkan bahwa amalan keagamaan kolektif yang dijalankan secara berkesinambungan mampu mempererat kohesivitas sosial dan memicu transformasi perilaku positif yang bersumber dari penghayatan spiritual yang mendalam, di mana penelitian ini memperlengkapi temuan tersebut dengan mengungkap bahwa kohesivitas sosial yang dimaksud sesungguhnya bertumpu pada dua pilar yang saling menopang, yakni sikap pemaaf yang menjaga stabilitas komunitas dari ancaman konflik dan kejujuran yang telah bertransformasi menjadi identitas batin yang berakar pada kesadaran muraqabah, sehingga santri tidak lagi membutuhkan pengawasan eksternal untuk berlaku jujur dan bertanggung jawab, karena keyakinan akan kehadiran Tuhan yang senantiasa mengawasi setiap perbuatan telah menjadi kompas moral yang jauh lebih kuat dan abadi dari aturan organisasi manapun, dan dari sinilah sinergi antara tauhid, kesabaran, syukur, takwa, sikap pemaaf, dan kejujuran berhasil diintegrasikan menjadi fondasi karakter yang kokoh, melahirkan pribadi santri yang tidak hanya harmonis dalam kehidupan sosial, tetapi juga utuh, berintegritas, dan bermartabat dalam setiap aspek kehidupannya.²⁰⁰

¹⁹⁹ Sanafiri dan Hasanah, “*Sholawat Nariyah Assembly in Building Social Trust.*”

²⁰⁰ Anwar dan Nihwan, *Elemen Keberagamaan Pada Tradisi Kompolan Shalawat Nariyah Dalam Membangun Solidaritas Sosial Masyarakat.*

Temuan penelitian mengenai sikap pemaaf sebagai mekanisme kedamaian komunal dan kejujuran yang bertransformasi menjadi identitas batin atas dasar kesadaran *muraqabah* ini secara teoretis sejalan dengan Teori Perkembangan Moral (*Theory of Moral Development*) yang digagas oleh Lawrence Kohlberg. Kohlberg mempostulatkan bahwa penalaran moral manusia berkembang melalui tahapan struktural yang bergerak dari orientasi kepatuhan terhadap sanksi eksternal menuju internalisasi prinsip-prinsip etika universal yang mandiri (*post-conventional morality*).²⁰¹ Dalam konteks kehidupan komunal di Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah, transformasi moral santri telah mencapai tingkat pasca-konvensional tersebut. Manifestasi sikap pemaaf yang dipraktikkan santri bukan sekadar kepatuhan formal terhadap etika sosial, melainkan kesadaran spiritual transenden yang berfungsi sebagai instrumen resolusi konflik internal dalam ekosistem pesantren yang heterogen selama dua puluh empat jam penuh. Lebih jauh, integritas kejujuran yang ditunjukkan oleh santri membuktikan bahwa motif perilaku mereka tidak lagi terperangkap pada tingkat pra-konvensional yang digerakkan oleh ketakutan terhadap sanksi pengurus. Sebaliknya, melalui internalisasi nilai ketauhidan dan kesadaran akan kehadiran Tuhan yang konisten (*muraqabah*), kejujuran telah menjelma menjadi identitas batin dan kompas moral yang absolut. Keberanian mengakui kesalahan dipandang sebagai tanggung jawab moral otonom yang melampaui sekat-sekat aturan organisasi formal. Dengan demikian, sinergi nilai spiritual di pesantren terbukti mampu mengakselerasi perkembangan moral santri hingga mencapai puncaknya, melahirkan pribadi yang memiliki integritas moral tinggi sekaligus kematangan sosial dalam masyarakat.

²⁰¹ Ebrima Sall, "Social Movements in the Renegotiation of the Bases for Citizenship in West Africa," *Current Sociology* 52, no. 4 (2004): 595–614, <https://doi.org/10.1177/0011392104043493>.

i. Menjaga Amanat

Nilai amanah dalam lingkungan pesantren dipandang sebagai fondasi integritas diri yang tidak tumbuh secara instan, melainkan melalui proses penanaman karakter yang berkelanjutan. Sikap ini tidak hanya dimaknai sebagai tanggung jawab administratif semata, tetapi merupakan bagian integral dari transformasi santri menuju kualitas kemanusiaan yang lebih tinggi atau *insan kamil*. Dengan menjadikan amanah sebagai prinsip hidup, para santri diarahkan untuk memiliki standar moral yang kokoh, di mana setiap tugas yang diterima dianggap sebagai mandat spiritual yang harus ditunaikan dengan penuh kesungguhan.

Dalam tataran praktis, internalisasi nilai amanah ini mewujud pada kedisiplinan santri saat menjalankan berbagai tanggung jawab harian, seperti pengelolaan kebersihan maupun organisasi, tanpa memerlukan pengawasan ketat dari pihak pengurus. Kesadaran bahwa setiap amanah adalah bentuk pengabdian batiniah membuat para santri tetap konsisten menjaga kejujuran dan dedikasi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi kerja santri telah bertransformasi dari sekedar kepatuhan terhadap regulasi manusia menjadi manifestasi rasa cinta dan takwa kepada Allah SWT. Dengan demikian, integritas santri tetap terjaga secara mandiri karena didasari oleh kesadaran akan pengawasan ilahi yang melampaui pantauan fisik sesama manusia.

Temuan mengenai nilai amanah sebagai fondasi integritas diri yang diinternalisasi melalui proses penanaman karakter yang berkelanjutan ini sejalan dengan apa yang ditemukan M. Kharis Maulana dan Dewi Anggraeni bahwa pembiasaan keagamaan yang dilakukan secara rutin dan terstruktur di pesantren terbukti mampu membentuk kedisiplinan dan karakter religius santri secara

mendalam, namun terdapat perbedaan penekanan yang cukup mendasar di mana penelitian Maulana dan Anggraeni lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter melalui penghayatan nilai spiritual dalam konteks pembiasaan ritual yang kolektif, sementara penelitian ini justru mengungkap dimensi yang lebih spesifik, yakni bagaimana amanah dalam pandangan santri bukan sekadar tanggung jawab administratif yang bersifat formal, melainkan bagian integral dari perjalanan transformasi menuju insan kamil, di mana setiap tugas yang diterima dipandang sebagai mandat spiritual yang harus ditunaikan dengan penuh kesungguhan tanpa memerlukan pengawasan ketat dari pihak pengurus.²⁰² Perbedaan yang juga cukup signifikan tampak ketika dibandingkan dengan temuan Khairul Anwar dan Moh. Nihwan yang lebih menyoroti dimensi sosial dari amalan keagamaan kolektif sebagai instrumen pembangun solidaritas dan kohesivitas masyarakat, sedangkan penelitian ini bergerak ke arah yang lebih personal dan batin, yakni bagaimana internalisasi nilai amanah secara konkret telah mentransformasi motivasi kerja santri dari sekadar kepatuhan terhadap regulasi manusia menjadi manifestasi rasa cinta dan takwa kepada Allah SWT, sehingga integritas santri tetap terjaga secara mandiri karena didasari oleh kesadaran akan pengawasan ilahi yang jauh melampaui pantauan fisik sesama manusia.²⁰³ Adapun kesamaan mendasar yang dapat ditarik dari seluruh penelitian tersebut terletak pada keyakinan bersama bahwa proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan di lingkungan pesantren pada akhirnya terbukti efektif dalam membentuk santri yang memiliki standar moral yang kokoh, integritas yang

²⁰² M.Kharis Maulana dan Anggraeni, “Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalawat Nariyah.”

²⁰³ Anwar dan Nihwan, *Elemen Keberagamaan Pada Tradisi Kompolan Shalawat Nariyah Dalam Membangun Solidaritas Sosial Masyarakat*.

terjaga secara mandiri, dan dedikasi yang bersumber dari kesadaran spiritual yang mendalam akan pengawasan Allah SWT dalam setiap aspek kehidupan.

Temuan penelitian mengenai internalisasi nilai amanah yang mentransformasi motivasi kerja santri dari sekadar kepatuhan formal-administratif menjadi dedikasi mandiri berbasis kesadaran spiritual ini secara teoretis sejalan dengan Teori Penentuan Nasib Sendiri (*Self-Determination Theory*) yang digagas oleh Edward L. Deci dan Richard M. Ryan. Teori ini menjelaskan bahwa motivasi manusia bergerak dalam sebuah kontinum yang dinamis, bertransformasi dari motivasi ekstrinsik yang dikendalikan oleh faktor luar (*external regulation*) menuju bentuk motivasi otonom yang terintegrasi penuh (*integrated regulation*).²⁰⁴ Dalam konteks kehidupan di Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah, pelaksanaan berbagai tanggung jawab harian seperti pengelolaan kebersihan dan organisasi membuktikan bahwa santri telah mencapai tingkat motivasi otonom tertinggi (*autonomous motivation*). Tugas tidak lagi dipandang sebagai beban regulasi manusia yang membutuhkan pengawasan ketat dari pengurus (*introjected regulation*). Sebaliknya, nilai amanah telah mengalami proses internalisasi dan asimilasi yang mendalam ke dalam struktur identitas diri santri menuju kualitas kemanusiaan yang lebih tinggi (*insan kamil*). Dedikasi dan kejujuran yang terjaga secara mandiri ini digerakkan oleh *internalized spiritual values*, yaitu manifestasi rasa cinta, takwa, serta kesadaran akan pengawasan Ilahi yang melampaui pantauan fisik manusia. Dengan demikian, penyelarasan antara tanggung jawab praktis dan kesadaran teologis di pesantren ini memvalidasi postulat Deci dan Ryan bahwa ketika sebuah nilai telah terintegrasi penuh ke dalam diri individu, perilaku positif

²⁰⁴ Edward L. Deci dan Richard M. Ryan, "The 'What' and 'Why' of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior," *Psychological Inquiry* 11, no. 4 (2000): 227–68, https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01.

akan lahir secara konsisten, penuh kesungguhan, dan berkelanjutan tanpa memerlukan stimulus berupa pengawasan atau sanksi eksternal.

j. Menjaga Kebersihan Lingkungan

Kepedulian terhadap lingkungan di lingkungan pesantren merupakan manifestasi dari tanggung jawab kolektif yang berakar kuat pada nilai-nilai religius. Kebersihan lingkungan dipandang sebagai indikator utama kepedulian warga pesantren terhadap kenyamanan bersama, di mana aktivitas menjaga kebersihan bukan sekadar rutinitas fisik, melainkan bentuk pengabdian sosial. Untuk mewujudkan hal tersebut, pesantren menerapkan sistem yang terstruktur mulai dari pembagian jadwal piket di tiap kamar hingga tradisi *ro'an* atau kerja bakti massal pada hari Jumat. Melalui mekanisme ini, santri dibiasakan untuk menjaga fasilitas publik, termasuk area masjid dan halaman pondok, sebagai wujud nyata dari integritas batin dan kepedulian terhadap ekosistem tempat tinggal mereka.

Implementasi kepedulian lingkungan tersebut mewujud dalam partisipasi aktif santri yang didasari oleh pembagian tugas yang jelas dan terorganisir. Setiap individu belajar untuk berkontribusi secara nyata, mulai dari tindakan sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya hingga menjalankan tugas spesifik dalam membersihkan area tertentu sesuai kesepakatan bersama. Keterlibatan santri dalam menjaga kelestarian fasilitas bersama ini menunjukkan bahwa nilai kebersihan telah bertransformasi menjadi rasa memiliki yang mendalam. Sinergi antara kesadaran pribadi dan sistem kolektif ini pada akhirnya membentuk karakter santri yang tidak hanya peka terhadap keasrian lingkungan, tetapi juga memiliki disiplin sosial yang tinggi dalam menjaga keharmonisan hidup bermasyarakat.

Kesimpulan tentang kepedulian lingkungan sebagai refleksi tanggung jawab kolektif bernuansa religius ini beririsan dengan temuan Ahmad Nadif Sanafiri dan Rizkiyah Hasanah mengenai peran tradisi keagamaan dalam merawat harmoni dan kepercayaan sosial di pesantren. Namun, pembeda substansial terletak pada sudut pandangnya. Jika Sanafiri dan Hasanah menitikberatkan pada dimensi eksternal melihat tradisi sebagai alat penguatan citra institusional di Masyarakat penelitian ini justru membedah dimensi internal santri. Riset ini membuktikan terjadinya transformasi epistemologis, di mana kebersihan lingkungan berevolusi dari rutinitas fisik menjadi manifestasi pengabdian sosial. Konsekuensinya, sistem pembagian piket dan aktivitas *ro'an* tidak lagi berfungsi sebagai regulasi formal yang kaku, melainkan bertransformasi menjadi sarana penanaman kesadaran kolektif untuk menjaga ruang hidup bersama.²⁰⁵ Perbedaan yang juga cukup signifikan tampak ketika dibandingkan dengan temuan Khairul Anwar dan Moh. Nihwan yang lebih menyoroti dimensi solidaritas sosial dari amalan keagamaan kolektif sebagai instrumen konsolidasi kohesivitas komunitas, sedangkan penelitian ini bergerak pada ranah yang lebih operasional dan konkret, yakni bagaimana partisipasi aktif santri dalam menjaga kelestarian fasilitas bersama, mulai dari tindakan sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya hingga pelaksanaan tugas spesifik dalam membersihkan area tertentu, secara gradual membentuk disiplin sosial yang tinggi dan sensitivitas ekologis yang tidak semata-mata bersumber dari tekanan regulasi, melainkan dari internalisasi nilai integritas batin yang telah mengakar kuat dalam kesadaran setiap individu santri.²⁰⁶ Adapun titik konvergensi yang dapat diidentifikasi dari keseluruhan penelitian tersebut

²⁰⁵ Sanafiri dan Hasanah, “*Sholawat Nariyah Assembly in Building Social Trust*.”

²⁰⁶ Anwar dan Nihwan, *Elemen Keberagamaan Pada Tradisi Kompolan Shalawat Nariyah Dalam Membangun Solidaritas Sosial Masyarakat*.

terletak pada premis bersama bahwa sinergi antara kesadaran pribadi dan sistem kolektif yang dibangun melalui pembiasaan yang konsisten dan berkesinambungan di lingkungan pesantren pada akhirnya terbukti efektif dalam membentuk karakter santri yang tidak hanya peka terhadap keasrian lingkungan, tetapi juga memiliki disiplin sosial yang tinggi dan kapasitas untuk berkontribusi secara konstruktif dalam menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat secara berkelanjutan.

Temuan ini memberikan penguatan empiris sekaligus memperdalam cakupan riset terdahulu. Jika Ahmad Nadif Sanafiri dan Rizkiyah Hasanah mengidentifikasi bahwa konsistensi tradisi keagamaan di pesantren mampu membangun kepercayaan sosial dan harmoni komunitas, maka penelitian ini melangkah ke dimensi yang lebih operasional. Studi ini membuktikan bahwa harmonisasi sosial tersebut tidak dapat dipisahkan dari sistem kepedulian lingkungan yang terstruktur. Melalui mekanisme jadwal piket dan tradisi *ro'an*, regulasi tidak lagi bermakna administratif semata, melainkan menjadi wahana strategis yang mentransformasi kesadaran individu menjadi tanggung jawab kolektif berbasis nilai religius. Alhasil, aktivitas menjaga kebersihan lingkungan tidak lagi dihayati sebagai beban eksternal, melainkan sebagai ekspresi autentik dari integritas batin dan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) yang mendalam terhadap ruang hidup bersama.²⁰⁷ Hal ini juga memiliki relevansi substansial dengan temuan Khairul Anwar dan Moh. Nihwan yang mengidentifikasi bahwa amalan keagamaan kolektif yang dilaksanakan secara berkesinambungan memiliki kapasitas dalam mengkonsolidasikan kohesivitas sosial dan mengakselerasi transformasi perilaku positif yang bersumber dari internalisasi nilai-nilai spiritual yang mendalam, di mana penelitian ini memperlengkapi dan memperkaya temuan tersebut dengan

²⁰⁷ Sanafiri dan Hasanah, “*Sholawat Nariyah Assembly in Building Social Trust.*”

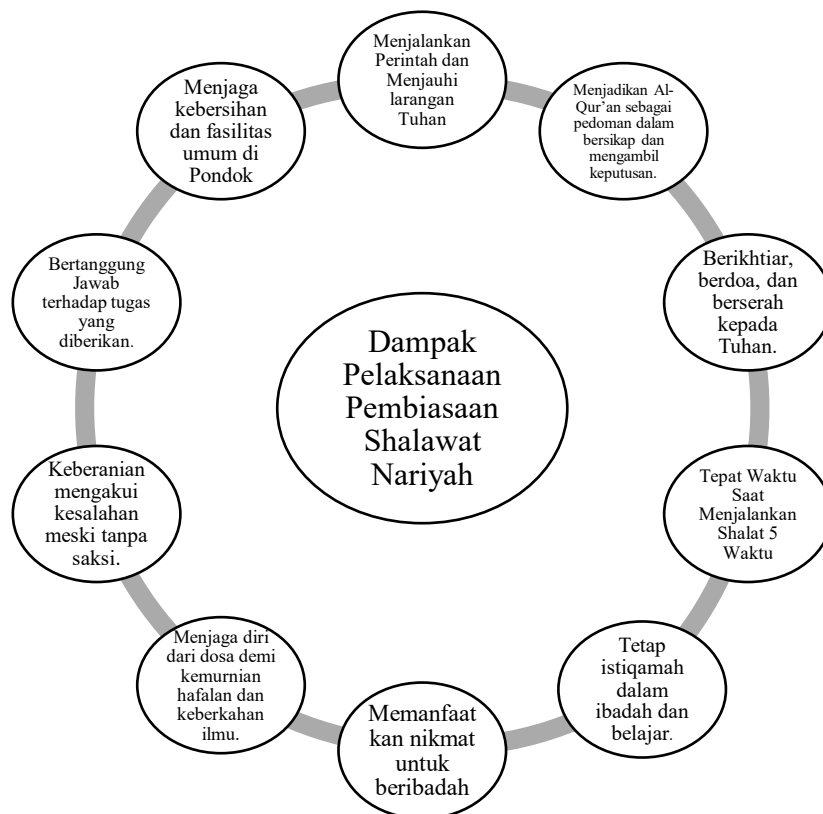
mengungkap bahwa kohesivitas sosial yang dimaksud juga termanifestasi secara konkret dalam partisipasi aktif santri terhadap preservasi lingkungan bersama, yang keseluruhannya mengindikasikan bahwa nilai kebersihan telah mengalami transformasi epistemologis yang fundamental dalam kesadaran santri, yakni dari sekadar konformitas terhadap norma sosial menjadi manifestasi nyata dari disiplin sosial yang tinggi dan sensitivitas ekologis yang berlandaskan kesadaran spiritual, sehingga sinergi antara kesadaran individual dan sistem kolektif yang terbangun melalui pembiasaan yang konsisten ini pada akhirnya berhasil mengonstruksi karakter santri yang tidak hanya memiliki kepekaan terhadap keasrian lingkungan, tetapi juga memiliki kapasitas untuk berkontribusi secara konstruktif dan berkelanjutan dalam menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat.²⁰⁸

Temuan penelitian mengenai kepedulian lingkungan sebagai refleksi tanggung jawab kolektif bernuansa religius yang dibangun melalui sistem piket harian dan tradisi ro'an pada diri santri ini secara teoretis sejalan dengan Teori Tindakan Kolektif (*Theory of Collective Action*) dalam kerangka pengelolaan lingkungan yang dikembangkan oleh Elinor Ostrom. Ostrom mempostulatkan bahwa keberhasilan pengelolaan ruang hidup dan fasilitas bersama (*common-pool resources*) dari ancaman kerusakan atau kelalaian tidak harus bergantung pada regulasi formal yang kaku dari luar, melainkan pada kapasitas komunitas lokal untuk membangun aturan bersama yang disepakati (*self-governing institutions*).²⁰⁹ Dalam konteks Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah, mekanisme pembagian jadwal piket kamar serta aktivitas kerja bakti massal (ro'an) setiap hari Jumat bertindak

²⁰⁸ Anwar dan Nihwan, *Elemen Keberagamaan Pada Tradisi Kompolan Shalawat Nariyah Dalam Membangun Solidaritas Sosial Masyarakat*.

²⁰⁹ Elinor Ostrom, *Governing the Commons: The Evolution of Institutions for Collective Action*, 1 ed. (Cambridge University Press, 1990), <https://doi.org/10.1017/CBO9780511807763>.

sebagai instrumen tata kelola kolektif tersebut. Melalui partisipasi aktif yang konsisten dan terorganisir, terjadi transformasi epistemologis di mana aktivitas menjaga kebersihan bukan lagi dihayati sebagai beban eksternal atau regulasi administratif yang memaksa. Sebaliknya, pembiasaan ini memicu lahirnya rasa memiliki yang mendalam (*sense of belonging*) dan integritas batin yang mengakar pada nilai spiritual. Sinergi antara kesadaran teologis-individual dan sistem pengelolaan kolektif ini memvalidasi pandangan Ostrom bahwa modal sosial, norma saling percaya, dan kejelasan tanggung jawab operasional merupakan pilar utama yang mampu mengonstruksi disiplin sosial dan sensitivitas ekologis individu. Dengan demikian, aktivitas pelestarian lingkungan di pesantren terbukti mampu mengubah konformitas aturan formal menjadi manifestasi pengabdian sosial yang nyata demi menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat secara berkelanjutan.



Gambar 5. 3 Skema Dampak Pelaksanaan Pembiasaan Membaca Shalawat Nariyah

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk Pembiasaan Membaca Shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang ini dilaksanakan secara konsisten setiap dua minggu sekali pada malam Senin dengan skema pelaksanaan yang terstruktur diawali dengan Shalat Hajat berjamaah, Istighosah, hingga puncaknya Pembacaan Shalawat Nariyah sebanyak 4.444 kali yang dihitung menggunakan alat tradisional klisih (biji asam jawa) sebagai bentuk penjagaan terhadap keaslian sanad ijazah pendiri pondok. Keberhasilan dan keberlangsungan tradisi spiritual ini ditopang oleh nilai istiqomah yang kuat serta sinergi peran yang jelas, di mana pengasuh bertindak sebagai imam, ketua pondok mengawasi dari barisan belakang, dan pengurus menggerakkan santri, sehingga mampu membentuk kedisiplinan kolektif serta menjaga identitas "napas" spiritual pesantren yang berkelanjutan.
2. Tahapan Pelaksanaan Pembiasaan Membaca Shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang menunjukkan adanya proses penanaman karakter yang sistematis melalui tiga tahapan utama: Pengenalan, Praktik Berulang, dan Evaluasi. Tahap pengenalan digerakkan oleh sinergi pengasuh dan pengurus yang berhasil menjembatani proses adaptasi santri baru dari rasa asing menjadi tenang dan nyaman melalui pemahaman makna spiritual serta ketertiban jadwal sejak awal tahun ajaran. Selanjutnya, melalui praktik berulang secara rutin dan berkesinambungan yang diawali pembacaan Shalawat

Burdah, kegiatan ini bertransformasi menjadi kebiasaan otomatis dan refleksi mandiri yang menyatu dengan pola hidup harian santri tanpa memerlukan paksaan. Rangkaian tahapan ini disempurnakan oleh tahap evaluasi berkala setiap Jumat pagi sebagai kendali mutu melalui pengawasan strategis di lapangan serta penerapan sanksi edukatif-religius yang mendidik, sehingga secara keseluruhan mampu mengatasi pelanggaran, memperkuat kedisiplinan kolektif, dan menumbuhkan kesadaran batin serta tanggung jawab spiritual santri secara berkelanjutan.

3. Dampak Pelaksanaan Pembiasaan Membaca Shalawat Nariyah terhadap Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang menunjukkan terjadinya internalisasi nilai spiritual dan moral yang holistik, yang mentransformasi dimensi ketuhanan, personal, hingga sosial santri. Pada aspek vertikal (hubungan dengan Tuhan), pembiasaan ini berhasil memperkuat tauhid sebagai fondasi iman yang batiniah sekaligus praktis, menempatkan Al-Qur'an sebagai kompas moral kehidupan, menumbuhkan kepatuhan ibadah yang disiplin (seperti hadir di masjid sebelum azan), serta membentuk kesadaran takwa berupa rasa takut positif melanggar aturan-Nya demi menjaga keberkahan ilmu. Pada aspek personal, santri memiliki kesiapan mental terhadap takdir melalui sikap tawakal, ketangguhan dan optimisme spiritual dalam wujud sabar menghadapi ujian, serta ketenangan batin yang dilandasi oleh rasa syukur mendalam atas segala skenario terbaik Allah SWT. Sementara pada aspek horizontal (hubungan sosial), internalisasi spiritual ini memicu kemandirian santri dalam menjaga amanat tugas kepengurusan tanpa pengawasan fisik, membentuk integritas kejujuran (kesadaran *muraqabah*), menumbuhkan sikap pemaaf sebagai resolusi konflik komunal, serta

membangun disiplin sosial yang tinggi melalui partisipasi aktif menjaga kebersihan lingkungan pesantren secara gotong royong (*ro'an*).

B. Saran

1. Bagi Pondok Pesantren diharapkan, untuk mengoptimalkan pendampingan khusus bagi santri baru melalui orientasi makna amalan guna mempercepat adaptasi spiritual, serta meningkatkan sistem evaluasi berkala dengan pencatatan rekam jejak kedisiplinan yang lebih terstruktur. Selain itu, pesantren perlu merawat motivasi intrinsik santri dalam menjaga amanah dan kebersihan melalui pemberian penghargaan periodik antarkamar. Pesantren juga disarankan untuk membangun sistem administrasi dan dokumentasi yang rapi, mulai dari pencatatan kehadiran, pembagian porsi hitungan amalan, hingga arsip rekam kegiatan secara digital maupun fisik sebagai bentuk akuntabilitas program. Terakhir, formula sinergi kepemimpinan yang terbukti sukses menciptakan otomatisasi ibadah ini sebaiknya direplikasikan pada program religius lainnya agar standar kedisiplinan santri terbentuk secara merata di seluruh lini aktivitas pesantren.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya, untuk memperluas fokus penelitian tidak hanya terbatas di Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah, melainkan melakukan studi komparatif dengan beberapa pesantren yang memiliki karakteristik atau model kepemimpinan berbeda guna memperkaya generalisasi temuan. Selain itu, bagi penenliti selanjutnya diaharapkan dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (*mixed methods*) untuk mengukur secara statistik tingkat korelasi antara frekuensi Pembiasaan Membaca Shalawat Nariyah dengan indikator kedisiplinan atau stabilitas emosi santri menggunakan instrumen psikologi agama yang terukur. Peneliti berikutnya juga direkomendasikan untuk melakukan studi longitudinal

guna menelusuri konsistensi karakter religius, amanah, dan kemandirian alumni setelah mereka lulus dan kembali berintegrasi di tengah dinamika masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, Icek. "The Theory of Planned Behavior." *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 50, no. 2 (1991): 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T).
- Allport, Gordon W., dan J. Michael Ross. "Personal Religious Orientation and Prejudice." *Journal of Personality and Social Psychology* 5, no. 4 (1967): 432–43. <https://doi.org/10.1037/h0021212>.
- Anggraeni, Cindy, Elan Elan, dan Sima Mulyadi. "Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin dan TanggungJawab di RA Daarul Falaah Tasikmalaya." *JURNAL PAUD AGAPEDIA* 5, no. 1 (2021): 100–109. <https://doi.org/10.17509/jpa.v5i1.39692>.
- Anwar, Khairul, dan Moh Nihwan. *Elemen Keberagamaan Pada Tradisi Kompolan Shalawat Nariyah Dalam Membangun Solidaritas Sosial Masyarakat*. t.t.
- Ardani, Defri, dan Faisal Kamal. *NILAI-NILAI MORAL DALAM HABITUASI SANTRI DI PONDOK PESANTREN BAITUL ABIDIN DARUSSALAM, WONOSOBO, JAWA TENGAH*. 2, no. 6 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.62017/merdeka.v2i6.5149>.
- Azzahra, Meyla Fazza Putri, Syahni Honsa Labibah, Ziyad Abyan Wahyudi, dkk. "Pembiasaan Positif dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9 No. 2 (2025). <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.31515>.
- Basri, Hasan, Andewi Suhartini, dan Siti Nurhikmah. *Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta*. t.t.
- Baumeister, Roy F., Ellen Bratslavsky, Mark Muraven, dan Dianne M. Tice. "Ego Depletion: Is the Active Self a Limited Resource?" *Journal of Personality and Social Psychology* 74, no. 5 (1998): 1252–65. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.74.5.1252>.
- Bosworth, Kris, dan Erik Earthman. "From Theory to Practice: School Leaders' Perspectives on Resiliency." *Journal of Clinical Psychology* 58, no. 3 (2002): 299–306. <https://doi.org/10.1002/jclp.10021>.
- Bourdieu, Pierre, dan Pierre Bourdieu. *Outline of a Theory of Practice*. Nachdr. Cambridge Studies in Social and Cultural Anthropology 16. Cambridge Univ. Press, 2010.
- Cantera-Rios, Julio-Raul, Neptali Zegarra-Salazar, Juan Mendez-Vergaray, dan Edward Flores. "School Restorative Justice, Restorative Discipline Rather than Punishment: A Systematic Review." *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* 13, no. 3 (2024): 1775. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i3.25485>.
- Creswell, John W., dan J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 2018.
- Deci, Edward L., dan Richard M. Ryan. "The 'What' and 'Why' of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior." *Psychological Inquiry* 11, no. 4 (2000): 227–68. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01.

- Desfita, Vivi, Saiful Akhyar Lubis, dan Abdul Aziz Rusman. "Religiosity as The Main Pillar of Character Education in Islamic Boarding School: A Study in Langkat District." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12 No.4 (2023). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.8329>.
- Ezekwe, Christopher Ifeanyi. "INTERNATIONAL JOURNAL OF RESEARCH AND INNOVATION IN SOCIAL SCIENCE (IJRISS)." *SSRN Electronic Journal*, advance online publication, 2025. <https://doi.org/10.2139/ssrn.5065151>.
- Fauzi, M. Rizqy. *Shalawat Nariyah; Arab dan Terjemahan Lengkap dengan Keutamaannya*. 24 Juni 2022. <https://jabar.nu.or.id/ubudiyah/shalawat-nariyah-arab-dan-terjemahan-lengkap-dengan-keutamaannya-lHxse>.
- Fredrickson, Barbara L. "The Role of Positive Emotions in Positive Psychology: The Broaden-and-Build Theory of Positive Emotions." *American Psychologist* 56, no. 3 (2001): 218–26. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.56.3.218>.
- Ghoffar, Muhammad Fathin Abdul, dan Joko Subando. "Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Melalui Metode Pembiasaan." *INOVASI: Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan* 4 No.1 (2025). <https://ejournal.lpipb.com/index.php/inovasi>.
- Grashinta, Aully, San Putra, Arfid Guampe, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Deli Serdang), 2023, 18.
- Gross, James J. *Handbook of Emotion Regulation, Second Edition*. (New York), t.t.
- Harahap, Panorangi, dan Zulkipli Nasution. *Peran Kegiatan Tahfizh Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Miftahul Husna*. 11 No. 1 (2026). <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.41780>.
- Hidayah, Zuliyani Aqimul, dan Rinova Cahyandari. "Peran Psikoterapi Islami Menggunakan Shalawat Nariyah terhadap Regulasi Emosi pada Remaja." *JIPSI* 6, no. 1 (2024): 51–61. <https://doi.org/10.37278/jipsi.v6i1.854>.
- Ideh, dan Abung. *Karakter Bangsa & Pendidikan Formal*. Berita. 2022. <https://disdik.solselkab.go.id/read/102/karakter-bangsa-dan-pendidikan-formal>.
- Idris, Syarifuddin, Ahmad Irvani, Syarifah Hr Dg Tujuh, Nihla Kamilah, dan Besse Ruhaya. "Habituation of Moderate Religious Values at the Ihyaul Ulum DDI Baruga Majene Islamic Boarding School." *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 8, no. 1 (2025): 18–25. <https://doi.org/10.32923/0yvr6k84>.
- Ismail, Ismail, Muhammad Hilmi Musyafa, dan Faizah Choslan. "Systematic Literature Review, The Impact Of The Sholawat Nariyah Tradition In Indonesia On Changes In Community Social Behavior." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 13, no. 2 (2023): 221–36. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v13i2.1836>.
- Khairul Anam, Rifqi, Almas Almas Kistina, Luluk Zahro Maulidiya, dan Fita Amelia. "Pembelajaran Karakter Melalui Kebiasaan Harian Di Pondok Pesantren Al Mashduqiah." *As-Sulthan: Journal of Education* 7, no. 1 (2025): 82–85. <https://doi.org/10.59841/asje.v7i1.564>.

- Komarodin, Moh, dan Ainur Rofiq. "Islamic Boarding School Management in Forming The Religious Character of Students." *Chalim Journal of Teaching and Learning* 3, no. 1 (2023): 11–19. <https://doi.org/10.31538/cjotl.v3i1.428>.
- Kurniasari, Vani, Sari Narulita, dan Firdaus Wajdi. *Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Religiusitas Anak (Studi Kasus Keluarga Muslim)*. 8, no. 1 (2022). <https://doi.org/http://doi.org/10.47776/mozaic.v8i1.281>.
- Laduni.ID, Admin. "Pesantren Al-Ghozaliyah Jombang." Artikel. *Laduni.ID*, 16 Desember 2022. <https://www.laduni.id/post/read/46045/pesantren-al-ghozaliyah-jombang>.
- Laelatul, Arofah, Santy Andrianie, dan Restu Dw Ariyanto. *Skala Karakter Religius Sebagai Alat Ukur Karakter Religius Bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan*. 6 (2021). <https://doi.org/https://doi.org/10.29407/pn.v6i1.14992>.
- Laili, Azzah Nur, Nurul Inayatiningih, dan Nurul Mubin. *PENGAMALAN NILAI- NILAI AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH DALAM MAJELIS SHALAWAT NARIYAH AKBAR*. 2, no. 6 (2025).
- Margono, Tri. "Terbukti Lecehkan 4 Santriwati, Pimpinan Pondok Pesantren Diganjar 15 Tahun Penjara." *Dandapala Contributor*, 4 Februari 2025. (<https://dandapala.com/article/detail/terbukti-lecehkan-4-santriwati-pimpinan-pondok-pesantren-diganjar-15-tahun-penjara>).
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edition 3. Sage, 2014.
- M.Kharis Maulana, dan Dewi Anggraeni. "Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalawat Nariyah." *Mozaic : Islam Nusantara* 11, no. 1 (2025): 57–66. <https://doi.org/10.47776/mozaic.v11i1.1677>.
- Mudzkir, Mohammad. "Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan." *Ambarsa : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023): 10–26. <https://doi.org/10.59106/abs.v3i1.106>.
- Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj al-. *Sahih Muslim*. Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, t.t.
- Najmah, Namirah Adelliani, Citra Afny Sucirahayu, dan Azmiya Rahma Zanjabila. *Analisis Tematik Pada Penelitian Kualitatif*. Penerbit Salemba Medika, 2023.
- Nasir, Moh. "Implementasi Penanaman Karakter Al Shuffah Melalui Metode Pembiasaan Santri Di Pondok Pesantren Tahfidz Alqur'an Al Fatah Pekalongan." *Unisan Jurnal* 3 No.5 (2024). <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>.
- NF, Muhammad Syakif. *Rutin Baca Shalawat Nariyah Terus, Rezeki Tidak Akan Putus*. 13 Agustus 2024. <https://nu.or.id/nasional/rutin-baca-shalawat-nariyah-terus-rezeki-tidak-akan-putus-UPa7N>.
- Ningsih, Widia, Hani Muslihatun Zahro, dan Febbi Sitarianti. *Peran Praktik-Praktik Pembiasaan dan Kebiasaan Positif di Sekolah Pada Pembentukan Karakter Siswa*. 5, no. 3 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/elementary.v5i3.6234>.

- Nugroho, Panji Cahyo. *JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO 2024*. 2024.
- Nurkholisah, Filia, dan Tri Wardati Khusniyah. “Efektivitas Pendidikan Karakter Melalui Meode Pembiasaan Siswa Sd Negeri Tungkulrejo Kecamatan Padas, Kabupaten Ngawi.” *JRPD: Jurnal Riset Pendidikan Dasar* 5 No. 1 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/jrpd.v5i1.7236>.
- Ostrom, Elinor. *Governing the Commons: The Evolution of Institutions for Collective Action*. 1 ed. Cambridge University Press, 1990. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511807763>.
- Putri, Desi Ramandani, dan Maskanatul Fiqiyah. “Development of Child’s Islamic Religious Aspects Through The Method of Training Education.” *TATHO: International Journal of Islamic Thought and Sciences*, 6 Februari 2025, 70–86. <https://doi.org/10.70512/tatho.v2i1.62>.
- Rahmawati, Neng Rina, Vena Dwi Oktaviani, Desi Erna Wati, Sofi Septiani Julaeha Nursaniah, Elia Anggraeni, dan Mokh. Iman Firmansyah. “Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 4 (2021): 535–50. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5673>.
- Republik Indonesia, Kementerian Agama. *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019.
- Rifki, Muchamad, Sofyan Sauri, Aam Abdussalam, Udin Supriadi, dan Miptah Parid. *PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK BERBASIS KETELADANAN GURU DALAM PEMBELAJARAN PAI*. t.t.
- Saleh, Sirajuddin, S. Pd, dan M. Pd. *ANALISIS DATA KUALITATIF*. 2017.
- Sall, Ebrima. “Social Movements in the Renegotiation of the Bases for Citizenship in West Africa.” *Current Sociology* 52, no. 4 (2004): 595–614. <https://doi.org/10.1177/0011392104043493>.
- Sanafiri, Ahmad Nadif, dan Rizkiyah Hasanah. “Sholawat Nariyah Assembly in Building Social Trust: A Perspective on Frazier Moore’s Approach to Educational Institutions.” *AFKARINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.33650/afkarina.v8i1.9289>.
- Sarwadi, dan Nur Raihan. “Reinforcing Islamic Moral Values Throught Contemporary Pesantren Education: a Pathway to Character Devopolment.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14 No.04 (2025). <https://doi.org/10.30868/ei.v14i04.9041>.
- Shodiq, Musta’in, dan Kuswanto Kuswanto. “Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Keteladanan Dan Pembiasaan.” *Arsy* 8, no. 2 (2024): 134–46. <https://doi.org/10.32492/arsy.v8i2.8205>.
- Shove, Elizabeth, Mika Pantzar, dan Matt Watson. *The Dynamics of Social Practice: Everyday Life and How It Changes*. SAGE Publications, 2012.

- Subekti, Alvian Fajar, dan Hermien Laksmiwati. *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kepatuhan Santri Dalam Mentaati Aturan di Pondok Pesantren*. 06 (2019).
- Sugiyono, Dr. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. 2023.
- Suharto, Yusuf. *Sejumlah Faedah dari Membaca Shalawat Nariyah*. 2020. <https://jatim.nu.or.id/keislaman/berikut-sejumlah-faedah-dari-membaca-shalawat-nariyah>.
- Taufiq, Amal, Mohd Zainizan Sahdan, dan Dwi Setianingsih. "Construction of Religious Habitus In Indonesian Islamic Boarding Schools." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 10, no. 2 (2024): 187–201. <https://doi.org/10.18784/smart.v10i2.2458>.
- Tedeschi, Richard G., dan Lawrence G. Calhoun. "TARGET ARTICLE: 'Posttraumatic Growth: Conceptual Foundations and Empirical Evidence.'" *Psychological Inquiry* 15, no. 1 (2004): 1–18. https://doi.org/10.1207/s15327965pli1501_01.
- Tiara Ramadhani, Danar Widiyanta, Yena Sumayana, Rengga Yudha Santoso, Puspita Dian Agustin, dan Al-Amin. "The Role Of Character Education In Forming Ethical And Responsible Students." *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)* 5, no. 2 (2024): 110–24. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v5i2.3064>.
- Wahono. "Kasus Dugaan Bullying Santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Hikmah di Parigi Moutong, Korban Meninggal Dunia di Rumah Sakit." *Radar Palu*, 15 Oktober 2025. (<https://radarpalu.jawapos.com/berita-pilihan/2606704720/kasus-dugaan-bullying-santri-pondok-pesantren-salafiyah-al-hikmah-di-parigi-moutong-korban-meninggal-dunia-di-rumah-sakit?utm>).
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. ANDI, 2001.
- Wood, Wendy, dan Dennis R  nger. "Psychology of Habit." *Annual Review of Psychology* 67, no. 1 (2016): 289–314. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-122414-033417>.
- Yahya, Safaruddin, Rahmat Haniru, dan Irma Purnamayanti. *INTERNALISASI KARAKTER RELIGIUS MELALUI METODE PEMBIASAAN DI PONDOK PESANTREN MODERN AL-SYAIKH ABDUL WAHID KOTA BAUBAU*. 4 (2024).

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian (Fakultas)


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajiyana 50, Telepon (0341) 552358 Faksimile (0341) 552358 Malang
 http://fik.un-malang.ac.id email : fik@un-malang.ac.id

Nomor : 980/Un.03-3/TL.01.04/04/2026
 Lampiran : -
 Hal : Izin Penelitian

15 April 2026

Kepada Yth.
 Pengasuh Pondok Pesantren Putra Al-Ghozaliyah Jogoroto, Jombang
 di
 Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: M. Akhis Akbar Tamimi
NIM	: 220101110111
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2025/2026
Judul Skripsi	: Efektivitas Pembiasaan Membaca Shalawat Nariyah Terhadap Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang
Lama Penelitian	: April 2026 sampai dengan Juni 2026 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


 Prof. Dr. Muhammad Walid, MA
 NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

Lampiran 2 Surat Telah Selesai Melaksanakan Penelitian (Lokasi Penelitian)

 **الجمهورية الإسلامية المالكية**
PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SYAFI'iyah
"AL - GHOZALIYAH"
SUMBERMULYO - JOGOROTO - JOMBANG

Sekretariat : Jl. Pondok Pes. Al - Ghozaliyah Telp. (0321) 8692128 www.ppghozaliyah.blogspot.com

No. : PP.15.12.042/YPP.011/05/2026
Hal : Surat Keterangan Selesai Penelitian

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Yang Bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Agun Naumulah S.Pd M.Pd
Jabatan : Pengarah Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah
Alamat : Dusun Sukowarno Desa Sunthetrisari Jogoroto Jombang

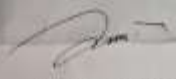
Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas :

Nama : M. Akhla Akbar Tamara
NIM : 220101110311
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Efektivitas Pembelajaran Metode Shalawat Nariyah Terhadap Karakter Religius Siswa Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang
Universitas : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melakukan Penelitian di Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang pada tanggal 09 Mei 2026 untuk menyelesaikan tugas akhir mahasiswa.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan seperlunya.

Jombang, 11 Mei 2026
Pengarah YPP Al-Ghozaliyah


Agun Naumulah S.Pd M.Pd

*Lampiran 3 Transkrip Wawancara***TRANSKIP WAWANCARA**

Jabatan : Pengasuh Pondok (AN)

Tanggal : Rabu, 22 April 2026

Waktu : 20.06 – 20.30

No	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
1.	Bagaimana ketentuan jumlah pembacaan Shalawat Nariyah yang diterapkan dalam kegiatan pembiasaan di pondok pesantren, serta bagaimana konsistensi pelaksanaannya oleh seluruh pihak yang terlibat (pengasuh, ketua, pengurus, dan santri)? RM 1.1	Untuk ketentuan jumlah pembacaan itu berjumlah 4444 kali secara keseluruhan dan sebagai media penghitungannya itu menggunakan klisih atau biji asam jawa, biasanya itu saya nunjuk salah satu santri untuk membagikan biji tersebut kepada jamaah yang pada saat pembagian itu jumlahnya tidak menentu mungkin 50 butir itu untuk orang 4 atau lebih tapi memang secara keseluruhan jumlahnya yaitu 4444 butir itu yang dibagikan ke jamaah itu pada saat mendekati akhir istigosah dilakukan, nah untuk konsistensinya sendiri itu seperti yang sampean ketahui kalau disini mau itu waktu liburan atau tidak pelaksanaan nariyahan ini tetap dilakukan karena kata mbah kyai kegiatan ini itu tidak boleh putus mau bagaimana pun masalahnya maksudnya mau itu ada santri atau tidak kegiatan ini memang kan awalnya apa yaa, merupakan awalnya itu hajatnya mbah kyai untuk apa ya kalau bahasa nya itu dulu disekitar pondok ini orangnya abangan jadi mbah kyai ini ingin merubah	Untuk ketentuan jumlah pembacaan itu berjumlah 4444 kali secara keseluruhan dan sebagai media penghitungannya itu menggunakan klisih atau biji asam jawa, nah untuk konsistensinya sendiri itu seperti yang sampean ketahui kalau disini mau itu waktu liburan atau tidak pelaksanaan nariyahan ini tetap dilakukan karena kata mbah kyai kegiatan ini itu tidak boleh putus mau bagaimana pun masalahnya maksudnya mau itu ada santri atau tidak kegiatan ini memang kan awalnya apa yaa, merupakan awalnya itu hajatnya mbah kyai untuk apa ya kalau bahasa nya itu dulu disekitar pondok ini orangnya abangan jadi mbah kyai ini ingin merubah kebiasaan orang” disini itu untuk meluruskan atau memperbaiki orang-orang abangan itu. (AN RM 1.1.1)

		kebiasaan orang” disini itu untuk meluruskan atau memperbaiki orang-orang abangan itu	
2.	Apa yang menjadi landasan penetapan jumlah pembacaan Shalawat Nariyah dalam kegiatan pembiasaan di pondok pesantren, baik dari aspek teologis, tradisi pesantren, maupun pertimbangan pendidikan karakter, serta bagaimana dasar tersebut dipahami dan diterima oleh pengasuh, ketua, pengurus, dan santri dalam pelaksanaannya? RM 1.1.2	Yaaa itu tadi memang untuk aturan itu apaya, sebetulnya untuk aturan itu, kita (pengasuh) itu bertanya kenapa kok berjumlah 4444 itu bahwasanya kalau dari mbah hamid lasem itu rahasia tidak boleh ditunjukkan, kalau ditunjukkan berarti bukan rahasia namanya, tapi itu sebenarnya bukan rahasia umum lagi sekarang, artinya adalah untuk apaya, tujuan utamanya itukan memang untuk hajat yang besar maka itu harus dibacakan shalawat nariyah yang jumlahnya itu, dan dikalangan NU itu sudah menjadi tradisi kalau punya hajat besar itu membacanya 4444 itu bisa dibaca sendiri bisa dibaca orang banyak bisa dibaca satu kali atau mungkin hajatnya pingin terpenuhi mungkin dibaca berulang kali, termasuk juga mbah kyai dibaca sendiri itu tadi itu punya hajat gimana sih kira-kira masyarakat sekitar sini itu bisa menerima, terutama ajaran islam, dulu kan banyak yang namanya jambret-jambret dan semacamnya dan itu dakwahnya ingin kekampung-kampung itu banyak kendala nah itu salah satu usahanya awal-awal dengan dibacakannya itu (Shalawat Nariyah) setelah itu mengajak teman-temannya atau masyarakat sekitar untuk membaca sebanyak 4444, cuman satu majelis dan tidak boleh	Kenapa kok berjumlah 4444 itu bahwasanya kalau dari mbah hamid lasem itu rahasia tidak boleh ditunjukkan, kalau ditunjukkan berarti bukan rahasia namanya. (AN RM 1.1.2)

		dicicil, kalau bisa 4444 itu dalam satu majelis dalam arti tidak boleh disambi liyane, umpamanya udzur ke wc ya gapapa nanti dilanjutkan, bedakan udhur syar'i dengan galapo-lapo nang warung nah itu yang gaboleh karena dianggap tidak satu majelis. Intinya untuk hitungannya kenapa kok 4444 itu kita gaada yang tahu, karena itu rahasia	
3.	Bagaimana skema pelaksanaan pembiasaan Shalawat Nariyah dirancang dan diterapkan di pondok pesantren mulai dari tempat, pola pembacaan (individu atau berjamaah), hingga pembagian peran antara pengasuh, ketua, pengurus, dan santri? RM 1.2	Sebagai pengasuh Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah, kami merancang pelaksanaan pembiasaan Shalawat Nariyah secara terstruktur agar tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi benar-benar membentuk karakter religius santri. Untuk tempatnya, kegiatan ini biasanya dilaksanakan di masjid baitus sholikhin sebagai pusat kegiatan ibadah dan dilakukan secara berjamaah oleh seluruh warga pondok hingga masyarakat. Adapun skema pelaksanaannya ya itu tadi dilakukan 2 minggu sekali karena memang dari dulu sebelum kegiatan ini ditetapkan dipondok itu dikampung dilaksankannya 2 minggu sekali nah kalau sekarang dipondok itu biasanya kalau waktunya nariyahan itu diawali dengan pengkondisian seluruh santri, seperti obrak-obrak oleh pengurus kemudian berkumpul dimasjid, setelah itu kegiatan diawali dengan melaksanakan 2 rakaat shalat hajat kemudian dilanjutkan pembacaan istighosah baru dilakukan pembacaan shalawat nariyah. Untuk pembagian peran, saya sebagai pengasuh berfungsi sebagai pemimpin atau imam dari kegiatan nariyahan ini, untuk ketuanya itu apa namanya memastikan kegiatan ini diikuti oleh seluruh santri makanya kenapa setiap kegiatan nariyahan ini untuk ketuanya saya khususkan ada dibagian belakang karena untuk mengawasi anak-anak, kemudian untuk pengurus selain tadi mengobrak para santri pada	Adapun skema pelaksanaannya ya itu tadi dilakukan 2 minggu sekali karena memang dari dulu sebelum kegiatan ini ditetapkan dipondok itu dikampung dilaksankannya 2 minggu sekali nah kalau sekarang dipondok itu biasanya kalau waktunya nariyahan itu diawali dengan pengkondisian seluruh santri, seperti obrak-obrak oleh pengurus kemudian berkumpul dimasjid, setelah itu kegiatan diawali dengan melaksanakan 2 rakaat shalat hajat kemudian dilanjutkan pembacaan istighosah baru dilakukan pembacaan shalawat nariyah. Untuk pembagian peran, saya sebagai pengasuh berfungsi sebagai pemimpin atau imam dari kegiatan nariyahan ini, untuk ketuanya itu apa namanya memastikan kegiatan ini diikuti oleh seluruh santri makanya kenapa setiap kegiatan nariyahan ini untuk ketuanya saya khususkan ada dibagian belakang karena untuk mengawasi anak-anak, kemudian untuk pengurus selain tadi mengobrak para santri pada

		pembagian peran, saya sebagai pengasuh berfungsi sebagai pemimpin atau imam dari kegiatan nariyahan ini, untuk ketuanya itu apa namanya memastikan kegiatan ini diikuti oleh seluruh santri makanya kenapa setiap kegiatan nariyahan ini untuk ketuanya saya khususkan ada dibagian belakang karena untuk mengawasi anak-anak, kemudian untuk pengurus selain tadi mengobrol para santri pada kegiatan ini juga pengurus itu juga memastikan bahwa setiap anak kamarnya itu mengikuti kegiatan dengan tertib dan baik, karena yang memang ngerti anak kamarnya ya pengurus itu sendiri, kalau untuk santrinya ya sebagai jamaah saja.	kegiatan ini juga pengurus itu juga memastikan bahwa setiap anak kamarnya itu mengikuti kegiatan dengan tertib dan baik, karena yang memang ngerti anak kamarnya ya pengurus itu sendiri, kalau untuk santrinya ya sebagai jamaah saja. (AN RM 1.2)
4.	Bagaimana alur atau tahapan pelaksanaan pembiasaan Shalawat Nariyah dilaksanakan secara sistematis setiap harinya, serta bagaimana koordinasi dan pengawasan dilakukan agar skema yang telah ditetapkan dapat berjalan tertib, konsisten, dan sesuai dengan tujuan pembinaan karakter religius santri? RM 2.1.2	Kalau dipondok seperti yang sampean ketahui adalah dilaksanakan 2 minggu sekali setiap malam senin, karena bergantian dengan pembiasaan lainnya yakni diba'an, pengawasannya melalui pengurusnya seperti ngabseni anak kamarnya agar ikut kegiatan dengan tertib agar kegiatan berjalan dengan tertib dan baik	Kalau dipondok seperti yang sampean ketahui adalah dilaksanakan 2 minggu sekali setiap malam senin, karena bergantian dengan pembiasaan lainnya yakni diba'an, pengawasannya melalui pengurusnya seperti ngabseni anak kamarnya agar ikut kegiatan dengan tertib agar kegiatan berjalan dengan tertib dan baik. (AN RM 2.1.2)
5.	Bagaimana penentuan waktu pelaksanaan pembiasaan Shalawat Nariyah di pondok pesantren, serta apa pertimbangan yang mendasari pemilihan waktu tersebut agar	Kenapa dilaksanakan 2 minggu sekali karena memang awalnya belum menetap dipondok dan pelaksanaannya sudah 2 minggu sekali, memang oleh mbah kyai mungkin agar tidak bertabrakan dengan	Kenapa dilaksanakan 2 minggu sekali karena memang awalnya belum menetap dipondok dan pelaksanaannya sudah 2 minggu sekali, memang oleh mbah kyai mungkin agar tidak bertabrakan dengan

	selaras dengan jadwal kegiatan santri dan tujuan pembinaan karakter religius? RM 1.3.1	kegiatan podnok lainnya, seperti diba'an itu tadi, sehingga kegiatannya kalau dikampung itu karena dulu kegiatan yang dikampung itu anak-anak pondok juga ikut kegiatannya, jadi dulu itu giliran dari satu kampung ke kampung lainnya dan setelah menetap waktu yang 2 minggu sekali itu dijadikan patokan pada saat di pondok.	kegiatan podnok lainnya, seperti diba'an itu tadi, sehingga kegiatannya kalau dikampung itu karena dulu kegiatan yang dikampung itu anak-anak pondok juga ikut kegiatannya, jadi dulu itu giliran dari satu kampung ke kampung lainnya dan setelah menetap waktu yang 2 minggu sekali itu dijadikan patokan pada saat di pondok. (AN RM 1.3.1)
6.	Sejauh mana waktu pelaksanaan pembiasaan Shalawat Nariyah dijalankan secara konsisten, serta bagaimana respons dan kedisiplinan pengasuh, ketua, pengurus, dan santri dalam mengikuti kegiatan sesuai waktu yang telah ditetapkan? RM 1.3.2	Untuk sejauh ini pelaksanaan sholawat nariyah tidak ada masalah, responnya juga baik saja sepengetahuan kami bisa berjalan dengan lancar, mungkin yang agak berat itu pada santri barunya karena belum begitu terbiasa, kalau untuk santri yang lama yang mengikuti kegiatan nariyahan itu responnya bagus untuk sebagai kegiatan yang rutin dilakukan di pondok	Untuk sejauh ini pelaksanaan sholawat nariyah tidak ada masalah, responnya juga baik saja sepengetahuan kami bisa berjalan dengan lancar, mungkin yang agak berat itu pada santri barunya karena belum begitu terbiasa, kalau untuk santri yang lama yang mengikuti kegiatan nariyahan itu responnya bagus untuk sebagai kegiatan yang rutin dilakukan di pondok. (AN RM 1.3.2)
7.	Bagaimana peran pengasuh, ketua, dan pengurus dalam proses pengenalan pembiasaan Shalawat Nariyah kepada santri baru maupun lama, serta bagaimana respon awal santri terhadap kegiatan tersebut sebagai bagian dari pembinaan karakter religius? RM 2.1	Sebagai pengasuh di Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah, saya melihat bahwa peran pengasuh, ketua, dan pengurus itu saling melengkapi dalam mengenalkan pembiasaan Shalawat Nariyah kepada para santri. Saya sebagai pengasuh, berperan sebagai pemberi arah dan landasan. Artinya, kami yang menjelaskan makna, tujuan, serta keutamaan Shalawat Nariyah, sehingga santri tidak hanya membaca, tetapi juga memahami nilai spiritual di dalamnya. Biasanya ini disampaikan melalui, momen khusus seperti awal masuk	Saya sebagai pengasuh, berperan sebagai pemberi arah dan landasan. Artinya, yang menjelaskan makna, tujuan, serta keutamaan Shalawat Nariyah, sehingga santri tidak hanya membaca, tetapi juga memahami nilai spiritual di dalamnya. Biasanya ini disampaikan melalui, momen khusus seperti awal masuk pesantren. Kemudian ketua berperan sebagai perpanjangan tangan pengasuh. Mereka membantu mengondisikan teman-temannya, memberi contoh dalam pelaksanaan, serta memastikan kegiatan berjalan dengan tertib dan

		pesantren. Kemudian ketua berperan sebagai perpanjangan tangan pengasuh. Mereka membantu mengondisikan teman-temannya, memberi contoh dalam pelaksanaan, serta memastikan kegiatan berjalan dengan tertib dan konsisten. Sementara itu, pengurus memiliki perannya yaitu selain ngobrak-ngobrak juga untuk mengawasi kehadiran santri, serta membimbing santri baru agar bisa mengikuti dengan baik, baik dari segi bacaan maupun adabnya. Adapun respon awal santri itu beragam. Untuk santri lama, umumnya sudah terbiasa sehingga mereka cenderung langsung mengikuti dengan baik. Sedangkan santri baru, di awal ada yang masih merasa asing, kurang lancar dalam membaca, atau belum memahami maknanya. Namun, dengan pendekatan yang bertahap, pembiasaan yang konsisten, serta keteladanan dari pengasuh dan pengurus, mereka biasanya mulai menerima, terbiasa, bahkan akhirnya merasakan manfaatnya. Dalam proses itu, terlihat bahwa pembiasaan Shalawat Nariyah ini tidak hanya menjadi rutinitas ibadah, tetapi juga menjadi sarana pembinaan karakter religius, seperti kedisiplinan, kekhusyukan, kebersamaan, dan rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya.	konsisten. Sementara itu, pengurus memiliki perannya yaitu selain ngobrak-ngobrak juga untuk mengawasi kehadiran santri, serta membimbing santri baru agar bisa mengikuti dengan baik, baik dari segi bacaan maupun adabnya. Adapun respon awal santri itu beragam. Untuk santri lama, umumnya sudah terbiasa sehingga mereka cenderung langsung mengikuti dengan baik. Sedangkan santri baru, di awal ada yang masih merasa asing, kurang lancar dalam membaca, atau belum memahami maknanya. Namun, dengan pendekatan yang bertahap, pembiasaan yang konsisten, serta keteladanan dari pengasuh dan pengurus, mereka biasanya mulai menerima, terbiasa, bahkan akhirnya merasakan manfaatnya. Dalam proses itu, terlihat bahwa pembiasaan Shalawat Nariyah ini tidak hanya menjadi rutinitas ibadah, tetapi juga menjadi sarana pembinaan karakter religius, seperti kedisiplinan, kekhusyukan, kebersamaan, dan rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. (AN RM 2.1)
8.	Bagaimana proses evaluasi terhadap pelaksanaan	Evaluasinya diantaranya ya namanya anak-anak itu kadang-kadang semangat	Nah evaluasinya dilakukan pada hari jumat pagi setelah melaksanakan tahlilan di

	pembiasaan Shalawat Nariyah dilakukan, baik dari segi keterlaksanaan kegiatan, kedisiplinan santri, maupun ketercapaian tujuan pembinaan karakter religius? RM 2.3.1	kadang kurang semangat, ketika kurang semangat berarti obrak-abrak e kurang nah memberi nasihatnya kan gak mungkin pada saat waktu nariyahan itu, nah evaluasinya dilakukan pada hari jumat pagi setelah melaksanakan tahlilan di maqom, mencakup santri yang ngantukan atau tidur pada saat kegiatan nariyahan berlangsung, atau mungkin datangnya agak mbeler, dan mencari solusi bagaimana anak-anak agar bisa tertib lagi dan bisa mengikuti kegiatan sesuai yang diinginkan oleh pengasuh dan pengurus	maqom, mencakup santri yang ngantukan atau tidur pada saat kegiatan nariyahan berlangsung, atau mungkin datangnya agak mbeler, dan mencari solusi bagaimana anak-anak agar bisa tertib lagi dan bisa mengikuti kegiatan sesuai yang diinginkan oleh pengasuh dan pengurus. (AN RM 2.3.1)
9.	Bagaimana tindak lanjut yang dilakukan oleh pengasuh, ketua, dan pengurus berdasarkan hasil evaluasi pembiasaan Shalawat Nariyah, serta sejauh mana evaluasi tersebut berkontribusi terhadap perbaikan dan peningkatan kualitas pelaksanaan kegiatan ke depan? RM 2.3.2	Ya tadi itu setelah diadakan evaluasi, kegiatan pembiasaan akhirnya bisa berjalan lebih tertib lebih baik untuk anak-anak mulai dari pelaksanaannya karena anak-anak mendapatkan teguran dari pengurus sehingga apa ya mungkin karena mendapat teguran dari pengurus al hasil anak-anak mendapatkan semangatnya kembali untuk mengikuti kegiatan secara tertib dan baik	Ya tadi itu setelah diadakan evaluasi, kegiatan pembiasaan akhirnya bisa berjalan lebih tertib lebih baik untuk anak-anak mulai dari pelaksanaannya karena anak-anak mendapatkan teguran dari pengurus sehingga apa ya mungkin karena mendapat teguran dari pengurus al hasil anak-anak mendapatkan semangatnya kembali untuk mengikuti kegiatan secara tertib dan baik. (AN RM 2.3.2)
10.	Bagaimana pemahaman Anda mengenai hubungan antara pembiasaan membaca Shalawat Nariyah dengan keyakinan terhadap takdir Tuhan, serta bagaimana kegiatan tersebut membantu santri menerima segala ketentuan Allah dalam kehidupan sehari-hari di pesantren? RM 3.3	Kalau pembiasaan karena kegiatan nariyah itu tidak hanya satu-satunya kegiatan dipondok tapi sejauh ini sepengetahuan saya sekali lagi kita itu terus memberi pemahaman apasih fadhilah dari kegiatan pembacaan sholawat nariyah diantaranya kan hajat yang besar, kalau kita punya hajat itukan pasti ada hubungannya dengan qadha' dan qadarnya allah, ketika	Fadhilah dari kegiatan pembacaan sholawat nariyah diantaranya kan hajat yang besar, kalau kita punya hajat itukan pasti ada hubungannya dengan qadha' dan qadarnya allah, ketika kita sudah punya hajat yang besar kita dorong dengan shalawat nariyah bersama-sama agar keinginan-keinginan kita atau hajat-hajat kita itu bisa dikabulkan, namanya kita itu

	kita sudah punya hajat yang besar kita dorong dengan shalawat nariyah bersama-sama agar keinginan-keinginan kita atau hajat-hajat kita itu bisa dikabulkan, namanya kita itu hanya sebagai pemohon, dan kita juga memberi pemahaman ke anak-anak yang namanya memohohn itu tidak wajib dikabulkan, karena apapun keinginan kita itu pasti ada kaitannya dengan qadha' dan qadar allah, karena misal kita punya keinginan dan itu tidak hasil bukan berarti allah itu sayang kepada hambanya tapi justru kadang-kadang keinginan kita itu mungkin kita mikirnya itu baik buat kita tapi menurut allah tidak baik karena pilihan allah itu adalah pilihan terbaik untuk hambanya dan kita harus bisa menyadari itu dan kita harus sadar bahwa kita tidak tahu apakah pada saat kita mempunyai hajat dan kemudian kita mendorongnya dengan membaca shalawat nariyah terus hajat kita terkabul ya wallahu a'lam terkabul apa tidaknya nah itu kita melatih ke anak-anak bahwa shalawat nariyah itu adalah salah satu usaha dari banyak media kita untuk apaya istilahnya kalau bahasa jawanya itu gerog (memaksa allah menurunkan rahmatnya) melalui medianya yakni shalawat nariyah	hanya sebagai pemohon, dan kita juga memberi pemahaman ke anak-anak yang namanya memohohn itu tidak wajib dikabulkan, karena apapun keinginan kita itu pasti ada kaitannya dengan qadha' dan qadar allah, karena misal kita punya keinginan dan itu tidak hasil bukan berarti allah itu sayang kepada hambanya tapi justru kadang-kadang keinginan kita itu mungkin kita mikirnya itu baik buat kita tapi menurut allah tidak baik karena pilihan allah itu adalah pilihan terbaik untuk hambanya dan kita harus bisa menyadari itu. (AN RM 3.3)
--	---	---

TRANSKIP WAWANCARA

Jabatan : Ketua Pondok (AR)

Waktu : 23.40 – 00.15

Tanggal : Ahad, 19 April 2026

No	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
1.	Bagaimana ketentuan jumlah pembacaan Shalawat Nariyah yang diterapkan dalam kegiatan pembiasaan di pondok pesantren, serta bagaimana konsistensi pelaksanaannya oleh seluruh pihak yang terlibat (pengasuh, ketua, pengurus, dan santri)? RM 1.1.1	Disini masalah ketentuan pembacaan Shalawat Nariyah memang agak lumayan banyak, sebanyak 4444. Tapi itu dilakukan secara berjamaah secara berkelompok bukan individu, ada urutannya, yang pertama itu sebelum membaca shalawat nariyah awalnya dilakukan sholat hajat 2 rakaat setelah itu membaca istighosah, setelah itu baru dilakukan pembacaan nariyah secara berjamaah, ketentuan waktunya kalau disini setiap ahad malam senin selama 2 minggu sekali bergilir dengan acara diba'an, acaranya sekitar jam 9 setelah acara shalawat burdah. Masalah keharusan jumlah 4444 itu tidak mesti karena memang jamaahnya kadang banyak kadang tidak, karena pada saat libur itu banyak santri yang pulang jadi seadanya saja. Kalau santri aktif pada masa masuk seperti ini maka bacanya 4444 kali dulu masalah ketentuan 4444 itu adalah ijazah dari pendiri, ijazah dari guru"nya, dulu pendiri membangun sebuah masjid awalnya masjid itu terbuat dari bambu lalu kyai saya mempunyai hajat untuk	Masalah keharusan jumlah 4444 itu tidak mesti karena memang jamaahnya kadang banyak kadang tidak, karena pada saat libur itu banyak santri yang pulang jadi seadanya saja. Kalau santri aktif pada masa masuk seperti ini maka bacanya 4444 kali dulu masalah ketentuan 4444 itu adalah ijazah dari pendiri, ijazah dari guru"nya, dulu pendiri membangun sebuah masjid awalnya masjid itu terbuat dari bambu lalu kyai saya mempunyai hajat untuk memperbesar masjid diganti menjadi tembok otomatis biaya yang dibutuhkan banyak untuk beli semen, bata dan lain-lain. (AR. RM1.1.1)

		memperbesar masjid diganti menjadi tembok otomatis biaya yang dibutuhkan banyak untuk beli semen, bata dan lain-lain. Tidak adanya ekonomi membuat kyai saya berfikir bagaimana cara masjid ini bisa berdiri, akhirnya kyai saya sholat Istikhoroh dan melakukan amalan tadi yang diijazahi oleh gurunya membaca sholawat nariyah sebanyak 4444 kali tapi sendiri dilakukan setiap hari, selama membaca itu tidak tau kenapa ada saja yang mengirim bantuan, entah semen atau pasir dan bahan-bahan bangunan, dan akhirnya berdirilah masjid ini. Baitus Sholihin Namanya akhirnya kyai saya mengajak Masyarakat untuk ikut membaca shalawat nariyah agar memperlancar rezeki dan juga mendekatkan diri kepada tuhan hingga saat ini.	
2.	Apa yang menjadi landasan penetapan jumlah pembacaan Shalawat Nariyah dalam kegiatan pembiasaan di pondok pesantren, baik dari aspek teologis, tradisi pesantren, maupun pertimbangan pendidikan karakter, serta bagaimana dasar tersebut dipahami dan diterima oleh pengasuh, ketua, pengurus, dan santri dalam	Masalah itu memang pendiri pondok sudah menetapkan jumlah tersebut untuk dibaca setiap minggunya, katakanlah itu sebuah adat, sebuah ijazah, ijazah kan kalau 4444 yaudah segitu gaboleh dirubah, Awalnya dulu pernah ada pertanyaan, kok bisa sebanyak itu, ternyata semakin banyak sholawat maka semakin banyak rezekinya, dan jumlah tersebut memang sudah ketentuannya segitu	Masalah itu memang pendiri pondok sudah menetapkan jumlah tersebut untuk dibaca setiap minggunya, katakanlah itu sebuah adat, sebuah ijazah, ijazah kan kalau 4444 yaudah segitu gaboleh dirubah, Awalnya dulu pernah ada pertanyaan, kok bisa sebanyak itu, ternyata semakin banyak sholawat maka semakin banyak rezekinya, dan jumlah tersebut memang sudah ketentuannya segitu (AR RM 1.1.2)

	pelaksanaannya? RM 1.1.2		
3.	Bagaimana skema pelaksanaan pembiasaan Shalawat Nariyah dirancang dan diterapkan di pondok pesantren mulai dari tempat, pola pembacaan (individu atau berjamaah), hingga pembagian peran antara pengasuh, ketua, pengurus, dan santri? RM 1.2	Kalau masalah awalnya mungkin dulu pernah dirapatkan sehingga menjadi pembiasaan seperti sekarang, karena memang jumlah pembacaannya cukup banyak dan tidak cukup juga cuman dilakukan 1 atau 2 orang saja dan harus banyak orang. Pembacaannya boleh dilakukan secara individu kalau hajatnya cukup besar mungkin, ini mungkin ya karena cerita-cerita orang dulu desa ini namanya samidan (sami-sami edan) karena dulu disini banyak orang gila lalu berubah menjadi sidowaras itu karena kyai saya yang mendirikan pondok ini menyembuhkan semua orang gila tersebut dengan cara mengajak masyarakat untuk mengikut pembacaan shalawat nariyah, katanya seperti itu, pelaksanaannya bisa individu atau berjamaah, kalau yang di pondok secara berjamaah di Masjid Baitus Sholikhin karena merupakan kegiatan wajib pondok, masalah pembagian tugas pengasuh disini sebagai pemimpin acara/kegiatan kalau saya pribadi sebagai ketua bertanggung jawab untuk memastikan semua santri mengikuti kegiatan dengan cara satu pengurus, disini kan kamar ada 6 setiap satu kamar itu ada satu pengurus, nah setiap pengurus yang ada dikamar itu memastikan untuk saya juga memastikan untuk keseluruhan dari santri ini mengikuti kegiatan nariyahan. (AR RM 1.2)	Kalau masalah awalnya mungkin dulu pernah dirapatkan sehingga menjadi pembiasaan seperti sekarang. Kalau yang di pondok secara berjamaah bertempat di Masjid Baitus Sholikhin karena merupakan kegiatan wajib pondok, masalah pembagian tugas pengasuh disini sebagai pemimpin acara/kegiatan kalau saya pribadi sebagai ketua bertanggung jawab untuk memastikan semua santri mengikuti kegiatan dengan cara satu pengurus, disini kan kamar ada 6 setiap satu kamar itu ada satu pengurus, nah setiap pengurus yang ada dikamar itu memastikan untuk saya juga memastikan untuk keseluruhan dari santri ini mengikuti kegiatan nariyahan. (AR RM 1.2)

		mengikuti kegiatan tersebut saya juga memastikan untuk keseluruhan dari santri ini mengikuti kegiatan nariyahan	
4.	Bagaimana alur atau tahapan pelaksanaan pembiasaan Shalawat Nariyah dilaksanakan secara sistematis setiap harinya, serta bagaimana koordinasi dan pengawasan dilakukan agar skema yang telah ditetapkan dapat berjalan tertib, konsisten, dan sesuai dengan tujuan pembinaan karakter religius santri? RM 1.4	Setelah shalawat burdah, shalawat burdah disini kan selesai jam setengah 9 itu ada waktu istirahat sebentar setelah itu berwudhu dan pengurus semua memastikan untuk seluruh santri sudah kemasjid untuk menunggu pengasuh untuk memulai acara nariyahan tersebut	Setelah shalawat burdah, shalawat burdah disini kan selesai jam setengah 9 itu ada waktu istirahat sebentar setelah itu berwudhu dan pengurus semua memastikan untuk seluruh santri sudah kemasjid untuk menunggu pengasuh untuk memulai acara nariyahan tersebut. (AR RM 1.4)
5.	Bagaimana penentuan waktu pelaksanaan pembiasaan Shalawat Nariyah di pondok pesantren, serta apa pertimbangan yang mendasari pemilihan waktu tersebut agar selaras dengan jadwal kegiatan santri dan tujuan pembinaan karakter religius? RM 1..3.1	Saya kurang tau mungkin itu sudah menjadi kebiasaan sejak dulu sejak saya baru kesini sudah menjadi adat kebiasaan	Saya kurang tau mungkin itu sudah menjadi kebiasaan sejak dulu sejak saya baru kesini sudah menjadi adat kebiasaan. (AR RM 1.3.1)
6.	Sejauh mana waktu pelaksanaan pembiasaan Shalawat Nariyah dijalankan secara konsisten, serta bagaimana respons dan kedisiplinan pengasuh, ketua, pengurus, dan santri dalam mengikuti	Karena memang itu Adalah waktu yang sudah pakem dari dulu maka kita wajib untuk mengikutinya masalah konsisten kita konsisten tapi kan yang namanya waktu terlalu malam kadang ada sebagian yang tidur tapi kami sebagai pengurus selalu mengingatkan	Karena memang itu Adalah waktu yang sudah pakem dari dulu maka kita wajib untuk mengikutinya. (AR RM 1.3.2)

	kegiatan sesuai waktu yang telah ditetapkan? RM 1.3.2	kepada seluruh santri untuk tidak tidur pada saat kegiatan tapi waktu itu terkadang juga bisa mundur, maksudnya kegiatan kan dilaksanakan jam 9 tergantung situasi dan kondisi dilapangan kadang bisa maju bisa mundur.	
7.	Bagaimana tahapan pengenalan pembiasaan Shalawat Nariyah dilakukan kepada santri, mulai dari penyampaian tujuan, penjelasan makna dan keutamaan, hingga tata cara pelaksanaannya agar dapat dipahami secara menyeluruh? RM 2.1	Tentunya ada bri fieng terlebih dahulu contohnya pada saat penrimaan santri baru/ pada saat tahun ajaran baru, kami selaku pengurus menunjukkan jadwal kegiatan, dan kami memberikan peraturan, wajib bagi seluruh santri apalagi santri baru untuk menghafal sholawat nariyah karena kan memang itukan jumlahnya 4444, maka diwajibkan untuk mengapal	Tentunya ada bri fieng terlebih dahulu contohnya pada saat penrimaan santri baru/ pada saat tahun ajaran baru, kami selaku pengurus menunjukkan jadwal kegiatan, dan kami memberikan peraturan, wajib bagi seluruh santri apalagi santri baru untuk menghafal sholawat nariyah. (AR RM 2.1)
8.	Bagaimana proses pelaksanaan pembacaan Shalawat Nariyah yang dilakukan secara berulang di pesantren, mulai dari penentuan waktu, tata cara pelaksanaan, hingga keterlibatan pengasuh, ketua, dan pengurus dalam mengarahkan santri agar kegiatan tersebut berlangsung secara rutin? RM 2.5	Kalau tata cara pelaksanaan dibanding pondok lain saya kurang tau, saya pertama kali tau ada kegiatan shalawat nariyah ya disini dengan alat yang berupa apa namanya, biji asam jawa, biji asam jawa itu dibuat sebagai media pengitung bacaan, jadi biji itu ditaruh di wadah perkiraan pastinya itu berjumlah 4444 butir, cara pengaplikasiannya satu butir dibacakan sholawat nariyah sebanyak sekali nanti saat kegiatan itu di bagikan pada seluruh jamaah biasanya 2 jamaah dibagi, kira-kira sebanyak 50 atau 100 butir bagi seluruh jamaah dulu saya kira buat mainan ternyata buat menghitung, yang memberikan itu sukarela	Saya pertama kali tau ada kegiatan shalawat nariyah ya disini dengan alat yang berupa apa namanya, biji asam jawa, biji asam jawa itu dibuat sebagai media pengitung bacaan, jadi biji itu ditaruh di wadah perkiraan pastinya itu berjumlah 4444 butir, cara pengaplikasiannya satu butir dibacakan sholawat nariyah sebanyak sekali nanti saat kegiatan itu di bagikan pada seluruh jamaah biasanya 2 jamaah dibagi, kira-kira sebanyak 50 atau 100 butir bagi seluruh jamaah. (AR RM 2.5)

		terkadang santri, terkadang masyarakat, terkadang juga ditunjuk langsung oleh pengasuh, anak ini yang membagikan kalau sekarang kaya gitu	
9.	Bagaimana bentuk tindak lanjut yang dilakukan oleh pengasuh, ketua, dan pengurus setelah evaluasi dilaksanakan, serta sejauh mana hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai dasar perbaikan dan penguatan program pembiasaan ke depan? RM 2.3	Untuk masalah itu saya sebagai ketua pondok itu, kan dulu gimana yaa saya punya niatan kalau suatu saat saya jadi ketua pondok itu gatau kenapa kok saya puengen untuk merubah sikapnya anak-anak pas seluruh kegiatan berlangsung, maksudnya bukannya membandingkan dengan kepengurusan dulu ya tapi memang kenyataannya kalau dulu itu belum ada penanganan pasti atau tindak lanjut yang pasti pas sudah dilakukan evaluasi, jadi saya bertanya-tanya kenapa kok gaada tindak lanjut padahal kita sudah melakukan evaluasi nah mulai dari itu mas, saya tergerak dan alhamdulillahnya pada saat saya menjadi ketua ini, disetiap evaluasi alhamdulillah sudah ada tindak lanjutnya misal pada saat evaluasi khususnya membahas shalawat nariyah itu salah satu point evluasinya pada saat kegiatan banyak anak-anak yang tidur terus datang acaranya itu telat sehingga tindak lanjutnya saya itu pada saat kegiatan saya berada dibelakang sendiri agar bisa berkordinasi dengan teman-teman pengurus buat nggugahi anak-anak yang pada saat kegiatan itu tidur, dan enakanya kalau dibelakang itu saya juga ngerti mana anak yang emang udah siap dari awal, mana anak yang datangnya telat dan itu bisa saya kasih teguran dan kalau terus-terusan biasanya saya kasih hukuman kaya mimpin tahlil pas hari jum'at terus kaya sholat jamaah 5 waktu itu harus di shaf yang paling depan dan lain-lain. (AR RM 2.3)	Disetiap evaluasi alhamdulillah sudah ada tindak lanjutnya misal pada saat evaluasi khususnya membahas shalawat nariyah itu salah satu point evluasinya pada saat kegiatan banyak anak-anak yang tidur terus datang acaranya itu telat sehingga tindak lanjutnya saya itu pada saat kegiatan saya berada dibelakang sendiri agar bisa berkordinasi dengan teman-teman pebgurus buat nggugahi anak-anak yang pada saat kegiatan itu tidur, dan enakanya kalau dibelakang itu saya juga ngerti mana anak yang emang udah siap dari awal, mana anak yang datangnya telat dan itu bisa saya kasih teguran dan kalau terus-terusan biasanya saya kasih hukuman kaya mimpin tahlil pas hari jum'at terus kaya sholat jamaah 5 waktu itu harus di shaf yang paling depan dan lain-lain. (AR RM 2.3)

		enaknya kalau dibelakang itu saya juga ngerti mana anak yang emang udah siap dari awal, mana anak yang datangnya telat dan itu bisa saya kasih teguran dan kalau terus-terusan biasanya saya kasih hukuman kaya mimpin tahlil pas hari jum'at terus kaya sholat jamaah 5 waktu itu harus di shaf yang paling depan dan lain-lain.	
--	--	---	--

TRANSKIP WAWANCARA

Jabatan : Pengurus Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang (AN)

Waktu : 21.15 WIB

Tanggal : Rabu, 8 April 2026

No	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
1.	Bagaimana ketentuan jumlah pembacaan Shalawat Nariyah yang diterapkan dalam kegiatan pembiasaan di pondok pesantren, serta bagaimana konsistensi pelaksanaannya oleh seluruh pihak yang terlibat (pengasuh, ketua, pengurus, dan santri)? RM 1.1.1	Untuk ketentuan mengikuti tradisi sanad ijazah sholawat nariyah dari para guru-guru / syaikh yang bersambung pada mushonnif (pengarang) sholawat, berdasarkan ijazah dari para guru ada yang dibaca 11 kali, 41, 100, 313, 1000, 4444 kali. Untuk jumlah yang ditentukan dalam kegiatan ini yaitu 4444 kali. Untuk pelaksanaannya di laksanakan setiap dua minggu sekali pada hari minggu malam senin. Adapun anggotanya meliputi kyai, santri dan sebagian masyarakat sekitar	Untuk ketentuan mengikuti tradisi sanad ijazah sholawat nariyah dari para guru-guru / syaikh yang bersambung pada mushonnif (pengarang) sholawat, berdasarkan ijazah dari para guru ada yang dibaca 11 kali, 41, 100, 313, 1000, 4444 kali. Untuk jumlah yang ditentukan dalam kegiatan ini yaitu 4444 kali. Untuk pelaksanaannya di laksanakan setiap dua minggu sekali pada hari minggu malam senin. Adapun anggotanya meliputi kyai, santri dan sebagian masyarakat sekitar (AN RM 1.1.1)
2.	Apa yang menjadi landasan penetapan jumlah pembacaan	Yang menjadi landasan penetapan jumlah bacaan sholawat nariyah mengikuti	Yang menjadi landasan penetapan jumlah bacaan sholawat nariyah mengikuti

	Shalawat Nariyah dalam kegiatan pembiasaan di pondok pesantren, baik dari aspek teologis, tradisi pesantren, maupun pertimbangan pendidikan karakter, serta bagaimana dasar tersebut dipahami dan diterima oleh pengasuh, ketua, pengurus, dan santri dalam pelaksanaannya? RM 1.1.2	penetapan yang di tetapkan oleh muassis pondok pesantren Al-Ghozaliyah yaitu hadratussyaiikh KH Sholihin Hamzah al-mursyid. Sebagian dalam kaidah ushul fiqh juga di sebutkan <i>al-ajru bi qodri ta'ab</i> (ganjaran sesuai dengan kepayahannya)	penetapan yang di tetapkan oleh muassis pondok pesantren Al-Ghozaliyah yaitu hadratussyaiikh KH Sholihin Hamzah al-mursyid. Sebagian dalam kaidah ushul fiqh juga di sebutkan <i>al-ajru bi qodri ta'ab</i> AN (RM 1.1.2)
3.	Bagaimana skema pelaksanaan pembiasaan Shalawat Nariyah dirancang dan diterapkan di pondok pesantren mulai dari tempat, pola pembacaan (individu atau berjamaah), hingga pembagian peran antara pengasuh, ketua, pengurus, dan santri? RM 1.2	Skema pelaksanaan kegiatan pertama-tama pengurus menyuruh santri berkumpul di masjid dalam keadaan suci kemudian di lanjutkan sholat hajat berjamaah dan di lanjut membaca istighosah dan dilanjut membaca sholawat nariyah secara individu di bagi sesuai dengan jumlah orang yang hadir hingga mencapai jumlah yang telah di tetapkan (4444 kali).	Skema pelaksanaan kegiatan pertama-tama pengurus menyuruh santri berkumpul di masjid dalam keadaan suci kemudian di lanjutkan sholat hajat berjamaah dan di lanjut membaca istighosah dan dilanjut membaca sholawat nariyah secara individu di bagi sesuai dengan jumlah orang yang hadir hingga mencapai jumlah yang telah di tetapkan (4444 kali). (AN RM 1.2)
4.	Bagaimana alur atau tahapan pelaksanaan pembiasaan Shalawat Nariyah dilaksanakan secara sistematis setiap harinya, serta bagaimana koordinasi dan pengawasan dilakukan agar skema yang telah ditetapkan dapat berjalan tertib, konsisten, dan sesuai dengan tujuan pembinaan karakter	Sebelum kegiatan sholawat nariyah di didahului kegiatan pembacaan sholawat burdah jadi setelah kegiatan itu santri di suruh berkumpul di masjid untuk melaksanakan kegiatan sholawat nariyah yang di koordinasikan oleh para pengurus.	Sebelum kegiatan sholawat nariyah di didahului kegiatan pembacaan sholawat burdah jadi setelah kegiatan itu santri di suruh berkumpul di masjid untuk melaksanakan kegiatan sholawat nariyah yang di koordinasikan oleh para pengurus. (AN RM 1.4)

	religius santri? RM 1.4		
5.	Bagaimana penentuan waktu pelaksanaan pembiasaan Shalawat Nariyah di pondok pesantren, serta apa pertimbangan yang mendasari pemilihan waktu tersebut agar selaras dengan jadwal kegiatan santri dan tujuan pembinaan karakter religius? RM 1.3.1	Penentuan waktu pelaksanaan pembiasaan Shalawat Nariyah yaitu dilaksanakan sekitar jam 21.00 sampai 22.00 setelah kegiatan rutin pondok selesai mengingat pelaksanaan pembiasaan Shalawat Nariyah ini tidak melibatkan santri saja namun juga melibatkan para pengurus, pengasuh dan kyai.	Penentuan waktu pelaksanaan pembiasaan Shalawat Nariyah yaitu dilaksanakan sekitar jam 21.00 sampai 22.00 setelah kegiatan rutin pondok selesai mengingat pelaksanaan pembiasaan Shalawat Nariyah ini tidak melibatkan santri saja namun juga melibatkan para pengurus, pengasuh dan kyai. (AN RM 1.3.1)
6.	Sejauh mana waktu pelaksanaan pembiasaan Shalawat Nariyah dijalankan secara konsisten, serta bagaimana respons dan kedisiplinan pengasuh, ketua, pengurus, dan santri dalam mengikuti kegiatan sesuai waktu yang telah ditetapkan? RM 1.3.2	Alhamdulillah untuk sejauh ini pelaksanaan berjalan lancar dan konsisten meskipun ada penurunan jumlah anggota yang mengikuti seperti ketika para santri pulang liburan kegiatan ini tetap berjalan meskipun hanya beberapa orang saja (kyai, pengurus, dan beberapa masyarakat sekitar) ini sejalan dengan prinsip dalam dunia pesantren yaitu istiqomah.	Alhamdulillah untuk sejauh ini pelaksanaan berjalan lancar dan konsisten meskipun ada penurunan jumlah anggota yang mengikuti seperti ketika para santri pulang liburan kegiatan ini tetap berjalan meskipun hanya beberapa orang saja (kyai, pengurus, dan beberapa masyarakat sekitar) ini sejalan dengan prinsip dalam dunia pesantren yaitu istiqomah. (AN RM 1.3.2)
7.	Bagaimana praktik pembacaan Shalawat Nariyah dilaksanakan secara berulang dalam kegiatan pembiasaan, serta bagaimana pola pengulangan tersebut dirancang agar mampu menumbuhkan kedisiplinan dan konsistensi santri dalam beribadah? RM 2.2.1	Untuk praktik pembacaan / kegiatan diawali dengan sholat hajat dua rokaat, kemudian di lanjut dengan membaca istighosah dan kemudian membaca sholawat nariyah dan diakhiri dengan do'a	Untuk praktik pembacaan / kegiatan diawali dengan sholat hajat dua rokaat, kemudian di lanjut dengan membaca istighosah dan kemudian membaca sholawat nariyah dan diakhiri dengan do'a (AN RM 2.2.1)

8.	Bagaimana bentuk pengulangan atau pembiasaan pembacaan Shalawat Nariyah yang diterapkan kepada santri dalam kegiatan sehari-hari di pesantren, serta bagaimana upaya pengurus dalam menjaga konsistensi pelaksanaan kegiatan tersebut agar tetap berjalan secara teratur? RM 2.2.2	Untuk bentuk pengulangan saya kira tidak ada yang istimewa semuanya seperti biasa mungkin kegiatan ini sudah menjadi adat/kebiasaan dan hal ini biasanya sudah secara reflek para santri mengikuti dengan sendirinya tanpa harus ada tekanan khusus.	Untuk bentuk pengulangan saya kira tidak ada yang istimewa semuanya seperti biasa mungkin kegiatan ini sudah menjadi adat/kebiasaan dan hal ini biasanya sudah secara reflek para santri mengikuti dengan sendirinya tanpa harus ada tekanan khusus. (AN RM 2.2.2)
9.	Bagaimana konsistensi dan kesungguhan santri dalam menjalankan ibadah sesuai ajaran agama tercermin dalam pelaksanaan ibadah wajib maupun sunnah di lingkungan pondok pesantren? RM 3.4	Karena yang mengikuti kegiatan ini seluruh santri mungkin sebagian santri yang kecil belum begitu sungguh-sungguh dalam beribadah, mungkin karena faktor usia juga	Karena yang mengikuti kegiatan ini seluruh santri mungkin sebagian santri yang kecil belum begitu sungguh-sungguh dalam beribadah, mungkin karena faktor usia juga (AN RM 3.4)
10.	Bagaimana sikap jujur dan pemaaf yang ditunjukkan santri dalam interaksi sehari-hari di pondok pesantren mencerminkan konsekuensi dari penghayatan serta pengalaman mereka dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius? RM 3.8	Untuk sikap jujur dan pemaaf dalam interaksi sehari-hari santri alhamdulillah baik, bagaimana tidak, di pesantren ini santri berasal dari latar belakang yang berbeda-beda dan karakter yang berbeda-beda, tetapi mereka mampu hidup bersama 1×24 jam jika tidak ada sikap pemaaf mungkin tidak akan bisa. Jadi saya rasa santri itu orang istimewa, kenapa? Lah, padahal ngak ada hubungan darah/ family tapi mereka hidup berdampingan seperti saudara sedarah, itu menurut saya sebuah Keistimewaan	Untuk sikap jujur dan pemaaf dalam interaksi sehari-hari santri alhamdulillah baik, bagaimana tidak, di pesantren ini santri berasal dari latar belakang yang berbeda-beda dan karakter yang berbeda-beda, tetapi mereka mampu hidup bersama 1×24 jam jika tidak ada sikap pemaaf mungkin tidak akan bisa. (AN RM 3.8)
11.	Bagaimana sikap menjaga amanat yang ditunjukkan	Sikap amanah merupakan karakter yang tidak bisa muncul secara tiba-tiba	Sikap amanah merupakan karakter yang tidak bisa muncul secara tiba-tiba

santri dalam menerima dan melaksanakan tanggung jawab di pondok pesantren mencerminkan konsekuensi dari internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari? RM 3.9	maka santri di sini juga di tanamkan sikap amanah dan juga para santri di bentuk karakternya untuk menjadi insan kamil. Insyaallah semua santri memiliki sikap ini dan sebagian mungkin juga belum memiliki sikap ini	maka santri di sini juga di tanamkan sikap amanah dan juga para santri di bentuk karakternya untuk menjadi insan kamil. Insyaallah semua santri memiliki sikap ini. (AN RM 3.9)
--	---	---

TRANSKIP WAWANCARA

Jabatan : Pengurus Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah (MA)

Waktu : 20.15

Tanggal : 8 April 2026

No	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
1.	Bagaimana ketentuan jumlah pembacaan Shalawat Nariyah yang diterapkan dalam kegiatan pembiasaan di pondok pesantren, serta bagaimana konsistensi pelaksanaannya oleh seluruh pihak yang terlibat (pengasuh, ketua, pengurus, dan santri)? RM 1.1.1	Ketentuan jumlah pembacaan sholawat nariyah itu tidak tentu karena setiap pelaksanaan pasti setiap orang berbeda-beda, karena pada saat kegiatan (pada saat pembacaan istighosah) ada orang yang membagikan biji asam tersebut jadi kita tidak tahu jumlah yang di berikan oleh pembagi, dan setiap kegiatan pasti jumlah, Kegiatan tersebut di ikuti seluruh pihak yang terlibat, seperti pengasuh, pengurus, santri, dan orang ² dari luar pondok	Ketentuan jumlah pembacaan sholawat nariyah itu tidak tentu karena setiap pelaksanaan pasti setiap orang berbeda-beda, karena pada saat kegiatan (pada saat pembacaan istighosah) ada orang yang membagikan biji asam tersebut jadi kita tidak tahu jumlah yang di berikan oleh pembagi. MA (RM 1.1.1)
2.	Apa yang menjadi landasan penetapan jumlah pembacaan Shalawat Nariyah dalam kegiatan pembiasaan di pondok pesantren, baik dari aspek teologis, tradisi pesantren, maupun pertimbangan	Landasan penetapan jumlah pembacaan sholawat nariyah berjumlah 4444 karena angka tersebut adalah puncak ke Istiqomahan melambangkan bahwa untuk mendapatkan hajat yang besar dan di butuhkan kesungguhan dan ketekunan dalam melaksanakan nya, karna	Landasan penetapan jumlah pembacaan sholawat nariyah berjumlah 4444 karena angka tersebut adalah puncak ke Istiqomahan melambangkan bahwa untuk mendapatkan hajat yang besar dan di butuhkan kesungguhan dan ketekunan dalam melaksanakan nya, , karna

	pendidikan karakter, serta bagaimana dasar tersebut dipahami dan diterima oleh pengasuh, ketua, pengurus, dan santri dalam pelaksanaannya? RM 1.1.2	jumlah 4444 itu perna di jelaskan oleh beliau(Gus Nasrulloh) pada saat mengkaji kitab fadhoilu yauma Jumat, beliau menjelaskan bahwa pembacaan sholawat nariyah berjumlah 4444 itu berfaidah membawa banyak Rizki, dan pernyataan itu seakan akan sudah terasa di masa sekarang ini	jumlah 4444 itu perna di jelaskan oleh beliau(Gus Nasrulloh) pada saat mengkaji kitab fadhoilu yauma Jumat, beliau menjelaskan bahwa pembacaan sholawat nariyah berjumlah 4444 itu berfaidah membawa banyak Rizki, dan pernyataan itu seakan akan sudah terasa di masa sekarang ini. (MA RM 1.1.2)
3.	Bagaimana skema pelaksanaan pembiasaan Shalawat Nariyah dirancang dan diterapkan di pondok pesantren mulai dari tempat, pola pembacaan (individu atau berjamaah), hingga pembagian peran antara pengasuh, ketua, pengurus, dan santri? RM 1.2	Skema pelaksanaan pembiasaan sholawat nariyah diawali dengan melaksanakan sholat hajat, lalu dilanjutkan dengan pembacaan istighosah, dan setelah itu pembacaan sholawat nariyah yang bertempat di masjid Baitus sholikhin(masjid pondok). Tentu. Di pesantren, Shalawat Nariyah bukan sekadar bacaan, tapi merupakan 'benteng' spiritual. Kami merancanganya agar tidak menjadi beban, melainkan kebutuhan bagi santri. Skemanya kami bagi dalam beberapa dimensi teknis."Kami memilih tempat yang paling sakral, yaitu Masjid atau Mushala utama. Mengapa? Karena tempat ini memiliki energi kolektif. Biasanya dilaksanakan setelah jamaah Shalat Subuh atau Maghrib. Pada waktu-waktu transisi ini, kondisi psikologis santri lebih tenang dan siap menerima internalisasi nilai-nilai zikir."	Skema pelaksanaan pembiasaan sholawat nariyah diawali dengan melaksanakan sholat hajat, lalu dilanjutkan dengan pembacaan istighosah, dan setelah itu pembacaan sholawat nariyah yang bertempat di masjid Baitus sholikhin(masjid pondok). (MA RM 1.2)
4.	Bagaimana alur atau tahapan pelaksanaan pembiasaan Shalawat Nariyah dilaksanakan secara sistematis setiap harinya, serta bagaimana koordinasi	Kordinasi dan pengawasan pelaksanaan sholawat nariyah dengan mengkondisikan santri ² supaya serentak untuk mengikutinya, Sepuluh menit sebelum waktu yang ditentukan (biasanya setelah	Kordinasi dan pengawasan pelaksanaan sholawat nariyah dengan mengkondisikan santri ² supaya serentak untuk mengikutinya, Sepuluh menit sebelum waktu yang

	dan pengawasan dilakukan agar skema yang telah ditetapkan dapat berjalan tertib, konsisten, dan sesuai dengan tujuan pembinaan karakter religius santri? RM 1.4	jamaah isya atau sebelum memulai kegiatan sholat nariyah), petugas keamanan pesantren memberikan sinyal berupa bel . Santri wajib sudah dalam keadaan suci (berwudhu) dan duduk rapi di dalam masjid. Kegiatan imami oleh pengasuh PP al ghozaliyah (agus nasrullah) . Pembacaan diawali dengan sholat hajat , kemudian pembacaan istighosah lalu di lanjut dengan pembacaan Shalawat Nariyah dilakukan secara berjamaah dengan nada yang tenang (tidak terburu-buru). Jumlah hitungan biasanya disesuaikan dengan target berjumlah 4444	ditentukan (biasanya setelah jamaah isya atau sebelum memulai kegiatan sholat nariyah), petugas keamanan pesantren memberikan sinyal berupa bel . Santri wajib sudah dalam keadaan suci (berwudhu) dan duduk rapi di dalam masjid. (MA RM 1.4)
5.	Bagaimana penentuan waktu pelaksanaan pembiasaan Shalawat Nariyah di pondok pesantren, serta apa pertimbangan yang mendasari pemilihan waktu tersebut agar selaras dengan jadwal kegiatan santri dan tujuan pembinaan karakter religius? RM 1.3.1	Waktu pelaksanaan sholat nariyah, di laksanakan setelah pembacaan sholat Burdah,yang di laksanakan setelah sholat isya, waktu tersebut di pilih karena sangat cocok untuk berjalan nya pembiasaan sholat nariyah, Penentuan waktu Shalawat Nariyah di Al Ghozaliyah tidak dilakukan secara acak. Kami biasanya menempatkan pembiasaan ini pada waktu yang sudah di tentukan. Secara teknis, pelaksanaan utamanya diletakkan pada setelah sholat isya. Penjadwalan ini diintegrasikan langsung ke dalam tata tertib harian agar tidak dianggap sebagai beban tambahan, melainkan bagian dari tarikan napas kegiatan santri."	Waktu pelaksanaan sholat nariyah, di laksanakan setelah pembacaan sholat Burdah,yang di laksanakan setelah sholat isya, waktu tersebut di pilih karena sangat cocok untuk berjalan nya pembiasaan sholat nariyah, Penentuan waktu Shalawat Nariyah di Al Ghozaliyah tidak dilakukan secara acak. Kami biasanya menempatkan pembiasaan ini pada waktu yang sudah di tentukan. Secara teknis, pelaksanaan utamanya diletakkan pada setelah sholat isya. (MA RM 1.3.1)
6.	Sejauh mana waktu pelaksanaan pembiasaan Shalawat Nariyah dijalankan secara konsisten, serta	Sholat nariyah biasanya di tempuh dalam waktu +- 40 - 60 menit,dengan jumlah 4444 bacaan sholat nariyah,dengan	Jika bicara soal konsistensi, alhamdulillah, kegiatan ini sudah menjadi 'napas' harian kami. Shalawat Nariyah dilaksanakan secara rutin

	bagaimana respons dan kedisiplinan pengasuh, ketua, pengurus, dan santri dalam mengikuti kegiatan sesuai waktu yang telah ditetapkan? RM 1.3.2	menggunakan biji asam Jawa yang di bagikan secukupnya kepada jamaah, untuk dipakai menghitung, sampai hitungan biji tersebut selesai. Jika bicara soal konsistensi, alhamdulillah, kegiatan ini sudah menjadi 'napas' harian kami. Shalawat Nariyah dilaksanakan secara rutin setiap 2 minggu sekali, pada hari minggu Ba'da isya. Ketepatan waktunya mencapai angka yang sangat baik, Artinya, kecuali ada agenda besar yang bersifat mendesak atau uzur syar'i, jadwal ini hampir tidak pernah bergeser. Kami memandang waktu ini bukan sekadar rutinitas, melainkan keramatnya pondok. Pengasuh adalah poros utama. Beliau bukan hanya memerintahkan, tetapi menjadi yang pertama hadir di shaf terdepan. Respons beliau sangat positif; beliau sering menekankan bahwa Shalawat Nariyah adalah kunci pembuka pintu-pintu kesulitan bagi santri. Kehadiran beliau secara fisik menjadi motivasi terbesar yang menjaga muruah kegiatan ini tetap sakral dan terjadwal. Pengurus sangat sigap dalam mengondisikan santri yang mungkin masih berada di kamar atau area lain.	setiap 2 minggu sekali, pada hari minggu Ba'da isya. Ketepatan waktunya mencapai angka yang sangat baik, Artinya, kecuali ada agenda besar yang bersifat mendesak atau uzur syar'i, jadwal ini hampir tidak pernah bergeser. Kami memandang waktu ini bukan sekadar rutinitas, melainkan keramatnya pondok. Respons beliau sangat positif; beliau sering menekankan bahwa Shalawat Nariyah adalah kunci pembuka pintu-pintu kesulitan bagi santri. Kehadiran beliau secara fisik menjadi motivasi terbesar yang menjaga muruah kegiatan ini tetap sakral dan terjadwal. Pengurus sangat sigap dalam mengondisikan santri yang mungkin masih berada di kamar atau area lain. (MA RM 1.3.2)
7.	Bagaimana praktik pembacaan Shalawat Nariyah dilaksanakan secara berulang dalam kegiatan pembiasaan, serta bagaimana pola pengulangan tersebut dirancang agar mampu menumbuhkan	Praktik dalam pelaksanaan pembacaan sholawat nariyah dilaksanakan dalam 2 Minggu sekali dilaksanakan setelah pembacaan shalawat Burdah dengan konsisten biarpun keadaan pondok tetap libur	Praktik dalam pelaksanaan pembacaan sholawat nariyah dilaksanakan dalam 2 Minggu sekali dilaksanakan setelah pembacaan shalawat Burdah dengan konsisten biarpun keadaan pondok tetap libur. (MA RM 2.2.1)

	kedisiplinan dan konsistensi santri dalam beribadah? RM 2.2.1		
8.	Bagaimana bentuk pengulangan atau pembiasaan pembacaan Shalawat Nariyah yang diterapkan kepada santri dalam kegiatan sehari-hari di pesantren, serta bagaimana upaya pengurus dalam menjaga konsistensi pelaksanaan kegiatan tersebut agar tetap berjalan secara teratur? RM 2.2.2	Bentuk pengulangan atau pembiasaan pembacaan sholawat nariyah di lakukan pada saat sekolah, di setiap hari kamis sebelum melaksanakan KBM, di setiap akan melaksanakan pembacaan sholawat nariyah, pihak pondok mengadakan kegiatan sholawat Burdah, dengan terlaksananya kegiatan ini akan membentuk konsistensi dalam melaksanakan pembacaan sholawat nariyah	Bentuk pengulangan atau pembiasaan pembacaan sholawat nariyah di lakukan pada saat sekolah, di setiap hari kamis sebelum melaksanakan KBM, di setiap akan melaksanakan pembacaan sholawat nariyah, pihak pondok mengadakan kegiatan sholawat Burdah, dengan terlaksananya kegiatan ini akan membentuk konsistensi dalam melaksanakan pembacaan sholawat nariyah. (MA RM 2.2.2)
9.	Bagaimana konsistensi dan kesungguhan santri dalam menjalankan ibadah sesuai ajaran agama tercermin dalam pelaksanaan ibadah wajib maupun sunnah di lingkungan pondok pesantren? RM 3.4	Santri dilatih untuk hadir sebelum azan berkumandang. Hal ini menciptakan pola hidup yang teratur dan menghargai waktu. Terlihat dari usaha santri menjaga kesucian (wudu) dan berpakaian rapi sesuai etika santri (sarung, baju koko, dan peci) sebagai bentuk penghormatan kepada Sang Pencipta.	Santri dilatih untuk hadir sebelum azan berkumandang. Hal ini menciptakan pola hidup yang teratur dan menghargai waktu. Terlihat dari usaha santri menjaga kesucian (wudu) dan berpakaian rapi sesuai etika santri (sarung, baju koko, dan peci) sebagai bentuk penghormatan kepada Sang Pencipta. (MA RM 3.4)
10.	Bagaimana sikap jujur dan pemaaf yang ditunjukkan santri dalam interaksi sehari-hari di pondok pesantren mencerminkan konsekuensi dari penghayatan serta pengalaman mereka dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius? RM 3.8	Kejujuran santri tercermin saat mereka mengakui pelanggaran aturan (seperti terlambat atau keluar tanpa izin) meskipun tanpa ada saksi mata. Bagi mereka, berbohong bukan hanya melanggar kode etik pesantren, tetapi juga bentuk pengingkaran terhadap kehadiran Tuhan. Kejujuran menjadi "identitas batin" yang melampaui rasa takut pada sanksi manusia.	Kejujuran santri tercermin saat mereka mengakui pelanggaran aturan (seperti terlambat atau keluar tanpa izin) meskipun tanpa ada saksi mata. Bagi mereka, berbohong bukan hanya melanggar kode etik pesantren, tetapi juga bentuk pengingkaran terhadap kehadiran Tuhan. Kejujuran menjadi "identitas batin" yang melampaui rasa takut pada sanksi manusia. (MA RM 3.8)
11.	Bagaimana sikap menjaga amanat yang ditunjukkan santri	Seorang santri yang diberi amanat menjaga kebersihan asrama atau mengelola	Seorang santri yang diberi amanat menjaga kebersihan asrama atau mengelola

dalam menerima dan melaksanakan tanggung jawab di pondok pesantren mencerminkan konsekuensi dari internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari? RM 3.9	keuangan organisasi santri akan tetap jujur dan disiplin meskipun tidak ada pengurus yang mengawasi. Ini mencerminkan bahwa mereka tidak lagi bekerja karena takut pada sanksi manusia, melainkan karena rasa takut dan cinta kepada Allah.	keuangan organisasi santri akan tetap jujur dan disiplin meskipun tidak ada pengurus yang mengawasi. Ini mencerminkan bahwa mereka tidak lagi bekerja karena takut pada sanksi manusia, melainkan karena rasa takut dan cinta kepada Allah. (MA RM 3.9)
---	---	---

TRANSKIP WAWANCARA

Jabatan : Santri Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah (AB)

Waktu : 23.55 – 00.35

Tanggal : 20 April 2026

No	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
1.	Bagaimana bentuk pelaksanaan pembiasaan membaca shalawat nariyah yang kamu ketahui di Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah? RM 1	Awalnya itu amalan pribadinya pendiri pondok lalu mengajak Masyarakat sekitar untuk mengikuti dengan harapan desa ini punya benteng, membentengi desa dari malapetaka atau bahaya dengan wasilah shalawat nariyah yang di ijabahkan dari gurunya pendiri, awalnya, kegiatan tersebut bertempat pada dusun-dusun desa sumbermulyo ini, jadi keliling desa dimusholla atau masjid dan dari situlah terbentuk jam'iyah mahabattirrosul itu termasuk buah dari shalawat nariyah tersebut, lalu kemudian kegiatan tersebut, apa nok kene iku, menjadi rutinitas dan ditetapkan di masjid baitusholikhin 2 minggu sekali, itu bergantian dengan sholawat diba'. Jadi kegiatan tersebut dilaksanakan pada hari Ahad malam Senin pukul 9 malam diawali dengan sholat hajat berjamaah lalu dilanjutkan istighosah bersama lalu sholawat nariyah itu. Sejak dulu mungkin sudah jam 9, karena juga ada kegiatan lain sebelum sholawat nariyah dilakukan yaitu pembacaan	Jadi kegiatan tersebut dilaksanakan pada hari Ahad malam Senin pukul 9 malam diawali dengan sholat hajat berjamaah lalu dilanjutkan istighosah bersama lalu sholawat nariyah itu. Untuk jumlah pembacaannya 4444 yang pembacaannya dilakukan secara berjamaah, jadi ada klisih atau biji asam jaw aitu sebanyak 4444 itu dibagikan kepada jamaah. (AB RM 1).

		sholawat burdah. Untuk jumlah pembacaannya 4444 yang pembacaannya dilakukan secara berjamaah, jadi ada klisih atau biji asam jaw itu sebanyak 4444 itu dibagikan kepada jamaah.	
2.	Bagaimana respons awal santri terhadap pengenalan pembiasaan Shalawat Nariyah, serta sejauh mana pemahaman mereka terhadap pentingnya kegiatan tersebut dalam pembinaan karakter religius di lingkungan pondok pesantren? RM 2.3	Yaa aneh saja, ini hal baru dalam hidup, sesuatu yang belum pernah dilakukan pasti merasa beda atau aneh tapi setelah mengikuti beberapa kali yaa, sudah biasa. Ya karena ada efek tersendiri, yang mana ketika tidak mengikuti maka ada sesuatu yang terasa kurang, ya mungkin tidak bisa dijelaskan tapi bisa dirasakan efeknya. Jadi intinya untuk mengikuti kegiatan ini sangatlah penting didalam keseharian saya	Yaa aneh saja, ini hal baru dalam hidup, sesuatu yang belum pernah dilakukan pasti merasa beda atau aneh tapi setelah mengikuti beberapa kali yaa, sudah biasa. Jadi intinya untuk mengikuti kegiatan ini sangatlah penting didalam keseharian saya. (AB RM 2.3)
3.	Bagaimana bentuk keyakinan santri kepada Tuhan sebagaimana diajarkan dalam agama diwujudkan dalam sikap, pola pikir, dan perilaku sehari-hari mereka di lingkungan pondok pesantren? RM 3.1	Ya tentunya berkeyakinan atau bertaukhid itu adalah dasar dari agama islam bahkan taukhid adalah ilmu pertama yang harus dipelajari oleh umat islam, karena tidak mungkin kita beribadah tanpa tau siapa yang menyuruh ibadah atau tanpa tau siapa yang dituju untuk beribadah. Ibadah itu adalah sesuatu yang dilakukan setelah kita meyakini bahwa tuhan kita mewajibkan kita untuk melakukan hal tersebut tanpa tau hal tersebut lalu kita ibadah untuk siapa kan begitu termasuk ibadah <i>mahdhoh</i> atau <i>ghoiru mahdhoh</i> tetapkan tujuannya <i>lillahitaala</i> . Sebenarnya kan ada tingkatan ada Islam, Iman dan Ihsan, kalau dipesantren itu ada fiqih ada tasawuf ada tauhid, ya untuk keseharian, seperti sholat, zakat, puasa, atau berhubungan dengan manusia kan ada aturan yang dituangkan dalam ilmu fiqih yang sudah di jelaskan dalam ilmu fiqih, seperti perdagangan, juga ada tasawuf yakni ilmu batin untuk mengolah batin kita, juga ada tauhid yakni ilmu ketuhanan untuk mengenal sifat-sifat tuhan, rasul malaikat dan sebagainya,	Ya tentunya berkeyakinan atau bertaukhid itu adalah dasar dari agama islam bahkan taukhid adalah ilmu pertama yang harus dipelajari oleh umat islam, karena tidak mungkin kita beribadah tanpa tau siapa yang menyuruh ibadah atau tanpa tau siapa yang dituju untuk beribadah. Karena intinya kita hanya perlu mengikuti aturan-aturan yang sudah diberikan dengan menyelami ilmu-ilmu yang membahas tentang aturan-aturan tersebut. (AB RM 3.1)

		sebenarnya cerminan itu hanya bisa dihasilkan dengan mengetahuinya, mengetahui ilmunya tersebut, kita tidak bisa mencerminkan selama kita tidak mengetahui atau menyelami keilmuan tersebut. Karena intinya kita hanya perlu mengikuti aturan-aturan yang sudah diberikan dengan menyelami ilmu-ilmu yang membahas tentang aturan-aturan tersebut	
4.	Bagaimana bentuk kepercayaan santri terhadap Kitab Suci diwujudkan dalam sikap menghormati, mempelajari, serta mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok pesantren? RM 3.2	Ya seperti buku panduan, tanpa kitab suci kita tidak bisa mengetahui arah	Ya seperti buku panduan, tanpa kitab suci kita tidak bisa mengetahui arah. (AB RM 3.2)
5.	Bagaimana sikap sabar santri dalam menghadapi berbagai cobaan, baik dalam proses belajar, kehidupan di asrama, maupun persoalan pribadi, mencerminkan penghayatan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren? RM 3.5	Ya bisa ditinjau dari keilmuan tasawuf atau tauhid, jadi sabar itu ilmu hati, ilmu hati itu ya ilmu tasawuf itu, kalau tauhid ya langsung saja kita simpulkan bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah takdir tuhan dengan itu saja mungkin sudah bisa menyadarkan hati kita, bahwa semua ada hikmahnya dan sabar itu juga perintah	Ya bisa ditinjau dari keilmuan tasawuf atau tauhid, jadi sabar itu ilmu hati, ilmu hati itu ya ilmu tasawuf itu, kalau tauhid ya langsung saja kita simpulkan bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah takdir tuhan dengan itu saja mungkin sudah bisa menyadarkan hati kita, bahwa semua ada hikmahnya dan sabar itu juga perintah. (AB RM 3.5)
6.	Bagaimana sikap bersyukur kepada Tuhan diwujudkan oleh santri dalam bentuk ucapan, perilaku, dan pemanfaatan nikmat yang diterima, sehingga mencerminkan penghayatan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari	Ya selalu berkiatan sabar dan syukur itu suatu yang harus konkret dimiliki setiap individu, tanpa sabar tidak bisa bersyukur begitu juga sebaliknya, jadi untuk mewujudkan rasa syukur, termasuk wujud dari rasa syukur itu sendiri adalah menggunakan apa yang telah diberi tuhan ini untuk beribadah entah itu Kesehatan atau harta dan lain-lain yang telah diberi. Karena bersyukur itu memang harus ada disetiap individu karena bisa dijadikan bahan evaluasi terhadap individu masing-	Jadi untuk mewujudkan rasa syukur, termasuk wujud dari rasa syukur itu sendiri adalah menggunakan apa yang telah diberi tuhan ini untuk beribadah entah itu Kesehatan atau harta dan lain-lain yang telah diberi. Karena bersyukur itu memang harus ada disetiap individu karena bisa dijadikan bahan evaluasi terhadap individu masing-masing, karena Syukur itu bisa di wujudkan dalam hal apa saja karena ketika kita tidak

	di pondok pesantren? RM 3.6	masing, karena Syukur itu bisa di wujudkan dalam hal apa saja karena ketika kita tidak bersyukur karena kita selalu memandang segala cobaan adalah pemberian dari Allah SWT	bersyukur karena kita selalu memandang segala cobaan adalah pemberian dari Allah SWT. (AB RM 3.6)
7.	Bagaimana rasa takut santri ketika melanggar aturan Tuhan tercermin dalam sikap kehati-hatian, pengendalian diri, serta upaya untuk segera memperbaiki kesalahan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok pesantren? RM 3.7	Ya takut itu banyak, secara Bahasa arab itu ada khouf ada haibah tapi beda secara pemaknaan mungkin disini yang berkaitan dengan tuhan itu taqwa jadi taqwa adalah pondasi utama, Ketika orang tidak bertaqwa maka dia akan sesat mungkin jalan pikirannya, tingkah lakunya karena kan sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an Wahai orang yang beriman bertaqwa lah kepada allah dan berkatalah yang benar maka allah akan membaguskan perilakumu dan mengampuni dosamu itu kan berdasar dari taqwa, perintah taqwa kalau taqwa maka perilakumu akan baik dan dosamu akan diampuni	Ya takut itu banyak, secara Bahasa arab itu ada khouf ada haibah tapi beda secara pemaknaan mungkin disini yang berkaitan dengan tuhan itu taqwa jadi taqwa adalah pondasi utama, Ketika orang tidak bertaqwa maka dia akan sesat mungkin jalan pikirannya, tingkah lakunya karena kan sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an Wahai orang yang beriman bertaqwa lah kepada allah dan berkatalah yang benar maka allah akan membaguskan perilakumu dan mengampuni dosamu itu kan berdasar dari taqwa, perintah taqwa kalau taqwa maka perilakumu akan baik dan dosamu akan diampuni. (AB RM 3.7)
8.	Bagaimana kesadaran dan tanggung jawab santri dalam menjaga kebersihan lingkungan pondok pesantren baik melalui kebiasaan pribadi maupun partisipasi dalam kegiatan kebersihan Bersama mencerminkan konsekuensi dari pemahaman dan pengalaman nilai-nilai religius yang mereka internalisasikan dalam kehidupan sehari-hari? RM 3.10	Ya karena apa, lingkungan itu bisa dilihat dari apa lek ngarani iku opo yo masyarakat itu bisa kita ketahui kebersihannya lewat lingkungannya kalau lingkungan itu bersih berarti Masyarakat itu peduli dengan lingkungan la itulah yang menjadi rasa tanggung jawab, jadi kalau disini itu mungkin setiap kamar temen-temen itu diberi piket lalu kalau yang bersama itu ada ro'an atau kerja bakti pada hari juma'at untuk membersihkan lingkungan pondok juga masjid pondok	Bisa kita ketahui kebersihannya lewat lingkungannya kalau lingkungan itu bersih berarti Masyarakat itu peduli dengan lingkungan la itulah yang menjadi rasa tanggung jawab, jadi kalau disini itu mungkin setiap kamar temen-temen itu diberi piket lalu kalau yang bersama itu ada ro'an atau kerja bakti pada hari juma'at untuk membersihkan lingkungan pondok juga masjid pondok. (AB RM 3.10)

TRANSKIP WAWANCARA

Jabatan : Santri Pondok (IR)

Waktu : 22.55 – 23.55

Tanggal : 20 April 2026

No	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
1.	Bagaimana bentuk pelaksanaan pembiasaan membaca shalawat nariyah yang kamu ketahui di Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah? RM 1	Sholawat nariyah ini sudah ada sejak pendiri pondok masih ada yang sampai sekarang dilanjutkan oleh anak-anaknya, sebelum melakukan sholawat nariyah itu diawali dengan melaksanakan sholat hajat kemudian setelah itu pembacaan istighosah dan kemudian membaca sholawat nariyah kalau hitungannya menggunakan biji asam, itu sudah dari dulu dari zaman pendiri masih ada, kalau dipondok kegiatan sholawat nariyah itu dilakukan selama 2 minggu sekali dan dilakukan pada jam 9-10, itu bergantian dengan acara sholawat diba'. Karena sebelum kegiatan sholawat nariyah ada kegiatan pembacaan sholawat burdah yang dikarang oleh imam albushiri kemudian setelah selesai dilanjutkan sholawat nariyah. Sebelum membaca sholawat nariyah kan ada sholat hajat maka dari itu harus suci, cak cak pengurus kalau sudah selesai burdah itu ngobrak teman-teman biar ikut sholawat nariyah, sholawat nariyah ini kalau dari dulu itu dilakukan di masjid baitus sholikhin yakni masjid pondok	Sebelum melakukan sholawat nariyah itu diawali dengan melaksanakan sholat hajat kemudian setelah itu pembacaan istighosah dan kemudian membaca sholawat nariyah kalau hitungannya menggunakan biji asam, itu sudah dari dulu dari zaman pendiri masih ada, kalau dipondok kegiatan sholawat nariyah itu dilakukan selama 2 minggu sekali dan dilakukan pada jam 9-10, itu bergantian dengan acara sholawat diba'. (IR RM 1)
2.	Bagaimana respons awal santri terhadap pengenalan pembiasaan Shalawat Nariyah, serta sejauh mana pemahaman mereka terhadap pentingnya kegiatan tersebut dalam pembinaan karakter religius di lingkungan	Kalau pengalaman saya dari awal kali saya mondok kesini saya kaget, kok ada amalan seperti ini yang dari kecil tidak pernah saya temui dan disini baru saya temui, pertama kali ya gak ikut mas karena ngantuk. Kalau saya rasakan sehabis melakukan sholawat nariyah dari tahun 2016 sampai sekarang yakan di dalam	Kalau pengalaman saya dari awal kali saya mondok kesini saya kaget, kok ada amalan seperti ini yang dari kecil tidak pernah saya temui dan disini baru saya temui, pertama kali ya gak ikut mas karena ngantuk. Kalau saya rasakan sehabis melakukan sholawat nariyah dari tahun 2016 sampai sekarang yakan di dalam

	pondok pesantren? RM 2.3	sholawat nariyah itu kan ada sholat hajat yang mungkin bisa diijabahi oleh allah dan yang saya rasakan dari dalam hati ketika mengikuti kegiatan ini hati terasa tenang ayem, karena kan allah akan membalas hambanya berlipat-lipat apabila membaca sholawat, kalau disini itu kegiatan dilakukan pada hari ahad malam senin	sholawat nariyah itu kan ada sholat hajat yang mungkin bisa diijabahi oleh allah dan yang saya rasakan dari dalam hati ketika mengikuti kegiatan ini hati terasa tenang ayem. (IR RM 2.3)
3.	Bagaimana bentuk keyakinan santri kepada Tuhan sebagaimana diajarkan dalam agama diwujudkan dalam sikap, pola pikir, dan perilaku sehari-hari mereka di lingkungan pondok pesantren? RM 3.1	Kalau menurut saya dari dulu mondok sampai sekarang itu tergantung mas tergantung kelasnya masing-masing pengetahuan tentang keesaan tuhan kalau menurut saya itu kita sebagai umat islam harus meyakini kalau allah itu maha esa perilaku meyakini bahwa allah maha esa itu kita harus melakukan apa yang diperintah oleh allah menjauhi apa yang dilarang oleh allah. Sikap bahwa kita meyakini allah itu maha esa, kita seharusnya ya juga harus mempunyai kebiasaan yang baik, berbuat kebaikan sesama teman dan banyaklah	Kalau menurut saya itu kita sebagai umat islam harus meyakini kalau allah itu maha esa perilaku meyakini bahwa allah maha esa itu kita harus melakukan apa yang diperintah oleh allah menjauhi apa yang dilarang oleh allah. (IR RM 3.1)
4.	Bagaimana bentuk kepercayaan santri terhadap Kitab Suci diwujudkan dalam sikap menghormati, mempelajari, serta mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok pesantren? RM 3.2	Kalau menurut saya Al-Qur'an itu kitab yang suci didalam al-qur'an itu dijelaskan Sejarah-sejarah yang tidak ada dijelaskan oleh kitab lain, Al-Qur'an harus dijadikan pedoman untuk sampai kepada akhirat karena diajarkan <i>hablumminallah</i> dan <i>hablumminannas</i> , yaa saya sangat mengamalkan apa saja yang ada didalam al-qur'an sebagai pedoman dalam hidup saya secara sedikit demi sedikit	Kalau menurut saya Al-Qur'an itu kitab yang suci didalam al-qur'an itu dijelaskan Sejarah-sejarah yang tidak ada dijelaskan oleh kitab lain, Al-Qur'an harus dijadikan pedoman untuk sampai kepada akhirat karena diajarkan <i>hablumminallah</i> dan <i>hablumminannas</i> , yaa saya sangat mengamalkan apa saja yang ada didalam al-qur'an sebagai pedoman dalam hidup saya secara sedikit demi sedikit. (IR RM 3.2)
5.	Bagaimana sikap sabar santri dalam menghadapi berbagai cobaan, baik dalam proses belajar, kehidupan di asrama, maupun persoalan pribadi, mencerminkan penghayatan nilai-nilai	Kalau saya liat semua orang pasti ada cobaan sendiri-sendiri mas allah tidak akan mencoba hambanya kecuali allah mengerti seberapa Tangguh seorang hambanya, yaa karena itu dijalankan saja mas diiringi juga dengan banyak berdoa karena kan sesungguhnya setelah cobaan pasti	Kalau saya liat semua orang pasti ada cobaan sendiri-sendiri mas allah tidak akan mencoba hambanya kecuali allah mengerti seberapa Tangguh seorang hambanya, yaa karena itu dijalankan saja mas diiringi juga dengan banyak berdoa karena kan sesungguhnya setelah

	ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren? RM 3.5	ada kenikmatan, apabila kita sudah menempati apa yang kita coba terhadap cobaan kan akan terasa nikmat. Sama seperti saya kalau mau menghafal qur'an itu kan banyak cobaan nya mas tetapi karena saya berpegang teguh pada itu tadi setiap cobaan pasti ada kenikmatan jadinya yaa saya jalanin aja mas	cobaan pasti ada kenikmatan, apabila kita sudah menempati apa yang kita coba terhadap cobaan kan akan terasa nikmat. Sama seperti saya kalau mau menghafal qur'an itu kan banyak cobaan nya mas tetapi karena saya berpegang teguh pada itu tadi setiap cobaan pasti ada kenikmatan jadinya yaa saya jalanin aja mas. (IR RM 3.5)
6.	Bagaimana sikap bersyukur kepada Tuhan diwujudkan oleh santri dalam bentuk ucapan, perilaku, dan pemanfaatan nikmat yang diterima, sehingga mencerminkan penghayatan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren? RM 3.6	Ya kita ketahui dulu rasa syukur yang sudah disebutkan dalam alqur'an yang Dimana disitu dijelaskan bahwa barangsiapa hambaku yang mau bersyukur maka akan ditambahkan nikmatnya dan apabila hambaku itu kufur tidak mau bersyukur maka sungguh adzabku sangat pedih, kita kan sudah melalui cobaan yang sangat amat berat dan akhirnya kita sudah sampai ketitik yang kita harapkan maka kita harusnya wajib bersyukur, soalnya itu bukan dari usaha kita malinkan bentuk pertolongan allah swt mas, kita kan harus Kembali kepada allah, seperti mengucapkan allhamdulillah yang mana sebagai salah satu ucapan bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh allah kepada kita mas ya kemudian kalau santri hafal qur'an itu cara bersyukur nya yaa dengan kita harus menjaga hafalan kita dengan cara nderes lagi, murojaah lagi agar sebagai bentuk syukur kita terhadap hafalan kita yang sudah kita perjuangkan selama bertahun-tahun.	Kita kan sudah melalui cobaan yang sangat amat berat dan akhirnya kita sudah sampai ketitik yang kita harapkan maka kita harusnya wajib bersyukur, soalnya itu bukan dari usaha kita melainkan bentuk pertolongan allah swt mas, kita kan harus Kembali kepada allah, seperti mengucapkan allhamdulillah yang mana sebagai salah satu ucapan bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh allah kepada kita mas ya. Sudah disebutkan dalam alqur'an yang Dimana disitu dijelaskan bahwa barangsiapa hambaku yang mau bersyukur maka akan ditambahkan nikmatnya dan apabila hambaku itu kufur tidak mau bersyukur maka sungguh adzabku sangat pedih, (IR RM 3.6)
7.	Bagaimana rasa takut santri ketika melanggar aturan Tuhan tercermin dalam sikap kehati-hatian, pengendalian diri, serta upaya untuk segera memperbaiki kesalahan dalam kehidupan sehari-hari di	Kalau menurut saya ini kan didalam alqur'an sudah disebutkan sesungguhnya taubat itu teruntuk kepada orang yang melakukan kesalahan dengan kebodohan dengan rasa kelalaian seorang hamba itu kemudian allah menerima tobat seorang hamba yang benar-benar ingin bertobat,	Kalau saya mas ingin berbuat dosa mas itu, saya itu mas ya mikir mas kalau orang qur'an itu mas ya kalau mau melakukan maksiat itu bahaya besar mas karena apa itu mempengaruhi kualitas dalam mengafal qur'an mas soalnya sudah disebutkan

	lingkungan pondok pesantren? RM 3.7	kalau saya mas ingin berbuat dosa mas itu, say aitu mas ya mikir mas kalau orang qur'an itu mas ya kalau mau melakukan maksiat itu bahaya besar mas karena ap aitu mempengaruhi kualitas dalam mengafal qur'an mas soalnya sudah disebutkan dalam kitab ta'lim muta'alim itu sudah dibilang kalau kita itu jangan sampai berbuat maksiat mas	dalam kitab <i>ta'lim muta'alim</i> itu sudah dibilang kalau kita itu jangan sampai berbuat maksiat mas. (IR RM 3.7)
8.	Bagaimana kesadaran dan tanggung jawab santri dalam menjaga kebersihan lingkungan pondok pesantren baik melalui kebiasaan pribadi maupun partisipasi dalam kegiatan kebersihan Bersama mencerminkan konsekuensi dari pemahaman dan pengalaman nilai-nilai religius yang mereka internalisasikan dalam kehidupan sehari-hari? RM 3.10	Kita kembali pada samean mengucap kebersihan sebagian dari iman yang mana lingkungan tersebut kita yang harus menjaga lingkungan sekitar kita karena kita yang punya kata-kata itu jangan sampai malah kita kalah dengan orang yang berbeda agama, apalagi kalau dipondok sudah jelas di tuntut untuk menjaga kebersihan yaa jadinya wajib bagi kita untuk menjaga kebersihan lingkungan, kalau saya sendiri yaa biasanya dengan membantu menjaga kebersihan mulai dari membuang sampah pada tempatnya terus menyapu halaman dan lain-lain apalagi kalau disini setiap jumat itu kan ada yang namanya ro'an untuk menjaga kebersihan lingkungan pondok pesantren yaasaya ikut ro'an tersebut karena memang untuk pembagiannya sudah diatur sama cak-cak pondok maksudnya kamar ini bagian berishin sampah, kamar ini bagian bersihin masjid, kamar ini ngepel dan lain-lain mas	Kalau saya sendiri yaa biasanya dengan membantu menjaga kebersihan mulai dari membuang sampah pada tempatnya terus menyapu halaman dan lain-lain apalagi kalau disini setiap jumat itu kan ada yang namanya ro'an untuk menjaga kebersihan lingkungan pondok pesantren yaasaya ikut ro'an tersebut karena memang untuk pembagiannya sudah diatur sama cak-cak pondok maksudnya kamar ini bagian berishin sampah, kamar ini bagian bersihin masjid, kamar ini ngepel dan lain-lain mas. (IR RM 3.10)

Lampiran 4 Observasi

No	Komponen	Keterangan
1.	Waktu Pelaksanaan	Kapan Shalawat Nariyah dibaca
2.	Tempat Pelaksanaan	Dilaksanakan di masjid, musholla, aula, atau asrama
3.	Jumlah santri yang mengikuti	Kehadiran santri dalam kegiatan pembiasaan
4.	Peran pengasuh / pengurus	• Siapa yang memimpin pembacaan • Bagaimana mereka mengarahkan santri
5.	Tata cara pelaksanaan	• Cara membaca shalawat • Jumlah bacaan (misal 11x, 100x, dll)
6.	Kedisiplinan santri	• Ketepatan waktu • Ketertiban saat kegiatan
7.	Perilaku Religius Santri	• Mengamati perilaku santri dalam beribadah • Mengamati kepedulian santri dalam menjaga kebersihan lingkungan pesantren.

Lampiran 5 Dokumentasi

No	Komponen	Keterangan
1.	Profil pondok pesantren	Digunakan untuk mengetahui gambaran umum pesantren seperti sejarah berdiri, visi misi, serta kondisi lembaga.
2.	Struktur Kepengurusan Pesantren	Untuk mengetahui susunan pengasuh, ketua, dan pengurus yang berperan dalam kegiatan pembiasaan shalawat.
3.	Jadwal Kegiatan	Untuk mengetahui waktu pelaksanaan kegiatan pembiasaan membaca Shalawat Nariyah di pesantren.
4.	Foto Kegiatan Pembacaan Shalawat Nariyah	Sebagai bukti pelaksanaan kegiatan pembiasaan Shalawat Nariyah yang diikuti oleh para santri.
5.	Daftar Hadir Santri	Untuk mengetahui tingkat keikutsertaan santri dalam kegiatan pembacaan Shalawat Nariyah.
6.	Buku atau Teks Shalawat Nariyah	Untuk mengetahui bacaan yang digunakan santri dalam kegiatan pembiasaan shalawat.
7.	Catatan atau Arsip Kegiatan Pesantren	Digunakan untuk memperkuat data mengenai pelaksanaan kegiatan pembiasaan shalawat di pesantren.

Lampiran 6 Dokumentasi Kegiatan



Dokumentasi Shalat Hajat



Dokumentasi Shalawat Nariyah



Dokumentasi Klisih (Biji Asam Jawa)



Dokumentasi Wawancara Pengasuh



Dokumentasi Ketua Pondok



Dokumentasi Pengurus



Dokumentasi Santri



Dokumentasi Pengurus



Dokumentasi Santri

Lampiran 7 Jurnal Bimbingan Skripsi

Jurnal Bimbingan Skripsi

		Dosen Tetap (Karyawan Tetap) Negeri (Karyawan Tetap) Dosen Tetap (K)			
STRENGTHENING AGAMA UNTARIS (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM SEMARANG) Jalan Gajahmungkur No. 1, Semarang 50132 Website: http://www.untaris.ac.id Email: info@untaris.ac.id					
JURNAL BAHASA DAN SASTRA (JBS)					
IDENTITAS MAHASISWA					
Nama:		2203110111			
NIM:		2203110111			
Nama:		MUHAMMAD FARID HUSNAN			
Jurusan:		PENDIDIKAN AGAMA ISLAM			
Dosen Pembimbing 1:		MUHAMMAD FARID HUSNAN			
Dosen Pembimbing 2:		MUHAMMAD FARID HUSNAN			
Email: muhammad.farid.husnan@untaris.ac.id		Email: muhammad.farid.husnan@untaris.ac.id			
IDENTITAS BAHASAN					
No	Tanggal Membaca	Nama Pembaca	Deskripsi Pembacaan	Tahun Membaca	Status
1	05 November 2023	MUHAMMAD FARID HUSNAN	Pengantar Agama Islam dan Sejarah Islam	2023/2024	Selesai
2	10 November 2023	MUHAMMAD FARID HUSNAN	Pengantar Agama Islam 1, komponen yang membahas Islam 1, Islam dan Sejarah Islam	2023/2024	Selesai
3	11 Januari 2024	MUHAMMAD FARID HUSNAN	Islam 1 dan Islam 2, Islam 1 dan Islam 2	2023/2024	Selesai
4	04 Februari 2024	MUHAMMAD FARID HUSNAN	Pengantar Agama Islam 2 dan Islam 3	2023/2024	Selesai
5	10 Februari 2024	MUHAMMAD FARID HUSNAN	Islam 3 dan Islam 4, Islam 3 dan Islam 4	2023/2024	Selesai
6	11 Maret 2024	MUHAMMAD FARID HUSNAN	Pengantar Agama Islam 5 dan Islam 6	2023/2024	Selesai
7	11 Mei 2024	MUHAMMAD FARID HUSNAN	Islam 7 dan Islam 8, Islam 7 dan Islam 8	2023/2024	Selesai
8	17 Mei 2024	MUHAMMAD FARID HUSNAN	Islam 9 dan Islam 10, Islam 9 dan Islam 10	2023/2024	Selesai
9	27 Mei 2024	MUHAMMAD FARID HUSNAN	Islam 11 dan Islam 12, Islam 11 dan Islam 12	2023/2024	Selesai
10	31 Mei 2024	MUHAMMAD FARID HUSNAN	Islam 13 dan Islam 14, Islam 13 dan Islam 14	2023/2024	Selesai

Daftar Isi					
11	21 Mei 2023	SIROQ AHMAD, M.Ag	Penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai penelitian tindakan kelas (PTK) dan BAK V yang telah dilaksanakan. Dengan penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai penelitian tindakan kelas (PTK) dan BAK V yang telah dilaksanakan. Dengan penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai penelitian tindakan kelas (PTK) dan BAK V yang telah dilaksanakan.	Gesang 2023/05/21	Sudah Dilakukan
12	21 Mei 2023	SIROQ AHMAD, M.Ag	Penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai penelitian tindakan kelas (PTK) dan BAK V yang telah dilaksanakan. Dengan penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai penelitian tindakan kelas (PTK) dan BAK V yang telah dilaksanakan.	Gesang 2023/05/21	Sudah Dilakukan
13	22 Juni 2023	SIROQ AHMAD, M.Ag	Penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai penelitian tindakan kelas (PTK) dan BAK V yang telah dilaksanakan. Dengan penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai penelitian tindakan kelas (PTK) dan BAK V yang telah dilaksanakan.	Gesang 2023/06/22	Sudah Dilakukan
14	22 Juni 2023	SIROQ AHMAD, M.Ag	Penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai penelitian tindakan kelas (PTK) dan BAK V yang telah dilaksanakan. Dengan penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai penelitian tindakan kelas (PTK) dan BAK V yang telah dilaksanakan.	Gesang 2023/06/22	Sudah Dilakukan
15	22 Juni 2023	SIROQ AHMAD, M.Ag	Penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai penelitian tindakan kelas (PTK) dan BAK V yang telah dilaksanakan. Dengan penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai penelitian tindakan kelas (PTK) dan BAK V yang telah dilaksanakan.	Gesang 2023/06/22	Sudah Dilakukan
16	22 Juni 2023	SIROQ AHMAD, M.Ag	Penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai penelitian tindakan kelas (PTK) dan BAK V yang telah dilaksanakan. Dengan penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai penelitian tindakan kelas (PTK) dan BAK V yang telah dilaksanakan.	Gesang 2023/06/22	Sudah Dilakukan

Halaman 1 dari 1

Untuk informasi lebih lanjut, silakan hubungi kami di nomor telepon 021-12345678.

Materi
Desain Pembelajaran 1

[Signature]
SIROQ AHMAD, M.Ag

Kepala / Kepala

[Signature]

*Lampiran 8 Sertifikat Turnitin***Sertifikat Turnitin**


**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIT PENGEMBANGAN PUBLIKASI ILMIAH**

SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI

NOMOR: 1002/UN.03.1/PP.00.9/06/2026
diberikan kepada:

Nama	: M. Akhlis Akbar Tamimi
NIM	: 220101110111
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis	: Efektivitas Pembiasaan Membaca Shalawat Nariyah terhadap Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jogoroto Jombang

Naskah Skripsi/ Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



Malang, 11 Jun 2026

a.n. Bekan
Ketua



Wahyu Indah Mala Rohmana, M.Pd

Lampiran 9 Biodata Diri**Biodata Penulis**

Nama : M. Akhlis Akbar Tamimi

NIM : 220101110111

Tempat, Tanggal Lahir : Paser Belengkong, 03 Maret 2004

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Tahun Masuk : 2022

Alamat : Jln. Sejahtera Ds. Damit Rt.004 Kec. Paser Belengkong
Kab. Paser Prov. Kalimantan Timur

Email : maatakhlis2004@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

- TK Aisyiyah Bustanul Athfal Tanah Grogot
- SD Muhammadiyah Tanah Grogot
- Mts Al-Ghozaliyah Sidowaras Jogoroto Jombang
- MA Al-Ghozaliyah Sidowaras Jogoroto Jombang
- UIN Maulana Malik Ibrahim Malang